
CRAZIER
GREYA CRAZ



CRAZIER

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover & Picture : Aziza Le



Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Allah SWT.

Terima kasih kepada keluarga tercinta.

Terima kasih untuk sahabat saya IPW.

Terima kasih untuk Mbak Fatmah Kenez, Ndaquilla, RasdianAisyah, Pipit_Chie, Retysweet89, KaylaRavika, AyiSari8, Ciciputrina, Fatmalotus, dan Ayuuagassi. Makasih semangatnya selama ini.

Terima kasih untuk Starmoonxx yang selalu ngirimin aku cover. Makasih banyaak!

Terima kasih untuk Lanimaulani, mommy_ika, yang paling rajin ngecek typo dan kalimat rancu. Juga pembaca lainnya yang ngga bisa disebut satu-satu.



Analogi cinta sepasang manusia gila.

Ibarat sperma.

Meluncur tepat mengenai pasangannya.

Kemudian bersatu, membesar, tercipta sebuah nyawa.

–Bastian Dwi Baskara–

Ibarat uang.

Tak memilikinya merana.

Tak memilikinya tak mampu berbuat apa-apa.

Namun saat memilikinya.

Serasa menjadi orang yang paling bahagia.

–Renia Jessika–







Aku berdiri di sini. Memaksaku kembali pada masa lalu buruk yang pernah menyakitiku bertubi-tubi. Menyakitiku dan mama.



Di beranda rumah ini aku pernah berdiri dan melihat bagaimana papa menggenggam erat pergelangan tangan kekasihnya, melindungi wanita itu dari amukan mama yang kesetanan karena telah dikhianati.

Alasannya simpel. Papa mencintai wanita berusia 25 tahun itu seiring berjalannya waktu kebersamaan mereka sebagai atasan dan bawahan. Awalnya ia menolak rasa itu, tapi semua mengalir begitu saja dan dia tak mampu menghindarinya. Dia sudah berusaha untuk tak berkhianat. Tapi cinta tak bisa ia pungkiri. Dia mengaku tak salah. Karena cinta memang tak pernah salah. Jadi dia datang untuk mengatakan bahwa mereka akan menikah. Dengan izin maupun tanpa izin mama.



Wanita yang ia bawa pun menangis tersedu-sedu dan meminta maaf karena sudah mencintai lelaki yang sudah beristri. Tapi apa yang harus dirinya lakukan, karena cinta sudah menguasainya dan ia tak bisa menghalangi rasa yang tak berbentuk itu.

Lalu aku yang berdiri menyaksikan mereka hanya diam dan dalam hati berdoa, agar pisau yang ada di tangan mama segera melayang di salah satu antara pengagung cinta itu. Tapi sayangnya papa menangkisnya membuat mama tersungkur jatuh. Membuat wanita yang katanya dulu sangat dirinya cintai, menangis di atas kerasnya *paving block* dengan hati tercabik-cabik.

Bahkan tanpa mempedulikan aku yang katanya adalah buah cinta mereka, menyaksikan bagaimana dia melindungi



selingkuhannya dan membentaki mama yang ingin berbuat gila.

Gila! Dia yang gila.

Aku sangat ingin meneriaki itu semua andai aku memiliki keberanian. Tapi keberanian apa yang dimiliki gadis berusia delapan tahun, selain menangis dan memeluk ibunya yang meraung-raung menangisi takdir pernikahan yang sudah dibina selama sepuluh tahun.

Mama ... andai aku lebih besar sedikit saja saat itu. Aku pasti sudah membawamu pergi dan membahagiakanmu. Tapi sepertinya kamu memilih jalanmu sendiri untuk bahagia. Bahagia bagimu, tapi tidak bagiku yang kini sendiri tanpa penopang lagi.

"Kakak sudah datang?"



Aku menoleh pada suara pria berusia 19 tahun yang sejak satu minggu yang lalu terus membujukku untuk pulang, setelah sepuluh tahun aku tak kembali ke rumah ini.

Rumah yang hanya memberiku kenangan buruk tentang mama yang memilih menggantung dirinya di kamar dan papa yang mengkhianati pernikahannya serta membawa wanita sok mulia itu ke sini.

Aku menyunggingkan senyum tidak bersahabat pada anak pertama papa dari istri keduanya.

"Papa dan mama sudah menunggu. Masuk, Kak," ajaknya dengan senyum ramah yang membuatku muak. Karena senyumannya itu begitu mirip dengan ibunya yang jalang.



Dengan langkah tegap dan santai, aku melangkah masuk memberi ketukan tegas pada kerasnya keramik putih di bawah pijakanku. "Di kamar, Kak." Lelaki itu memanduku dan aku hanya mengikutinya saja.

Walau sebenarnya aku tahu kamar mana yang ia maksud. Kamar siapa lagi jika bukan kamar mama dan papa dulu, yang kini sudah ditempati dua pengkhianat itu.

"Renia? Kamu datang, Nak?"

Aku tetaplah anaknya. Aku tahu itu. Sebenci apa pun aku padanya, mendengar suara paraunya yang tak berdaya membuat aku tetap terenyuh sakit. Tapi jelas aku menahannya. Aku tidak mau menjadi bodoh dengan menangisi kondisinya sekarang yang bisa dikatakan sekarat.



Kanker paru-paru menggerogoti kebugarannya dulu. Tidak ada lagi pria tampan dengan tubuh berotot. Dia hanya seonggok tulang yang dibalut daging tipis dan kulit. Hanya nyawa yang masih setia di dalam raganya lah yang membuatnya mampu sedikit bergerak dan berbicara. Tapi tetap saja dia sudah renta.

"Hum. Menuruti permintaan orang yang sekarat. Tidak ad—"

"Renia!"

Dan akhirnya suara yang aku benci itu terdengar. Aku menoleh memperhatikan wanita yang sudah menghancurkan keluargaku duduk di sisi ranjang lelaki pengkhianat yang masih setia aku panggil papa. Dia terlihat kurus. Kasihan sekali. Karena aku dengar, sejak lima tahun yang



lalu papa mulai tidak bekerja lagi dan semua kebutuhan harus dirinya penuhi sendiri. Termasuk uang pendidikan dua anaknya.

Papa memang memiliki jabatan tinggi di tempatnya bekerja dulu. Tapi sekarang sudah tidak bekerja lagi karena kondisinya. Seburuk apa pun aku sebagai anak. Aku tetap tahu apa yang terjadi padanya. Ya ... anggaplah sebagai hiburan yang menyakitkan.

Karena setiap tahu keluarga ini menderita. Aku akan tertawa senang, kemudian menahan sakit yang tetap saja masih bersarang kuat di hatiku.

"Dia papamu. Tidak pantas kamu berbicara seperti itu," ujarnya mulai melembut. Ada sesal yang bisa kubaca dari sepasang mata sayunya. Tapi aku tak peduli.



Aku hanya mendengus dan kembali melihat suaminya yang memandangku nanar.

Sejak kematian mama 19 tahun yang lalu, ia pernah meminta maaf padaku. Tapi aku mengabaikannya. Dia saja tidak peduli pada rasa sakit ibuku. Lalu mengapa aku harus peduli padanya?

Dulu aku bertahan hingga berusia tujuh belas tahun di rumah ini hanya demi pendidikan SMA yang harus aku tuntaskan. Setelah lulus aku meninggalkan rumah ini dan memilih mencari kehidupan sendiri.

"Hanya mendonorkan setetes sperma tidak lantas disebut ayah." Aku kembali menatap wanita itu. "Sekarang aku sudah memenuhi permintaan kalian, kan? Aku sudah datang. Jadi permisi," pamitku



melangkah mundur dan sialnya langsung terhalang oleh tubuh besar anak wanita itu.

Aku memandangnya tajam dan dingin. Aku rasa tatapan ini cukup untuk membuatnya mundur. Tapi sayangnya tidak. Dia keras kepala. "Dengarkan Papa bicara, Kak," ujarnya penuh penekanan.

"Apa urusanmu anak kec—"

"Aku sudah memberi apa yang kamu minta agar mau datang ke sini. Jadi jangan ingkari perjanjian kita," desisnya tajam.

Aku memutar bola mataku jengah. Harusnya aku tahu jika aku ke sini karena dibayar. Lumayan. Uang satu juta untuk pertemuan ini. Uang itu bisa aku belikan sepatu keluaran departemen store. Walau tidak bisa sekelas dengan rancangan



desainer. Tapi tidak masalah untuk menambah koleksi sepatuku. Atau mungkin untuk membayar hutangku? Ah ... entahlah.

Aku kemudian berbalik dan kembali melihat papa yang dari tempatku berdiri, bisa kutemukan lelehan air mata di pipinya. Andai dia tak melakukan kesalahan yang fatal, mungkin aku bisa memaafkannya. Tapi kesalahan yang dia lakukan sudah mematikan sebagian nurani dan perasaanku. Aku seperti hidup dalam raga yang tak bernyawa. Merasa kosong karena semua ulahnya di masa lalu.

"Ada yang ingin dibicarakan?" tanyaku dengan tangan terlipat di depan dada dan kaki kuketukan ke lantai berkali-kali dengan ritme pelan, menandakan bahwa aku tengah bosan dan muak.



Sebenarnya aku ada urusan setelah ini. Ada pertemuan makan malam dengan keluarga calon suamiku, atau lebih tepatnya mantan calon suamiku.

Untuk mau menjadi istri dari lelaki itu saja aku sudah mendapatkan uang sepuluh juta. Sialnya sekarang posisi itu sudah direbut oleh jalang lain yang entah aku tak tahu namanya.

Brengsek!! *Voucher* keliling dunia gratis musnah sudah jika begini. Bukannya menjadi istri dari orang kaya, aku hanya menjadi mantan calon. Memalukan. Mantan calon!!

"Mendekatlah, Nak. Papa ingin memelukmu."



Tangan tuanya terulur, membuatku tersenyum miris. Dulu. Sebelum wanita jalang itu datang, tangan papa selalu terulur padaku dan mama. Memelukku terlebih dahulu, baru kemudian memeluk mama dan tak lupa ucapan cintanya yang membuatku berangan mendapatkan pria seperti papa.

Dia dulu adalah cinta pertamaku. Pangeran kuda putihku yang kemudian menjelma menjadi iblis tak berhati. Dia yang mematikan semua impianku tentang adanya cinta sejati. Dia yang memberiku gambaran tentang besarnya keegoisan jika sudah melibatkan cinta.

Aku menarik napas berat sebelum akhirnya melangkah mendekat dan membungkukkan tubuhku agar dirinya peluk. Entah perasaan apa yang menderaku



saat tangan tuanya mendekap bahuku. Ada hangat, pedih, haru, dan sakit. Semua bercampur aduk dan itu membuatku mual. Aku segera menarik tubuhku ke belakang dan bisa kulihat matanya yang memancarkan kekecewaan.

Namun meski begitu ia tetap tersenyum, membalas tatapan dinginku. Jujur. Aku masih ingin berlama-lama di dalam dekapannya yang dulu sangat aku sukai. Tapi mengingat luka yang sudah dirinya torehkan padaku dan mama, membuatku memilih memberi jarak. Membangun tembok tak kasat mata setinggi mungkin, agar dia tidak mampu menggapaiku lagi.

Memang papa tidak membuangku. Sama sekali tidak membuangku. Tapi di saat



dia mencampakkan mama seolah mamaku adalah wanita yang tak berguna, meninggalkan mama setelah mengenalkan wanita jalang yang akan ia nikahi kepada kami, lalu kembali lagi saat wanita itu mengandung besar dan tanpa malunya mengajak tinggal bersama kami. Sejak itu aku merasa bahwa aku juga dirinya campakkan secara tak langsung. Dia tak mempedulikan ibuku. Wanita yang melahirkanku. Lalu apa artinya aku baginya? Bahkan dia lebih memilih istri mudanya dibandingkan aku dan adikku yang masih bayi.

Setidaknya jika dia tak bisa meninggalkan wanita jalang itu demi mama. Lakukanlah demi anak-anaknya. Anak yang masih mengharapkan kebahagiaan keluarga yang utuh. Tapi jawabannya waktu itu



membuatku mundur. Dia mengatakan aku masih terlalu kecil untuk mengerti semuanya dan akan tahu nanti saat aku dewasa. Dan setelah aku dewasa. Aku tahu bahwa cinta mematikan nurani. Aku tahu bahwa cinta harus berdiri di atas segalanya, tapi tidak denganku.

Aku tidak memercayai cinta. Itu hanya satu kata yang tidak berbeda jauh dengan GILA.

"Maafkan ak—"

"Aku memaafkanmu." *Tapi tidak dengan melupakannya*. "Jadi hiduplah tenang." *Di sisa usiamu*. "Saya pergi."

"Datanglah jika aku dikuburkan. Di samping makam Nita, ibumu. Aku sudah memesannya khusus untukku. Ak—"



"Jangan merencanakan duka. Itu tidak bisa mengambil simpatiku. Tapi jika memang itu terjadi, saya pasti datang." Jeda. Memberi senyum untuknya. "Jika tidak sibuk." Lalu berbalik dan pergi.

Aku tahu jika apa yang barusan kukatakan akan berubah menjadi sebuah penyesalan. Tapi aku tidak akan pernah menyesal karena penyesalan itu. Setidaknya, tujuanku membuatnya menderita sudah terkabul. Aku ingin dia merasakan luka seperti yang aku rasakan bersama mama.

Tapi itu jika ia memiliki hati. Jika tidak, maka dia tak akan terluka. Toh aku siapa? Mama juga siapa? Kami tak lebih penting dari selingkuhannya itu.

"Tidak bisakah kamu bersikap lembut sedikit saja? Setidaknya di sisa-sisa hidupnya



dia bisa merasakan kehadiranmu yang dulu. Putrinya yang begitu manja dan riang. Bisa—"

Aku menghentikan langkahku lalu menoleh ke samping berbicara di atas bahu, "Bisakah kalian kembalikan keluargaku seperti dulu lagi? Atau setidaknya. Bisakah kalian hidupkan mama kembali? Jika bisa. Aku akan kembali seperti dulu. Seperti anak kesayangannya. Jika tidak. Maka jangan berharap banyak."

"Maafkan aku. Maafkan aku. Kami tahu kami bersalah. Tapi kam—"

"Tidak bisa menahan cinta yang tumbuh di hati kalian? Berhentilah memberikan alasan klise seperti itu. Jangan membuatku semakin membenci satu kata laknat itu. Lagian tidak perlu banyak mencari



pembenaran untuk kesalahan kalian. Cukup jalani hidup kalian. Jika memang dengan memaafkan bisa membuat hidup keluarga ini berjalan normal. Maka aku maafkan. Tapi tidak dengan melupakan."

Akhirnya aku mengatakannya. Walau tidak di hadapan papa. Tapi aku mengatakannya di hadapan wanita jalang itu. Aku meluruskan pandanganku ke depan dan kembali melimbai anggun ke arah mobil yang bahkan baru lunas bulan kemarin.

Sialan!! Bukan hanya harus berdrama di hadapan keluarga pengkhianat ini. Aku juga harus berdrama baik-baik saja nanti malam, saat menemui istri mantan calon suamiku!!.

Liandra brengsek. Dia sudah berjanji akan menjadikan aku menantunya, tapi



sekarang dia yang malah membuangku. Lihat saja berapa uang yang aku minta agar tidak mengganggu keluarga baru anaknya nanti. Aku Jessika. Aku bukan wanita yang akan mundur jika berurusan dengan uang.

Oooh uang!! Jika orang-orang bodoh dan gila karena cinta. Aku lebih memilih bodoh dan gila karena uang.

Ayolah! Selain cinta. Uang juga memiliki kekuatan yang sama dan jauh lebih menguntungkan. Karena jika cinta hanya berupa rasa. Maka uang berupa harta yang bisa memberikan apa pun yang aku mau. Rumah, mobil, tanah dan yang terpenting adalah pakaian, sepatu, tas rancangan desainer terkenal dan juga perhiasan mahal. Ooh aku hidup untuk uang.

*



Aku, Kenzo, dan Bastian adalah teman jauh dan tak begitu dekat. Baiklah. Hanya sekedar kenalan. Dulu saat aku lulus SMA, Kenzo-lah yang memberiku pekerjaan.

Mungkin dia kasihan padaku. Aku adalah keponakan mantan istrinya. Jika dijelaskan lebih rinci, Dinda si pengkhianat yang satu darah dengan papa adalah sepupu. Jadi nenekku yang sudah tenang di alam baka sana adalah saudara kandung ibunya Dinda.

Kenzo tahu tentang keluargaku dari Dinda yang ikut menaruh simpati atas nasib yang menimpa diriku. Tapi siapa yang tahu jika dia juga melakukan pengkhianatan seperti yang papaku lakukan? Mungkin memang di keluarga mereka sudah kental darah pengkhianat.



Jadi saat usiaku tujuh belas tahun—saat aku baru lulus SMA—aku pergi ke rumah Dinda untuk menginap—tumpangan yang paling dekat kala itu. Dinda yang sudah menikah dengan Kenzo, kemudian mengatakan pada suaminya itu agar membantuku yang malang ini. Akhirnya Kenzo memberiku pekerjaan sebagai kasir di salah satu supermarket milik rekan kerjanya.

Dari sana kami menjadi teman. Walau tidak begitu dekat, tapi lumayan sering ngobrol berdua atau bertiga bersama dengan Bastian yang selalu muncul di mana Kenzo berada—kecuali saat Kenzo pulang ke rumahnya. Sementara Dinda si lemah lembut namun menggerogoti hati dari dalam itu lebih sering pulang ke rumah ibunya jika Kenzo tak di rumah.



Aku tahu aku sudah sangat kejam menerima tawaran Liandra untuk menikah dengan Kenzo asal dibayar dengan kemewahan yang berlimpah. Tapi semakin dewasa, aku tahu hidup tak sepenuhnya harus diisi oleh kebaikan yang menurutku malah terkesan munafik. Jadi aku tak pedulikan kekejamanku, asal aku bisa hidup mewah.

Tapi setelah kejadian makan malam barusan yang mengharuskan aku bertemu dengan wanita lembut, dan lugu tadi. Membuatku lebih baik mundur daripada semakin kecewa mengingat berapa uang yang harus aku lepaskan karena pernikahan Kenzo dengan si lugu tadi yang aku tahu bernama Rere. Entah apa kepanjangannya. Itu tidak penting.



Meski begitu, aku tetaplah aku. Aku sudah bilang jika Liandra harus membayar semua kerugianku itu dan entah karena kasihan padaku atau memang tak mau berurusan lagi denganku. Dia mau memberiku cek berisi nominal yang cukup memuaskan. Sepuluh juta. Itu artinya dia sudah mengeluarkan uang sebanyak dua puluh juta hanya untukku selama dia menawarkan sebuah perjodohan hingga batalnya perjodohan ini. Sungguh malang. Semoga saja kehidupan rumah tangga anaknya baik-baik saja, karena kasihan juga jika gagal, sementara aku sudah dirinya bayar dengan jumlah yang besar agar tidak meneror si Rere-Rere itu. Sebenarnya dua puluh juta itu tidak besar. Tapi bagiku yang miskin ini. Dua puluh juta sangatlah berarti untuk membayar hutang. Atau membeli tas



rancangan designer terkenal? Astaga Jessi! Hentikan, karena adikmu lebih membutuhkan uang itu.

Tapi mengingat Dinda yang masih mendekati Kenzo hingga saat ini, membuatku tidak yakin jika pernikahan pria itu akan berjalan mulus. Aah, tapi apa urusanku? Sudahlah. Yang penting aku mendapatkan apa yang aku mau. Uang.

*

Aku menggeram saat merasakan pusing yang sangat kuat menerjang kepalaku akibat *hangover* semalam. Aku berusaha duduk dan mengerjap beberapa kali untuk mengembalikan nyawaku yang berpencar-pencar.



Setelah berhasil, aku segera mengedarkan pandangan dan mengenali sekitarku dengan cepat. Kamarku. Rumah peninggalan kakek dan nenekku dari pihak ibu yang sudah meninggal dunia.

Awalnya rumah ini ditempati oleh adik ibuku, Tante Indah. Tapi karena prihatin denganku yang terus menumpang di rumah Dinda. Ia meminta aku untuk meninggali rumah ini, karena ia akan pindah ke Cimahi, Bandung.

Rumahnya tak jauh dari rumah Liandra. Hanya berjarak beberapa rumah saja. Karena itu juga dia sudi menjodohkan aku dengan putranya. Sedikit banyak, ia tahu tentang diriku.



Bodohnya. Sudah tahu bagaimana aku, tapi dia masih saja sudi menjodohkan aku dengan anaknya. Gila, kan?

Aku masih duduk melamun seperti orang bodoh. Karena memang beginilah setiap paginya saat aku membuka mata. Jika ditanya apa harapan terbesarku di dalam hidup ini adalah tidak pernah membuka mata lagi. Karena setiap aku terbangun, maka yang aku hadapi adalah kesunyian. Sangat sunyi.

Tapi meski begitu aku memiliki harapan lain. Harapan yang lebih indah daripada mati. Yaitu mama. Biarlah keluargaku hancur. Asal mama masih mendekapku erat seperti dulu. Tapi itu hanya sebuah harapan yang sia-sia karena



mama lebih memilih meninggalkanku dan mati bersama cintanya yang dikhianati.

Saat ponselku berdering nyaring. Aku segera menoleh ke arah nakas dan melihat nama Andian berjalan di layar ponselku. Dengan malas, aku menjawabnya dan segera menerima rentetan kalimat darinya.

"APAAN LO, BITCH?! LO NGUSIR STEVE DARI RUMAH LO SETELAH LO DIANTER PULANG?! KAMPRET MEMANG NIH ANAK! GUE UDAH CARI YANG TERBAIK DAN LO MALAH SIA-SIAIN GITU AJA?! KALAU GITU STEVE MENDING BUAT GUE—"

Aku langsung mematikan sambungan telepon dan mencabut baterainya. Malas berurusan dengan janda muda kegatalan.



Dia selalu berusaha menjodohkan aku dengan pilihannya yang tidak aku sukai.

Well ... lelaki yang dia kenalkan denganku semalam sebenarnya sangat tampan. Dibandingkan Kenzo yang membuatku uring-uringan karena batal menjadi orang kaya, Steve jauh lebih tampan. Maklum. Darah campuran. Matanya biru dan rambutnya berwarna coklat gelap.

Yang membuatku menolaknya dan memintanya pulang setelah mengantarku semalam adalah karena dia menawarkan sebuah hubungan serius. Usianya sudah 30 tahun dan bukan waktunya untuk berpacaran. Dia mau aku dan dia belajar saling mencintai.



Aku mundur. Andai dia menawarkan pernikahan dengan bayaran tinggi dalam bentuk harta. Mungkin aku akan menganggguk dan berteriak IYA dengan lantang. Tapi permasalahannya adalah dia menawarkan sebuah cinta. *Bullshit!* Aku tidak mau menggadaikan hidup berhargaku hanya untuk kata sialan itu. Walau hanya berpura-pura.

Lebih baik aku menjadi perawan tua, daripada harus membina keluarga penuh cinta yang sebenarnya hanya berlaku di dongeng saja.

Oow!! Apa aku baru saja mengatakan tentang perawan? Baiklah. Aku harap itu bukan masalah terbesar, karena memang untuk yang satu itu aku menjaganya dengan amat sangat baik dan cenderung berlebihan.



Walau tidak tahu untuk apa aku menjaga mahkotaku itu. Setidaknya mama di atas sana masih bisa tenang karena anaknya masih menjaga keperawanan.

Aku menjaganya dan berniat memberikan kepada lelaki yang menikahiku—dengan mahar yang sesuai mauku. Jadi kurang apa si Kenzo sialan itu?! Dia menolakku padahal aku siap memberinya servis terbaik di atas ranjang.

Perawan pula!! Tapi dia malah mencampakankanku! Arrgghh! Mengingat bahwa aku mantan calon orang kaya, membuat aku gila. Mengapa nasibku buruk begini? Ini karena si Rere sialan itu! Terkutuklah dia!



BAB 2

Sebenarnya *hangout* sendirian itu tidak ada nikmatnya. Tapi apa dayaku jika teman seperjuanganku dalam menaklukan wanita kini sudah takluk oleh



seorang wanita dan tak bisa menemaniku lagi.

Lagi. Ya ... untuk kedua kalinya dia takluk dan tunduk oleh seorang wanita dan aku berharap jika ini tidak seperti yang pertama. Walau aku ragu, tapi aku mencoba percaya bahwa ini adalah yang terbaik.

Setidaknya Rere jauh lebih terhormat daripada Dinda. Wanita lemah lembut yang meracuni rumah tangganya sendiri. Ah ... mengingat wanita itu hanya membuatku semakin kesal saja.

"Hai...."

Sapaan lembut disertai usapan yang tak kalah lembut di paha, tiba-tiba menghampiriku. Tidak tiba-tiba sebenarnya. Aku tahu bahwa wanita ini sudah melihatku



sedari tadi. Melirikku dari tempatnya berdiri, dengan pandangan penuh rasa penasaran. Jadi saat dia menghampiriku, jelas ini bukan tiba-tiba melainkan terencana.

Oke! Come to daddy, Hun.

"Hai." Aku menjawab sambil membalas kerlingan genitnya.

Ck ck, aku heran mengapa di dunia ini dipenuhi oleh wanita cantik?

Sayang tidak ada yang beres satu pun, kecuali Kak Suci, Tante Liandra beserta anak gadisnya—kecuali Yolan yang sedikit kelainan. Tapi aku suka. Tubuhnya menarik. Sayang hanya boleh dipandang, tidak boleh dipegang. Aku juga cukup sadar diri untuk tidak menariknya ke dalam belenggu liarku. Aku menyayanginya sebagai adik.



"Sendiri?" tanya wanita ini dengan sedikit mendesah. Tapi mendesah yang aneh bagiku. Maksudku, desahannya terdengar dibuat-buat.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Lalu memperhatikannya dari atas hingga bawah. Dia terlihat masih muda. Aku menafsir jika usianya mungkin masih sekitar dua puluhan tahun. Begitu muda. Tapi jelas menanyakan umurnya bukanlah hal yang tepat. Aku tidak mau mengenalnya lebih dalam. Walau aku tebak jika dia masih kuliah. Jika dia berada di sini dan merayuku. Berarti dia ayam kampus?

Tapi seolah tahu apa yang ada di pikiranku. Dia menarik tangannya dan memberiku senyuman tipis. "Lima juta."



"*What*?!" Baiklah. *For your information*. Aku tidak pernah melakukan *itu* dengan PSK atau penjual kenikmatan. Aku takut terkena penyakit. Aku hanya melakukan *ONS* dengan wanita yang mau sama mau. Tanpa paksaan dan tanpa bayaran. Hanya untuk sekedar menghabiskan waktu satu malam penuh kenikmatan. Dan esoknya kami pulang tanpa harus saling mengenal nama dan tempat tinggal.

Tapi apa-apaan ini? Aku harus membayar lima juta untuk tidur dengan wanita ini? Yang benar saja! Bukannya aku kikir. Daripada membayarnya yang pasti sudah menjajakan tubuhnya dengan puluhan pria dan aku tak tahu bagaimana kesehatannya. Lebih baik jika uangku, kuberikan kepada yang jauh lebih membutuhkan.



Tapi bagaimana jika wanita ini memang sangat membutuhkan uang? Bukankah PSK melakukan ini karena butuh uang? Huuft! Itu lah masalahnya. Mereka pasti terpaksa.

"Aku tidak berhubungan dengan P—"

"Bukan. Aku bukan PSK. Hanya malam ini saja aku memberi tarif untuk diriku." Wanita ini menunduk. "Aku membutuhkan uang. Ibuku sa—"

"Perawan?" tembakku.

Dia tidak langsung menganggguk, tapi menarik napas yang terdengar berat. Kemudian ia mendongak dan matanya tampak berkaca-kaca. Tidak perlu dijawab dan aku tahu jika dia perawan.



"Aku membutuhkan uang. Ibuku sakit."

Lalu dia mulai menangis dan aku membenci air mata perempuan. Senjata sialan untuk memojokkan kaum lelaki. Aku turun dari kursi bar yang sedari tadi aku duduki dan menarik pergelangan tangannya. "Hapus air mata kamu!" Bahaya jika orang menyangka aku yang membuatnya menangis.

Hell, ya!!

Aku biasa membuat wanita mengerang, mendesah dan berteriak kenikmatan! Bukan menangis. Kecuali Dinda. Aku suka dia menderita.

"Kemana?" tanyanya yang sudah berhenti menangis. Aku sudah



membawanya ke tempat yang sedikit sepi, tapi tidak benar-benar sepi tanpa orang. Tetap saja ada yang berlalu lalang, namun tak seramai tadi.

Aku mengeluarkan dompetku. Sebenarnya aku tidak memiliki banyak uang *cash*. Dan lima juta di dompet adalah sisa uang cash yang aku punya dan aku bawa karena aku ingin belanja untuk mengisi kulkas apartemen yang kosong.

Malangnya aku yang *single* bahagia ini.

Aku segera memberikan uangku padanya. "Tunggu di sini. Aku belum membayar minumanku." Dan untuk membayar minuman yang sudahku minum tadi, aku menggunakan sisa uang yang ada di saku celana. *What's wrong with you*, Bas!



Mengapa mendadak menjadi malaikat berhati putih?!

Sial! Memang susah kalau jadi orang baik.

Aku segera meninggalkan wanita itu untuk membayar minumanku. Tapi baru ingin kembali menemui gadis tak bernama tadi. Keributan di lantai dansa langsung menarik diriku untuk menarik langkah ke sana.

"Ini sumber duit gue, *bitch*!"

Aku menyipitkan mata, saat melihat dua sosok wanita yang sangat tak asing bagiku.

Aku menggeleng pelan. Bagaimana wanita bisa mengatai wanita lain dengan



ungkapan yang kasar dan bahkan tak layak dengar? Aneh. Bahkan kami sesama lelaki tak pernah menghina satu sama lain dengan sebutan jalang.

Kecuali banci. Mungkin.

Kemudian pandanganku teralihkan pada pria yang sepertinya baru didorong oleh dua macan betina yang sedang saling jambak dalam keadaan mabuk itu. Lalu tanpa prikemanusiaan sama sekali, dia pergi menginggalkan si duo macan begitu saja.

Lah! Terus apa yang harus aku lakukan? He? Mengapa aku bertanya seperti itu? Aku mengedikkan bahu, lalu berbalik.

"Jangan tarik rambut mahal gue, sialan!!"



Sekali lagi aku katakan bahwa menjadi orang baik itu susah. Sangat susah. Karena di saat genting seperti ini, aku masih saja berniat ingin melerai duo macan itu.

Tuhan! Semoga amal kebaikanku ini cukup untuk menghapus dosa yang sudah dilakukan Juniorku yang tidak benar-benar junior ini. Aku melirik ke bawah. Melihat si junior yang masih terlelap tenang sejak tadi. Demi dia yang suka sembarangan masuk lubang. Aku akan melakukan sedikit kebaikan.

Aah! Walau aku tahu jika semua ini tak berpengaruh apa pun. Dosa yang dibuat si junior, jelas tak akan bisa dihapus sedikitpun. Tapi mau bagaimana lagi? Memotongnya itu tidak mungkin. Dia memberiku kenikmatan tiada tara.



Dengan langkah berat, aku kemudian berbalik dan melerai duo macan yang tampak teler itu. Alkohol membuat keduanya tidak berdaya. Walau sedikit susah dan setengah mengumpat karena pria tadi pergi begitu saja. Aku membawa Jessi dan wanita yang tidak kutahu namanya—tapi pernah melihatnya datang bersama Rere dan Sania—ini pergi.

Aku membawanya ke dalam mobil—walau sangat ingin membiarkan mereka dibawa dengan taksi. Tapi aku takut jika ternyata mereka malah diperkosa oleh si supir taksi. Jadi tidak mau mengambil resiko. Aku membawa duo macan ke tujuan yang paling tepat.

"Nasib gue jelek, semenjak ngga jadi nikah sama si Kenzo brengsek. Sekarang lo



mau rebut sumber penghasilan gue, jalang?! Dasar brengsek!"

Aku melirik Jessi yang terus berteriak di belakang melalui kaca spion tengah. Lalu melirik wanita yang satunya lagi, yang lebih banyak diam. Tapi kemudian aku mengabaikan keduanya, karena aku ada urusan sendiri setelah ini. Apalagi jika bukan mendatangi wanita yang sudah kubayar tadi.

Tapi bukan untuk aku tiduri. Aku ingin membawanya pulang dan memintanya merawat ibunya. Sejauh ini, aku tidak pernah mau meniduri perawan. Aku takut dengan resikonya. Terlalu besar, bro!

"Itu Ling-ling gue. Jangan deketin dia selain gue!"



Baru akan masuk ke basement. Teriakan teman Rere langsung menggema. Demi luasnya samudra dan dalamnya lautan. Aku tidak akan pernah mengencani wanita macan seperti mereka. Rajam tititku, kalau sampai berani berdiri karena dua wanita ini.

Tapi kalau dirajam. Matilah aku!

Tiba di apartemen pria yang paling bertanggung jawab dalam hal ini. Aku segera menekan bel pintu dan mengetuknya beberapa kali dengan susah payah. Berdiri dengan dua wanita teler, membuatku cukup pegal.

Hingga kemudian, pintu terbuka dan menampilkan sahabat terbaikku.

"Kenap—apa-apaan lo?!" Kenzo langsung memekik. Pasti dia terkejut karena



aku membawa dua wanita yang tengah mabuk dan kembali menceracau dengan kata-kata kotor dan kasar.

"Mereka berantem di pub, mabuk kayak orang gila. Jambak-jambakkan dan sebagai orang yang mengenal mereka, aku bawa mereka pulang," ujarku sopan dan baku.

Tidak mau mendengar jawaban Kenzo yang pasti berupa pengusiran. Aku langsung masuk begitu saja.

"Pulang?! Maksud lo pulang ke rumah gue?!" omel Kenzo.

"Mau gimana lagi?! Yang satu temennya bini lo! Yang satunya mantan calon istri lo! Gue cuma kurir yang bawa mereka ke sini." Sudah beraku-kamu dengan



Kenzo. Sekarang balik lo gue lagi. Ini sahabat memang ngga bisa dilembutin.

"Kampret lo!"

"Lo ken—"

"Brengsek sialan!! Ling-ling kurang ajar!" Tiba-tiba wanita yang tidak kuketahui namanya ini, langsung berteriak dan memaki si Ling-ling. Tadi menyanjungnya. Sekarang memakinya.

"Iya! Brengsek! Kenzo juga brengsek. Gara-gara dia, gue ngga jadi kaya!" Disusul oleh wanita di sebelah kiriku yang tak lain adalah Jessi.

Aku melirik Kenzo yang langsung berjengit kaget. Mungkin karena namanya disebut. "Kan lo batalin perjodohan kalian.



Jadi Jessi harus pontang-panting cari cowok tajir buat dipacarin." Itu asumsiku setelah mendengar ceracauan Jessi sedari tadi.

Aku kemudian membanting dua macan ke sofa panjang dan langsung bernapas lega. Akhirnya beban di pundakku hilang sudah.

"Ya ampun!! Gendis!!" Istri Kenzo tiba-tiba datang dan mendekati temannya yang baru kuketahui bernama Gendis.

"Mereka kenapa?" tanya Rere jelas ditujukan kepadaku.

Aku menggedikan bahu. "Berantem rebutan cowok. Namanya—"

Ting tong!



Aku langsung menoleh ke arah pintu. Cepat. Kenzo membuka pintu tersebut. Aku dengar dia menggeram sebelum bertanya. "Anda siapa lagi?!" tanya sahabatku itu pada pria yang menjawab pertanyaan Kenzo dengan datar dan dingin.

"Menjemput Gendis yang dibawa kabur ke sini," ujarnya lalu menerobos masuk dan mendekati Gendis yang sudah tertidur di hadapan Rere yang hanya memandangi Gendis iba.

Aku mendengus. Apa dia bilang tadi? Dibawa kabur ke sini? Jelas dia yang kabur! Tapi sayangnya omelanku itu tidak meluncur dari bibirku.

"Saya akan membawa dia pulang," ujarnya pada Rere. Ia mendekati Gendis lalu mengangkat wanita itu di pundaknya.



"Permisi," pamitnya begitu saja. Dasar tidak punya sopan santun.

Sementara itu Kenzo langsung mengumpat kesal, mungkin berpemikiran sama denganku. Mendapati tamu yang tak sopan memang membuat kesal.

Tapi ya sudahlah. Toh aku juga bukan tamu yang sopan. Memanfaatkan keadaan Kenzo yang lengah. Aku melangkah pelan mendekati pintu.

"Lo bawa dia, atau—"

Kampret! "Dia mantan lo, bro. Eh ... malam ini gue udah bayar cewek buat ngangetin ranjang gue. Lima juta amblas kalau gue bawa Jessi pul—"



"Lo tidurin aja dia!! Bawa dia pergi. Se-ka-rang."

Memang sahabat ngga tahu diuntung dia.

"Jangan ditidurin! Kamu kok gitu, sih?!" Aku melihat Rere yang protes dengan ucapan ngawur suaminya.

Lalu aku melirik Jessi dan menggetarkan bahuku. Disuruh nidurin dia?! "Aah!! Gue juga ngga nafsu sama dia!" Aku langsung menyerobot. Dengan kesal dan sangat terpaksa aku mendekati Jessi yang sudah tertidur. "Sialan!" geramku lalu mengangkat wanita ini di pundak.

Mau dibawa ke mana nih cewek? Ke rumah Kak Suci? Lah! Minta dirajam. Ke



apartemen? Mau ditidurin di mana? *Bathup*? Sudahlah. Pulangkan dia ke rumahnya.

*

Aku meletakkan tubuh Jessi di atas keramik di depan pintu rumahnya. Mencari-cari kunci yang mungkin dia kantongi, karena aku tak bisa menemukan tasnya yang mungkin ketinggalan di pub.

Tak bisa mendapatkan kunci rumahnya. Tubuhku luruh ke lantai. Yang benar saja! Apa aku harus membawanya pulang ke apartemen?

Aaah! Mengapa hal baik yang bisa diambil dari seorang wanita hanya kenikmatan di bawah perutnya saja? Selebihnya mereka hanya mahluk yang



merepotkan. Sangat-sangat merepotkan dan aku membencinya!

Karena membencinya, aku memilih berdiri, melihat kiri kanan memastikan tidak ada orang. Lalu aku mundur dan berjalan cepat ke arah mobil yang terparkir di luar rumahnya yang tidak berpagar.

Aku mengusap tanganku senang, lalu menyalakan mobilku. Baiklah. Mari pergi sekarang dan abaikan Jessi yang pasti kedinginan di atas lantai, juga karena angin malam. Ya ... juga berkemungkinan dia akan sakit, atau lebih parahnya didatangi penjahat yang bisa saja menculiknya dan memperkosanya. Kemudian membunuhnya dan polisi akan menginterogasiku sebagai orang terakhir yang berduaan dengannya.



Waaah!! Bagusnya karangan hati nuraniku yang memperolokku sebagai pria tak bertanggung jawab dan mulai menakut-nakutiku!

Tuhan!! Aku menggeram kesal. Memukul stir mobil yang sama sekali tak berdosa, lalu turun dan menghampiri tubuh tak berdaya itu, yang kini meringkuk seperti janin.

Terkutuklah nuraniku yang berhasil mempengaruhiku agar mengangkat wanita ini kembali, dan membawanya pergi bersamaku.





Aku tidak pernah mabuk total. Maksudku ... aku tidak pernah minum alkohol melebihi batas. Paling hanya dua gelas cukup membuatku



sedikit limbung, tapi masih bisa mengontrol diri.

Tapi tadi malam, rasanya aku minum lebih dari empat gelas vodka. Aku tidak suka mabuk. Karena itu akan mengambil alih kesadaranku. Jika sudah begitu, aku akan lepas kontrol. Aku bisa gila-gilaan mencaci siapa pun yang membuatku kesal dan ya! Aku melakukannya.

Semalam aku ingat, aku ke pub untuk menenangkan pikiranku yang kacau balau, karena mendadak membutuhkan uang yang sangat besar untuk biaya kuliah Rifki adikku.

Bukan adik dari pihak ibu tiri yang biasa kusebut jalang. Benar-benar adikku yang masih berusia dua tahun saat mama meninggal. Dan saat itu, aku menyerahkannya kepada mantan



pembantuku, karena aku tidak sudi dia dirawat oleh istri kedua papa.

Papa jelas tidak setuju saat aku yang masih berusia sembilan tahun, menyerahkan anaknya kepada orang lain. Tapi apa pedulinya? Saat itu aku hanya berkata biarkan Rifki dengan Mbak Ina. Dan aku akan tetap bersama papa. Jika tidak. Mungkin aku akan bernasib sama seperti mama.

Di usiaku yang masih sangat belia. Aku sudah mengerti apa itu bunuh diri karena aku melihat langsung contohnya dengan mata kepalaku sendiri.

Anak jauh lebih cepat meniru, kalian tahu?



Awalnya papa mengabaikanku. Dia tetap mengambil Rifki dari Mbak Ina dan menyerahkan masalah penjagaan kepada istri keduanya. Aku yang kesal dan merasa sangat diabaikan. Langsung mengambil kain sprei dan mengikat ujungnya ke palang jendela, dan sisi lainnya kuikat di leher. Lalu aku berteriak kencang, mengundang papa untuk masuk ke kamar.

Aku berteriak akan meloncat jika dia tidak menyerahkan Rifki pada Mbak Ina. Aku serius. Ancamanku bukan hanya ancaman anak kecil. Dan ya ... begitulah akhirnya.

Papa menyerahkan Rifki pada Mbak Ina dan soal biaya hidupnya diurus oleh papa. Tapi sejak lima tahun terakhir, papa melepas tanggung jawabnya karena uang



yang ia miliki habis untuk biaya pengobatan yang tidak murah. Ditambah biaya anak-anaknya yang lain.

Karena itu, aku yang menanggung kehidupan Rifki yang sekarang berada di Jogja bersama Mbak Ina. Menjadi anak angkat pembantuku itu.

Kembali pada topik di pub. Aku sering ke Jogja untuk mengunjungi adikku. Dan aku sangat mengenal keluarga Bramantyo. Bukan mengenal baik. Hanya mengenal namanya saja dan ya ... siapa yang tidak kenal dengan Linggajati?!

Anak pengusaha konglomerat itu aku temui di pub. Aku sangat ingat, saat aku mendekatinya dan mencoba merayunya. Berharap mendapatkan *jackpot*! Jadi cadangannya pun tak masalah. Asal dia bisa



membantu adikku yang akan di D.O jika tak melunasi tunggakkan semester akhirnya.

Adikku mengambil jurusan kedokteran. Aku berhutang banyak untuk bisa menguliahkannya di jurusan yang sangat ia idamkan. Rumah yang aku tinggali bahkan sudah aku gadaikan pada pihak Bank dan kemungkinan akan disita jika aku tidak membayar cicilan lagi untuk yang ke ... aku lupa sudah berapa bulan aku menunggak cicilan hutangku dan berapa kali dihampiri *debt collector*.

Tapi sayangnya usahaku gagal saat seorang wanita tiba-tiba menarik rambutku dan meneriakiku jika Linggajati adalah miliknya dan aku dilarang untuk menyentuh apa pun yang sudah menjadi miliknya.



Waah! Dia pikir aku tidak tahu jika Linggajati belum menikah? Prinsipku. Selama janur kuning belum melengkung, selama cincin belum melingkar di jari manisnya. Maka pria itu bebas untuk siapa pun.

Merasa tak terima, aku membalas serangannya dan kemudian aku lupa. Lupa dengan pria yang sudah melerai perkelahian kami. Bahkan aku belum mengingatnya saat aku membuka mata dalam keadaan pusing dan mual, di sebuah ruangan yang asing tapi tak asing.

Ruangan ini berwarna putih, dengan dominasi batu alam di bagian dinding bawah. Ada wastafel pada bagian tengah ruangan, kloset tepat di sebelahku yang



berbaring di dalam bathup dengan bantal dan selimut lengkap.

Aku segera duduk dan langsung menggerung sakit karena pusing. Aku kembali mengedarkan pandanganku dan mengumpat kesal. Siapa yang menidurkan aku di dalam kamar mandi? Brengsek!!

*

Tanpa rasa bersalah, si pemilik apartemen yang sudah membawaku kemari menyengir lebar sambil menyantap sarapan paginya.

Lalu aku? Hanya menatapnya jengah, tak peduli bahwa perutku kerontangan minta diisi. Aku punya harga diri untuk tidak menyentuh sarapan yang dibuatkannya



untukku, walau aku sangat ingin mencicipinya.

Tapi aku sekarang sedang kesal! Kalian pikir aku bisa makan dengan tenang sambil membicarakan tingkah kurang ajar Bastian padaku semalam?! Enak saja! Dia membiarkan aku tidur di kamar mandi, dengan alasan bahwa kamar lain berisi koleksi legonya yang tak boleh dimasuki orang lain.

Dia tak mau jika mendadak aku menghancurkan legonya, yang sudah tersusun rapi di kamar itu. Dia pikir aku monster?!

"*Sorry*, Jess. Abis ngga ada tempat lain lagi buat lo. Kalau di sofa, ntar kalau tiba-tiba ada tamu gimana? Jadi ya ... cuma bath—"



"Diem lo!" Aku berdiri dan menggerakkan tangan kiri ke samping. Kebiasaan mengambil tas yang selalu aku taruh di kursi kosong di sebelah kiriku saat aku sarapan. Tapi sialnya tasku tidak ada.

Aku menatapnya yang sudah menatapku bingung. "Tas gue mana, Bas?"

Dia gedikan bahunya. "Gue ngga liat lo bawa tas."

"Bawa! Semalem gue bawa tas! Di sana ada kunci mobil, rumah, Kartu ATM, kredit, handphone, dompet, duit!" Aku terdiam. Lalu menggebrak meja histeris. "Tas gue harganya sepuluh juta, setan!!"

*



"Lo masih punya kunci serep kan buat rumah lo? Jadi gue anter pulang aj—"

Aku langsung melirik Bastian dengan tajam. Baru saja aku terkena musibah. Tasku hilang. Mobilku ikut raib. Semuanya hilang dan dia ingin mengusirku begitu saja?

"Gue mau kerja, Jess. Ini udah jam sepuluh!" Dia menunjukkan jam tangan di pergelangan kirinya.

"Sama. Gue juga kudu kerja."

"Ya itu urusan lo! Sekarang gue mau ke kantor. Kan gue udah nolongin lo. Ke tempat lo mabuk-mabukan semalam. Sekarang gue malah masih menawarkan kebaikan lain, nganterin lo pulang. Jadi? Apa lagi? Gue sibuk."



"Barang berharga gue di tas, Bas!" Aku mau menangis. Sangat ingin menangis. Tapi air matanya tidak mau keluar! Dan itu mengingatkan kapan terakhir kalinya aku menangis.

Ck!! Aku bukan mau menangis. Suaraku bergetar karena amarah yang sudah di puncak kepala dan aku bingung bagaimana meluapkannya.

Aku menutup wajahku. "Anter gue balik." Akhirnya aku pasrah. Aku tidak bisa merepotkan Bastian dalam urusanku ini.

Dalam kamusku. Apa yang hilang dari diriku, merupakan sesuatu yang tidak berjodoh denganku jika dia tak kembali lagi. Jadi mengikhlaskannya jauh lebih baik, daripada harus uring-uringan



memikirkannya. Tapi tidak memikirkannya adalah hal yang paling mustahil.

Tak terasa, begitu cepat waktu berjalan. Hingga aku tidak sadar sudah sampai di rumah. Aku turun dan Bastian dengan sok perhatiannya mengikuti aku.

"Kalau butuh apa pun, hubungi gue aja. Gue siap bantu lo," ujarnya di depan pintu rumahku yang masih terkunci.

Mendengar tawaran yang menggiurkan itu, aku langsung memajukan tangan. "Kalau gitu kasih gue duit."

Bastian langsung mencibir. "Ngga tau orang cuma basa-basi lo, ya?!" omelnya lalu memberiku uang dua ratus ribu rupiah.



Aku lantas mengambil dua lembar uang berwarna merah itu, lalu membuka pintu dengan kunci duplikat yang ada di bawah keset. Beruntung ini masih ada di sini. Jika tidak, makin sial nasibku. Pasti!

Melihat Bastian sesaat dengan pandangan tajam. Aku melemparkan umpatan ke wajahnya. "Dasar pelit!" sungutku lalu membanting pintu rumah. Aku yakin jika sekarang Bastian pasti mengumpat habis-habisan.

*

"Maaf, Ki. Kakak ngga bisa wujudin cita-cita kamu. Maaf."

Hanya itu yang mampu aku ucapkan saat aku meneleponnya tadi. Beberapa menit yang lalu melalui telepon umum. Setelah ini



mungkin aku tidak akan pernah menghubunginya lagi. Karena takut dia mengharapkan aku yang tidak bisa diharapkan lagi.

Rumahku akan disita jika sisa hutang yang jumlahnya ratusan juta itu, belum juga aku bayar. Aku dipecat dari pekerjaan karena selalu datang terlambat dan keseringan bolos. Aku tidak memiliki uang lagi, dan aku sekarang jadi gembel.

Aku tahu aku tidak bertanggung jawab. Aku tahu aku pengecut dengan memilih menghindari adikku. Tapi apa yang harus aku lakukan sekarang? Memberitahukan keadaanku juga bukan pilihan terbaik. Sekarang lebih baik aku menghilang dan menjauh darinya.



Lima jam aku duduk di Starbucks. Menatap tropical mango jelly frappuccino dengan pandangan kosong. Sekarang aku sedang memikirkan masa depanku yang entah apa jadinya.

Lulusan SMA sepertiku, harus jadi apa sekarang? Sedangkan pekerjaanku sebagai Kepala Kasir setelah lima tahun menjabat sebagai Kasir sudah hilang dari genggaman.

Saat sedang meratapi nasib yang tak tahu ujung pangkalnya. Tiba-tiba bayangan Bastian terlintas begitu saja dalam pikiranku.

"Kalau butuh apa pun, hubungi gue aja. Gue siap bantu lo."

Ucapannya dua minggu yang lalu mengulang-ulang seperti kaset rusak di ingatanku. Bantuan. Bantuan. Bantuan.



Bastian akan memberikan aku bantuan kapanpun aku membutuhkannya.

Tidak mau melepaskan kesempatan yang ada. Aku langsung bangkit dan meninggalkan Starbucks untuk menemui Bastian. Kebetulan aku sudah pernah dibawa ke apartemennya. Jadi tidak sulit untuk menemui jomblo *player* itu.

*

Ini sudah jam tujuh malam. Berarti tiga jam aku menunggu di depan apartemen Bastian dan dia belum pulang juga. Aku tidak tahu dia sedang sibuk atau sedang berkelana mencari mangsa.

Yang jelas aku sudah lelah menunggunya di sini. Sangat lelah. Andai tidak membutuhkan bantuannya, aku



enggan menunggunya seperti ini. Melelahkan.

"Jessi? Lo ngapain di sini?"

Aku yang duduk memeluk lutut dan kepala terbenam di atas lantai, langsung mendongak melihat pria yang menyapaku. Akhirnya yang aku nanti datang juga. Bastian pulang.

Aku kemudian berdiri dan menarik tangannya yang bebas dari tas kerja. Menggenggam penuh harap. "Gue butuh bantuan lo."

"Ha?"

"Lo bilang lo mau bantu gue kal—"

"Kan udah! Duit 200 ribu. Bantuan apa lagi?!"



"Pinjemin gue duit." Aku langsung memberikan tatapan memelas beserta binaran mata penjlat. "*Please*?"

Bastian langsung menarik tangannya, menatapku kesal. "Gue basa-basi, Jessi jenong!"

Seketika aku merapikan poniku agar menutupi keningku yang sedikit lebar. Dasar Bastian kurang ajar!

"Lo emang kelewatan ya?! Dikasih hati minta jantung!" Dia langsung mengomel.

"Yang penting gue ngga minta nyawa lo! Pliiis ... bantu gue."

Bastian terlihat menarik napasnya dalam. "Bantu apa?" tanyanya malas.



Tapi aku tidak peduli. Aku hanya melebarkan senyumku, menambah pendaran penjilat di mataku. "Pinjem duit dua ratus juta."

"*WHAT*?!!" Dan aku tahu jika tidak mudah meminjam uang sebanyak itu dengan orang yang kita kenal sekalipun.



BAB 4

Seperti yang aku katakan. Menjadi baik itu susah. Dan ya ... lihatlah! Kebaikanku dimanfaatkan oleh orang tidak tahu malu seperti Jessi.



Sialan memang harus mengenal orang seperti Jessi yang tidak bisa mengerti arti dari basa-basi.

Aku berkata siap membantunya hanya sebuah basa-basi. Tidak lebih. Tapi dia malah ngelunjak. Dari minta uang dan saat kuberi dia mengataiku pelit. Sekarang dia ingin meminjam uang sebanyak dua ratus juta, seolah uang itu bisa keluar dengan mudah, semudah aku berkeringat di atas ranjang bersama wanita *one night stand*-ku saja.

"Kalau gue ngga bayar juga, rumah bisa disita. Bas, *please*! Gue butuh bantuan lo. Cuma lo yang bisa gue harapkan."

Aku langsung berdecak dan menyandarkan tubuhku ke punggung sofa. Tadi aku membawanya masuk ke



apartemenku, karena tidak enak kalau dilihat oleh tetangga.

"Minta bantuan sodara lo lah! Kenapa minta bantuan sama gue?!"

Kami dulu memang dekat. Tidak begitu dekat. Hanya cukup dekat sebagai teman ngobrol. Dan sejak Kenzo kecelakaan, hubungan kami merenggang. Aku dan Jessi jarang berkomunikasi lagi. Hanya sesekali dan sebatas *say hei*.

Lalu sekarang dia kembali mencoba menjadi temanku dengan memamerkan kemiskinannya. Berharap aku bisa bersimpati. Begitu? Sayangnya aku tidak terpengaruh.

Bukannya pelit, atau tidak mau membantu. Tapi masalahnya uang yang dia



pinjam itu tidak sedikit! Dua ratus juta, *men*! *Berapa karung coba kalau gue beliin kondom?!*

"Gue bakal balikin, Bas. Gue janji. Ngga akan kabur!"

Aku menggeleng lalu mendesah. "Dua ratus juta itu duit, Jes. Bukan daun yang tinggal petik! Apalagi lo tau kerjaan gue apa. Pegang perusahaan property milik Kenzo yang baru dibangun. Masih merintis! Gaji gue ngga gede. Lo mau minjem duit sama gue? Salah tujuan!"

"Terus sama siapa? Ngga mungkin sama Kenzo, kan?"

"Kenapa ngga mungkin?!"

"Ck! Dia udah nikah. Dan gue udah janji sama Tante Liandra buat ngga ganggu



kehidupan rumah tangga Kenzo. Bantuin gue, Bas. Gue belum siap jadi gembel beneran."

Aku mengusap rambutku kasar. Bingung antara memberi bantuan atau tidak. Tapi andai aku mau memberinya bantuan. Dengan apa? Uang di tabunganku memang ada dua ratus juta lebih. Tapi itu simpanan. Tabungan masa tua.

Dia pikir hidupku yang terlihat mewah ini mencerminkan kekayaanku? Dia salah!

"Berapa lama lo bisa balikin duit gue?" *Shit*! Kenapa malah nanya begitu? Seolah aku mau saja meminjamkan uang padanya.

Jessi tampak semangat di tempatnya. "Kasih gue waktu satu tahun dan gue—"



"Satu tahun?! Yang bener aja!"

"Tapi gue lagi usaha cari kerja, Bas! Atau gini aja. Gue kerja di tempat lo tanpa digaji deh. Ngga apa-apa."

"Ngga ada kerjaan buat lo! Lagian lo mau ngutang 200 juta. Lah, berapa lama lo kudu kerja sama gue, biar utang lo bisa lunas?!"

"Seumur hidup. Gue siap. Ya?"

Ya ampun! Jessi apa beneran miskin, ya? Sampai segitunya yang mau ngutang. Tidak ada yang menyangka jika porselen berjalan yang setauku selalu tampil elegan dan mewah ini ternyata miskin. *Sama kayak lo lah, Bas!*



"Gue pikirin deh, Jes. Kalau lima puluh juta, mungkin masih bisa gue pertimbangkan dengan cepat. Tapi ini 200 juta. Kalau gue punya pohon berdaun duit aja, mau gue tolongin lo."

Jessi kemudian berdiri dan menganggguk mengerti. "Kalau memang ngga bisa. Lima puluh juta juga ngga apa. Makasih, ya?"

Aku menganggguk. "*Sorry* ya, Jes?"

Dia memberi seulas senyum lalu pergi. Huuuh! Kasihan juga sama tuh cewek. Tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak bisa membantunya jika dia meminjam uang sebanyak itu.

*



Satu minggu lebih, kira-kira Jessi tidak pernah datang ke kehidupanku lagi. Lega yang aku rasakan karena tidak dimintai hutang, ternyata tidak bertahan lama saat aku melihat Jessi sedang melakukan taruhan dengan minum alkohol sebanyak-banyaknya. Dan siapa yang teler duluan, akan dianggap kalah. Kalau masih sadar, akan diberi uang yang sudah para penonton kumpulkan.

Hal seperti ini sudah biasa aku lihat. Tapi mengapa saat tahu Jessi ikut melakukannya, membuat aku kasihan. Tidak tega melihatnya jadi bahan tontonan. Aku membelah keriuhan dengan membawa Jessi yang sudah mau teler keluar dari club yang aku datangi malam ini.



"Lo apaan sih, Jes?! Penting banget ikut begituan?!" omelku yang entah kenapa jadi terkesan perhatian.

Aku melirik Jessi yang ternyata sudah teler di sebelahku.

Alah! Begini kok sok-sokan ikut taruhan.

Perjalanan mengantar Jessi pulang, terasa begitu hening karena Jessi benar-benar tidur. Mungkin kali ini kesadarannya hilang total. Entah berapa gelas yang ia habiskan tadi. Sepertinya lebih dari lima.

Tiba di rumahnya yang tidak begitu besar dan mewah jika dibandingkan dengan rumah yang ada di sekitarnya. Aku membawa dia masuk dengan kunci yang ada di tasnya yang sempat aku ambil dari temannya yang membawakan benda itu.



Miris. Itu yang aku rasakan saat melihat rumahnya yang kosong tanpa ada benda apa pun. Tidak ada meja, lemari, TV, atau apa pun. Benar-benar kosong.

Dengan tubuhnya yang ada di gendonganku. Aku membawanya menyusuri rumahnya yang ternyata hanya terdiri dari lima ruangan. Dua kamar yang tidak besar. Satu ruang tamu. Dapur dan kamar mandi.

Saat memasuki kamar utama, aku tidak mendapatkan apa pun. Kemudian aku pergi ke kamar kedua dan di sana ada kasur tipis serta lemari plastik yang terletak di sudut ruangan. Aku tidak pernah tahu jika kehidupannya menderita begini. Selama ini aku tidak pernah melihatnya menderita. Atau dia hanya menyembunyikannya saja?

"Mama...."



Langkahku berhenti saat mendengar Jessi memanggil ibunya dalam keadaan tertidur.

"Bawa Renia pergi. Renia mohon...."

Aku yang berdiri di ambang pintu, bersiap untuk pulang kembali berbalik dan menatapnya yang telentang dengan air mata mengalir dari pelupuk mata yang tertutup.

Aku tahu jika ayahnya berselingkuh. Tapi aku tidak tahu kemana ibu Jessi. Sepertinya sudah meninggal, atau pergi karena tidak mau memiliki suami pengkhianat. Entahlah. Ternyata kedekatan kami dulu sebagai teman, tidak cukup untukku mengetahui tentang kehidupannya. Aku pikir dia *happy-happy* saja.



Mungkin Kenzo tahu tentang Jessi, karena Jessi memiliki hubungan dengan Dinda. Tapi mengapa aku malah berpikiran seperti itu? Seolah aku ingin tahu tentang kehidupannya saja.

Aku menunggu beberapa saat sampai Jessi kembali tenang. Kemudian menutup pintu kamarnya dan pergi dari rumah mungilnya ini, dengan meninggalkan uang lima ratus ribu di sisi bantal yang ia tiduri. Semoga itu bisa membantunya.

Setelah pulang dari rumah Jessi. Sekarang aku bingung harus ke mana. Akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke apartemen, karena mendadak tidak nafsu mencari teman kencan satu malam.

*



Ting tong....

Jika libur. Aku paling benci bangun pagi-pagi. Untuk apa bangun pagi? Aku tidak bekerja dan aku tidak akan kemana-mana selain tidur seharian. Lalu bangun untuk makan. Itu pun jika aku lapar.

Tapi pagi ini, aku perlu menghancurkan jari seseorang yang berani-beraninya menekan bel pintu dan membangunkan aku.

Aku menggerung kesal, lalu berdiri untuk membuka pintu. Saat akan mengeluarkan makian, aku langsung mengigit lidahku mengetahui siapa yang berdiri di depanku.

"Kak Liandra bilang, kalau kamu sering ke rumah Jessi. Pak Narno, satpam



komplek yang sering lihat mobil kamu di sana. Ngapain kamu sama dia?! Awas ya, kalau kamu sampai tidur sama dia! Ngga *ridho* aku kalau itu terjadi."

Aaah!! Kenapa dia mesti tahu, sih?!

"Cuma nolongin dia yang lagi mabuk," jawabku mengikuti kakakku tercinta yang masuk begitu saja ke apartemenku.

"Awas kalau kamu pacaran sama dia. Kakak ngga setuju." Dia hempaskan pantatnya ke sofa lalu melirikku tajam. "Cari tuh yang kayak Rere. Sopan, baik, tubuhnya masih *virgin* sebelum disentuh Kenzo."

Aku langsung memutar bola mataku semenjak Rere menjadi perbandingan wanita yang akan menjadi pendampingku. Padahal



menikah saja aku tidak niat. Kalau kawin, baru aku mau.

"Kenapa harus yang *virgin*? Aku juga udah ngga perjaka."

Aku bukan lelaki sok suci. Di saat beberapa pria di luar sana mengagungkan keperawanan bagi calon istrinya. Aku lebih melihat seorang wanita pada tingkat kesetiaannya. Aku tidak peduli dengan masa lalu seseorang. Karena masa laluku pun jelas hancur dan tidak bisa dibilang membanggakan. Yang terpenting adalah masa depannya. Begitu saja. Tapi mengapa aku membicarakan ini, seolah aku mau menikah saja.

"Kalau *virgin* itu, berarti dia wanita baik-baik."



"Terus Dinda?" Aku melipat tangan di depan dada. "Lebih baik milih bobrok di depan daripada bobrok di belakang. Jadi jangan pernah mendiskriminasi wanita begitu. Kalau yang *virgin* adalah wanita baik-baik. Terus gimana sama Tante Liandra yang sempat jadi janda? Dia nikah sama mantan pacarnya yang perjaka. Ngga masalah, kan?"

"Ck! Kamu tuh kalau membantah, selalu paling pinter. Terserahlah, perawan ngga perawan. Asal jangan Jessi. Dia matre!"

Aku rasa itulah masalah terbesarnya. Kak Suci. Matre. Dasar wanita.

"Lagian kenapa sih, repot banget mikirin aku sama Jess?" Aku duduk di hadapannya.



"Kak Liandra tuh! Masa mau jodohin kalian. Gila, kan?!"

"He?" Tante Liandra kesurupan apa, mau jodohin aku dan Jessi?

"Katanya kalian cocok! Dia ngga doyan lelaki. Kamu ngga doyan perempuan."

Aku langsung berjengit kaget. "Siapa yang ngga doyan perempuan?!" Nyaris tiap malem juga aku ena-ena sama perempuan. Masa dibilang ngga doyan perempuan.

"Ya abis kamu ngga mau nikah, sih!"

Aku hanya mencibir saja dan kemudian kembali dengan ucapan Kak Suci yang mengatakan jika Jess tidak doyan lelaki. "Katanya Jess ngga doyan laki-laki. *Virgin* dong dia?" Kalau iya. Berarti itu berita hebat!



Ngga nyangka aja kalau cewek begajulan kayak dia masih perawan.

"Kamu tau, kan? Ayahnya selingkuh. Jadi dia ngga mau cinta-cintaan. Dia ngelakuin apa pun demi uang. Nah, yang kakak takutin tuh, dia sering jual tubuhnya ke orang-orang kaya. Kan bahaya kalau sampai kejadian begitu."

Aku mencebik tak percaya. "Kayaknya ngga deh. Soalnya kalau iya dia begitu. Tante Liandra ngga mungkin jodohin Kenzo sama Jessi."

"Nah! Untuk yang itu no komen deh."

Aku kembali mencibir. Begitu kakakku. Dia belum tahu kebenarannya, tapi berani berasumsi sendiri.





Sepertinya melamun sudah menjadi hobiku selama satu minggu terakhir ini. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain duduk di atas kasur tipis, dengan nasi



bungkus pinggir jalan yang harganya hanya sepuluh ribu rupiah dan pikiran yang melalang buana, ke mana-mana.

Kadang aku merutuki kesalahanku. Kadang aku menyumpahi kebodohanku. Andai aku tidak meminjam uang ke Bank. Andai aku menjual saja rumah ini untuk biaya kuliah Rifki. Pasti tidak begini jadinya. Paling parah mungkin keluarga dari pihak mama akan mencercaku yang beraninya menjual rumah warisan hanya untuk kepentingan pribadi. Sudah. Hanya sebatas itu. Tidak lebih.

Tapi di atas itu semua. Ada andai yang jauh lebih baik lagi untuk diriku ucapkan dan sesali. Yaitu andai mataku tidak jelalatan dan tanganku tidak gatal setiap melihat barang mewah yang harganya mencekik leher.



Sudah terjadi begini, siapa yang bisa membantuku melunasi hutang? Menjual rumah sekarang juga pasti tidak secepat membalikan telapak tangan. Aku sudah menyerah dengan kehidupan ini. Aku putus asa.

Renia putus asa, Ma. Renia menyerah.

Aku memandang silet yang aku beli tadi pagi saat aku membeli nasi bungkus. Mengambilnya dan meletakkan sisi yang tajam ke pergelangan tangan kiriku. Tanganku gemetar.

Apakah ini adalah pilihan terakhir? Mati? Bunuh diri? Tuhan. Bisakah beri aku kelonggaran sedikit saja? Setidaknya angkat satu beban yang ada di pundakku. Satu saja.



Aku melempar silet di tanganku, lalu memukul dadaku yang terasa sesak. Hati ini sudah begitu nyeri. Tenggorokanku sakit bukan main. Tapi air mata yang aku nantikan tak kunjung keluar. Aku ingin menangis. Mungkin dengan begitu, bebanku akan sedikit terangkat. Tapi aku tidak bisa. Air mataku sudah kering karena menangisi jasad mama yang terbujur kaku di hadapanku dulu. Aku tidak bisa menangis. Aku membenci ini.

Kusandarkan kepala ke dinding di belakangku. Memang bunuh diri tidak menyelesaikan masalah. Aku tidak bisa lari. Tidak. Aku harus mencari jalan keluar dan jalan keluarnya adalah....

"Lo kalau butuh duit, ke mami deh! Apalagi lo masih ting-ting! Uuh! Maahaal!!"



Seketika ucapan teman wanitaku yang biasa aku temui di club malam terngiang di ingatan. Dia PSK. Aku mengenalnya saat dia sedang menjajakan dirinya satu tahun yang lalu.

Mami?

Mami yang dimaksud adalah Mami Diana. Kasarnya adalah seorang germo atau muncikari yang merupakan perantara atau penyalur pekerja seks komersial. Jika aku mendatanginya. Setidaknya aku bisa membayar uang kuliah Rifki. Soal hutang dengan bank. Tidak masalah kalau akhirnya rumah ini disita, aku dihujat keluarga ibuku, dan akhirnya jadi gembel sejati. Setidaknya adikku sukses.

Jadi, apakah aku harus mendatanginya?



*

Setelah berpikir satu malam dan satu hari. Akhirnya aku mengambil keputusan. Aku berdiri di depan sebuah mobil kosong yang terparkir di depan sebuah rumah bordil. Aku memperhatikan penampilanku dengan teliti melalui kaca jendela yang gelap.

Jessika yang kuat telah kembali. Setelah sempat putus asa karena gagal menjadi istri konglomerat dari seorang anak pengusaha yaitu Kenzo. Akhirnya aku kembali menjadi diriku sendiri. Jessika yang kuat, bukan Renia yang lemah.

Aku menarik napasku dalam, sebelum akhirnya melangkah percaya diri memasuki pintu rumah bordil yang dijaga oleh dua pria berbadan besar. Mereka sempat menghalangiku. Tapi saat aku mengatakan



jika aku ingin bertemu dengan Mami Diana. Mereka akhirnya mempersilakan aku masuk.

Tidak susah menemukan Mami Diana. Dia ada di lantai atas dan pasti sedang menantiku yang sempat menghubunginya sebelum kemari. Tapi saat aku mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, tanganku ditarik oleh seseorang yang dengan paksa menyeretku dengan kasar.

Aku meronta. Memukuli tangan pria yang menarikku, tapi nihil! Dia berhasil membawaku keluar dan membalikkan tubuhku ke sebuah mobil hingga aku memekik sakit.

Aku mendongak siap memaki pria lancang ini. Tapi saat tahu siapa dia. Aku terkesiap. "Lo? Lo ngap—"



"Lo ngapain di sini?! Jangan gila deh lo! Lo mau ngejual diri lo, kan?!" pekiknya membuat aku meringis sambil mengusap telinga

"Lo kok bisa tau gue di sini?" tanyaku tak nyaman. Sangat tak nyaman dengan kehadiran Bastian yang mengganggu rencanaku.

Sepertinya sejak malam di mana dia membawa aku ke apartemennya, kami jadi lebih banyak bertemu. Aneh.

"Jangan menjawab pertanyaan dengan pertanyaan." Dia berdecak. "Lo gila ya, Jess?! Ngapain datang ke sini?! Ini bukan tempat lo!"

Mendengarnya berbicara, seolah sedang mendengar teman dekat yang



berusaha mengajak tobat. "Terus tempat gue di mana? Di bawah kolong jembatan? Minta-minta? Gue butuh duit, Bas. Gue butuh itu untuk hidup."

Aku jarang terlihat lemah di hadapan orang. Tapi di hadapan Bastian, sepertinya sudah dua kali aku memberi raut memohon padanya. Dan itu membuatku kesal.

"Tapi ngga gini kan, Jess?! Lo bisa kerja!"

"Kerja apa?! Gue cuma lulusan SMA! Ngga gampang cari kerja!" Aku mengibaskan tangan. "Udahlah. Siapa lo ngelarang-larang gue?!" tukasku kemudian melangkahkan kaki menjauh.

Tapi belum itu terjadi, dia menarikku dan sekejapan sudah mendorongku masuk



ke dalam mobilnya. "Mau lo apa?!" gerungku frustasi setelah dia duduk di balik kemudi.

"Bawa lo pulang! Gue ngga peduli ya, lo ONS sama siapa pun itu. Asal demi senang sama senang. Bukan untuk dapat uang!"

"Tapi gue ngelakuin apa pun demi uang! Lo ngga usah ikut campur kenapa, sih?! Kita bukan siapa-siapa. Cuma kenal—"

"Oke, gue kasih lo pinjem duit. Tapi lo harus udah balikin itu dalam jangka waktu tiga bulan. Kalau belum lo balikin juga, gue bakal jual rumah lo, dan gue ambil duit gue. Sisanya jelas buat lo. Gue ngga makan duit orang lain. *Deal*?!"

Aku mengerjap tak percaya. Bastian benar-benar ingin membantuku?! "Bastian



makasih!" Refleks aku memajukan tubuh dan memeluknya erat, mencium kedua pipi dan keningnya meninggalkan noda lipstik di sana.

Dia memberontak dan mendorongku. "Apaan sih, Jess?! Risih tau!"

Aku kemudian berdecak. "Sok jual mahal!"

*

"Bas! Gue boleh tinggal tempat lo ngga?"

"Benerkan lo bakal ngelunjak?" Bastian memandangku dingin.

Namanya juga mencari peluang.



"Ya kan, kalau nolongin orang tuh jangan setengah-setengah, Bas. Harus tot— Eh apaan sih Bas?!"

Tiba-tiba Bastian menarik kepalaku dan ditekan ke pangkuannya. Aku memberontak karena tindakan kurang ajarnya ini. "Setan lo, Bas!! Apa-apaan sih?!" makiku masih berusaha melepaskan diri.

"Diem! Ada Kak Suci. Kalau ketahuan bisa gawat. Ck! Kenapa rumah lo mesti ngelewatin rumah Tante Liandra, sih?! Kenapa juga malam ini mesti ada acara makan malam bersama." Dia hentikan mobil, di depan rumah tetangga yang jaraknya beberapa rumah dari rumah Liandra.

"Oh ... lo tahu gue pergi ke tempat Mami Diana, pasti karena mau ke rumah



Tante Liandra buat makan malam, ya?" terkaku dan dia menganggguk pelan sebagai jawaban.

Bastian begitu memfokuskan diri pada rumah Liandra. "Semoga dia ngga liat mobil gue," doa Bastian yang sama sekali tidak aku mengerti. Mengapa dia harus takut ketahuan jalan denganku? Memangnya kenapa?

Aku diam sejenak mendengarnya mengoceh, sebelum kemudian membuka suara, "Memangnya kenapa kalau ketahuan?" tanyaku mencoba meliriknya, tapi yang kulihat hanya jakunnya yang bergerak naik dan turun.

Bastian tidak menjawab melainkan melirikku dan kubalas dengan pertanyaan isyarat, dua alis terangkat. Kenapa mukanya jadi merah? Aku gedikan bahu dan kembali



menghadap ke depan dan saat itu aku melihat gundukan besar di depan wajahku.

Seketika aku sadar di mana kepalaku berada. Masih di pangkuan Bastian dengan wajah yang begitu dekat dengan tongkat sialannya.

"Setan! Lo mesum banget, sih?!" teriakku, memberontak lepas dari tangannya.

"Kenapa lo marah? Junior gue berdiri itu karena naluri alami!"

"Ngga peduli, setan! Yang jelas itu di depan muka gue! Kurang ajar lo, ya?!" Aku kemudian memilih turun meninggalkannya. "Besok ketemuan di mana deh! Jangan di rumah gue. Ngeri sama lo!" omelku memandanginya tajam.



Tapi Bastian hanya memberi senyuman mengejek yang membuatku makin emosi. "Munafik banget sih lo, Jess? Biasanya juga lo mainin," balasnya membuatku tercengang.

Mainin?

Butuh waktu beberapa detik untuk aku bisa menangkap maksud ucapan Bastian sebelum akhirnya mengerti. Mungkin dia pikir kehidupan bebasku adalah kehidupan yang benar-benar bebas. Termasuk bebas tidur dengan siapa pun itu.

Dia pikir aku benar-benar murahan? Aku mahal! Bahkan aku akan menjual keperawananku ini dengan uang yang cukup banyak. Bukan dibayar dengan cinta dan nafsu yang tidak bisa mencukupi kehidupanku. Tapi uang!



Memangnya dia pikir aku ABG bau kencur, yang diajak tidur dengan kamera menyala untuk merekam setiap adegan di tengah hutan pun mau?! Huuh!! Aku bukan mereka yang bodoh itu! Aku pintar!

"Terserah!" Aku melenggang pergi, enggan menanggapi ucapannya.

Selama ini aku memang sering berkencan dengan banyak lelaki, bahkan aku akui juga dengan perempuan. Bukannya aku berkelainan. Bukan. Aku melakukan itu karena uang.

Kesempurnaan fisikku cukup untuk memoroti sedikit kekayaan orang yang aku kencani. Setidaknya, aku pernah mendapatkan tas mahal yang akhirnya hilang. Kemudian juga bisa makan gratis setiap kencan. Punya pacar itu



dimanfaatkan. Dan aku melakukan itu dengan baik.

Tapi kemudian hubungan kami pasti kandas saat mereka meminta sesuatu yang lebih dariku, tidak sekedar ciuman dan *foreplay*. Karena aku menolak, maka biasanya mereka akan mencaci makiku yang katanya munafik dan bla bla bla.

Terserah. Aku tidak peduli. Aku hanya jijik, setiap membayangkan milikku itu disentuh tangan lain. Ditambah harus menyatukan miliknya dan milikku. Iyuwh! Peduli setan dengan banyak orang yang mengatakan seks adalah aktivitas yang paling nikmat. Bagiku hal seperti itu tidak ada gunanya.

Aku tidak bisa merasakan apa pun, bahkan saat kejantanan pria yang aku



kencani ada di tanganku. Tidak ada denyutan aneh pada area sensitifku, juga cairan yang melembabkannya. Biasa saja. Aku tidak bernafsu.

Kecuali jika mereka mau membayar keperawananku ini dengan nominal yang aku ingini. Aku pasti mau melayani mereka, tanpa pedulikan aku yang pasti merasa jijik. Sayang semua langsung mundur.

Aku menengok ke arah kanan, di mana rumah Tante Liandra yang terlihat ramai. Tadi saat Bastian menarik kepalaku, aku sempat melihat mobil Om Raja memasuki perkarangan rumah Liandra.

Saat aku melewati rumah besar ini, ternyata juga ada mobil Kenzo. Sepertinya sedang ada acara keluarga. "Kalau gitu, sampai ketemu besok malam! Di Starbucks



aja." Aku menoleh melihat mobil Bastian yang bergerak ke arahku, lalu berbelok ke perkarangan rumah Liandra. Dia melambaikan tangannya.

Aku hanya menanggapinya dengan senyuman miris. Mereka terlihat bahagia. Keluarga lengkap. Walau bercerai, tapi aku tahu jelas apa alasan Liandra dan Om Raja bercerai. Tidak ada yang berkhianat dan terkhianati di rumah tangga mereka. Ini hanya karena perjodohan yang gagal dan itu bukan salah mereka. Salah kedua orangtua mereka yang memaksakan sebuah hubungan. Akhirnya, walau berpisah mereka tetap bisa damai.

Sementara keluargaku. Papa Berkhianat dan mama terkhianati. Keluarga



kami hancur, menyisakan luka untuk anak-anaknya.



BAB 6

Ada banyak pekerjaan yang harus aku urus di kantor. Pembangunan proyek perumahan di daerah Jakarta Selatan mengalami kendala dan aku harus mengeceknya ke sana. Mengurus



semuanya, dan berujung terlambat pada pertemuanku dengan Jessi.

Di tempatnya menunggu, aku lihat Jessi sudah cemberut. "Mentang-mentang gue yang butuh. Lo jadi sesuka hati gini," umpatnya hanya kubalas dengan senyuman biasa.

"Sibuk." Akhirnya aku membalas setelah memesan kopi espresso.

"Mana duitnya?" Dia langsung menagih begitu saja bahkan sebelum pesananku tiba.

Memang dasar matre.

"Tunggu! Gue minum dulu," sungutku sambil membenahi letak kacamata lalu mengedarkan pandangan.



Di luar hujan. Tidak begitu deras memang. Tapi cukup untuk membuat orang takut keluar, sehingga mungkin banyak yang berteduh kemari hingga setiap kursi nyaris terisi oleh pengunjung. "Langsung aja deh, Bas. Badan gue ngga enak, nih. Meriang. Gue nungguin lo udah dua jam di sini. Makin sakit gue!"

Mendengar omelan Jessi, aku langsung mencibir kesal. "Sabar!" kataku namun tetap mengeluarkan cek yang sudah aku isi nominal uang sesuai yang Jessi minta dan kutandatangani. "Nih! Inget. Balikin dalam waktu—"

"Tiga bulan! Gue tau." Dia mengambil cek yang ada di tanganku. "Makasih ya, Sayang." Dia memainkan sebelah matanya lalu melenggang pergi.



Habis manis sepah dibuang. Sudah dapat apa yang dia mau, aku ditinggal begitu saja.

Aaah!! Bodohnya ngasih pinjeman.

Aku menoleh melihat Jessi yang sedang membuka pintu keluar. Sambil berpikir, memang dia bisa mengembalikan dua ratus juta dalam tiga bulan? Gimana kalau dia niat buat jual diri lagi?!

Aaah! Kenapa sekarang malah mikirin tuh cewek, sih?!

*

Jarang-jarang Kenzo datang ke Cipta Graha kantor kami jika memang tidak ada sesuatu yang perlu dibicarakan. Aku



memicingkan mata melihatnya yang duduk gusar di kursi kerjaku.

Dia pemilik perusahaan ini. Dia yang membangunnya dan aku hanya menyumbang sedikit bantuan uang dan tenaga total sebagai direktur. Perusahaan ini baru berjalan sekitar dua tahun. Belum banyak rumah hunian yang kami bangun. Baru ada dua proyek di daerah Jakarta Selatan, yaitu Graha Nusantara dan Jakarta pusat, yaitu Pondok Nusantara. Itu juga hanya terdiri dari 30 unit rumah hunian saja. Terlebih Pondok Nusantara masih dalam proses pembangunan sampai saat ini.

Karena itu aku bilang kalau aku miskin. Menjabat sebagai direktur di perusahaan yang baru dibangun. Belum banyak pendapatan yang aku terima. Begitu aku



sudah sok-sokan memberi pinjaman kepada Jessi. Kemana pikiranmu Bastian?!

"Lo kenapa, Ntut?" tanyaku duduk santai di sofa tamu sambil menghisap sebatang kecil sumber penyakit yang perlahan-lahan menggerogoti anggota tubuh bagian dalam.

"Gue diselingkuhi lagi," ujarnya memelas membuatku membeliak tak percaya.

"Ha?!"

"Tiap malam dia tidur sama Dipta. Gue sendirian di kamar."

Mendengar itu aku langsung menyipitkan mataku dan sangat berniat



melemparkan puntung rokok yang masih terbakar ujungnya ini ke muka Kenzo.

Bukannya merasa bersalah, dia tertawa puas setelah berhasil mengerjaiku. "Semoga lo ngga pernah tidur lagi sama dia!" doaku kejam.

Terserah saja. Aku sudah menanggapi ucapannya dengan serius, dan ternyata dia hanya main-main saja.

"Gue serius, Bas. Anak gue ngga mau lepas dari Rere. Gue inget tidur sama dia cuma pas setelah ijab dan resepsi dua bulan yang lalu. Ck ck! Kalau diprotes, Rere nangis."

"Salah siapa nikah?! Kan gue bilang kalau nikah itu ngerepotin!" Melihat sahabatku uring-uringan begini, membuat



aku semakin malas membicarakan pernikahan. Membuat mual.

Dia hanya mendengus saja. "Lo belum ngerasain. Makanya bilang gitu. Gue ke sini bukan buat curhat sebenarnya. Mau cek pembukuan aja."

"Tumben?! Biasanya semua lo serahin sama gue!" Aku berdiri dan menyalakan laptopku untuknya, lalu memberi tumpukan berkas dan satu *flashdisk*. "Bagus lah kalau lo mau bantuin gue. Gue pergi dulu, ya? Ada urusan."

"Kemana?"

"Urusan orang kaya. Kacung ngga boleh tahu."

"Alaah!!"



Aku hanya tertawa lalu meninggalkan Kenzo dengan pekerjaanku yang dia *handle* untuk hari ini. Entah kesurupan setan apa sampai dia mau membantuku.

Aku turun dari gedung DIAXA menuju *basement*. Kebetulan aku membawa motor karena tadi bangun kesiangan, dan karena tak mau terlambat. Aku harus membawa ninja hitamku ini.

Hari ini adalah hari di mana harusnya Jessi mengembalikan uangku. Jujur saja, aku tidak yakin jika dia bisa membayarnya. Tapi demi mendapatkan kepastian, aku akan menemuinya yang selama tiga bulan ini sudah tidak aku temui lagi.

Sebenarnya aku takut dia kabur dan menghilang bersama uang 200 jutaku. Tapi karena tidak mau dikatakan pelit dengan



terus menagih hutang atau mengingatkan hutangnya padaku. Aku biarkan saja dia. Lagian kalau dia kabur, aku pasti bisa menemukannya. Lihat saja!

Tiba di depan rumahnya yang selalu tertutup rapat dan sepi. Aku langsung mengetuknya. Tidak berapa lama pintu terbuka menampilkan sosok Jessi yang terlihat seksi dengan baju tidur terusan hingga lutut. Baju itu tipis dan tidak berlengan. Aku menelan ludahku saat melihat gundukkan kembar di atas dadanya yang menjulang menantang dengan puncaknya yang samar-samar bisa aku lihat.

Damn it! Rambut sebahunya dilepas dan sedikit berantakan lagi. Kenapa aku jadi gemetaran begini?



"Elo, Bas? Masuk," ajaknya melenggang ke dalam menuntunku menuju kamarnya. "Duduklah," ujarnya lesu sambil berjalan ke arah lemari mengambil sesuatu dari sana.

Ah iya. Jessi terlihat lesu. Bahkan aku lihat lingkaran hitam di bawah matanya yang menandakan kalau dia tidak tidur semalaman. "Lo kenapa?" tanyaku.

Jessi menggeleng, lalu duduk di sampingku dan menyerahkan plastik putih di pangkuanku. "Makasih ya, pinjamannya. Tapi sori. Itu cuma 180 juta. Gue butuh yang dua puluh jutanya."

Aku terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Nope."



Dia tersenyum padaku dengan sorot mata yang mengucapkan rasa terima kasih. "Ya udah. Sana lo balik. Gue mau molor." Dia mendorong bahuku.

Aku tidak segera beranjak dari tempatku, melainkan menatap uang yang ia kembalikan. "Lo kerja? Dapet duit dari mana?" Jujur. Aku masih takut menerima uang ini. Takut jika dia mendapatkan uang ini dengan cara yang salah.

Dia gedikan bahunya."Kan yang penting gue bayar. Dapet dari mana itu terserah gu—"

Aku mencondongkan tubuhku. "Lo datengin Mami Diana, ya?" tembakku membuatnya seketika pucat. "Jess."



"Ngga! Gue jual tanah warisan nyokap gue. Udah sana lo pergi. Gue ngantuk banget!" Dia kembali mendorong tubuhku dengan tenaganya yang sangat lemah.

Entah mengapa aku tidak bisa percaya dengan ucapannya. Tapi karena memang ini bukan urusanku, maka aku hanya menggedikan bahu, lalu berdiri. "Makasih, ya? Lo bisa dipercaya ternyata," ujarku menunjuk bungkusan plastik putih di tanganku, lalu meninggalkan Jessi yang hanya membalas ucapanku dengan senyuman tipis.

Baru tiba di ambang pintu kamarnya, aku kembali berbalik dan mendapati Jessi yang memperhatikanku dengan pandangan yang ... entahlah. Ada kesedihan di sana. Tapi secepat mungkin ia putus kontak



matanya dariku saat tahu aku memergokinya. "Lo udah makan?"

"Ha?" Dia kembali melihatku.

"Makan. Ini udah jam sebelas loh. Bentar lagi makan siang. Tidurnya habis makan aja. Gue traktir deh."

Dia menggeleng. "Diet ah. Lemak gue mulai bermunculan," jawabnya pelan namun tetap ia selipkan senyuman.

"Diet?" Aku melihat Jessi dengan pandangan menelisik. Meneliti tubuhnya yang menurutku jauh lebih kurus dari tiga bulan yang lalu. "Lo kurusan. Kurus banget malah. Ngapain diet?!"

"Biar seksi! Udah sana pergi! Gue ngantuk banget." Dia kibaskan tangannya



tanda mengusir, lalu membaringkan tubuhnya tidak mempedulikanku.

Mengapa melihatnya yang seperti itu membuatku merasa iba? "Lo punya duit? Gue—"

"Gue minta lo balik, Bas! Kenapa lo jadi ikut campur urusan gue gini, sih?!" Dia membuka matanya yang tadi sempat terpejam, untuk melirikku tajam.

"Gue mau nol—"

"Gue ngga butuh bantuan lo lagi. Beneran. Gue baik-baik aja!"

"Lo ngga baik-baik aja kalau lo bilang gitu. Jujur deh. Lo dapet duit 200 juta dalam waktu tiga bulan tuh darimana?!"



"Lo kenapa sih?!" Dia berdiri dan mendekatiku. "Urusan gue dapet duit darimana!" Dia dorong tubuhku keluar dan dia langsung mengunci pintu kamarnya. "Yang penting duit lo balik!! Sekarang pulang sana! Gue ngantuk!!"

Sebenarnya tuh cewek kenapa, sih?! Dan herannya juga, aku ini kenapa? Kenapa kayaknya sibuk banget buat tahu masalah Jessi.

Aah! Aku mengacak rambutku frustasi. Terserahlah! Dia bukan siapa-siapa untuk aku pedulikan.

*

Tapi sebesar apa ketidakinginanku untuk mengabaikannya? Sepertinya lebih kecil dibanding rasa aneh yang terus



membuatku ingin tahu segala tentang Jessi. Sialnya aku tidak tahu sejak kapan hal ini terjadi.

Aku kembali lagi ke rumahnya setelah membeli sebungkus nasi di rumah makan kesukaanku. Aku membawa dua bungkus dan berniat untuk makan siang bersamanya.

Aku mengetuk pintu rumahnya. Tidak ada jawaban. Aku kembali mengetuk dan sama saja. pintu tidak dibukakan olehnya. Kemudian aku berinisiatif untuk membuka *handle* pintu dan ternyata tidak dikunci. Berarti dia biarkan begini sejak aku pergi. Sembrono.

Aku kemudian masuk ke dalam rumahnya dan berjalan menuju kamarnya. Aku mengetuk pintu kamar Jessi yang pasti terkunci. "Jes, bangun. Gue bawain makan



siang buat lo. Buka pintunya," panggilku terus mengetuk pintu Jessi.

"Jes!!" Aku setengah berteriak dan tetap tidak ada jawaban. "Jessi!!" Ketukanku semakin kuat dan perasaan was-was mulai menjalariku. Dia tidur atau mati, susah begini dibangunkan.

"Jessi buka atau gue dobrak!" teriakku dan kini bukan hanya mengetuk, melainkan menendang pintunya. Tapi masih tidak dijawab dan membuatku semakin panik.

"Jess, lo baik-baik aja? Jessi jawab gue!" Aku menendang pintu kamarnya beberapa kali.

Bahkan mulai menabrakan tubuhku ke pintunya dengan membabi buta, tidak peduli makanan yang aku beli sudah berserakkan di



lantai dan aku injak-injak tanpa sengaja. "Jessi brengsek, bangun!!" teriakku penuh emosi.

"JESSI!!"

Krak!

Pintunya berderak. Engsel pintu bagian bawah lepas dan aku kembali menendangnya sekuat tenaga sampai engsel bagian atas ikut lepas. Aku berusaha mengintip dari celah pintu yang terbuka setengah dan mendapatkan pemandangan yang sangat tidak ingin diriku lihat.

"JESSI LO GILA, BRENGSEK!" pekikku menendang pintunya lagi berkali-kali sampai pintu yang terbuat dari kayu dan triplek itu jatuh terhempas ke belakang.



Tergesa-gesa aku menghampiri tubuh Jessi yang tergeletak tidak berdaya dengan tangan kiri yang masih mengucurkan darah segar. Ini gila. Perasaan takut menyelubungiku. Tidak mau membuat kondisinya semakin parah. Aku mengangkat tubuhnya berlari ke depan.

"Anjing!" umpatku saat sadar bahwa hari ini aku mengendarai motor. Panik, aku membawa Jessi berlari ke arah rumah Tante Liandra dan kedatanganku membuat pekikan histeris adik-adik Kenzo, setelah sebelumnya satpam rumah ini berseru kaget karena aku membawa tubuh Jessi yang sudah tidak sadarkan diri lagi.

"Yolan! Lo kenapa malah kabur?! Keluarin mobil!! Bawa ke rumah sakit!" pekikku pada Yolan yang malah mau kabur.



"Takut, Kak!!" Bahkan aku bisa melihat tubuhnya merinding hebat.

"Mama ... mamaa!! Kak Bastian bawa mayat!"

Aku langsung mendelik tajam pada Yasha yang baru saja berteriak histeris. *Mayat setan?!* omelku dalam hati.

Tak lama Tante Liandra keluar dan dia juga sempat memekik, namun secepatnya menguasai diri. Setelah huru-hara terjadi di rumah ini, Tante Liandra membawa Jessi ke rumah sakit bersama Yolanda dan aku mengiringinya dengan motor dari depan, untuk menyingkirkan pengguna jalan lainnya agar mau sedikit menepi, memberi jalan untuk mobil Tante Liandra.



Tiba di sana, perawat segera membawa Jessi ke ruang UGD untuk diperiksa.

"Apa yang terjadi, Bas?" tanya Tante Liandra saat tubuhku merosot ke lantai dengan punggung menempel di dinding ruang tunggu.

"Entah, Tan. Ngga tahu." Aku menggeleng kencang. Tidak pernah aku mengalami hal segila ini sebelumnya. Belum pernah sama sekali. Jantungku bahkan masih bergemuruh sangat hebat.

"Beberapa bulan kemaren kan kamu yang sering datang ke rumahnya. Yakin ngga ada apa-apa?" Tante Liandra duduk di depanku. "Dia bunuh diri karena hamil, jangan-jangan?"



Dan aku sangat ingin memaki Tante Liandra saat mengucapkan kalimat itu dengan pandangan menuduh. "Boro-boro ngamilin dia! Grepein dia aja ngga pernah!" omelku tidak peduli pada orang-orang yang langsung melihatku saat lewat.

"Terus kenapa dia bunuh diri?"

Aku menarik napasku, lalu mulai menceritakan apa yang aku dan Jessi alami beberapa bulan yang lalu. Dari kami yang bertemu di pub saat dia berkelahi dengan sahabat Rere, hingga hari ini. Saat mengetahuinya bunuh diri. Dan tante Liandra kemudian menganggguk mengerti.

Aku dan Tante Liandra menunggu hingga dua jam. Sementara Yolanda memilih pulang untuk menjaga Yasha. Sejak tadi perawat terus keluar masuk, tapi tak seorang



pun bisa dimintai keterangan soal keadaan Jessi. Sampai akhirnya dokter wanita yang menangani Jessi keluar dengan senyum lega. "Beruntung kalian cepat membawanya ke sini dan beruntung rumah sakit masih memiliki banyak persediaan darah A. Jika tidak, entah apa yang harus kami lakukan. Pasien akan segera dipindah ke ruang perawatan. "

"*Alhamdulillah* semua lancar." Tante Liandra berucap syukur.

Akhirnya aku bisa bernapas dengan tenang.





Aku membuka mataku perlahan, saat mendengar dengkuran halus dari sisi kananku. Aku mengerjap untuk



menerima biasan lampu yang terasa menusuk mata.

"Eengh...." erangku saat rasa sakit di pergelangan tangan kiri terasa begitu menyiksa.

Aku kembali melihat sekitar. *Ini di mana?* batinku bertanya, lalu pandangan kembali mengitari ruangan putih dengan tirai yang mengelilingi sekitarku. Aku menoleh ke kanan dan sedikit kaget saat mendapati Bastian tidur di kursi dengan kepala di samping tubuhku. "Bastian?" panggilku sangat pelan, seolah aku baru saja kehilangan suaraku.

Hanya satu kali aku memanggilnya, dan tidak ada jawaban. Dia begitu lelap. Aku hanya mencebik dan menjatuhkan pandangan pada langit-langit ruangan yang



aku duga adalah rumah sakit. Begitu khas dengan bau obatnya.

Aku meringis beberapa kali saat sakit kembali aku rasakan di pergelangan tangan kiriku. Mengingatkan aku atas tindakan bodoh yang aku lakukan. Aku tahu jika aku sangat bodoh. Manusia terbodoh yang ada di dunia ini.

Aku bingung. Sangat bingung harus membayar dengan apa hutangku pada Bastian. Aku sudah mencari kerja di mana pun dan berujung dengan penolakan. Kalau hanya ingin bekerja di cafe saja, sebagai pelayan mungkin aku akan diterima. Tapi masalahnya aku butuh pekerjaan yang gajinya besar. Dan aku ditolak karena aku hanya lulusan SMA. Bahkan pengalaman



kerjaku pun tidak sama sekali menjadi pertimbangan.

Akhirnya karena aku frustasi dan putus asa. Aku mendatangi Mami Diana. Membuat perjanjian setan, di mana aku harus melayani tamunya selama lima tahun jika aku ingin uang 200 juta darinya.

Aku ingat lelaki pertama yang menjadi pelangganku. Om-om mesum berperut buncit. Dengan lelaki tampan dan memikat saja aku tidak bernafsu. Apalagi dengan om-om begini? Tapi aku harus melayaninya karena aku sudah menandatangani kontrak.

"Lo udah bangun?" Aku menoleh melihat Bastian yang tengah mengucek matanya.



"Hai...." sapaku tak tahu harus berkata apa.

"Hem ... hai." Dia mendengus lalu menarik pelan telingaku. "Lo gila, ya?!" ucapnya dengan nada kesal.

Tapi aku menanggapinya dengan kekehan. "Maaf ngerepotin. Harusnya lo ngga usah ban—"

"Diem!" Dia berdiri. "Lo pasti lapar. Gue cari makan dulu."

"Ini jam berapa?"

Bastian melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Jam tujuh malam. Lo baru sadar setelah beberapa jam pingsan atau tidur. Entahlah." Lalu dia berbalik siap pergi.



"Kali ini gue mesti bayar pakai apa lagi? Gue banyak hutang sama lo. Kali ini hutang budi. Makasih aja rasanya ngga cukup untuk bayar semuanya."

"Entar aja dipikirinnya. Sekarang gue cari makan dulu. Lo jangan ke mana-mana, kalau memang mau balas budi ke gue."

Dia berkata datar dan dingin. Aku tidak tahu mengapa malah dia yang marah seperti ini. Mungkin lelah terus mengurusi aku?

Aku kembali melamun sambil memikirkan nasib adikku jika aku benar-benar mati. Ya ... walau rasanya tidak ada gunanya juga kalau aku hidup dan kemudian hanya merepotkan Rifki.



Entah berapa lama aku berdiam diri seperti ini. Sampai Bastian kembali dengan dua bungkus nasi di tangannya. "Ngelamun. Lo mau minum, ngga?" tanyanya menyodorkan segelas air putih padaku.

Aku mengangguk dan menerimanya dengan tangan kanan. "Makasih," jawabku sedikit malu. Malu karena harus lemah di hadapan Bastian dan itu tidak hanya sekali. Melainkan berkali-kali.

Eh sebentar. Kapan aku punya rasa malu?

"Nih makannya. Mau disuap atau—"

"Sendiri aja, Bas." Aku segera memotong ucapannya.

"Oke!"



Dia meletakkan meja portable ke atas pangkuanku, lalu menaikkan ranjang bagian kepalaku agar aku bisa makan sambil duduk. "Makanlah. Gue inget lo suka ayam taliwang. Kebetulan ada rumah makan terdekat yang jual. Lo habisin, ya?" Dia buka box sterofoam untukku.

Sebelum menyendoknya, aku melihat Bastian yang mulai melahap makanannya. Ada rasa sakit di dadaku karena menerima semua kebaikannya. Entahlah. Aku bahkan tidak tahu mengapa dia bisa sebaik ini padaku. "Lo kenapa baik banget, sih?" Dan pertanyaan itu benar-benar aku tanyakan.

Dia menghentikan suapannya dan melihatku. Terdiam untuk berpikir, lalu menggeleng. "Mau nolong aja."



Aku berdecih. "Lo banyak berubah kayaknya. Ngga biasanya baik begini sama cewek."

"Lo kan temen gue, Jess. Walau sempet *lost contact*. Tapi kita tetap teman, kan?"

Aku menganggguk pelan.

"Makanlah. Habis itu istirahat lagi." Tapi kemudian dia tertawa pelan. "Ngga nyangka kalau aslinya Jessika tuh kalem, ya?!"

Aku langsung mencebik namun tak bisa menyembunyikan senyumanku. Aku memperhatikan Bastian yang masih terkekeh sesekali saat makan. Aku pikir Kenzo lebih ganteng dari Bastian. Tapi kenapa kayaknya Bastian yang lebih ganteng dari Kenzo, ya?



Eh? Aku ngomong apa sih?!

"Makan Jess. Ngga kenyang kalau lo liatin gue terus!"

Grap!

Aku langsung mengangguk kaku dan secepatnya menunduk melihat makananku.

"Pipi lo kenapa Jess?"

"Ha?" Aku menatapnya.

"Lo *blushing*."

Shit! Bastian brengsek!

*

"Jessi bisa akuntansi? Kalau bisa, kebetulan posisiku dulu di Gama masih



kosong sampai sekarang. Nanti aku bilang sama Kenzo....."

Aku merasakan dejavu. Ya ... seperti inilah saat Dinda menawarkan aku bantuan dulu. Apa semua istri Kenzo memang tercipta untuk memberi pekerjaan untuk para pengangguran?

"....nanti aku ajarin kalau memang kamu ngga bisa. Gimana?"

Aku tersenyum miring untuk menjawab tawarannya. Aku gembel banget, ya? Sampai semua orang iba dengan keadaanku.

"Gue ngga bisa. Dan gue ngga mau."

"Ooh ... terus mau kerja apa? Nanti biar dibantu sama Kenzo dan Bastian. Oh



iya, kebetulan apartemen aku kosong. Kamu mau tinggal di sana? Lebih nyaman."

"Terus maksud lo tempat tinggal gue ngga nyaman?"

"Eh? Ngga gitu." Dia menunduk. "Maaf kalau menyinggung. Aku cuma mau bantu."

"Ngga butuh bantuan!"

Dia mengangguk mengerti, lalu mendongak menatapku. "Kalau gitu aku permisi dulu." Dia berdiri. Mungkin tidak betah dengan sikapku. Terserah!

Aku menatapnya dari atas ke bawah. Bener-bener wanita yang lemah gemulai dan paling enak dibikin gulai. Dimakan sedap. Aku merasa jadi kanibal mendadak jika



berhadapan dengan wanita yang seperti itu. Heran. Mengapa tipe Kenzo begini semua. Paling, ngga lama bakal kayak Dinda. Membelot. Awalnya aja sok polos.

"Gimana kalau lo bantu gue buat nikah sama laki lo?"

Kalau dia baik dan bodoh. Pasti dia menganggguk.

Rere memandangku dengan kening berkerut, namun kemudian menampilkan senyuman lembutnya. "Aku pikir kamu pacaran sama Bastian." Dan aku tersedak dengan ludahku sendiri mendengar ucapannya yang terlontar begitu santai. "Berantem sama Bastian, ya? Mau bikin dia cemburu?"



Astaga! Istri Kenzo ini mahluk jenis apa?!

"Re, ayo pulang. Ditelpon Kak Suci, Dipta nangis." Kenzo datang merangkul Rere dengan raut yang sama saja. Datar.

"Cepat sembuh, Jes," ujarnya padaku lalu hendak membawa Rere pergi.

"Nanti dulu. Jessi cepat sembuh, ya? Oh ya, kalau mau bikin Bastian cemburu jangan pakai Kenzo. Ngga mempan," ujarnya mengulum senyum. Aku lirik Kenzo yang memandang istrinya tidak mengerti.

"Yuk pulang." Wanita itu menarik tangan suaminya meninggalkan aku yang menggeleng tak mengerti dengan sikap Rere.



Belum lama aku diam lantaran kehabisan kata-kata dengan sikap Rere. Bastian masuk dengan wajah merah karena tertawa. "Kenapa?" tanyaku.

"Lo dikerjain Rere?"

"Ha?"

Flashback On

"Kamu ngomong apa sama Jessi?" tanya Kenzo setelah dia berada di luar ruangan.

Bastian yang sedari tadi duduk, ikut menyimak.

Rere mengedikkan bahunya. "Dia bilang mau minta dinikahin sama kamu," ujar Rere sedikit kesal.

"Ha?!" Kenzo dan Bastian bersama.



"Terus aku bilang aja kalau dia sama Bastian pacaran, makanya dia bilang gitu cuma mau bikin Bastian cemburu. Tapi ngga mempan kalau bikin cemburunya sama Kenzo. Eeh dia malah blushing. *Kayaknya Jess suka sama Bastian beneran, deh." Rere tersenyum-senyum membuat Kenzo dan Bastian menahan tawa.*

Flashback off

Rere setan! Emang perlu ya dia cerita-cerita gitu sama Kenzo dan Bastian?!

"Waah ... jangan-jangan lo beneran suka sama gue, ya?" Bastian mencolek bahuku membuatku mendelik. Tapi wajahku malah terasa panas. "Mau bikin gue cemburu?"

"Ya ampun! Pipi lo merah lagi." Dia kembali terkekeh menertawakan aku.



"Apaan sih, Bas?! Tuh cewek aja yang aneh, tau ngga?!" sungutku lalu memilih berbaring membelakangi Bastian.

"Iya-iya. Gue juga tau kalau itu ngga mungkin. Kita temen, Jess. Cinta-cintaan mah cuma ngerusak hubungan baik yang sudah ada. Alah! Kenapa malah ngomongin itu. Lagian gue lebih nyaman nganggep lo sebagai teman atau adik." Dia usap kepalaku. "Istirahat. Gue balik ke kantor dulu."

Aku menganggguk pelan tanpa berbalik melihatnya.

Dalam hati aku sempat membenarkan ucapannya tadi. Tapi ... mengapa sebagian hatiku malah menolak pernyataannya itu? Mengapa ada kecewa saat dia mengatakan bahwa posisi teman jauh lebih nyaman untuk kami?



*

Tiga hari aku dirawat di rumah sakit. Semua biaya ditanggung oleh Bastian dan aku berjanji akan mengembalikan seluruh hutangku secepatnya.

"Lo beneran ngga mau cerita soal kenapa ngelakuin itu? Bukan karena sisa utang lo ke gue, kan?"

Bahkan selama ini Bastian masih terus menanyakan alasan mengapa aku memilih mengakhiri hidupku dengan cara bunuh diri.

"Ya oke. Kalau lo ngga mau cerita ngga apa-apa." Bastian menghentikan mobilnya tepat di depan rumahku. "Tapi jangan pernah ngelakuin hal konyol lagi. Itu ngga ada untungnya buat lo."



Aku hanya menganggguk saja. Aku tahu bahwa apa yang aku lakukan tempo hari adalah kebodohan dan aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku harus berani menghadapi semuanya, walau harus pasrah menjadi wanita malam untuk membayar semua hutangku kepada Mami Diana. Itu yang membuatku memilih mengakhiri hidup.

"Oh iya." Bastian mengambil sesuatu dari bangku belakang mobilnya. "Biar lo ngga ngerasa sendirian. Boneka panda." Dia serahkan boneka itu padaku membuatku mau tak mau merasa terharu.

Walau diperlakukan seperti anak kecil, aku tetap menerima dengan senang hati pemberiannya ini.

"Oke! Gue langsung balik."



Aku turun dari mobil Bastian, kemudian lambaian tangan mengantarkan kepergian lelaki itu.

Aku masuk untuk meletakkan boneka dan makan siang dengan makanan yang Bastian belikan untukku. Kemudian aku bergegas mengganti pakaian untuk menemui Mami Diana karena selama tiga hari ini sudah menghilang tanpa memberi kabar.

Tiba di sana, sesuai dugaanku. Mami memakiku dan mengancamku. Jika aku kabur, maka dia tak segan untuk melenyapkanku atau menjualku.

Aku hanya diam. Bukan karena aku takut. Selama ini aku hanya tunduk pada penguasa uang. Aku selalu mematuhi siapa yang memberiku uang. Maka aku tak bisa membantah Mami Diana. Dia yang sudah



memberiku uang, dan menjanjikan kemewahan.

Walau selama menjadi budaknya. Aku memberi syarat untuk melayani pria single. Terserah itu anak di bawah umur, atau lanjut usia. Aku hanya ingin melayani seseorang yang belum terikat pada janji pernikahan, karena tak ingin ada yang merasakan nasib seperti mama karena aku. Aku bukan si jalang itu, yang menghancurkan rumah tangga orang lain. Tidak. Aku melakukan semua ini karena uang. Bukan cinta. Aku tidak serendah dirinya. Tapi ... apalah guna syaratku ini? Tidak akan didengarkan.

"Baiklah!! Setelah menstruasimu selesai, kamu ke sini lagi. Mengerti?" ujar Mami Diana dan kujawab dengan anggukan kepala.



Ya ... aku menstruasi. Jadi dengan om-om buncit tempo hari, aku hanya memberinya *handjob*. Lalu aku masih perawan? Ya ... begitulah. Anggap aku sedikit beruntung.

Usai menemui Mami Diana, aku kembali pulang dan beristirahat. Sebenarnya aku masih sangat lemah. Jahitan di pergelangan tangan kiriku bahkan belum kering dan masih menimbulkan rasa sakit.

Kalau tahu bahwa aku selamat, aku memilih menenggak racun saja. Setidaknya aku tidak akan kesakitan seperti ini.

Sedang berbaring, aku melihat boneka panda berwarna hitam putih yang ada di sampingku. Aku mengelus permukaannya yang sangat lembut. Memeluknya erat,



seperti memeluk seseorang yang sedang aku pikirkan saat ini.

Aku menggigit bibir bawahku saat sadar siapa yang aku pikirkan. Segera aku enyahkan sosok Bastian sejauh mungkin, sebelum aku bergantung angan kepadanya.

"Ck!" Aku berdecak kesal karena merasa Bastian susah dilenyapkan dalam pikiranku.

Aku duduk dan memandang boneka pemberiannya.

Aku ini kenapa? Mengapa akhir-akhir ini selalu Bastian yang menyusup ke dalam hidup dan pikiranku? Astaga!! Aku rasa karena kami terlalu sering bertemu akhir-akhir ini.



"Oke, Jessi. Kayaknya lo mesti cepat-cepat ngilang, sebelum semua ngga bisa dikendalikan."

Aku akui selama ini aku tidak pernah mengenal apa itu cinta. Tidak terlintas sedetik pun bahwa aku akan mencintai seorang pria dan mengharapkan hidup bersama dengannya. Tidak. Papa memberi trauma buruk untukku dan aku tidak pernah sudi hidup dengan seorang pria.

Tapi mengapa aku merasakan hal yang berbeda saat bersama Bastian? Tidak sejak dulu memang. Baru-baru ini saja aku merasa getaran aneh di dadaku setiap berdekatan dengannya atau bahkan menyebut namanya saja, membuat gelenyar aneh di dadaku ini.

Walau berusaha menampik semuanya, tapi aku tidak bisa membohongi diriku



sendiri bahwa perasaan datar dan dingin yang biasa terjadi saat aku berdekatan dengan lelaki lain, terasa hangat dan berbeda saat aku bersama Bastian.

Dan karena semua rasa aneh ini, aku memaksa diriku untuk berhenti menemui lelaki itu. Aku tidak ingin menjalani sebuah komitmen, terlebih lagi, apakah Bastian mau berkomitmen denganku? Jawabannya adalah tidak akan.

Tidak dengannya. Tidak juga denganku.

Maka aku harus menghindarinya sebelum perasaan ini semakin dalam dan malah menyakitiku. Aku tidak ingin terlalu tinggi menggantung angan, karena aku tak akan mampu meraihnya.



Alah!! Kenapa sekarang aku jadi melankolis begini?!

Hahaha!!

Sadar Jessi. Hidup ini tidak butuh cinta. Tapi uang.

Ya ... tapi bukan uang Bastian juga.

Aaaarrgghh!!

Kenapa aku harus menolak bantuannya? Menghindar tidak akan membantu sama sekali. Jadi berhenti menjadi munafik, Jessi. Kamu membutuhkan Bastian untuk selalu membantumu dan manfaatkan itu.

Abaikan masalah hati. *Bullshit*! Itu tidak ada artinya. Sekarang yang terpenting adalah



uang. Dengan begitu aku akan memenuhi semua kebutuhanku.

Aah uang!



BAB 8

"Lihat! Itu Om Bastian ngelamunin apa, sih?!"

Kak Suci menghampiriku dengan Dipta di gendongannya. Aku mengukir



senyum tipis yang dibalas senyuman bayi tiga bulan itu.

Kadang kalau melihat Rere dan Kenzo berjalan bersama bayi mereka. Aku berpikir bahwa yang melihatnya pasti akan menyangka jika Rere berselingkuh. Karena jelas Dipta sama sekali tidak mirip dengan ayahnya, bahkan rambutnya entah mengambil dari mana.

Mungkin dari orangtua Rere yang entah siapa dan dari mana. Tapi jika melihat bayi mereka, pasti Rere memiliki darah campuran. Entah itu Inggris, Belanda, Spanyol. Entahlah.

Tapi beruntung wajahnya masih mirip dengan Rere. Kalau tidak. Benar-benar dibilang anak tetangga.



"Gendong dulu, nih. Kakak mau panggil Yeza dulu. Belum mandi dari pagi dia."

Aku langsung menerima Dipta dan bocah ini terlihat anteng di pangkuanku. Dia memang tidak cengeng. Kecuali jika melihat salah satu orangtuanya ada di dekatnya tapi tidak menggendongnya. Maka dia akan menangis histeris.

Tapi karena orangtuanya sedang tidak ada di sini. Maka dia akan diam dengan siapa pun. Bahkan bocah ini sekarang sedang mengulurkan tangannya berusaha meraih wajahku. Aku tertawa saat melihat dia tertawa.

"Eh ... anak Bunda sama Om Bas?"



Rere menghampiriku yang sedari tadi duduk di depan TV dengan Dipta di pangkuanku.

"Udah?" tanyaku.

Rere menganggguk dan duduk di sampingku untuk meraih anaknya yang langsung merengek manja. Masih bayi saja sudah bisa minta perhatian begini. Bagaimana kalau sudah besar nanti?

"Re ... di mana?" Itu Kenzo yang mencari-cari istrinya.

Aah Kenzo. Rere menghilang sekejap saja pasti dicari ke mana pun.

"Depan TV," jawab Rere sambil mengajak putranya berbicara.



"Lo di sini, Bas?" Kenzo datang dan mendorongku ke samping agar dia bisa duduk di tengah. Dasar tidak sopan.

"Hem. Gimana?" Menepiskan rasa kesalku. Aku menanyakan keadaannya yang satu minggu belakangan ini dihampiri mimpi buruk lagi.

Itu semua karena rasa takutnya jika Yeza menolaknya nanti, saat dia mengakui kebenaran status anak itu di keluarga ini. Kenzo terlalu memikirkannya, dan berimbas buruk pada pola tidurnya.

Jadi hari ini dia melakukan terapi ditemani Rere, dan itu sudah dilakukan sebanyak dua kali selama satu minggu ini.

"Gitulah," jawabnya lalu mengambil Dipta dari pangkuan Rere.



"Aku ke belakang dulu, ya? Bantuin bibi bikin makan malam," pamit Rere.

Dari sudut mataku aku lihat dia mengecup puncak kepala Dipta, dan sudut bibir Kenzo. "Buat kopi dulu," titah Kenzo kemudian.

Rere menganggguk dan berlalu.

Enaknya sahabatku ini. Selama aku mengenal Rere. Tidak sekalipun aku mendengar wanita itu membantah suaminya. Dulu siapa yang berpikiran jika Kenzo akan menikahi wanita seperti Rere?

Terlalu lemah lembut. Terlalu penurut. Bahkan secara fisik, dia cantik. Tapi tidak secantik wanita yang biasa Kenzo kencani. Terlalu lugu dan menurutku tidak seksi. Kecuali saat dia mengenakan maxi dress dan



membiarkan bagian tangannya terbuka. Begitu baru seksi. Tapi tidak montok. Dada dan bokongnya rata.

Sekarang mungkin sedikit berisi karena baru melahirkan dan menyusui. Dan semoga saja bobotnya tidak turun. Kalau turun, Rere persis seperti triplek. Jadi, walau cantik. Dia bukan tipeku. Dan sebenarnya juga bukan tipe Kenzo jika dilihat dari fisik dan penampilannya—kecuali sifatnya yang lemah lembut. Nyaris sama seperti Dinda. Tapi mungkin cinta sudah merubah semuanya. Kenzo sangat mencintai Rere, walau sahabatku ini tidak bisa bersikap romantis.

"Jessi gimana?"

"Jessi? Tadi udah gue anter ke rumahnya."



Kenzo manggut-manggut. "Dia banyak berubah menurutku. Menjadi pesimis."

"Hem. Dia punya banyak hutang dan entah dikemanakan uang itu."

"Wanita dan *shoping*."

"Tapi rumahnya kosong. Kayaknya dia jual semua isi rumahnya. Ngga mungkin cuma demi *fashion*, dia sampai segitunya, kan?"

"Kita ngga tahu jalan pikir perempuan, Bas. Demi diskon 50 persen aja mereka rela jambak-jambakan."

"Bini lo."

"Ngga. Kalau ada diskon, dia bakal menjauh sejauh-jauhnya."



"Kenapa?"

"Takut keinjek."

Sontak aku tertawa. Bahkan saat mengatai istrinya, tidak ada ekspresi yang Kenzo tunjukan selain raut monoton.

"Gue udah dari tadi di sini. Gue pamit balik, deh. Mau istirahat."

"Sudah dengar soal perjodohan kamu?"

"Ha?!" Aku melotot kaget.

"Ponakan papa. Sempet ke sini beberapa kali. Namanya Ella. Mama kamu setuju, dan keluarga Ella juga setuju."

Aku yang sudah berdiri kembali duduk. Belum sempat membuka suara menanyakan



lebih lanjut. Rere datang dengan segelas kopi. "Dipta sama Bunda aja, ya? Ngantuk gitu," ujarnya membawa Dipta dalam gendongannya lalu meninggalkan kami berdua.

"Maksudnya apaan nih? Kok gue ngga tahu?"

Aku lihat Kenzo membenahi posisi duduknya. "Bakal dikasih tahu, tapi nanti ngga tahu kapan. Gue juga ngasih tahu ini, karena ngga mau hidup lo berakhir dengan perjodohan yang ngga lo ingini. Jadi sebelum itu terjadi, lo cari pasangan yang lo mau deh. Daripada lo jadi sama pilihan orang lain."

Aku menyipit memandangnya curiga. "Kenapa lo baik?"

"Lo tau gue baik, Bas."



Aku langsung mendengus. "Percaya banget, gue!" Lalu aku berdiri. "Tapi makasih untuk infonya. Jadi gue bisa cari alasan buat nolak perjodohan itu."

"Tumben lo punya rasa terima kasih?"

"Ya ... gue kan memang begitu. Orang baik."

"Alah!"

Sebenarnya aku tidak memikirkan informasi yang baru Kenzo beritahukan. Pikiranku melayang hanya pada satu orang. Jessi.

Merasa ada perasaan tidak enak saat meninggalkannya tadi. Tapi setelah aku pikirkan lagi, mengapa harus



mempedulikannya yang bahkan tidak mempedulikan perhatianku?

Jujur aku kasihan dengannya. Jessi yang sekarang jelas bukan Jessi yang selalu penuh rasa optimis. Dia terlihat buruk, mungkin karena perekonomiannya yang tidak stabil.

*

Aku melangkahkan kaki ke sebuah club malam yang sering aku datangi setiap malam Minggu. Tapi khusus hari ini, aku memberi keringanan hari. Datang di malam Rabu, karena sudah dua minggu aku tidak membahagiakan juniorku ini.

Bukan hanya karena kesibukan. Tapi juga untuk menjaga Jessi empat hari yang lalu. Dan karena hari ini aku baru memiliki



waktu senggang. Jadi malam ini waktuku mencari kenikmatan.

"Gue bahkan ngga tahu kalau Jess suka sama kakek-kakek."

Telingaku yang tajam menangkap sesuatu. Jess. Ada yang menyebut nama si putus asa itu.

Di tengah hingar bingar musik yang berdentang, aku semakin menajamkan pendengaran untuk bisa mendengar pembicaraan dua lelaki yang ada di sampingku.

"Tapi bukannya tuh cewek ngelakuin apa pun demi duit, ya? Kali aja dia dibayar."

"Maksud lo, dia jadi pecun?! Sembarangan lo. Nih selangkangan gue yang



dia tendang jadi saksi kalau Jessi ngga suka lebih dari grepe-grepe."

"Gue ngga bilang dia begitu. Ya kali aja sama tuh kakek-kakek, cuma sekedar grepe-grepe. Lo juga ngeluarin sesuatu kan kalau mau ngerasain pijatannya?! Jadi kali aja begitu juga sama tu kakek-kakek."

"Tapi kan kudu pacaran dulu. Apa iya dia pacaran sama tuh kakek-kakek? Kenapa mendadak standar cowok yang dia kencani jadi turun drastis?"

"Frustasi kali. Cowok seumuran ngga ada yang mau sama dia lagi. Matrenya kelewatan."

"Memang Jessi kenapa?" Aku langsung ikut bergabung dalam pembicaraan mereka



begitu saja tanpa harus berkenalan terlebih dahulu. Itu tidak penting.

"Ha?! Eh Bas!" Salah satu menyapa dengan raut terkejut. Keduanya terkejut. Mungkin tidak menyangka aku mau ikut bergabung dengan gosip murahan yang dibicarakan para pria. Tapi karena yang menjadi objek pembicaraan adalah Jessi. Gosip itu tidak jadi murahan. Tapi menarik juga menjengkelkan. Menjengkelkan karena Jessi kembali membuat sensasi murahan.

Pria yang matanya lebih sipit itu menjawab, "Itu, lo kenal Jessi, kan? Tadi kita lihat dia *check in* sama kakek-kakek. Entah mau ngapain. Ya lo tahu lah, dia kan memang terkenal." Dia membuat tanda kutip dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.



"Jadi kali aja ada bisnis pribadi yang lagi dikerjain di sana."

"Cuma ngga nyangka aja kalau sekarang seleranya kakek-kakek." Pria lain menyerobot.

Aku mengangguk-angguk. "Hotel mana?"

Lalu mereka memberitahukan salah satu hotel berbintang tiga yang berada tak jauh dari rumah bordil milik Mami Diana.

Kampret! Tuh cewek memang gila. Jujur saja. Kalau dia mau ONS aku tidak peduli. Karena setidaknya pelaku ONS kesehatannya jauh lebih terjaga. Tapi ini PSK!! Sama saja dia mau merusak dirinya sendiri dengan penyakit kelamin.



Aku turun dari kursiku, lalu segera menuju ke *carport* dan masuk ke dalam mobil untuk segera menemui Jessi. Aku akan menyeret wanita itu dan menuntut penjelasan.

Tapi jangan bertanya mengapa aku melakukan ini. Aku peduli!! Dia temanku. Dan sesama teman harus saling membantu, kan?!

*

Aku menyogok resepsionis untuk bisa mengetahui di mana kamar Jessi dan pelanggannya melakukan transaksi. Sedikit susah memang, karena dia takut terkena tuntutan dari pelanggannya itu. Tapi aku menambah uang sogokan. Dan ragu-ragu dia memberitahukannya.



Sebenarnya aku tidak tahu, atas nama siapa *check in* dilakukan. Tapi aku menunjukkan foto Jessi dari akun media sosialnya. Beruntung resepsionis cantik ini langsung mengangguk tahu.

"Dengan Pak Aji. Bapak itu langganan tetap hotel kami untuk melakukan *itu*."

Aku sudah berdiri di kamar nomor 406. Aku juga mendapatkan kunci kamarnya. Jadi tinggal masuk dan mengacaukan semuanya.

Tapi kenapa aku jadi deg-degan?! Aku menarik napas dalam, lalu membuka pintunya dan waaw! Pemandangan yang menakjubkan di depan sana. Jessi yang sedang berjongkok di atas lantai dengan lelaki tua yang mengangkang di depannya. Keduanya sama-sama tidak berpakaian.



"Anda siapa?!!" tanya pria itu mendorong Jessi kuat sampai wanita itu terjengkang ke belakang.

Sebenarnya aku mau tertawa. Melihat posisi Jessi yang terjengkang seperti itu jelas memalukan sekali untuknya. Tapi karena aku tahu kondisi. Aku menahan tawaku dan langsung mendekati mereka.

"Setan!! Lo ngapain ke sini?!" pekik Jessi lalu dalam sekejapan menghambur pergi. Mungkin sadar dengan kondisi tubuhnya.

Dia berlari cepat menuju kamar mandi, membuat bongkahan padat di belakangnya memantul indah, dan jangan lupakan dadanya yang berukuran ... tidak sangat besar memang. Tapi telapak tanganku tetap



tidak bisa mencakup rapat payudara indah dan putihnya itu.

Mengapa sekarang aku jadi gagal fokus?

"Anda siapa?!"

Kakek-kakek bau tanah yang aku perkirakan akan segera mati ini menyadarkan aku dari fantasi liarku. "Saya mendapat perintah dari Mami Diana untuk membawa dia kembali ke sana. Saya membelinya!"

Aku memberinya tatapan mengintimidasi hingga dia mengkerut takut. Bukan hanya tubuhnya, tapi stick kecil, hitam, jelek, keriput dan menjijikannya juga mengkerut kecil. Aku jadi ingin bertanya apakah Jessi menikmati benda kecil itu?



Mengabaikan si bandot tua. Aku melangkah ke arah kamar mandi. Mengetuk pintunya memanggil Jessi.

"Setan lo, Bas! PERGIII!!"

"Keluar atau gue panggil polisi sekarang biar muka lo mampang di koran besok pagi."

Dan saat mendengar suara pintu terbuka. Aku tahu jika ancamanku berhasil.

"LO KELEWATAN!" teriaknya berapi-api. Tapi aku abaikan itu. Aku fokus pada dirinya yang sudah mengenakan pakaian lengkap.

"LO TERLALU IKUT CAMPUR!" pekiknya lagi mungkin kesal karena aku tidak meresponnya.



Tapi kemudian aku mendengus lalu memajukan wajahku ke wajahnya, melemparkan pandangan menindas. "Ikut gue. Se-ka-rang." Untuk informasi saja. Aku tidak suka dibantah. Dan lagi pula, laki-laki mana yang suka dibantah?

Aku menariknya kasar, mengabaikan kakek tua tadi yang hanya berteriak melarang aku membawa Jessi pergi, padahal dia sudah membayarnya.

Tapi satu yang membuatku lega. Yaitu teriakan si bandot tua yang mengatakan bahwa dia belum sempat memasuki Jessi.





Hari terburuk sepanjang sejarah adalah malam ini. Menstruasiku selesai dan mau tak mau aku harus



mendatang Mami Diana dan melakukan tugas yang dia perintahkan.

Aku berdoa—jika memang Tuhan mendengarkan doaku—agar aku mendapatkan pelanggan yang *hot*! Dan saat tahu jika doaku tidak terkabul. Aku hanya menelan ludah saja.

Setan!! Kakek-kakek, lagi. Apa iya status perawanku harus direnggut oleh si bandot tua ini?! Tapi apa dayaku jika dia adalah langganan tetap yang mau membayar sangat mahal untuk diriku yang perawan ini. Jika begini aku memilih dengan pelanggan yang batal sebelumnya. Tapi ternyata dia tidak datang, dan aku diserahkan kepada yang lebih tinggi membayarku.

Dengan senyuman palsu, aku mengikuti si bandot tua masuk ke dalam



mobil jazz berwarna hitamnya yang meluncur halus menuju sebuah hotel yang tak jauh dari tempat Mami Diana. Kalau begini apa salahnya jalan kaki? Lumayan untuk mengulur waktu.

Tiba di sana aku menunduk saat dua orang pria yang aku kenal melintasiku. Salah satu di antaranya adalah mantanku yang pernah kutendang selangkangannya karena mencoba untuk memperkosaku.

Tuhan! Kenapa aku bisa lupa jika hotel ini tempat mereka bekerja?! Aaah! Hancur sudah martabatku.

Tiba di kamar yang sudah dipesan oleh si bandot tua bernama Aji ini. Dia langsung mencium leherku, karena tidak sampai untuk mencium bibirku. Dia pendek. Sementara aku hanya berdiri kaku karena jijik.



"Ayo sayang. Kita ke ranjang," ajaknya menarik tanganku. Dia terlalu terburu-buru.

Dasar bandot tua sialan.

Astaga Jessi!! Putar otak. Putar otak! Pikirin gimana caranya untuk lepas dari bandot tua ini? Setidaknya diperlama!!

"Sabar, Sayang," jawabku mendorongnya ke kasur. Aku akan kumur-kumur setelah ini karena memanggilnya sayang. *Dan lo harus kumur-kumur pakai rinso, karena sebentar lagi mulut kalian pasti bersatu!* Aaah!!

"Aku ke kamar mandi sebentar." Aku menunduk mendekatkan bibir ke telinganya. "Kamu siap-siap," ujarku setengah mendesah. Aaah!! Aku mau bunuh diri lagi. Pakai pestisida!



Setelah menerima lumatan dari bibir tuanya yang menjijikan—benar, kan? Aku segera bergegas ke kamar mandi untuk membasuh leher yang dia cium. Yaak! liurnya menempel! Aku juga membasuh bibirku dan berkumur-kumur.

Rasanya aku ingin menangis tapi aku tidak bisa menangis!!

Aku berlama-lama di kamar mandi. Bolak-balik ke sana ke mari untuk mengulur waktu.

"Sayang ... kenapa lama?"

Kakek Aji memanggilku dan mengetok pintu kamar mandi. Rasanya tubuhku mengigil.



"I—iya sayang. Sebentar. Aku lagi cukur!"

Cukur apa?! Tubuhku sudah bersih dari bulu-bulu yang harus aku singkirkan termasuk bagian inti yang aku cukur rapi. Jadi bercukur hanyalah alasan untuk memperlama saja.

"Ooh!! Aku suka yang bersih tanpa bulu. Aku tunggu sayang."

"Sayang pala lu peyang!" umpatku pelan.

Kemudian aku duduk di atas kloset. Diam merenung di sana.

"Sayang! Udah belum?" tanyanya lagi dan aku langsung mengacak rambutku frustasi.



"Sebentar sayang. Lagi keramas. Biar seksi!"

"Oooh!! Basah! Aku suka!"

"Setan!! Lu suka, gue seneb!"

Aku kembali mengumpat, lalu berdiri menghidupkan *shower*. Mengeramasi rambutku yang sudah aku keramasi tadi sore.

"Sayang!! Sudah keramasnya?"

"I—iya. Lagi pakai lingerie!" Aku melirik bungkusan yang Mami Diana siapkan untukku yang aku tahu berisi sebuah lingerie berwarna merah.

"Sekalian ngga pakai baju aja lah, kalau lingerienya begini!" Setelah beberapa tahun aku mengenal lingerie. Baru kali ini aku mengumpat



lingerie yang kekurangam bahan, padahal selama ini aku mengenakannya dengan senang hati karena aku jadi terlihat semakin seksi.

Tapi malam ini aku mengutuki lingerie sialan ini, juga bentuk tubuhku yang bagus. Oooh sempatnya aku memuji diri sendiri.

"Sayang...."

Sepertinya sudah satu jam aku berada di kamar mandi dan nada tidak sabar Pak Aji terdengar jelas.

Aku menarik napasku sebelum membuka pintu. "Ngga sabar banget, Sayang," ujarku tersenyum semanis madu.

Melihatku dengan lingerie merah yang menampilkan jelas daerah sensitifku,



membuat jakun Pak Aji naik turun. Wajahnya memerah dan matanya berbinar.

Tangan tua itu kemudian terulur menuju payudaraku dan meremasnya pelan. Sepertinya aku memang harus pasrah. Percuma juga mengulur waktu. Jika memang ini adalah takdirku untuk melepaskan keperawanan pada si bandot tua. Maka aku harus menerima dengan lapang dada.

Lagian dibayar.

*

Pemanasan sebelum berhubungan intim adalah yang paling utama. Jadi karena itu utama, maka aku memanfaatkannya.

Tubuhku yang sudah tidak tertutupi sehelai benangpun, merangsek turun



berlutut di hadapan Pak Aji yang dari tadi sudah merasa gemas ingin memasukiku.

Tapi karena aku pandai dalam memberi kenikmatan tanpa harus masuk ke menu utama. Maka dia bisa menahannya dengan baik.

Aku memainkan junior menjijikkannya dengan jemari lentikku dan berusaha keras tidak memasukkannya ke mulut walau Pak Aji sudah memintanya dari tadi. Tidak akan. Memegangnya saja aku jijik. Apalagi memasukkannya ke mulutku.

Iyuwh!! Miliknya tidak seperti milik para mantanku. Ini menjijikan.

"Ooh ooh ... Jessi sayang. Oooh!! Ini nikmat!" desahnya sambil memainkan payudaraku.



Aku hanya membalasnya dengan senyuman, walau dalam hati berdoa agar dia segera mati, lalu masuk neraka!

Sedang melakukan *handjob* dengan setengah hati. Tiba-tiba Pak Aji berteriak kaget. "Anda siapa?!" Belum sempat aku menoleh, Pak Aji sudah mendorongku ke belakang membuat aku terjengkang dengan posisi yang sama sekali tidak elit.

"Aw!" teriakku saat punggungku menempel pada dinginnya lantai.

Kemudian aku bangkit berdiri dengan ringisan sakit dan berbalik melihat siapa yang dimaksud Pak Aji.

Aku membelalak kaget dan sempat tercenung mendapati orang yang sama sekali



tidak aku harapkan tahu tentang pekerjaan baruku ini.

Tapi aku cepat tersadar dan langsung meneriakinya kesal. "Setan!! Lo ngapain ke sini?!"

Aku sangat ingin mencakar wajahnya untuk menyembunyikan rasa maluku. Tapi belum itu terjadi, aku langsung berlari ke kamar mandi dengan pekikkan kalut saat menyadari aku tidak berpakaian sama sekali.

Bastian setan!! Kenapa dia bisa ke sini?! Kenapa dia selalu tahu dengan keadaanku, sih?!

Cepat-cepat aku kembali menggunakan pakaianku. Merapikan penampilanku agar terlihat senormal mungkin.



Tok tok!

"Jessi buka."

Bastian memanggilku, membuat aku semakin marah karena malu. Malu dia memergokiku seperti ini.

"Setan lo, Bas! PERGIII!!"

Aku harus mengusirnya. Apa pun caranya aku harus mengusir Bastian dan setelah ini menghilang. Mungkin bunuh diri lagi adalah jalan terbaik. Terserah jika akhirnya rohku tidak diterima. Aku disiksa di api neraka. Dililit oleh besi panas yang melumerkan daging dan kulitku. Terserah! Toh apa yang aku lakukan di dunia ini juga sudah merupakan dosa besar tak terampuni. Jadi lebih baik tutup dengan dosa yang lebih besar lagi yaitu mati bunuh diri.



Tuhan. Maafkan aku. Dasar manusia. Di saat genting seperti ini barulah mengingat Tuhan.

"Keluar atau gue panggil polisi sekarang biar muka lo mampang di koran besok pagi."

Aku kembali mengacak rambutku kasar. Memaki Bastian yang sangat keterlaluan. Apa yang dia bilang tadi? Memanggil polisi untuk menggrebekku?! Kalau begini aku takut.

Aku langsung membuka pintu dengan amarah meletup-letup. Memandangnya dengan sorot mata penuh rasa kesal.

"LO KELEWATAN!" Aku menudingnya dan dia diam saja sengan wajah datarnya. Dadaku naik turun karena



napas yang terasa menggebu karena emosi. "LO TERLALU IKUT CAMPUR!" Lagi aku meneriakinya dan dia malah mendengus dan mendekatkan wajahnya padaku, memberiku tatapan mengintimidasi yang sontak membuat nyaliku ciut.

"Ikut gue se-ka-rang."

Seperti robot yang dikontrol oleh majikannya. Aku menurut saja saat dia menarikku dengan kasar. Bahkan teriakan Pak Aji pun tidak membuatku sadar dan melepaskan diri dari Bastian.

Jessika, lo kenapa? Kenapa nurut begini?

"Lo gila, Jess!! Lo gila!" teriaknya melempar tubuhku ke kursi penumpang di samping kemudi mobilnya



Aku mengerjap, baru kemudian sadar dengan perlakuan Bastian yang membuat pergelangan tangan kananku sakit. Bekas impus kemarin masih terasa sakitnya. Dia tarik begitu membuat rasa sakitnya kian menjadi. Untung bukan tangan kiriku yang dia tarik.

"Bilang dari mana lo dapet duit buat bayar utang sama gue!" tanya Bastian setelah dia melajukan mobilnya.

Aku mengabaikan pertanyaannya itu. Lebih memilih memandang pemandangan malam melalui kaca jendela.

"Lo pinjam sama Mami Diana?" terkanya tepat sekali!

Waw!!



"Berapa? 200 juta?! Terus 20 jutanya lo kemanain?!"

Aku menoleh memandangnya tajam. "Lo kenapa ikut campur banget sama urusan gue, sih?! Nyesel tau ngga pernah minjem duit sama lo! Lo jadi sok mau tahu semua tentang gue!"

Ciit!! Tak!

Bastian mengerem mobilnya mendadak hingga keningku berciuman dengan *dashboard*.

"Lo kenapa, sih?!" Aku mengelus keningku yang sakit. Jangan benjol, pliis.

"Gue nolongin lo!"

"Gue ngga butuh bantuan lo, Bas!" Kenapa sekarang aku jadi munafik lagi?!



Kenapa juga ngga mau dibantu sama Bastian?!

"Oh ya?! Bukannya kemaren lo yang mohon-mohon buat minjem duit sama gue?!"

"Tapi kan cuma sekali itu! Lagian udah gue balikin!"

"Kurang 20 juta!"

"Bakal gue balikin, Bas!! Tapi sabar!"

"Sabar apa?! Tunggu ada pelanggan kaya raya yang beli tubuh lo, baru lo bisa bayar hutang lo?!"

Aku mengedikkan bahuku. "Doakan aja semoga itu terkabul. Kali aja dia bisa bebasin gue dari lo dan Mami Diana."



Dia tersenyum miring. Aku benci saat dia menunjukkan wajah sok benarnya itu.

"Jadi bener? Lo pinjem duit dari Mami Diana?"

Aku langsung melihatnya kesal. Dia itu kenapa, sih?! Enggan menjawabnya. Aku langsung berpaling kembali menatap jendela.

Aku tahu Bastian masih memperhatikanku, sampai kemudian aku merasakan mobil kembali berjalan dan Bastian kembali fokus pada kemudinya.

Hening. Tidak ada pembicaraan apa pun hingga Bastian turun dari mobilnya masuk ke rumah usaha Mami Diana. Dia hanya berpesan agar aku tidak turun dari



mobil. Cukup menunggunya saja sampai urusannya selesai.

Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Walau sangat ingin bertanya, tapi aku menahannya. Gengsi!

Lebih dari satu jam Bastian ada di dalam rumah itu, sampai kemudian sosoknya kembali datang dengan wajah merah padam. Dia masuk ke dalam mobil dan menutup pintu dengan bantingan keras.

Aku tidak tahu apa yang dia bicarakan dengan Mami Diana. Tapi sepertinya cukup serius.

"Lo perawan?" tanyanya membuat aku tercekat.



Mami Diana pasti memberitahukannya. Aku diam membisu tidak mau menjawab. Bukan urusannya untuk tahu.

"Lo minjem duit 200 juta dari dia untuk bayar hutang ke gue. Lo gadaikan hidup lo selama lima tahun ke dia? Otak lo di mana sih, Jes?! Lima tahun cuma untuk duit 200 juta?! Asli gila, lo!!"

"Bukan urusan lo, Bas. Bukan urusan lo!"

"Urusan gue karena lo make duit gue!! Lo balikin lagi duit itu dari hasil jual tubuh lo ke rumah bordil sialan ini?! Lo gila kalau lo mau jadi PSK!!"

"Memangnya kenapa?! PSK ngga buruk kok!! Mereka juga manusia, gue juga



manusia. Terus kenapa?! Lo ngga perlu ngerendahin gue!"

"Bahkan semua yang ada di sini mau terlepas dari pekerjaan kotor ini, Jes! Dan lo malah masukin diri lo ke lubang macan ini?! Lo gila!"

"Iya! Gue memang gila! Terus kenapa?! Gue butuh duit. Gue butuh makan! Gue butuh hidup, dan gue kudu bayar hutang gue!!"

"Lo cukup bilang kalau lo belum bisa bayar hutang lo ke gue, Jess!! Tapi ngga gini caranya!"

"Oh ya?! Bahkan lo ragu buat minjemin gue duit, Bas! Gimana juga gue bisa telat bayar hutang ke elo?! Bisa-bisa rumah gue lo jual!"



Dia menggeram dan meremas rambutnya frustasi. Sementara rasa kesal semakin membuat napasku memburu. "Wajar kalau gue ragu buat minjemin duit, Jess!! Tapi kalau lo mau bilang lo belum bisa bayar hutang dan ngga kabur juga gue ngga akan nguber-nguber lo!" sentaknya membuatku terkejut. "Lagian kenapa jadi kayak gue yang salah gini, sih?!"

Dia menyalakan mesin mobilnya, membawaku pergi dari rumah usaha Mami Diana.

"Hutang lo udah lunas sama Mami Diana. Udah gue bayar."

Sontak aku melihatnya tidak percaya. "Lo gila, ya?! Gue ngga butuh bantuan lo lagi!" Siapa juga yang mau bantuannya kalau



dia jadi berhak untuk ikut campur semua urusanku?!

"Iya gue gila! *So* Jessi, hutang lo nambah jadi 270 juta!! Karena buat nebus keperawanan sialan lo itu!! Gue mesti nambah 50 juta!! Astaga!! Otak lo di mana sih, main-main sama orang kayak Mami Diana?!"

Aku bergeming di tempat. 270 juta? Hutangku jadi 270 juta? Jadi aku mesti bayar pakai apa? Aku memandang Bastian yang terlihat sangat frustasi.

"Lo boleh tidurin gue. Lo jadiin budak seks lo. Selama lima tahun atau seumur hidup."

Lagi-lagi Bastian mengerem mobilnya mendadak. Dia memandangku dengan mata



membeliak tidak percaya. Tapi aku tidak mempedulikannya. Aku hanya tidak ingin berhutang dengan Bastian. "Kira-kira, cukup buat bayar hutang gue?"

Bastian kemudian menggeleng pelan dengan mata menyipit. "Lo gila," desisnya.

Aku tersenyum miring, lalu mencondongkan tubuh ke arahnya. "Gue tau lo pasti pengen. Apalagi pas liat gue *naked*. Bohong kalau lo ngga nafsu. Dan ya...." Aku membelai wajah Bastian. "Gue yakin kalau lo Belum pernah nyobain Pe-ra-wan-kan?"

Bastian hanya mendengus, mendorongku menjauh dan langsung menekan pedal gasnya membuatku terlonjak kaget hingga kepala belakang terhantam



jendela pintu di belakangku. "Gue sumpahi lo impoten!" omelku.



BAB 10

Bohong kalau aku tidak menyesal sudah membayarkan hutang Jessi pada Mami Diana beserta bunganya. Tapi apa yang harus aku lakukan ketika hati nurani berbicara dan menguasaiku?



Jadi setelah membayar hutang Jessi. Aku bingung bagaimana agar tabunganku kembali. Tuhaaan. Kayaknya di tabungan sisa cuma 30 juta ngga nyampe deh. *Mampus gue. Kere gue!! Tabungan gue. Ludes, njir!!*

Dan makin gila waktu Jessi menawarkan tubuhnya. Tergiur sih. Bohong kalau ngga. Apalagi pas Mami Diana bilang kalau Jessi perawan. Astaga, aku yakin malaikat aja ngga percaya kalau Jessi masih ting-ting.

Ting-ting loh! Perawan! Sempit pasti!

Tapi masalahnya aku lebih tergiur dengan uang. Dan bagaimana bisa seks mengembalikan uang yang aku bayarkan kepada Mami Diana?



Aku melirik Jessi yang diam sambil mengelusi kepala bagian belakangnya yang pasti benjol. Aku menarik napasku susah. Mengapa hidupku jadi runyam semenjak kembali dekat dengan Jessi?

Tapi runyam juga aku yang buat. Jessi jelas menghindar dan menolak semua bantuanku. Tapi kan ... aku manusia baik hati yang tidak bisa membiarkan Jessi tersesat begitu saja. Astaga!! Lagakku seperti seorang ustad saja! Padahal jelas aku menabur dosa di mana-mana.

"Karena duit gue nipis dan akan semakin menipis kalau gue bayar jasa *cleaning service*. Jadi gimana kalau lo bersih-bersih di rumah gue? Anggap untuk nyicil hutang-hutang lo."



"Jadi pembantu?" Jessi berucap sambil meringis kesakitan.

"Bantu-bantu bersihin apartemen doang. Terlalu kasar kalau dibilang pembantu."

Sekilas aku lihat Jessi memasang wajah datar. "Asisten Rumah Tangga?"

"Naah! Itu lebih enak didenger."

"Sama aja!" Dia kemudian menggerutu. "Gue ngga mau hutang sama lo, Bas. Gue mata duitan. Tapi ngga tau kalau sama lo mata duitan gue musnah! Ini karena lo selalu bantu gue, dan gue ngga mau hutang budi!"

"Makanya lo jadi ART di apartemen gue! Jadi hutang budinya perlahan terbayar!"



"Berapa lama? Setahun, dua tahun, bahkan sepuluh tahun aja ngga akan lunas! Butuh seumur hidup biar bisa ngelunasin hutang ke elo."

"Lo bisa cari kerja sambilan di luar. Terserah kerja apa. Asal jangan jadi wanita malam. Lo mau ONS sama orang terserah, Jess. Tapi jangan jadi PSK, please! Gue ngga nge-*judge* pekerjaan itu. Cuma kasihan. Gue juga kasihan sama mereka. Mereka juga ngga mau lo jadi kayak mereka. Jadi tolong. Hargai hidup lo sendiri."

Kenapa gue jadi beneran kayak penceramah gini, sih?! "Intinya lo kerja apa pun deh!! Tapi jangan jadi PSK, penjual kenikmatan!"

"Tau ah! ONS juga ngga jauh beda dari PSK. Pencari kenikmatan tapi ngga dibayar.



Ngga ada bedanya!" Dia berdecak. Lah ... kalau begitu menyindir saya namanya.

Kemudian hening beberapa saat sebelum akhirnya dia kembali membuka suara. "Tapi gue tinggal di tempat lo boleh?"

"Ha?!" Permintaan itu lagi!!

"Rumah gue bisa disewain. Nanti uang sewanya gue kasih ke elo. Gimana? Gue ngga ngerepotin kok. Lo cuma cukup ngasih gue tempat tidur, makan dan mandi gratis. Nah! Gue kerja di tempat lo tanpa dibayar. Juga bakal kerja jadi pelayan di cafe atau restoran atau balik jadi kasir juga ngga masalah, entar gajinya gue kasih ke elo. Gimana?"

Aku terdiam untuk berpikir. "Tapi kamar gue cuma satu. Lo mau tidur di sofa?"



Kenapa nasibnya jadi tragis kayak Rere, sih? Tidur di sofa?! Aku kan baik hati.

"Ngga masalah!"

Aku lalu menggeleng. "Tidur di kamar gue aja. Ngga apa-apa satu ranjang."

Tiba-tiba Jessi mencolek bahuku. Aku menoleh melihatnya yang menyengir lebar. "Pakai acara grepe-grepe juga, ngga?" tanyanya mesum.

Aku hanya mendengus saja. Tadi baru ngatain ONS bla bla bla. Sekarang dia yang mesum!! Dasar wanita labil.

"Boleh kok kalau lo mau itu juga. Biar utang gue cepet lunas. Jadi gue ngga lama-lama tinggal di tempat lo."



Aku terdiam kembali untuk berpikir. Lumayan sih untuk diperhitungkan tawarannya itu. "Memangnya ... lo mau dibayar berapa kalau kita ngelakuin itu?"

Senyuman Jessi semakin lebar. "Karena gue perawan. Lima juta. Untuk seterusnya, setiap malam lo mau itu, biayanya sejuta. Gimana? Perawan itu sempit lo, Bas. Lo pasti belum pernah ngerasain."

Jessi sialan!! Kenapa aku jadi terpengaruh gini?!

*

Aku mengantarkan Jessi pulang ke rumahnya. Menunggunya berberes, karena malam ini dia mulai menginap di tempatku.



"Gue bawa kasur tipis, kalau lo emang ngga mau grepe-grepein gue. Lagian ngga enak juga kalau tidur berduaan. Kecuali kalau lo emang mau." Jessi kedipkan sebelah matanya sambil memasukkan barangnya yang hanya kasur tipis, sebuah koper, lalu bantal, selimut dan boneka yang aku beri tempo hari.

"Lo beneran ngga mau gitu-gitu sama gue, Bas?" Dia mencolek bahuku yang sudah duduk di balik kemudi sebelahnya. "Yakin?"

"Males. Gue ngga mau ntar kita malah jadi kaku. Canggung." Aku menyalakan mesin mobil dan melajukannya perlahan.

"Yakin? Atau lo nikahin gue aj—"

Ciiitt!!



"Setan!! Lo bisa ngga ngerem mendadak ngga sih?!" Jessi mengelus dadanya berkali-kali.

"Pertanyaan lo ada yang ngga lebih gila dari itu, ngga?!"

"Becanda!! Aelaaah! Lagian kalau bisa juga gue lepas dari lo, Bas."

"Kalau gue kaya, banyak duit. Mungkin udah gue lepasin lo daritadi. Anggap 270 juta itu sedekah. Tapi berhubung gue juga miskin. Gue butuh lo balikin duit gue! Itu tabungan masa tua gue. Mau gue, umur 40 tahun gue pensiun. Capek kerja mulu!" Aku kembali menjalankan mobilku.

"Ya ... salah lo bantuin gue."

"Terima kasih, kek!"



"Iye-iye, makasih! Makasih Bastian Dwi Baskara baik hati!!"

"Sama-sama, Renia Jessika."

Tiba di apartemen, Jessika langsung menghambur ke kamar. Meletakkan kopernya di belakang pintu, lalu kasur tipisnya dia bentang di samping ranjangku. "Gini ya, Bas? Gue di bawah, lo di atas. Baju gue ngga usah ditaruh lemari. Gitu aja, ngga apa-apa. Cuma ... gue nitip sepatu-sepatu gue di rak sepatu lo, ya? Sama tas gue." Dia berdiri setelah memasang sprei. "Aah akhirnya tidur di ruang ber AC lagi. Demi ngirit listrik, AC di rumah gue matiin terus." Dia tepuk tangannya semangat. "Gue mandi dulu kalau gitu."



"Lo seneng banget? Bukannya tadi lo yang ngga mau nerima bantuan gue? Kenapa sekarang jadi semangat 45 gini?"

Dia lalu terkekeh. "Cewek kan gitu, Bas. Awalnya nolak. Tapi aslinya mah mau. Maklum. Gengsi dikit biar keliatan masih punya harga diri."

"Lo lupa kalau harga diri lo udah lo jual?"

"Ck!! Bastian ah. Kalau ngomong suka bener, deh!"

Lalu dia melenggang pergi.

Sepertinya Jessika memiliki dua kepribadian.

*



Malam kedua Jessi di apartemenku. Jujur saja aku sedikit merasa ngeri. Ngeri saat melihat wajahnya menggunakan masker berwarna putih. Dia seperti kuntilanak. Walau aku belum pernah melihat secara nyata setan yang jenis itu. Tapi melihat Jessi yang bermaskeran, aku yakin muka mereka sebelas dua belas.

Selain ngeri. Tentu saja asing lebih mendominasi. Sangat asing, sampai aku selalu tersentak kaget saat mendapati kamar mandiku yang biasanya tidak terisi siapa pun selain aku. Kini harus diisi olehnya juga.

Terlebih karena dia tidur di kamarku. Dia membuat aku merasa aneh dengan apartemenku sendiri. Sangat-sangat belum terbiasa.



"Lho khok rhapi? Mhau khemhana?" tanyanya dengan hati-hati, takut maskernya rusak mungkin.

Dasar wanita. Bersedia repot demi cantik. Tapi jika dipikir-pikir, mereka juga kan tampil cantik karena lelaki. Kalau jelek, tidak pernah melakukan perawatan, menggunakan pakaian yang sembarangan. Memang lelaki mau meliriknya? Maka jawabannya tidak.

Karena itu aku mencoba untuk memahami wanita yang selalu antusias dengan urusan salon dan mall. Atau barang terbaru khusus wanita, rancangan para *designer*.

"Pulang sebentar. Ada urusan," jawabku sambil lalu, meninggalkan Jessi yang menekuri televisi di hadapannya.



Di perjalanan, aku terus memutar-mutar ucapan Kenzo beberapa hari yang lalu. Tentang perjodohan antara aku dan sepupunya.

Aku pikir, orangtuaku tidak serius akan hal itu. Tapi nyatanya serius. Buktinya aku disuruh pulang malam ini. Jika tidak penting. Tidak mungkin aku disuruh pulang. Dan mungkin tidak mau juga menyuruhku pulang, karena aku tidak akan peduli.

Jika bukan Kak Suci yang memintanya, pasti aku tetap akan ada di apartemen, sambil bermain catur dengan Jessi yang tadi sore mengalahkanku sebanyak tiga ronde.

Sial. Dia ternyata pintar juga memainkan para bidak catur. Aku pikir, bisanya hanya memainkan hati lelaki saja.



Tiba di rumah orangtuaku. Seorang pelayan pria langsung menyambutku dengan senyuman ramah. Aku membalas senyumannya dengan senyuman seadanya.

Dia mengantarkan aku hingga ke ruang keluarga. Padahal tanpa diantar juga, aku tahu jalannya. Memang aku buta? Atau amnesia? Bodoh!

Tiba di sana, mama langsung berdiri menyambutku dengan senyuman lebarnya. Dia memelukku dan menarik bahuku, agar bisa mencium pipiku. Aku hanya diam saja menerima perlakuan hangatnya.

Saat dia mengajakku duduk. Pandanganku jatuh pada wanita dengan paras cantik, namun tegas. Tegas. Bukan bengis seperti Jessi. Aku menaikkan sebelah alisku, memperhatikannya dari atas ke



bawah. Sial! Ketutupan meja. Jadi tidak bisa melihat tungkai kakinya yang sama sekali tidak tertutupi, karena dress yang dia kenakan hanya mampu menutup lutut saja.

Dia putih. Kedua alisnya bersambung seperti jembatan. Manis. Rambutnya yang panjang dan ikal, dia biarkan jatuh begitu saja ke belakang, dan sebagiannya ada di depan. Menutupi gundukan kembarnya yang kuperkirakan lebih besar dari milik Jessi.

Waaah ... sempurna.

"Ini Bastian. Sahabatnya Kenzo. Bas. Ini Ella, dan orangtuanya. Kenalin."

Aku menuruti ucapan mama. Menjabat tangan mereka dengan sopan. Saat berjabatan tangan dengan Ella, aku sedikit



meremasnya. Dan dia membalas dengan remasan pelan juga.

Waah, salam terbalas. Diajak ke kamar boleh ngga, nih?

Obrolan seputar bisnis, terus mengalir dan sama sekali tidak menarik minatku. Aku bukan *workaholic* seperti papa. Aku seseorang yang ingin menikmati hidup. Bekerja yah di kantor. Di luar itu, aku bersantai. Sama seperti Kenzo. Malah kami ingin pensiun dini, menikmati jerih payah kami selama ini.

Tapi sepertinya Kenzo tak bisa. Ada anak dan istri yang kini harus ia hidupi. Hanya tinggal aku yang harus mewujudkan cita-cita itu. Pensiun dini. Berhenti bekerja. Menikmati usaha yang sudah berjalan, orang lain yang mengerjakan. Aku cukup di rumah. Tapi uang mengalir.



"Waah kita keasyikan ngobrol. Sampai yang muda dicuekin gini. Bas. Ajak Ella ke luar aja deh. Biar ngga bosen."

Taktik orangtua kalau ingin menjodohkan anaknya. Haah! Dia pikir aku tidak tahu akal bulus mereka? Tapi meski begitu, aku menuruti.

"Ayo. Kita keluar," ajakku berdiri terlebih dahulu.

Di pinggiran kolam ikan yang terletak di samping rumah. Aku dan Ella duduk di kursi kayu yang terletak di sana. Memandangi langit, yang ditaburi ribuan bintang. Kerlap-kerlip yang menenangkan.

"Kamu tahu tujuan kita dikenalkan?" Ella memulai sebuah perbincangan.



Aku mengangguk pelan. "Perjodohan."

"Kuno, bukan?"

Aku mengangguk lagi. "Memang. Mereka pikir ini jaman Siti Nurbaya?"

Dia lalu terkekeh. Dan kalian tahu? Suara tawanya bergemerincing merdu. Sangat indah. "Tapi aku menyukainya." Dan gemerincing itu mendadak jadi tak indah, karena bunyi terompet memekakkan telinga meredamnya.

Terompet itu adalah ucapan Ella barusan. Dia menyukai perjodohan ini. Sedang aku tak menyetujuinya. Aku suka dengan Ella. Tapi hanya sebatas dibawa ke ranjang. Bukan pelaminan.



"Aku tidak," ungkapku jujur.

Dari sudut mataku, aku tahu dia melirikku. "Lalu remasan tangan tadi?"

Kini giliranku yang terkekeh. "Lelaki. Biasa. Lihat wanita cantik, libido langsung naik. Itu tadi hanya bentuk ketertarikanku terhadap wanita cantik. Tidak lebih dari itu."

"Kamu brengsek, ya?"

Aku menoleh menatap matanya yang memandangku dengan pandangan biasa saja. Tidak ada marah dan sakit di sana. "Tapi selama tidak homo. Itu masih diterima," ujarnya menimpali ucapannya sendiri.

Sepertinya aku sedang tidak berhadapan dengan wanita biasa. Caranya berbicara sangat anggun dan berkelas. "Aku



ingin kita mencobanya terlebih dahulu. Menjalankan perjodohan ini."

"Mengapa?"

Dia gedikan bahunya. "Aku menyukai kamu, sejak melihat kamu di acara pernikahan Dinda dan Kenzo."

Aku mengernyitkan keningku. Dia sudah pernah bertemu denganku? Waw! Di mana aku waktu itu, sampai tidak melihat wanita secantik Ella?

"Kamu tahu? Aku tidak menyukai ikatan. Jadi jangan terlalu banyak berharap."

"Hem. Kenzo juga mengatakan hal itu. Tapi ... bukankah kita bisa mencoba?"

"Bagaimana dengan hubungan tanpa ikatan? Berkencan satu malam, lalu lupakan.



Begitu yang aku jalani. Dan hanya itu yang bisa aku tawarkan."

Tawanya yang seperti gemericik air yang menenangkan kembali mengalun merdu. Ck ck ck! Kenapa Kenzo tidak pernah bercerita tentang sepupu cantiknya ini? Tapi kalau bercerita, memangnya kenapa? Aku juga tak bisa mengencaninya.

Tipe wanita yang berpikir bahwa sebuah ikatan adalah hal yang utama, jelas bukan incaranku. Dia boleh cantik. Boleh istimewa. Sayangnya aku belum siap menghancurkannya dengan sikapku yang seperti ini.

Terlebih dia adalah sepupu Kenzo. Bisa mati aku, kalau mempermainkannya. Apalagi, melihat Ella yang sepertinya merupakan wanita baik-baik.



Setelah perbincangan panjang yang berujung dengan tidak adanya kesepakatan apa pun. Akhirnya aku memutuskan secara sepihak, tentang sebuah hubungan, atau ikatan pertemanan. Hanya itu yang bisa kuberi untuk Ella. Karena aku tidak ingin menyakitinya.

Ella adalah wanita yang cukup terbuka. Dia bisa menjadi teman yang baik, melihat bagaimana dia berbicara denganku secara pribadi selama dua jam di pinggir kolam.

Aku tahu aku sudah mengecewakannya. Menolak perasaan sukanya yang sudah cukup lama ia simpan untukku. Tapi lebih baik putuskan sekarang, daripada menggantung harapannya kepadaku yang memang tidak bisa diharapkan.



*

Biasanya, pagi begini yang aku dengar adalah bunyi *alarm* ponselku. Atau dering ponsel sekretarisku. Tapi pagi ini yang aku dengar adalah suara berisik dari dapur, serta aroma masakkan yang menusuk hidung.

Aromanya mengajakku untuk segera bangun karena sudah mengundang perutku untuk berdendang keroncongan.

Selimut yang menutupi tubuh langsung aku tendang dan aku turun dari ranjang. Pandanganku jatuh pada kasur tipis yang sudah digulung rapi di samping ranjangku. Kemudian aku keluar dan langsung ke meja makan.

"Berisik, ya? *Sorry*. Tadi lagi asyik masak, spatulanya jatuh. Gue masak nasi



goreng, karena itu yang paling mudah dimasak. Gue ngga pinter masak. Tapi bisa sih kalau lihat resep."

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Oke. Ngga apa-apa. Waah kalau gini sih gue bisa makin ngirit. Lo buatin gue makan siang deh sekalian. Biar entar gue ngga perlu makan di luar. Manfaatin ART!" Aku lalu tergelak melihat raut juteknya.

"Mandi dulu deh kalau gitu. Mau langsung makan."

"Lo kayak ngga pernah makan aja, sih?"

"Karena sendirian, gue jarang sarapan Jes." Aku mengusap perutku. "Jadi liat sarapan di meja makan, kayak liat duit segepok."



Dia langsung mencebik. "Bastian yang kelihatan sok cool dan *perfect*! Ternyata aslinya gini, ya? Sok wibawa depan orang. Aslinya mah...." Dia mencibir.

"Manusia, Jes. Manusia," jawabku kemudian berlalu.

"Entar gue keluar cari kerja, ya?!"

Aku menaikkan tangan tanda mengiyakan. Tapi baru akan masuk ke kamar, aku berbalik melihatnya.

"Jes. Kalau ada tamu siapa pun itu. Jangan dibuka pintunya. Jangan sampai ada yang tahu kalau lo tinggal di sini. Oh ya, kakak gue sama nyokap gue tahu *password* apartemen ini. Jadi kalau tiba-tiba mereka datang. Lo ngumpet ke kamar aja. Kamar



sering gue kunci. Jadi kalau lo sembunyi di sana, mereka ngga akan tahu."

"Oke!" jawabnya lalu tersenyum lebar.

Ternyata tinggal bersama Jessi tidak benar-benar merepotkan. Dari segi wanita blingsatan. Dia cukup manis juga. Eem ... maksudku cukup rajin juga.

Dia bisa memasak walau kadang asin atau gosong. Tapi aku suka. Bisa membersihkan apartemen dan yang terpenting dia sudah mulai mencicil hutangnya. Bulan pertama, dia sudah membayar tiga juta. Bukan hanya bekerja sebagai kasir, dia juga menjadi pelayan rumah makan mulai jam tujuh sore hingga dua belas malam.



Aku sudah mengatakan jika dia cukup bekerja di siang hari saja. Tapi dia menolak karena menurutnya di apartemen sendirian itu membosankan, sementara aku lebih sering pulang malam.

Lalu setelah itu, satu minggu kemudian dia memberiku uang 30 juta. Katanya ada yang menyewa rumahnya. Karena letak rumahnya yang cukup strategis, dekat sebuah universitas. Jadi harga sewa cukup mahal pertahunnya.

"Bas!" Dia menepuk punggungku yang sedang menikmati acara sore di sebuah saluran televisi. Ini hari libur. Kami menikmati liburan hanya di dalam apartemen.

"Hem," jawabku meliriknya sekilas.



"Ada yang nembak gue tadi. Menurut lo diterima, ngga?"

"Terima aja."

"Gue ngincer pemilik minimarketnya, Bas. Bukan manajernya."

Lalu aku melihatnya yang terlihat bingung. "Kalau gue terima dia, gue ngga ada kesempatan buat ngedapetin Pak Bos, dong?"

"Lo pacaran berapa lama biasanya?"

Dia menunjukkan tiga jarinya seraya berucap, "Tiga bulan."

"Ya udah berarti tiga bulan kemudian lo jadian sama bos lo."



"Ck! Ih. Masalahnya Pak Bos pasti ngga mau. Huuh ... padahal ngarepnya sih dia nikahin gue. Kan lumayan, Bas. Maharnya buat bayar utang ke elo."

"Mata duitan lo, ya?"

"Munafik kalau ngga ada yang doyan duit." Jessi menyandarkan kepalanya ke bahuku. "Enak banget sih nasibnya Rere. Dia miskin gitu dapet orang kaya. Lah gue? Kalau aja lo kaya, Bas."

Aku memelototinya dan mendorong kepala Jessi. "Maksud lo gue miskin?!"

"Emang lo miskin, kan? Lo keliatan kaya karena punya tabungan aja. Itu juga udah gue kuras. Terus ini apartemen juga lo beli pakai duit warisan kakek lo! Mobil juga. Jadi aslinya mah lo kere, kan?!"



Nyesel cerita-cerita sama Jess. Itu mulut kalau menghina orang ngga akan pernah kenal habisnya.

"Lo juga kere, Jes. Ngga ada yang bisa dibanggain."

"Gue cewek! Kaya mah ngga perlu. Yang penting pinter ngurusin urusan dapur, sumur, dan yang paling utama kasur!! Soal fisik yang kayak begini—cantik tanpa cela. Itu mah bonus. Jadi gue ngga perlu kaya. Tinggal cari cowok yang tajir!! Lah lo? Masa mau nikah sama cewek kaya. Terus? Lo mau jadi kacungnya, gitu? Menurut sejarah nih, ya!! Kalau istri lebih kaya dari suami. Suaminya cuma bakal jadi kacung. Nah! Andai suami ikut berkuasa dan macem-macem juga, tinggal dicerein sama si istri. Udah! Balik kere lagi."



"Mulut lo bisa ditahan bentar ngga? Ngomong terus!! Gue laper nih. Masakkin apa gitu," pintaku dengan raut yang sangat masam pastinya

Jessika tiba-tiba menggelendot manja di lenganku. "*Delivery* aja, ya? Lagi ngga mood masak. Lagian juga, isi kulkas habis. Atau belanja dulu aja?" Dia lepas pelukan tangannya dari tanganku. Dia menatapku dengan binaran cerah di mata. "Belanja aja, yuk? Entar gue masakin. Gue mau cari pembalut sekalian. Baru inget kalau habis."

Aku berdecak lalu menoyor kepalanya. "Lo kalau bersihin bekas lo yang bersih! Masa nempel di mana-mana. Jijik tau, ngga?!"

Jessi langsung nyengir polos. "Biasanya gue bersihin kok. Tadi tuh pas mau gue



bersihin, FTV kesukaan gue mulai. Jadi langsung ke depan TV dan lupa buat bersihin. Maaf yah. Kan udah bersih juga."

"Gue yang bersihin!"

"Yaaa lo bangun tidurnya kecepatan. Coba lamaan dikit. Pasti gue juga yang bersihin."

Aku kembali menoyor kepalanya, lalu berdiri. "Ayo!! Biar ngga maghrib di jalan," ujarku mengajaknya berdiri.





Bastian itu baik. Sayang, setiap kebaikkan yang dia lakukan pasti saja diungkit dan aku terpaksa harus mengingat berapa sisa hutangku padanya



karena dia selalu mengingatkan kebaikkannya tentang dia yang meminjami aku uang.

Dia tidak menagih. Tidak. Tapi karena hutang yang aku miliki, dia membatasi apa saja yang ingin aku beli. Cara mengingatkannya pun begitu lembut. Seperti seorang kiai. "Ngga usah beli lipstik yang mahal. Inget. Gue loh yang ngasih utangan."

Brengsek, kan?

Karena semua tegurannya itu. Akhirnya aku baru bisa membeli satu *pack* kecil pembalut saja setelah lima belas menit berkeliling di minimarket. Dia baik. Sayang. Pelit.

Kalau pelit, lo ngga dikasih hutangan, Jess.



Aah entahlah!

"Eeh! Lo mau ke mana?"

Aku rasakan tarikan pada kerah leher kaos yang aku kenakan. Aku menoleh ke belakang dan melihat Bas yang menarikku seperti aku adalah anak yang tak boleh hilang dari genggaman. "Liat-liat *handbody*. Punya gue habis!"

"Oh." Dia melepaskan tarikannya, lalu berganti menarik pergelangan tanganku. Catat! Pergelangan tanganku.

"Gue tau yang murah."

"Nah, nih!"

"Jess! Woy Jess!"



"Ha? Eeh!" Aku melihat tanganku yang masih berada di genggamannya. Menariknya cepat dan mengambil botol kecil *handbody* yang ada di tangannya.

"Ya udah yang ini," kataku memasukkannya ke keranjang belanjaan yang aku bawa. Lalu berbalik siap ke kasir.

Aku mengerjap saat jantung kurasa terlalu berlebihan berdetaknya. Astaga ... kenapa cewek mesti baperan, sih?!

"Eh Jess! Woy, Jess! Lo kenapa?"

Aku melihat Bastian sudah berada di belakangku dengan wajah bingungnya. "Lo kenapa? Marah gue beliin yang murah?"

"Ha?" Aku menggeleng. "Ngga." Aku membalas sikap bingungnya dengan



senyuman. Hingga saat giliranku membayar. Bastian langsung berdiri di sampingku.

Saat kasir wanita yang ada di depanku mengambil botol *handbody* kecil yang Bastian pilihkan untukku. Pria itu memintanya dan menggantinya dengan yang lebih besar. "Juga sama lipstik yang warna ... tadi lo mau warna ap—"

"Ngga jadi, kan?" ucapku bingung. Tadi dia yang mengingatkanku soal harganya. Sekarang dia yang mau membelikannya. Gimana sih ni orang?

"Becanda. Jadi tadi warna apa?"

"Ngga. Ngga jadi." Aku melihat kasir wanita yang masih menunggu perdebatan kami. "Ini aja, Mbak. Ngga nam—"



"Lo marah, karena gue larang-larang?"

"Apaan sih, Bas?! Ngga. Biasa aja," jawabku ketus.

"Lipstik yang warna *peach*, Mbak."

Bastian masih saja memaksa. Ini anak sebenarnya kenapa, sih? "Lo yang mau pake?"

"Gue beli buat lo, Jes."

"Ngga. Gue kan bilang ngga—"

"Gimana, sih? Tadi katanya ma—"

"Mas ... antriannya," tegur kasir tersebut.

Aku dan Bastian sontak terdiam. Kesal dengan sikapnya yang aneh itu. Aku memilih



keluar terlebih dahulu karena malas berdebat dengan Bastian dan berujung menjadi tontonan. Tapi sepertinya sebuah kesalahan memilih keluar, saat aku malah bertemu dengan seseorang yang sangat enggan aku temui. "Kak Renia?"

Aku berhenti, dan terpaksa berbalik badan. Padahal tadinya aku mau lari saat melihat sosoknya. "Kakak ke mana aja selama ini? Aku datang ke rumah, tapi orang lain yang tinggal."

Aku mendongak menatap pria jangkung yang berdiri di depanku. "Bukan urusan lo." Segera kupalingkan wajah, enggan lama-lama melihat wajahnya yang mengingatkanku dengan si Jalang itu

"Kak ... papa ma—"



"Punya duit berapa lo nyuruh gue ketemu sama dia?"

Dia menggeleng lemah. "Tapi papa mau ketemu sama Kakak. Papa sekarat."

"Dari dulu juga gue tahu dia sekarat."

"Kak...." Panggilannya begitu memelas. "Ari mohon." Dia menangkup tangannya di depanku. Meminta belas kasihku yang sudah sangat menipis untuk keluarganya.

"Aku sibuk."

Ikatan darah itu kuat. Begitulah yang aku rasakan saat ini. Walau dia bukan lahir dari wanita yang sama denganku. Tapi kami memiliki satu darah dari pria yang sama. Sekilas. Aku seperti melihat Rifki sedang



memohon kepadaku. Jadi aku memilih memalingkan wajahku, enggan menatapnya, karena tak tega.

"Tapi kak."

Baru akan membuka mulut untuk mengusirnya dan berhenti memohon kepada setan sepertiku. Suara Bastian terdengar memanggil. Aku menoleh pada pria itu yang sudah berdiri di sampingku. "Ganggu?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Udah selesai, Kok. Ayo," ajakku menarik tangan Bastian.

"Kak ... papa di rumah sakit. Cuma kak Renia dan kak Rifki yang papa mau. Aku mohon, Kak. Aku moh—"



"Lo gila, ya!" pekikku menarik baju bagian bahunya saat dia ingin berlutut. Aku tak pedulikan eksistensi Bastian lagi. Yang aku pikirkan adalah melenyapkan anak si jalang ini. Aku menariknya, menuju jajaran mobil yang terparkir. Menyembunyikan tubuh kami di antara kereta besi itu. "Gue ingetin. Gue bukan bagian dari keluarga lo lagi! Berhenti bertindak bodoh, ngerayu-rayu gue, karena gue ngga akan pulang. Ngerti?"

"Sebenci itu Kakak sama papa yang sudah—"

"Berhenti menasehati kalau lo ngga pernah ngerasain apa yang gue rasain! Lo!" Aku menunjuk dadanya. "Baru akan ngerti apa itu benci dan sakit hati, waktu bokap yang paling lo cintai mengkhianati nyokap



lo. Memperlakukan dia layaknya wanita yang sama sekali ngga berharga! Lo boleh nyeramahin gue, kalau lo pernah berada di posisi gue yang ngga bisa melakukan apa pun, waktu nyokap lo milih mati bunuh diri karena bokap dan istri keduanya!" Aku menggeleng. "Tapi lo ngga akan punya kesempatan untuk ngerasain itu. Jadi simpan semua petuah lo. Gue ngga butuh!"

Aku berbalik meninggalkannya. Berlari kecil menuju Bastian yang sudah berada di dalam mobilnya. "Sori. Ada masalah sedikit," ucapku setelah masuk ke mobilnya.

Bastian menangguk kecil, lalu melajukan mobilnya tanpa bertanya apa pun. Baguslah. Karena aku memang sedang tak mau ditanyai apa pun.



Tiba di apartemennya, aku langsung menuju ke dapur membawa bahan makanan yang akan kami olah. "Menurut lo, pakai daging ayam, atau daging sapi," tanyaku pada Bastian yang menyusun bahan makanan yang lain ke dalam kulkas.

"Mau masak apa?" tanyanya.

Aku mengedikan bahu. "Capcay aja."

Dia kemudian berdiri mendekat. "Capcay ayam aja. Kalau daging, lama matengnya. Gue udah lapar banget."

Aku mengangguk. "Kalau gitu lo nyemil aja dulu. Capcay cepet kok matengnya."

"Ngga ada yang perlu dibantu?"



Aku diam untuk berpikir. "Ada. Pijitin gue setelah mak—"

"Makasih!"

Dia meraih apel hijau di keranjang buah yang baru kususun dan kuletakkan di sebelah kompor, lalu berbalik hendak pergi. "Eeh ... sekalian buahnya taruh sana."

Dia kembali berbalik ke arahku. "Iya, Mama."

"Makasih, Papa. Sini Mama cium, tanda terima kasih," candaku lalu terkekeh.

Kembali mengirisi daging ayam yang akan menjadi campuran capcay sayuran yang akan aku buat, suara Bastian membuat bulu kudukku meremang seketika. "Mana ciumannya?"



Aku tersentak, lalu menoleh ke samping dan menemukan wajah Bastian yang begitu dekat dengan wajahku. Dia menaikkan sebelah alisnya membuatku kehilangan napas sejenak. "Di bibir kalau bisa," ujarnya dengan senyuman tipis yang membuatku semakin hilang akal.

Tapi aku tahu Bastian sedang menggodaku sekarang. Jadi aku tak akan termakan rayuan sialannya ini. Aku memilih ikut menyeringai. "Oke," jawabku mendekatkan wajah ke arahnya.

Tapi semakin mendekat, dia tak kunjung menarik wajahnya. Sialan! Jangan bilang dia serius. Waah ... kayaknya minggu ini dia belum dapet teman kencan semalam, deh! Sampai candaanku dijadikannya serius.



Sialan! Masa mundur? Kan malu! Gengsi, Jess. Gengsi!

"Aaah ... lo lama!" gerutunya semakin membuat jantungku memonpa dengan sangat keras saat dia mendekatkan wajahnya padaku dan menempel sudah.

Aku membuka mata yang terpejam seketika saat dia hendak menciumku. Dan seringai liciknya lah yang menyapa pandangan pertamaku. Aku melirik ke arah bibirku dan melihat dua jarinya yang menempel di sana. "Ngarep dicium, ya ... AAAAA!!"

Bastian langsung menarik tangannya yang aku gigit sekeras mungkin. Dia mengibaskan jemarinya itu yang untung tak kugigit hingga berdarah. Dia terus



mengumpatiku dengan nada kesal dan rintihan kesakitan.

Aku mendengus, lalu mengacungkan pisau yang sedari tadi ada di tanganku. "Untung bukan ini yang lari ke titit, lo! Main-main sekali lagi, gue rajam lo!" ancamku kesal.

Kalau dia mau serius, ya serius saja. Kalau hanya mempermainkanku untuk membuat aku malu. Kubunuh, tahu rasa!!



BAB 12

Masih dengan aura pembunuhan yang menyelimuti kami di ruang makan karena tindakan kriminal Jessi yang nyaris saja memutus jariku dengan dua gigi kelincinya. Aku makan dalam diam.



Enggan memperhatikan dia yang senyum-senyum menjengkelkan.

Dasar kurang ajar. Kalau begitu tadi lebih baik aku cium saja dia! Lalu kugigit lidahnya sampai putus.

Sedang memikirkan cara untuk membalas tindakan Jessi tadi. Sebuah usapan di lutut, menyentakku untuk mendongak, dan melihat si tersangka dengan tatapan nyalang.

Tapi si tersangka yang sudah dengan lancangnya mengusap lututku itu malah tersenyum polos sambil melemparkan kerlingan nakalnya. Sialan!

Tidak tahukah dia jika perbuatannya itu menghidupkan Bastian Junior yang tadinya sedang terlelap tidur setelah takut



dirajam?! Lagian ini juga! Belum disentuh! Sudah menggeliat bangun.

Aku langsung mendorong kaki sialannya itu dan berharap kursi yang ia duduki guling ke belakang. Tapi sayangnya tidak. Aaah ... terlewat sudah tontonan seru.

"Lo jangan macem-macem, ya?!" ucapku dengan nada mengancam.

"Ck! Apaan, sih? Harusnya gue yang marah, udah lo kerjain kayak tadi. Ini malah lo yang baperan!"

"Diem!" ketusku dan dia malah terkekeh.

Aku menggeleng kesal, membersihkan bibir dengan tisu, lalu beranjak pergi. Bisa



gila lama-lama berurusan dengan Jessi. "Mau nidurin titit lo, ya?! Kasian tuh, nongol gitu."

Aku kembali melemparkan tatapan nyalangku. Demi Tuhan! Setan apa yang bersemayam di tubuh Jessi saat ini? "Ngomong sembarangan lagi. Gue perkosa tau rasa, lo!"

"Oke! Lima juta!"

"Astagaaa!! Kenapa iblis kayak lo dibiarin umur panjang, Tuhaaan??!"

Aku langsung melaju menuju kamar, dan Jessi malah terbahak seperti orang gila.

"Lo lupa kalau lo yang biarin gue tetep hidup?!"

Teriakan Jessi terdengar dan aku makin mengumpat kesal. Benar. Harusnya



kubiarkan saja dia mati di rumahnya waktu itu.

Dasar Jessi setan.

*

Setelah menenangkan diri, atau lebih tepatnya menenangkan si kecil di kamar mandi yang berada di dalam kamarku. Aku kembali keluar dan tak menemukan Jessi di mana pun.

Tidak peduli dia pergi kemana. Aku keluar hanya untuk mengambil segelas air putih untuk kuletakan di atas nakas sebelah ranjang, karena aku sering kehausan saat tengah malam. Malas harus berjalan jauh ke dapur, jadi aku selalu menyiapkannya sebelum tidur.



Baru membuka pintu kamar, aku baru sadar jika pintu yang menuju balkon sedikit terbuka. Setelah meletakkan segelas air putih di atas nakas. Aku berjalan perlahan menuju pintu tersebut dan mengintip sosok wanita yang kupikir pergi keluar.

Entah mengapa aku tak ingin mendekatinya yang terlihat sedang meresapi kesunyian malam tanpa sebuah ekspresi apa pun. Tidak seperti Jessi yang biasanya. Pancaran mata itu, seolah tiada kehidupan sama sekali.

Hal ini kembali mengingatkanku pada kejadian saat kami berada di pelataran parkir minimarket beberapa saat yang lalu. Seorang pria yang hendak bersujud di hadapan Jessi, dan memicu kemarahan wanita itu.



Ya ... walau marah merupakan hal biasa bagi macan betina itu. Tapi, tatapan benci dan kecewa tidak pernah aku lihat dari sorot matanya. Tapi dengan lelaki muda yang memanggilnya kakak tadi, dia melemparkan tatapan itu.

Aku jadi berpikir, bahwa tidak semua orang yang terlihat baik-baik saja, hidupnya benar-benar tak ada masalah. Jessi menjadi contoh untuk hal itu. Tapi ... bukankah aku sudah tahu jika dia memang bermasalah sejak dulu. Bahkan dia pernah melakukan percobaan bunuh diri. Beruntung aku bisa menyelamatkannya. Jika tidak, entahlah. Aku pasti akan merasa bersalah, karena aku sangat yakin, jika dia bunuh diri juga karena hutangnya yang cukup besar padaku.



Aku tersenyum miris melihat kondisi wanita itu. Seekor kucing manis, yang bersembunyi di dalam kebuasan seekor singa. "Gue pikir lo ke mana." Tak tahan melihatnya diam seperti raga tak bernyawa dengan tatapan kosong ke atas langit yang tak dikunjungi satu bintang pun. Akhirnya aku membuka suara.

Jessi melihatku dengan pandangan terkejut. Namun hanya beberapa detik saja, sebelum seringai nakalnya itu terbit. Sudah malas kalau meladeninya yang seperti itu.

"Papa nyariin Mama?" tanyanya sambil mengerjap polos.

"Diem lo!" hardikku, berdiri di sampingnya dengan jarak satu meter.



Aku menjaga diri dari terkamannya yang aku yakini tak bisa kuelak jika itu terjadi.

Ya ampun! Satu minggu aku belum mendapatkan satu pun teman kencan semalam, karena selalu sibuk dengan pekerjaanku yang untungnya berjalan lancar.

Sebenarnya ada yang menghubungiku dan jelas membuatku tergiur. Tapi sayangnya, wanita itu akan segera menikah. Waah ... aku sudah tidak mau lagi melakukan kencan semalam dengan wanita yang sudah memiliki ikatan. Bukan hanya harga diriku saja yang hancur karena dikatai perebut. Tapi juga anggapan miring tentang perusak hubungan orang akan tersemat padaku.

Jika beberapa orang merasa hebat, karena berhasil menghancurkan hubungan



orang lain. Maka aku akan merasa sangat malu. Aku merasa menjadi manusia yang paling hina, terlebih jika ikatan yang aku hancurkan adalah ikatan pernikahan. Bukan hanya menghancurkan hubungan kedua orang yang saling terikat itu saja. Tapi juga keluarga, dan kejamnya anak-anak yang tidak bersalah. Dan terlepas dari itu semua. Menghancurkan hubungan pernikahan orang lain, itu artinya aku telah mengejek janji suci yang sudah diucapkan di hadapan Tuhan.

Walau aku enggan menikah, membina sebuah rumah tangga. Tapi aku mensakralkan sebuah pernikahan. Karena itulah aku tak mau menikah. Takut, karena imanku masih suka goyah, terlebih saat melihat dua dada montok melantun indah di depanku. Waah bisa-bisa, hancurlah



pernikahan yang harusnya menjadi ikatan seumur hidup itu.

"PMS, ya? Galak banget!"

Aku langsung melototkan mataku. "Diem kalau belum mau gue lempar ke bawah."

Dia langsung menggetarkan bahunya. "Cowok kalau PMS ngeri—"

"Gue ngga PMS, Jessi!!" Aku heran kapan Jessi bisa diam tidak memicu amarah orang.

"Iya, Pa. Maaf. Gitu aja teriak-teriak. Malu sama tetangga. Entar kita dibilangnya pasangan ngga harmo—"

"Pasangan?! Ngga usah ngimpi!"



"Ckckck!" Ia ulurkan tangannya untuk mencolek lenganku. Lama-lama aku bisa gila jika terus bersama dengan wanita agresif seperti ini.

"Entah kenapa, gue ngga yakin kalau lo perawan! Tingkah lo nunjukkin kalau lo udah bobol, bahkan sebelum lo dapet mens pertama!" tuduhku padanya dan sialnya malah dibalas dengan seringai nakal.

Jessi mencondongkan tubuhnya, sengaja menunjukkan belahan dadanya yang hanya ditutupi kaos berlengan panjang dengan kerah baju berpotongan rendah. "Gimana kalau lo coba aja? Kalau ternyata gue perawan. Bayar sepuluh juta. Kalau ngga. Terserah lo. Pakai setiap hari dan gratis." Dia menaikkan sebelah alisnya ke atas. "*Deal?!*"



"Lo gila, ya?"

Dia lalu tertawa dan perlahan menegapkan tubuhnya kembali. Aah lega. Tidak harus tersiksa melihat buah dadanya yang bergelantungan seperti tadi. "Gila kan nama belakang gue. Kenapa lo malah nanya?"

Aku kemudian mendengus. Benar. Gila sudah menjadi bagian dari dirinya.

Aku kembali menatap Jessi yang diam memperhatikan langit hitam yang terbentang tanpa taburan bintang. "Mendung nih. Musim hujan," ucapnya dan aku mengangguk mengiyakan.

Lalu hening. Tak ada lagi yang berbicara di antara kami, hingga rintik air turun menetes membasahi wajahku. Dan



saat aku berpaling melihat Jessi, dia tengah mengerjap sambil memundurkan wajahnya ke belakang, sama sepertiku. Kami menghindari rintik hujan yang lembut itu agar tidak menyentuh wajah kami berdua. "Hujan. Gue masuk. Lagian udah malam. Besok gue kerja lo juga, kan?" tanyaku dan Jessi yang memeluk dirinya sendiri menganggguk pelan.

Aku yang masuk duluan ke dalam kamar. Dan Jessi mengikuti. Dia mengunci pintu yang baru kami lewati, lalu ikut berbaring di tempatnya. Aku tidur dengan posisi miring menghadap Jessi, begitu juga Jessi yang tubuhnya menghadap padaku.

"Kita kayak pasangan yang pisah ranjang tau, ngga?" ujarnya lalu terkekeh.



Aku mendengus. Walau sejurus kemudian ikut terkekeh. "*AC* ngga usah dinyalain kalau lo kedinginan. Dan selimut lo ngga ketipisan? Gue punya selimut tebel. Ambil aja di lemari," ujarku menawarinya selimut, karena kasihan jika dia hanya tidur dengan selimut tipis di saat cuaca begitu dingin seperti ini.

"Boleh?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

Walau mulutnya tajam. Tingkahnya kurang ajar. Jessi tak pernah mengambil satupun barangku tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Wanita itu kemudian berdiri, dan berjalan menuju lemari yang menyimpan selimut lain milikku. Dia kemudian kembali



menuju kasur tipisnya dan bergelung seperti janin dengan selimutku yang menutupi sekujur tubuhnya. "Dari kemaren kek, nawarin."

"Salah lo ngga minta. Lagian untung ditawarin. Protes, lagi," tukasku dan dia langsung menyengir lebar.

"Ya ... kan ngga enak kalau gue minta-minta terus sama lo."

Aku kemudian mencibir.

"Udah ah. Gue ngantuk. *Night,* Bas. Semoga mimpi basah sama gue, ya!"

Dan sebuah bantal yang tidak aku gunakan langsung aku lempar ke arah kakinya. Aku juga tidak tega melampar wajahnya. Nanti dibilangnya KDRT, lagi!



"Haha! Makasiiih bantalnya. Makin sayang deh sama papa."

"Ya ampuun! Beneran, gue nanya! Kenapa setan kayak lo masih aja dikasih umur panjang sih, Jes?!"

"Kalau setan dikasih umur pendek, ngga seru dong, ngga ada yang mesum kayak gue. Eeh, lo juga setan, ya! Ngga usah ngatain orang."

"Terserah!" Aku lalu berbalik membelakanginya. "Gue tidur. Awas lo buka suara lagi!"

"Iya ... iya. Ngga."

Kemudian benar-benar senyap tidak ada lagi suara Jessika di ruangan ini. Akhirnya ... tenang juga hidupku.





"Sayang ... aku anter pulang, ya?" Aku menoleh ke belakang dan mendapati Adit yang menjajarkan



dirinya padaku. "Kamu pulang juga?" tanyaku merangkul tangannya.

Tak dapat bos besar. Manajernya saja jadilah. Toh ini juga sudah cukup menguntungkan bagiku.

"Iya. Kerjaanku sudah selesai kok. Ke mobil, yuk."

Dia membawaku ke mobilnya yang masih terparkir. Mengabaikan pandangan rekan kerja yang menatap jengah ke arahku. Katanya aku wanita genit penggoda. Huuh! Kadang penggosip ada benarnya juga.

Masuk ke dalam mobil berwarna silver milik Adit. Aku terus melemparkan senyum manis padanya. "Ngga usah pulang kalau gitu." Aku jatuhkan tanganku ke atas pahanya. Lalu mengelus pelan sambil



melemparkan pandangan bayi polos. "Jalan aja, yuk? Kebetulan malam ini aku ngga kerja. Libur," ucapku.

Selesai menjadi kasir dari pagi hingga sore. Biasanya aku akan menjadi pelayan cafe. Tapi hari ini aku mendapatkan jatah libur setelah satu minggu ikut lembur.

Aku lihat jakun Adit naik turun dengan pandangan menuju tanganku. "Ke mana?" tanyanya serak, seiring tonjolan di antara dua pahanya yang mulai membengkak.

"Aku mau beli baju." Mendekatkan tubuhku pada pipinya. "Setelah itu terserah mau ke mana," lanjutku dengan bisikkan yang sengaja kubuat seseksi mungkin.

Sebelum menjauh, aku mengecup sudut bibirnya. Membuat wajah Adit



semakin merah padam. Dia lalu mengangguk, melemparkan senyuman penuh arti padaku. "Oke. Aku nurut," jawabnya.

Sepanjang perjalanan banyak yang kami bicarakan. Tapi hanya obrolan ringan tentang rekan kerja yang usil kepadaku, juga keluh kesah Adit yang cemburu karena banyak pria yang memperhatikan aku selama aku bekerja. Dia cemburu karena melihat para lelaki itu memperhatikan aku layaknya aku seekor mangsa empuk untuk dilahap.

Aku hanya terkekeh saja dan membelai wajahnya untuk menenangkan rasa cemburunya itu. "Kan aku cintanya sama kamu. Kenapa harus cemburu?"

Dia mengambil tanganku dan mengecupnya penuh kelembutan. "Bodoh



kalau aku ngga cemburu, lihat pacarku digodain sama cowok lain."

Aku tersenyum. *Dan kamu lebih bodoh, mau pacaran sama aku.*

Adit lelaki yang cukup manis. Lebih manis lagi saat kami berada di depan kasir yang baru menyebutkan total belanjaanku, dan dia mengeluarkan dompet untuk membayarnya. Uuh ... jika begitu, manis sekali. Walau sebagai timbal baliknya, aku harus membantu Adit mengosongkan kantong sperma dari sperma yang telah diproduksi oleh testisnya.

Pekerjaan yang tidak begitu sulit, karena sudah terlalu sering aku melakukannya. Lagian hanya memberi *blowjob*. Apa susahnya? Toh aku bisa mendapatkan barang yang aku mau, lalu



menjualnya secara online, dengan harga yang sedikit lebih murah dari tempat ini.

Lumayan. Uangnya bisa kukirim untuk adikku.

Tapi mengapa aku tidak meminta uang saja pada Adit? Nanti. Nanti, jika kami sudah berpacaran selama tiga bulan. Baru aku meminta uang padanya. Untuk saat ini, cukup ini saja dulu.

Setelah pulang dengan membawa tiga kantong belanjaan berisi pakaian dan sepatu yang cukup mahal harganya. Adit membawaku ke apartemennya.

Aku tahu apa yang dia mau.

Usai melakukan tugas muliaku yang membantu kekasihnya mendaki puncak



kenikmatan. Aku pulang tanpa meminta tolong Adit untuk mengantar. Kasihan dia. Tiga kali memberiku nutrisi. Dia langsung terlelap karena kelelahan. Mulutku juga rasanya keram.

Tiba di apartemen Bastian, aku tidak menemukan pria itu di mana pun. Padahal ini sudah jam sembilan malam. Aku kemudian melihat meja makan, dan tidak ada makanan apa pun. Oh ya! Aku belum masak.

Tapi aku sudah kenyang karena sempat makan di rumah Adit juga ditambah nutrisi zat besi darinya. Aku jadi tak nafsu makan lagi.

Tapi bagaimana dengan Bastian? Dia nanti mau makan atau tidak?



Aku berdecak. Lebih baik telepon dia dan tanyakan ingin makan malam atau tidak.

Aku bergegas menuju sudut ruang tamu. Mengangkat gagang telepon kabel dan menghubungi nomor yang tercatat di buku kecil yang ada di samping telepon tersebut.

Aku tersenyum saat sambungan terjawab. Tapi belum membuka suara, Bastian sudah mendahuluiku dengan cepat. "*Gue balik besok pagi. Jangan telpon lagi.*"

Lalu panggilanku terputus begitu saja. "Orang mau nanya, malah dimatiin!! Dasar ngga sopan!" omelku menutup gagang telepon.

Dia pulang pagi. Itu artinya, dia sedang bersama teman kencan semalamnya. *Huuh! Ditawarin ngga mau! Malah sibuk sama cewek*



ngga jelas. Padahal sama gue kan enak! Perawan loh! Tapi dia ngga mau! Heem, bilang aja kalau dia pelit, ngga mau ngeluarin duit!

*

Aku bangun jam setengah lima pagi. Melakukan pekerjaan sebagai ART terlebih dahulu, sebelum berangkat bekerja.

Saat membuka mata, aku sudah lihat Bastian terlelap di kasurnya. Aku menggeliat malas karena harus bangun dan membersihkan apartemen, memasak lalu siap-siap untuk bekerja. Sebelum benar-benar bangkit dari kasur tipisku, aku kembali melihat Bastian dengan pandangan iri. Enaknya dia yang masih bisa istirahat di jam segini. Saat bangun juga tak usah dipusingkan dengan pekerjaan rumah.



Aah ... ingat, Jess. Dia bos. Dan kamu anak buah.

Aku kemudian bergegas bangun, merapikan tempat tidurku, membawa semua pakaian kotor ke kamar mandi, lalu memasukkan ke mesin cuci dan membiarkan tugas selanjutnya diselesaikan si kotak ajaib itu. Setelah itu aku membersihkan apartemen, dan mulai memasak.

"Lo tahu ngga Jess?"

Suara serak itu berasal dari belakangku. Aku yang sedang membuat omlet keju, langsung berbalik dan mendapati Bastian yang tengah bersandar di meja *counter* dengan wajah lelah.

Aku kemudian menggeleng. "Ngga tahu dan—"



"Berarti lo mesti ta—"

"Ngga mau tau!"

Aku ganti menyela ucapannya dan dia langsung memandangku datar. "Terserah," tukasnya mengibaskan tangan dan berbalik siap pergi. Dia marah.

Hal yang paling aku sukai adalah emosi Bastian yang begitu mudah dipancing. Terlalu sensitif. Aku kemudian terkekeh. "Gitu aja marah. Mau bilang apa?"

"Ngga ada!" Dia pergi ke kamar mandi di dekat dapur, dan membanting pintunya keras. "GUE KELAPERAN JESSI!! DAN LO NGGA MASAKIN GUE MAKANAN TADI MALAM!"



Mendengar teriakannya, sontak aku tertawa. Jelas tadi malam aku mau membuatkannya makanan. Tapi dia mematikan panggilanku begitu saja. Salah siapa? Aku pikir 'kan dia sudah makan, kalau begitu.

*

Bastian memang kelaparan. Terlihat dari dua piring nasi berlaukan omelet keju yang ia santap dengan cepat. Harusnya itu tidak dimakan dengan nasi, kan? Lagian ini sarapan. Tidak ada sarapan sampai menghabiskan dua piring nasi, segelas susu, dan roti dengan tambahan selai coklat.

"Tadi malem pas gue nelpon, gue mau nanya. Lo mau dimasakin apa ngga. Tapi lo malah matiin panggilan gue gitu aja. Salah



siapa?" mulaiku setelah ia selesai makan dan bersandar karena kekenyangan.

"Harusnya masak aja."

"Ya ... kalau ternyata lo udah makan, terus jadinya mubazir, gimana?"

Bastian memilih tak menjawab. Dia diam, sambil menyalakan batang kanker yang sudah terselip di antara bibirnya.

"Ngerokok sehabis makan tuh ngga baik, Bas."

Entah sudah berapa kali aku mengingatkan hal ini. Tapi dia tak mendengarkanku sama sekali.

"Ngga enak kalau ngga ngerokok. Berasa ada yang kurang."



Aku berdiri membersihkan meja dan menumpuk piring kotor menjadi satu. "Ngomong sama lo, kayak ngomong sama tembok. Ngga akan didenger."

"Iya Mamah Dedeh!"

Aku berhenti dari langkahku yang hendak beranjak menuju dapur. Menoleh melihatnya, sambil melemparkan tatapan genit yang belum ia sadari. "Mama Jess, dong. Masa Mamah Dedeh?"

Baru kemudian Bastian melihatku dengan bibir atas yang berkedut. Aku mengulum senyumku, lalu melemparkan kecupan jauh untuknya.

Heran. Lelaki yang katanya bisa menaklukkan banyak wanita di atas ranjang, meladeni aku saja ketakutan.



"Kerja yang benar," ujarnya lalu berdiri. Dia melangkah menuju kamar dengan wajah datar.

Ck ck ck. Gitu aja ngambek. Gimana kalau aku udah main colek-colek sepuluh jari, sambil remas-remas seksi?

Astaga Jessi! Demi cepet ngelunasin hutang sama Bastian, lo rendahin harga diri lo yang sudah murah meriah ini?! Terlalu.

*

Seperti biasa, aku berangkat bekerja menggunakan angkot. Tiba di minimarket tempatku bekerja, seorang wanita dengan senyuman yang sialnya harus aku akui menawan, menyapaku dengan lembut.

"Gue kenal sama lo? Lo negur-negur gue?" tanyaku dengan alis bertaut.



Dia lalu menggeleng. "Anda tidak mengenal saya. Tapi saya tahu Anda."

Mendengar ucapannya yang begitu percaya diri, membuatku menarik sebelah alis ke atas. Dengan pandangan menilai, aku memperhatikan wanita tak beridentitas ini dari atas hingga ke bawah. *Gila, Jess! Ini orang kaya kayaknya. Hebat banget bisa kenal lo?* Aku menyunggingkan senyuman bangga. Mungkin memang aku terkenal di mana pun itu.

"Anda Jessi, kan? Wanita yang selalu keluar masuk ke apartemen Bastian dengan sangat bebas." Dia lalu mengulurkan tangannya. Masih bersikap ramah, walau nada bicaranya terdengar bahwa dia tidak menyukaiku."Saya Ella. Calon tunangannya."



Sontak keningku berkerut dalam. Bastian tidak pernah bercerita tentang ini. Aku menggigit bibir bagian dalamku. Saat entah dari mana, perasaan sesak memenuhi dadaku. "Saya tahu siapa Anda, dari beberapa orang bayaran, yang mau menyelidiki tentang Anda."

Aku langsung mendelik tak suka. "Lo penguntit?"

Tawa halusnya kemudian berderai. "Bukan. Bukan saya yang menguntit. Tapi orang sur—"

"Sama aja, bodoh!"

Aku tidak suka dengan orang yang berani mengusik ketenanganku. Walau aku tidak pernah sadar juga, sudah diikuti. Mungkin aku tidak suka, karena dia bilang



kalau dia adalah calon tunangan Bastian. Aaah ... mengapa aku kecewa begini?

"Saya tahu apa yang terjadi antara Anda dan Bastian. Saya mengira-ngira, dari bukti yang ada."

Aku kemudian berdecak diikuti kibasan tanganku. Menunjukkan rasa jengah yang cukup jelas. "Sori, kayaknya obrolan kita ngga penting buat gue. Gue sib—"

"Dua ratus lima puluh juta, jika Anda bisa membuat Bastian menyetujui perjodohan kami. 250 juta tambahan lainnya, jika Anda bersedia pergi setelah misi Anda selesai. Saya akan datang kembali, dan meminta jawaban. Semoga Anda menerima—"



Aku menelan ludahku susah payah, mendengarkan tawaran gilanya. "Jadi total lima ratus juta?"

Mendengar nilai uang yang sangat besar dari mulutnya, membuat rasa sesak dan kecewa karena tahu Bastian sudah memiliki calon tunangan menguap begitu saja. *Kampret! Iman goyah karena uaaang?? Uaaang? Lima ratus juta, Jess.*

Lima ratus juta hanya untuk satu misi saja. Ya ... aku tahu misi itu pasti akan melukai harga diri Bastian. Tapi, hei! Kenapa aku harus memikirkan itu? Bukankah uang di atas segalanya?

Aku kembali memandang Ella yang sialnya masih saja tersenyum seperti tadi. Aku benci harus memuji orang lain selain aku. Tapi aku harus mengakui kalau wanita



di depanku ini memang sangat cantik. Begini Bastian nolak?

Kelilipan apa matanya kemaren, pas nolak Ella?

"*Deal!* Saya mau."

Maaf, Bas. Cuma ini satu-satunya cara, biar hutang gue lunas sama lo. Lagian salah lo juga. Gue suruh nikahin gue, ngga mau. Ya udah. Ambil alternatif lain. Cara cepat melunasi hutang.

Eh? Sebentar. Tapi ngomong-ngomong, apa yang Bastian punya sampai Ella mau membayar 500 juta cuma biar Bastian menerima perjodohan ini?

Jangan-jangan Bastian kaya lagi. Waah ... atau jangan-jangan kalau nikah, dia bakal dapet warisan lagi?!



Ck!! Kalau bisa sih, gue aja yang nikah sama dia, kalau dia beneran kaya. Tapi ... ini aja jadilah. Daripada ngga dapet dua-duanya, kan?

"Ini uang muka sebagai pengikat perjanjian kita. Dan di sana nomor saya yang bisa Anda hubungi. Segera hubungi saya setelah ini."

Sepasang mataku berbinar melihat satu tumpuk uang yang Ella sodorkan padaku. Aku melihat kiri kanan sebelum mengambil uang itu, lalu memasukkannya ke dalam tasku. Bahaya kalau dilihat orang. Bisa-bisa nanti aku dirampok.

"Oke! Nanti gue *miscall*!" Aku melebarkan senyumanku. "Senang berbisnis dengan Anda!" lanjutku lalu beranjak pergi dengan hati yang membuncah bahagia.



Kalau kerjasamanya begini terus, aku sih suka. Astaga ... wangi uang sudah mulai tercium.

Duitnya kan di tas, Jess. Wajarlah kalau kecium. Wangiiii.

Aaah!! Bisa buat Rifki langsung kalau begini.



BAB 14

Setelah akhirnya memiliki waktu luang. Kemarin malam, akhirnya aku mendapatkan teman kencan semalam.



Pulang jam tiga pagi, dan saat membuka tudung nasi. Kosong. Tak ada makanan.

Tenagaku habis demi kepuasan juniorku. Saat pulang dengan perut kelaparan, malah tidak ada makanan. Aku masuk ke kamar dengan lunglai. Lalu makin kesal saat menemukan Jessi tidur dengan tenang.

Kadang aku geli dengan gayanya tidur. Sebelum merangkak ke kasur, gayanya anggun. Selimut menutupi tubuh dengan rapat, mulut juga ikut terkatup tanpa celah. Tapi setelah kesadarannya hilang. Selimutnya akan berpindah ke kaki. Kakinya akan pindah ke lantai. Mulutnya menganga lebar, dan beruntung tidak ada suara dengkuran.



Mungkin alasannya masih tetap perawan adalah malu kalau teman tidurnya tahu dengan gaya tidur yang dia miliki.

Aku menggeleng pelan, lalu menuju kamar mandi, untuk membersihkan diri.

*

Setelah esoknya aku melayangkan protes pada Jessi yang tidak membuatkanku makan malam. Anak itu jadi rajin membuat makan malam, tak peduli aku makan atau tidak. Itu pemborosan. Tapi kalau aku protes lagi. Dia pasti akan menjawab dengan ribuan kata.

Malas berdebat dengannya. Balasannya selalu pakai desahan-desahan menggoda. Sialan itu namanya. Dia tahu ada yang sangat sensitif dari diriku yang bisa langsung



menggeliat bangun jika dipancing-pancing. Aku belum siap menerkamnya. Takut. Takut bermain-main dengan perawan.

Aku juga tidak tahu mengapa. Hanya saja, membayangkannya bisa memberiku beban mental tersendiri. Jadi lebih baik tidak. Untuk saat ini, lebih baik aku main aman saja.

"Eeh ... lo ngga kerja?" tanya Jess yang baru pulang dan menemukan aku yang baru berjalan ke arah kamar yang menyimpan koleksi legoku.

"Udah balik daritadi. Masak, ya? Yang enak," kataku.

Jess lalu menganggguk sambil melepas sepatu yang ia kenakan. "Eh Bas. Temen gue mau main ke sini. Boleh, ngga?" tanya Jessi.



Aku berpikir sebentar. "Cewek apa cowok?"

"Cewek lah. Kalau cowok, ngapain ngajakin dia ke sini. Yang ada juga gue yang dibawa ke apartemennya dia."

Aku memutar bola mataku jengah. "Ngapain?" tanyaku memasang wajah dingin.

"Main aja. Udah lama ngga ketemu soalnya. Yakin ngga akan ngacau, deh! Lagian dia cantik loh."

Aku langsung menyipitkan mataku saat mendengar kata cantik. "Boleh," jawabku kemudian.

"Dasar mesum." Dia berjalan melaluiku.



"Cowok kalau ngga mesum, lo bisa ngga punya anak," tukasku membuka pintu kamar.

"Maksud lo, lo mau bikin gue bunting, gitu?"

Aku langsung berbalik dan terkejut, mendapati Jessi sudah berdiri di belakangku. "Apaan sih, Jes?" ketusku tapi dia tetap melemparkan senyum sialannya itu.

Tangannya maju membelai dadaku. "Boleh kok kalau mau. Tapi prosesnya aja. Ngga usah sampai bunting."

Aku menoyor kepalanya ke belakang. "Ngga usah macem-macem. Enak ke dapur, dan kerja yang bener sana!"



Jessi mengusap keningnya dengan gerutuan kesal. "Emang kenapa sih lo ngga mau begituan sama gue? Dijamin bersih, kok!"

"Lo kok maksa banget sih, Jess?"

Dia langsung tersenyum lebar. "Ya ... bayarannya kan lumayan, Bas. Sepuluh jut—"

"Sebelumnya lima juta, kan?"

"Eeh nawar! Jadi mau, nih?" Dia mengerjap bahagia. Astaga ... aku yakin Jessi sudah gila!

Aku mengabaikannya dan memilih untuk masuk ke dalam. Tak usah pedulikan wanita seperti Jessi. Dia kurang waras.



Otaknya ketinggalan setengah di rahim ibunya pas dia lahir. Aku yakin itu.

Sedang menyusun lego dengan bentuk candi borobudur. Ponsel yang ada di sebelahku berdering. Nama mama tertera di layar. Aku berdecak kesal, namun tetap menjawabnya.

"Hem," jawabku.

"...."

"Aku ngga mau. Titik."

"...."

"Aku bilang. Aku ngga mau nikah. Titik."

"...."



"Ngga butuh ada yang ngurusin aku."

"...."

"Maaf. Aku sib—"

"...."

"Karena mama ngga ada hak untuk mengurusi hidupku. Aku matikan."

Aku langsung memutus panggilan kami, tanpa menunggu jawaban mama.

Aaah ... masalah pernikahan lagi. Aku muak mendengarnya. Kesal karena terus dipaksa melakukan hal yang tidak aku sukai.

"Lo kenapa, Bas?"



Aku berjengit kaget, dan langsung berbalik, mendapati Jessi yang sudah masuk ke ruanganku.

"Lo ngapain di sini?" tanyaku datar.

"Nyantai aja, kelees! Gue cuma mau bilang, udah mateng. Makan sekarang, ngga?"

"Nanti deh. Lo duluan aja."

Jessi mengedikkan bahunya. "Gue mau langsung berangkat kerja." Dia kemudian berbalik siap pergi.

Aku sendiri berjalan menuju rakitan lego yang belum selesai. "Oh ya, Bas...."

Aku mendongak saat Jessi berbalik. Namun belum dia kembali bersuara. Aku sudah terpaku duluan saat kakinya



menyenggol Menara Pisa milikku yang berada tak jauh dari dinding pintu, tempatnya diam saat ini.

Astaga!! Menara Pisa-ku. Menaraku! Aku langsung menatap Jessi nyalang. Untuk bisa menyusun lego, aku harus mencari waktu yang pas. Kadang harus aku kerjakan hingga berhari-hari. Tapi hanya dalam sekejapan mata. Jessi menghancurkannya. "LO NGGA BECUS BANGET SIH, JESS?!"

Aku berjalan ke arahnya. Menarik tangan Jessi dan membawanya keluar dari kamar koleksiku, tidak peduli dengan permintaan maafnya. "Gue pernah bilang, jangan masuk ke ruangan lego gue, kan? Jadi jangan pernah berani lo masuk lagi ke sana! Mulai dari detik ini!"



Aku kembali masuk ke dalam dengan pintu yang kubanting keras.

Truk!!

Hingga bunyi runtuh kembali terdengar dan seperti robot, aku menoleh ke samping, dengan hati ketar-ketir takut. Sumpah. Jangan sampai ... mataku membulat sempurna saat lego Monasku sudah runtuh bagian atasnya karena bantingan pintu yang aku buat.

Setaaaan!!!

Kenapa hidupku jadi sial begini semenjak kenal Jessi?!!

*



Hal yang paling tidak mengenakkan adalah gencatan senjata dengan orang yang tinggal satu atap dengan kita.

Bayangkan saja. Kita bertemu setiap hari. Tapi menyapa saja enggan. Itulah yang terjadi denganku dan Jessi. Karena kejadian runtuhnya lego tercintaku. Lalu aku membentaknya. Dia malah mendiamkanku, seakan aku yang bersalah di sini.

Aku menarik napasku dalam saat melihat Jessi yang makan di hadapanku dalam diam. Biasanya ada saja yang jadi bahan godaannya. Tapi sekarang malah diam. Laah ... harusnya aku senang kalau dia diam. Tapi kenapa malah ada yang mengganjal seperti ini? Aduuh ... nasib lelaki. Benar sama dengan salah. Salah sama



dengan salah besar. Jadi ujung-ujungnya harus mengalah.

"Ekhem! Temen lo ngga jadi ke sini?" tanyaku berbasa-basi.

"Sibuk."

Waau ... bahkan dia menjawab singkat tanpa melihat wajahku.

"Lo ngga kerja?"

"Libur."

"Lo masih jalan sama pacar lo?"

"Masih."

"Gue liat, lo jualan online, ya?"

"Hem."



"Lo beli barang di mana?"

"Mall."

"Eeh? Ngga rugi?"

"Ngga."

"Siapa yang mau beli?"

"Orang lah."

"Iya gue tau orang. Cuma lo dapet untung memangnya, ambil barang di mall?"

"Dapet."

"Berapa?"

"80%"

"Waaaah!!! Banyak banget?! Gila! Ada yang beli, ya?"



Dia mendongak menatapku. "Adalah! Orang yang beli barangnya si Adit. Bukan gue!" Dia kemudian berdecak kesal. "Sebenernya lo mau ngomong apa, sih? Pertanyaan lo ngga penting banget."

Aku mendengus. "Marah lo tuh, yang ngga penting. Kayak anak kecil tau ngga, marah-marah begitu."

"Terus menurut lo, lo ngga kayak anak kecil? Bentak-bentak cuma karena lego."

"Ck ck ck. Kan lo yang salah, Jess."

"Ya gue kan udah minta maaf."

"Iya. Sori deh. Gue yang salah."

"Ngga usah minta maaf, kalau lo ngga salah."



Aku menarik napasku dalam. *Aaah ngga tahu apa maunya cewek*. Diam saja. Daripada malah jadi panjang.

"Lagian cuma lego gitu lo ngebentak kesetanan. Harga diri gue terluka! Lo rendahin gitu aja, seolah itu lego lebih mahal dari gue!"

Keningku langsung mengernyit mendengar omelannya. "Eem ... tapi Jess."

"Apa?!"

Aku langsung meringis. "Lego gue memang lebih mahal dari harga keperawanan lo."

Mendengar itu, Jessi langsung bangkit berdiri. "Brengsek ya, lo?!"



Aduuh ... kenapa dia marah? Salahku di mana coba, dibentak begini?

"Kalau emang lebih mahal, ngga usah lo bilang juga kali harganya!! Sengaja mau bikin gue malu?!"

Dia bergegas meninggalkan aku yang melongo bingung. Jessi dapet kali, ya? Emosian begitu.

Aku mengetuk-ngetuk meja dengan jemariku. "Jess!! Ke kedai es krim depan, yuk!! Sekarang!"

Aku terdiam sesaat menunggu jawaban. "Lo mau nyogok gue?!" teriaknya lagi dari dapur. Ngga bisa ngga teriak kali ya, tuh cewek.

"Lo ngga mau? Ya ud—"



"Awas aja, lo beli es krim tanpa gue!"

Derap langkah terdengar semakin mendekat. Kulihat Jessi sudah di sampingku dengan ekspresi yang mulai melunak. "Lo kelewatan tau, Bas. Bentakin gue kayak gitu."

Aku mendesah, lalu berdiri. "Iya. Gue minta maaf. Udah. Ngga usah melankolis begini. Jijik gue."

"Aaah!!" Teriakanku menyusul kemudian, saat Jessi menginjak kakiku. Saat jadi penggoda, Jessi mengerikan. Marah seperti ini. Juga mengerikan. Tuhan. Semoga hanya ada satu Jessi di dunia ini.

"Buruan!! Katanya mau es krim! Lo yang traktir, kan?!" teriaknya yang sudah melesat ke arah pintu.



Iya. Aku yang bayar. Andai dia yang harus bayar, ujung-ujungnya juga aku yang mengeluarkan uang. Dia mana mau rugi?!

*

Dari apartemen sampai ke kedai es krim yang berada tak jauh dari apartemenku. Jessi terus saja bermain hape, dan aku tak dianggapnya.

Entah sedang menghubungi siapa. Aku tidak tahu. "Lo mau makan es krim, apa mainan hape?"

Dia menatapku. "Kan es krimnya belum datang."

Aku langsung memutar bola mataku jengah. "Ya tapi ada gue, Jess! Ngga enak banget lo cuekin gitu!"



"Iih ... emang situ siapa mau diperhatiin? Pacar bukan, suami bukan, selingkuhan juga bukan!"

Waah ... sisa-sisa kemarahan masih melekat sepertinya. "Terserah deh Jess. Suka-suka lo aja."

Menunggu dalam diam, karena Jessi sibuk mengotak-atik ponsel bututnya. Tak lama, pesanan kami datang. Baru akan menyendok puncak es krim yang dilelehi coklat. Sebuah suara yang sangat aku kenal, menyapa Jessi.

Aku segera menoleh ke samping, dan sedikit terkejut mendapati wanita ini bisa di sini. Lebih terkejutnya lagi, dia mengenal Jessi?



"Ella? Kok di sini?!" jawab Jessi yang baru kali ini aku lihat memiliki ekspresi ramah.

Dia berdiri saling berpelukan dengan Ella. Sedang aku hanya melihat keduanya saja, dengan pandangan menelisik. Hingga kemudian, Ella melihatku dan dia terlihat sedikit terkejut. "Loh. Bastian?"

*

Singkat kata, singkat cerita. Ella duduk di kursi kosong yang ada di samping Jessi.

Ck! Kenapa dia harus ke sini? Kenapa juga, Jessi mengenal Ella?

"Jadi ... kalian pacaran?" Ella menunjuk aku yang duduk di hadapan Jessi, kemudian menunjuk Jessi.



Aku tersenyum, lalu mengangguk. "Iya."

"Eeh! Ngga." Jessi langsung menatapku nyalang. Namun kemudian memandang Ella "Gue ngutang sama dia, La. Jadinya gue kerja di tempatnya dia, buat bayar hutang." Dia memandangku lagi, dengan pandangan sengit. "Apaan yang iya?! Jangan bikin gara-gara, lo! Ngaku-ngaku gue pacar lo!"

Aaah ... andai aku tahu Ella akan ke sini. Kututup mulut Jessi dengan uang. Baru dia bisa mengerti maksudku mengatakan iya. Iya, berpacaran dengannya. Sayang, bertemu dengan Ella tanpa adanya rencana. Jadi aku tidak bisa menyogoknya duluan.



Kulihat Ella tersenyum lalu menganggguk. "Pikir pacaran. Oh iya. Kabar Rifki gimana? Baik?"

Aku menautkan alisku. Sepertinya mereka sudah kenal cukup lama. Buktinya sejak tadi terus membicarakan hal yang tidak kuketahui, tapi yang jelas pasti berputar kehidupan pribadi mereka. Wah ... jangan bilang kalau teman Jessi yang akan main ke apartemen, itu Ella. Mati aku.

"Oh? Jadi lo sama Bastian udah kenal lama?"

Aku mendongak ke arah mereka, saat namaku disebut oleh Jessi. Jessi melihatku dengan senyuman sok ramahnya. Penjilat!



"Ini Bas, temen gue yang mau main ke apartemen. Bagus deh, kalau ternyata kalian dah kenal. Jadi gue ngga perlu ngenalin lagi."

Aku menghela napas pelan. Dari sekian juta wanita di dunia. Kenapa juga harus Ella yang jadi temannya? Ck! Aku benci situasi seperti ini.





"Jessi?!" Aku langsung mendongak saat sebuah suara memanggilku cukup nyaring. Keningku mengernyit, sedikit terkejut. "Ella? Kok di sini?!" Lantas



aku berdiri berpelukan dan cipika-cipiki dengan Ella.

Setelah itu, kami mengurai pelukan kami dan saat itulah Ella melihat Bastian.

"Loh. Bastian?" Tampangnya terkejut.

Haah!! Penghargaan apa yang patut kami dapatkan dari akting terbaik ini??

Poor Bastian.

*

Aku tahu aku kejam. Menjual temannya sendiri demi uang. Tapi jika ditilik lebih dalam lagi. Aku ini baik.

Bayangkan saja. Aku menjodohkan Bastian dengan Ella, yang bukan hanya cantik tapi juga kaya raya. Jadi anggaplah aku



memberi Bastian kesempatan mendapatkan durian runtuh.

Tapi kalau aku jadi Ella. Mana sudi, aku mengeluarkan banyak uang hanya untuk mendapatkan Bastian saja.

Memang beda cara pikir orang kere, sama orang kaya, Jess!

Oooh ... iblis hatiku yang begitu mulia, sudi mengingatkan kedudukanku.

"Kok lo bisa kenal sama Ella sih?" tanya Bastian saat aku sudah siap untuk beranjak, menapaki dunia mimpi.

Aku meliriknya. "Temen. Eem ... kenal pas nikahannya Dinda sama Kenzo."

Bastian mengangguk-angguk mengerti.



"Lo ngga keluar, Bas? Tumben."

Lelaki itu kembali menggeleng. "Ngga ah. Capek."

Aku kemudian berdecih. "Bilang aja ngga ada yang ngajakin kencan malam ini."

"Kok lo tau, sih? Waah cenayang, ya? Sana jadi peramal. Ngga usah jadi kepo sama urusan gue."

"Ck ck ck. Yang kalau ngomong setajam silet. Biasa aja, kali!"

"Ngga kenal biasa kalau ngomong sama lo, Jess."

Kemudian aku hanya bergumam saja. Entahlah. Akhir-akhir ini aku hanya ingin marah saja dengan Bastian. Mungkin karena bentakannya tempo hari.



Cukup menyakitkan memang. Dia membentakku seperti aku ... bawahannya? Orang rendahan? Aah ... harusnya aku sadar diri, jika memang itulah posisiku sekarang ini.

"Jess, gue mau nanya."

Aku menggulir bola mataku ke kanan. Meliriknya yang tidur telentang dengan pandangan lurus ke langit-langit kamar. "Apa?" tanyaku tak berminat.

"Lo kan perawan tuh."

Baru kemudian aku menarik diriku sepenuhnya untuk melihat Bastian secara sempurna. Aku berbalik badan dan melihatnya, siap melemparkan kalimat menggoda. "Kenapa? Mau nyoba?"



Bastian mendengus geli, lalu memiringkan tubuhnya menghadapku. "Ngga. Gue cuma mau nanya. Kalau lo ngga pernah ngelakuin itu, terus lo kalau horny, ngapain?!"

Kampret!! Pertanyaan macam apa pula itu?! "Memangnya kenapa?"

"Ngga. Cuma nanya." Dia terdiam untuk berpikir sepertinya. "Atau lo suka melampiaskan itu sen—"

"Lo belum mau ngoral titit lo sama mulut lo sendiri kan, Bas?"

Dia lalu tertawa puas. Aku suka menggoda orang. Tapi aku benci saat digoda, atau disudutkan.



"Gue nanya, Jessi jenong! Kenapa sewot?!"

"Diem deh! Sebelum tuh titit masuk ke mulut lo sendiri."

"Baper yah, Jess? Ngga pernah bisa ngelampiasin kalau lo hor—"

"Daripada lo banyak cincong. Kenapa ngga lo aja yang bikin gue orgasme?"

"Haha!! Jadi lo pengen orgasme? Jangan-jangan, lo pengen ngelakuin itu sama gue dan sampai maksa-maksa tuh karena lo emang lagi nafsu, ya? Bukan karena lo butuh duitnya, kan?"

Astaga ... sabar Jess. Sabar. Tarik napas yang dalam. Keluarkan lewat belakang. Hadepin ke Bas, biar dia diam.



Dia sengaja mancing-mancing kamu, Jess. Biar dia digodain lagi sama kamu. Kangen kali, semingguan kamu cuekin. Aku langsung menyunggingkan senyum jahilku. Melihat itu, Bastian langsung memutar bola matanya jengah. "Udah ah. Gue ngantuk," ujarnya semudah itu mematikan api yang dia nyalakan sendiri. Enak saja!

Dia langsung berbalik memunggungiku. Tapi aku segera bangkit, berjalan ke arahnya dan dengan cepat, membanting tubuhku ke atas tubuhnya. "JESS LO AP—"

"Perkosa gue dong, Bas. Bikin gue orgasme dong, Bas. Gratis deh, gratis. Beneraaaan," rengekku terus merangsek, mencoba mencium pipinya dengan paksa, sedang dia terus mendorong-dorong



wajahku, memberontak dari seranganku. Salah siapa godain Jessi?!

*

Aku kini sudah di atas tubuhnya. Tepatnya, menduduki perut keras Bastian. Masih terus berusaha memajukan wajahku, agar bisa menciumnya. Bastian menahan bahuku dengan wajah memerah kesal. "Turun apa gue usir malam ini juga dari apartemen gue?!" bentaknya dan aku hanya mencibir.

"Jeess!!"

"Aw!"

Pekikkanku nyaris bersamaan dengan teriakan Bastian saat dia membanting tubuhku ke samping, dan berbalik menindih



perutku. Tapi tidak dengan menumpu tubuhnya pada perut rataku ini. Bisa-bisa aku melahirkan organ dalam nanti.

Aku melihat Bastian tertawa begitu puas. Sedang aku masih tetap konsisten untuk menggodanya. "Udah siap buat perkosa dedek, baang?? Pelan-pelan, yah. Masih ting-ting. Takut—"

"Gue perkosa sekarang," katanya dengan napas memburu dan langsung menjatuhkan wajahnya di leherku, dan menggesekkan hidungnya di sana. Aku langsung memekik kegelian. Apalagi saat Bastian membuat gigitan-gigitan kecil di sana.

Sambil tertawa, aku merintih kegelian. "Baaas!! Aaah!! Geli, Bas! Hahaha!" Saat tangannya turun menggelitiki perutku dan



aku hanya bisa meronta dengan napas tersengal-sengal.

"Baaas!! Merkosakan ngga begi—aaah!!" Aku kembali meledakkan tawaku saat tangan pria itu berlari ke ketiakku.

"Gaya gue merkosa begini. Mau ngga mau, harus mau!!" katanya lalu tertawa puas, karena aku yang bertubuh lebih kecil ini tak bisa membalas serangannya.

"Ampuuun. Ampuuun, Bas. Udaah. Sakiit!"

Aku terus meronta, Tapi Bastian tak menghiraukan aku sama sekali. Dia begitu bersemangat menyiksaku yang meronta dan berteriak karena kegelian. Bahkan parahnya aku sampai mengeluarkan air mata.



"Baasss nyeraaah," kataku sudah lemas, tapi masih menyisakan kekehan lirih.

Bastian yang juga terengah karena perbuatannya, menarik tubuh ke belakang. Melihatku dengan tatapan jenakanya. "Mau ... mau diperkosa lagi ngga ... aaah, Neng?" Dia berbicara sambil terengah dan wajah memerah.

Aku menggeleng. "Ngga, Bang. Maunya diperkosa pakai cara mainstream aja."

Tak!

"Aah!" Aku langsung mengelus keningku yang Bastian jitak. "KDRT!" gerutuku, dan dia hanya mencibir sambil menggulir tubuh ke sampingku.



Aku mendengus, lalu mengusap leherku. "Iih! Liur lo, nih!" Aku mengelap tanganku yang basah ke kaos yang dia kenakan.

"Alah! Kena liur gue aja lo gitu! Gimana kalau kena muntahan keperkasaan gue?!" omelnya menoyor kepalaku.

Aku memajukan bibirku ke depan, lalu menarik tubuhku untuk segera bangun. Duduk sambil memperhatikan Bastian kesal. "Tangan lo keras banget, sih? Sakit badan gue lo gelitikin!" Aku mengusap perutku. Memang sakit kalau digelitiki seperti tadi

"Manja! Sana turun! Balik ke habitat lo!"



Aku mencubit perut Bastian sekuat mungkin, hingga ia berteriak kesakitan, dan aku langsung lari turun, kembali ke kasurku.

"Sakit, Jess!" bentak Bastian, tapi tidak mengejarku dan membalas cubitanku.

"Lo yang mulai!"

"Eeh? Yang masrahin diri tadi siapa?"

"Tapi kan ngga buat digelitikin, Papa...."

"Heleeeh!!" Dia kibaskan tangannya. "Tidur sana! Ngga usah deket-deket lagi."

"Iiih! Awas aja, situ entar nempel-nempel saya!"

"Najis, Jess!"



"Jangan pernah bilang najis ke cewek. Gimana perasaan lo nanti, kalau cewek yang lo katain najis itu ternyata ibu dari anak-anak lo. Nyesel lo ngga akan ilang sampai mati."

Kulihat alis Bastian terangkat. "Mamah Dedeh ceramah lagi?"

"Kampret, lo!" Aku langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhku hingga kepala.

Bastian masih saja tertawa dan aku masih manyun, sambil mengusap leherku. Tadi, selain rasa geli. Jujur. Aku merasa sedikit gugup. Bahkan jantungku seperti berdebam tak karuan. Astaga ... jangan main perasaan Jess.

Ya ampun. 28 tahun hidup di dunia, perasaan ngga pernah begini, deh!



*

Jam makan siang. Aku janji bertemu dengan Ella di kedai kopi yang berada tak jauh dari tempatku bekerja.

Dia mengajakku bertemu, karena ada sesuatu untuk aku kerjakan, katanya. Setelah kami duduk di satu meja yang sama. Dia langsung menyodorkan selembar foto pria padaku.

Pria yang cukup amat sangat tampan. Itu bukan cukup namanya. Tapi tampan. Berkharisma, dan terlihat berwibawa.

Alisku meninggi sebelah, meliriknya dengan ekspresi bertanya. Harus kuapakan lelaki ini?



Ella memajukan tubuhnya, dan praktis, aku mengikutinya. Jadilah kini kami berdekatan.

"Jebak laki-laki itu, untuk tidur sama kamu."

Sontak aku membeliakkan mataku. "Lo pikir gue pelacur?" tanyaku lalu mundur. Aku meliriknya tak suka. Mentang-mentang memiliki banyak uang. Dia jadi bisa seenaknya begini?

Ella mengulum senyumnya, tak peduli dengan ekspresi marah yang aku tunjukkan. "Anggap ini ONS. Apa susahnya?"

Aku mendengus. Tapi tidak mau menjawab juga, jika aku bukan pelaku ONS seperti yang dia, dan banyak orang kira. "Gue ngga bisa."



Ella mengedikkan bahunya. "Kalau gitu, jebak aja, seolah-olah lo itu tidur sama dia."

Aku menatapnya curiga. "Untuk apa? Terus kenapa gue?"

"Tenanglah. Bukan untuk menjebak kamu." Dia menggerakkan jemarinya agar aku kembali mencondongkan tubuhku ke depan, begitu juga dia.

Ella membisikkan aku sesuatu dan aku hanya ber-oh ria saja setelah tahu apa maksud dan tujuannya.

Sementara aku masih berkelana dengan pikiranku. Tiba-tiba Ella menyodorkan sebuah amplop di atas meja. "Ini bayarannya."



Senyumku langsung terbit. Senangnya bekerja sama dengan Ella. Aaah ... cepat kaya kalau begini. Walau ... caraku mendapatkan uang, cukup licik juga.

Aku memandang amplop pemberiannya, serta foto yang masih berada di atas meja. Aku harus menjebak pria itu nanti malam. Pura-pura tidur dengannya di sebuah kamar hotel, lalu pagi harinya Ella akan menggrebek kami dan setelah itu tugas Ella untuk menyelesaikan semuanya.

Aku melihat Ella yang menyeruput pelan-pelan Ristretto pesanannya yang baru datang.

Hebat bukan? Bahkan seseorang yang memiliki wajah bak malaikat seperti Ella, memiliki otak sekejam iblis. Dia sangat culas.



BAB 16

Aku melihat Jessi yang baru pulang pagi ini, setelah tadi malam menginap di tempat temannya yang entah siapa.



Raut wajahnya terlihat lempeng. Tidak berekspresi. Tapi seperti menyembunyikan sesuatu. Bahkan aku yang berdiri di ambang pintu saja dia lewati begitu saja. Aku mengerjap dengan tingkahnya yang tidak biasa.

"Lo kenapa?" tanyaku membuatnya berbalik melihatku.

Dia mengerjap, dan seperti baru tersadar akan eksistensiku. "Eh ... ada lo?"

Heeh!! Dari tadi di sini!! Dia pikir aku tembok apa?!

"Ngga. Ada setan!" Dengusku menyusul dengan kesal.

"Itu teh, Bas?" Dia menunjuk mug yang ada di tanganku.



Aku menggeleng. "Coklat panas."

Dia langsung mendekat dan menarik tanganku untuk merebut coklat panasku tanpa rasa malu. Belum aku mengeluarkan protesan, dia sudah meneguk coklat panasku. "Ngga punya malu emang lo, ya?"

"Urat malu gue udah putus, Bas." Dia kembalikan mug-ku. "Tadi malem tuh, gue...." Dia menggigit bibirnya seolah ragu untuk bercerita.

"Apa?"

Dia memajukan bibirnya. "Lo bisa dipercaya, ngga?"

Aku langsung mengedikkan bahuku. "Lebih baik ngga usah cerita, kalau lo ngga percaya."



"Tapi kan, percaya sama lo sama aja gue syirik, Bas!"

"Eeh Jessi Jenong! Lo sembahyang juga ngga pernah. Kenapa mesti takut syirik?!"

Dia langsung berdecak, sambil menggelengkan kepalanya pelan. "Lo ngga boleh gitu. Gini-gini gue juga takut sama Allah, Bas."

Aku menelengkan kepala ke samping dengan sudut bibir terangkat sebelah. "Iya Mamah Dedeh. Jadi lo mau cerita apa ngga?!"

Jessi menarik napasnya dalam, lalu mengangguk. "Gue ketemu orang stres, Bas. Jadi tadi malem tuh gue dibayar buat jebak cowok, nih! Eeh ... ternyata tuh cowok tau



kalau dijebak. Dan bukannya marah, dia malah nyuruh gue nyelesein tugas gue. Stres kan dia?"

Aku langsung menautkan sepasang alisku. "Siapa?"

Jessi menggeleng. "Ngga kenal." Dia mengeluarkan sesuatu dari tas yang ia cangklong sedari tadi. "Tapi gue dapet bayaran. *Double*! Dari yang nyuruh gue dapet dua juta. Dari yang gue jebak, dapet lima juta."

Aku langsung melotot takjub. Bahkan nyaris menyemburkan coklat panas yang ada di mulutku. "Gampang banget lo dapet duit, Jenong?!" Aku rampas uang di tangannya. "Buat bayar hutang, ya?!"



Dia langsung merebut amplop yang aku ambil barusan. "Iissh! Gue mau beli hape, Bas! Masa jaman sekarang, gue masih pake hape yang warna layarnya cuma dua. Kuning sama item."

"Hutang, inget hutang!"

"Iya-iya! Entar gue bayar!" Dia masukkan lagi uangnya.

"Tapi lo kok enak banget dapet duit sih, Jess?"

Dia kibaskan rambutnya dengan gaya sombong. "Rejeki anak sebatang kara!" Lalu melenggang pergi menuju kamar.

"Masak, Jess!!" perintahku.



Wanita itu mengeluarkan kepalanya dari celah pintu yang terbuka. "Lo belum sarapan?"

"Udah. Tapi cuma sama roti. Masih laper, nih! Eeh ... tapi kulkas kosong. Belum belanja." Aku mendekat sambil meletakkan mug di undakan lemari yang aku lewati.

Saat di samping Jessi, aku mengapit leher wanita itu. "Belanja yuk, Jess? Makan di luar. Lo mau cari hape, kan? Gue temenin. Ntar sekalian traktir makan, yak?"

Dia memberontak, melepaskan diri dari lenganku. "Ogah! Lo bayar sendiri!" Sambil berlalu dariku.

"Dapet rejeki tuh bagi-bagi."



Tapi dia diam saja. Malah pergi ke kamar mandi. Dasar Jessi pelit. Mengharapkan dia mentraktirku, seperti mengharapkan babi segera halal!

Aku kemudian menuju ranjang, dan berbaring di sana sambil memainkan ponselku. Suara gemericik dari kamar mandi mulai terdengar. Itu artinya, Jessi memulai semedinya. Aku heran. Mengapa wanita bisa begitu lama saat di kamar mandi. Entah apa saja yang dibersihkan.

Sedang mengintip akun instagram model luar negeri yang seksi-seksi. Suara pintu kamar mandi yang bergeser, menarik perhatianku untuk melirik ke sana.

Jessi dengan rambut basah yang tergerai hingga bahu, keluar hanya dengan tubuh yang dililit handuk. Aku menelan



ludahku kasar, melihat tubuh Jessi yang putih bersih dengan paha yang terekspos setengah.

Hal seperti ini sering aku lihat. Jadi sebisa mungkin aku menahan diri untuk tidak menerkam Jessi, sedang jika dia yang melihatku dalam keadaan setengah telanjang. Maka insting sebagai wanita jalang akan keluar begitu saja. Jessi akan menggodaku sampai aku harus kembali ke kamar mandi untuk menenangkan juniorku.

Dia itu aneh. Pernah aku minta untuk berhenti keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk saja. Aku mengatakannya tidak punya malu. Tapi dengan santainya dia bilang jika handuk yang menempel di tubuhnya itu seperti sebuah *mini dress*. Jadi jika dia bisa menampilkan separuh tubuhnya



di luar ruangan dengan menggunakan *mini dress* yang hanya menutupi dada hingga paha. Lalu mengapa dia harus mempermasalahkan dirinya yang hanya mengenakan handuk saja?

Ya ... setelah aku pikir-pikir, itu benar juga. Pantas saja dia tidak menjerit kesetanan saat aku mendapatinya hanya mengenakan handuk saja. Karena di luar ruangan, dia bisa mengenakan pakaian yang lebih buruk lagi daripada handuk yang melilit tubuhnya. Seperti mini dress yang berbentuk seperti kemben, dengan lobang besar di punggung hingga pinggul. Pakaian itulah yang dia pakai tadi malam, saat keluar dari apartemenku.

Kadang aku jadi berpikir. Apa tidak kedinginan? Haah!! Begitulah perempuan.



Menyiksa diri sendiri. Tapi kalau tidak begitu, pria kadang enggan untuk meliriknya.

Jujur saja. Aku ini lelaki. Lebih tertarik melihat wanita yang berpakaian terbuka. Pasti itu. Kecuali kalau untuk serius. Lelaki, akan mencari calon ibu terbaik untuk anak-anaknya kelak. Tapi ... apa yang mereka pakai, belum tentu mencerminkan kelakuan mereka juga. Seperti Jessi. Walau malas mengatakannya, tapi aku harus akui jika penampilan Jessi, tidak mencerminkan kepribadiannya.

"Lo liatin gue terus. Kasian, tongkat lo berdiri tuh!"

Aku tersentak dan langsung menutupi bagian bawahku yang hanya terlindungi boxer. Merasakan tidak terjadi apa-apa di sana. Aku langsung menyipitkan mataku,



melirik Jessi yang sudah tertawa puas dengan kesal. Dia mengerjaiku.

"Lagian lo juga! Liatin gue kayak mau keluar bola matanya." Dia mendekatiku dengan langkah gemulai. Berhenti di depanku, dengan mata menggoda. "Pengen liat, ya?"

Aku memandangnya malas. Lantas berdiri sambil melempar bantal ke arah Jessi. "Ganti baju sana!" Aku keluar tak pedulikan tawanya yang pecah penuh kemenangan.

*

Jessi mengajakku pergi ke pasar tradisional. Aku tidak pernah pergi ke tempat ini. Sungguh. Waktu dia bilang, bawa motor saja karena akan belanja di pasar tradisional. Bayangan yang ada di kepalaku



adalah becek, berhimpitan, bau, dan tidak aman.

Tapi ternyata tidak. Memang cukup ramai. Tapi tidak begitu becek dan juga bau. Cukup aman juga, kalau berhati-hati. Dan bagusnya lagi, sayuran di sini murah dan segar-segar. "Mau donat, ngga? Enak ini. Dilumuri gula merah." Jessi menunjukkan donat berukuran kecil padaku.

Aku hanya diam saja, karena walau di sini tidak begitu kotor. Tapi makanan yang Jessi makan dijual di pinggir jalan dan hanya ditutupi plastik saja. Apa higienis?

"Ngga mau ya udah." Dia langsung memakannya begitu saja dan menunjukkan mulutnya yang asyik mengunyah padaku. Kemudian ia terkekeh dan kembali melihat ibu pedagang di depannya. "Bungkus



sepuluh ribu, Bu. Campur sama bakwan, juga wajik."

Melihat Jessi begitu lahap memakan jajanan pasar itu. Mendadak, liurku terproduksi secara berlebihan. Aku juga mau. Jadi setelah Jess menerima bungkusan makanan itu dan melenggang menjauh. Aku langsung mengambil bungkusan tersebut, mengabaikan protesan Jessi.

Satu gigitan. Heeem enak. Aku tersenyum lebar pada Jessi. "Enak. Wajiknya enak," kataku dan dia langsung memasang wajah sok benarnya. Huuh!

Usai belanja. Jessi segera membuatkanku makanan. Setelah itu dia bergegas pergi, katanya untuk membeli *handphone* baru.



Aku hanya menganggguk saja tak berminat ikut walau dia mengajakku tadi. Padahal aku yang menawarkan diri untuk menemaninya tadi. Tapi ternyata perut kenyang, membuatku enggan berdiri. Apalagi melangkah pergi.

Jadi seperti paus terdampar. Aku menikmati hari minggu di atas kasur, sambil menonton acara tv.

Entah berapa lama aku berleha-leha begini. Hingga bunyi ponsel memaksaku untuk bergerak mengambil benda tersebut yang tergeletak di atas nakas.

Aku menautkan alisku, saat sebuah nomor mengirimiku pesan melalui *WhatsApp*.



Saat tahu dari siapa pesan tersebut. Aku memutar bola mataku malas, namun tetap menyimpannya ke kontak dengan nama 'Jessi Jenong'.

Jessi Jenong : papaaaah!! Hape baruuu paaaaah!!!

Me : kampungan!!! 👎👎

Jessi Jenong : Gitchu deeeh!! Ciuum tau rasaaa!! 👄👄 ***yeess!! Bsa pake emoticoooon!!***☺👌✌❤❤

Aku langsung merinding membaca pesannya.

Me : tolong!! Jgan katrok!!

Jessi Jenong : 👄👄👄 ***iih kampret!! Kok ga ada emot yang tindih2an siih!!***



Me : geli jes!

Jessi Jenong : biar sex(i) gtuuu!

Me : udah ah. Males.

Jessi Jenong : 👄❤👄 iiih papaah maraaah!! Kiss dooong kiiiss!!

Aku mengabaikan pesannya. Hanya membacanya, tanpa membalas

Jessi Jenong : paapaaah! Jangan dibaca aja! Balees doong. ☹☹

Jessi Jenong : Baaaasss!!!

Jessi Jenong : sayaaang!!

Jessi Jenong : Oke fix!!

Jessi Jenong : ga ada emot tindih2an. Ini pun jaddiiii!! Aah cutee!!





Aku membeliak ngeri melihat gambar yang Jessi kirimkan padaku. Ya ampuun! Wanita ini persis kuda binal!

Me : balik lo, sarap!!

Jessi Jenong : AAAAH!! PAPAH PENGEN Yaaah!! 👄

Me : pengen ngiket looo!!

Jessi Jenong : Aaaw!! BDSM!!

Me : 😐😐😐

Jessi Jenong : ❤❤❤



Tidak akan ada habisnya jika terus dibalas. Aku kemudian menutup ponselku, setelah mengaktifkan *silent mode*.

Lebih baik kembali menonton, daripada harus mengurusi Jessi.

*

Lelah di kamar tanpa aktivitas apa pun, aku kemudian keluar dan memilih ke kamar sebelah untuk menyusun lego yang hancur tapi belum kubangun kembali.

Baru saja akan membuka pintu kamar, sebuah suara yang sangat aku hindari memanggilku. Aku memutar bola mata malas. *Mama. Mengapa dia ke sini?*

"Baas! Eeh, anak mama."



Dengan senyum lebarnya, dia mendekatiku untuk memeluk dan menciumku di pipi. "Mama kangen," katanya membuat sebelah alisku terangkat naik.

Dia kangen? Tidak biasanya.

Kulihat dia mengedarkan pandangannya, lalu terpaku pada meja makan yang tak biasanya penuh dengan makanan. Saat itu aku langsung teringat Jessi. Aaah ... mana anak itu?! Aku butuh dia. Dia harus di sini membantuku.

Lagian ini mama. Bukan Kak Suci yang mengetahui tentang Jessi. "Mama ma—"

"Waah ... kamu masak?"



Aku menggeleng. "Pacarku yang masakkin."

Mama langsung melihatku dengan mata melotot. "Pa—pacar?!"

Aku mengangguk santai. "Ya ... pacar," jawabku sambil berjalan dengan tangan di dalam kantong celana yang aku kenakan. Duduk di kursi makan, lalu mencomot tempe goreng buatan Jessi, dengan wajah menghadap mama.

Mama langsung mendekat dan duduk di hadapanku. "Tapi ... tapi Ella?"

"Baaass!! Gue pulaang! Bawa temaan!"

Keningku lalu berkerut dan sontak berdiri mendengar lengkingan suara Jessi yang katanya datang dengan teman. *Dengan*



teman?! Perasaanku sontak menjadi tak enak kala ia menyebut kata *teman*.

"Jessi?" sebutku saat melihat sosoknya, dan makin membeliak ngeri saat melihat siapa yang berdiri di sampingnya.

"Loh ... Ella? Di sini?!"

Kulihat pergerakan mama. Dia berdiri dan menyambut Ella yang datang bersama Jessi dengan sebuah pelukan. *Sialan!! Apa-apaan ini?!*

Aku kemudian melihat Jessi yang hanya diam melongo. Aku mendesis kepadanya, lalu baru dia menolehku. Aku melotot, melirik Ella sesaat, dan sesekali mengetatkan rahangku seolah bertanya, 'mengapa ada Ella di sini'. Tapi dia hanya mengedikkan bahunya.



"Loh ... ini siapa?"

Baru kemudian mamaku melihat Jessi yang tersenyum sok ramah padanya. Aku segera mendekati mama. "Paca—"

"Jessi, Tante. Temennya Bastian, juga Ella."

Aku menggertakkan rahangku mendengar ucapan Jessi. Aaah sial ... sial ... sial!! Bagaimana ini?! Dia sudah mengaku teman!

"Ooh, temennya Bastian?"

Jessi mengangguk. Dia melirikku sesekali, tapi tidak bisa membaca eskpresiku yang sedang kesal sepertinya. "Kok tante kenal Ella?" Jessi kembali membuka suara.



"Loh! Ella kan calon tunangannya Bastian. Bastian ngga cerita?!"

Jessi menggeleng, baru kemudian ia melihatku sebentar. "Ngga ada yang bilang, kalau mereka calon tunangan. Waaah ... mulai main rahasia-rahasiaan nih." Jessi menyenggol bahu Ella yang aku tahu, sedari tadi terus melihatku.

Ella yang seolah mendapat teguran dari Jessi, langsung menunduk dan tersenyum malu.

"Oh iya. Tante ini ibunya Bastian?" Jessi kembali bertanya.

"Loh ... iya!" jawab mama sangat semangat.



Aku berdecih pelan. Sekarang ini, dia baru mengakui sebagai ibu. Dulu-dulu dia ke mana?

"Ooh ngga pernah lihat. Maaf, Tante," ujar Jessi lagi tak enak.

Wajar dia tidak tahu mama. Waktu pernikahan Kenzo dan Dinda, orangtuaku tidak datang. Jadi pasti Jessi belum pernah bertemu. Apalagi, di sini tidak ada foto kedua orangtuaku sama sekali. Yang ada hanya aku bersama Kak Suci, Kenzo, dan keponakan-keponakanku. Orangtuaku? Aku merasa tidak perlu memasang foto mereka.

"Ngga apa-apa. Eeh ... ayo duduk. Ayo Ella. Ngga nyangka loh, kalau kalian saling kenal. Aduuuh ... kayaknya bakal terlaksana nih, itikad baiknya."



Mama menarik tangan Ella, membawa wanita itu ke ruang tamu. Sedang Jessi yang baru akan mengikuti langkah mereka berhenti saat aku akan menariknya ke belakang. Tapi tiba-tiba dering ponselnya berbunyi, dan aku jadi urung menginterogasinya.

"Halo, *Assalam*—"

Jessi diam dengan mata mengerjap. Kulihat dia menggigit bibir bawah dan rautnya juga terlihat panik. "Kenapa, Jess?" Ella ternyata berhenti dan berbalik menatap temannya dengan sorot bertanya.

Jessi menggeleng, lalu mematikan ponselnya. "Ngga. Aku pamit dulu deh, ya?" Dia melihatku. "Jagain temen gue ya, Bas! Awas kalau lo terkam!" Dia kemudian melirik mama. "Maaf, Tante. Jess pulang



dulu. Ada urusan," katanya lalu pergi begitu saja tanpa rasa tanggung jawab sama sekali.

Apa-apaan ini?! Ingin sekali aku berteriak, 'WOY! BAWA TEMEN LO KELUAR!!' Sayangnya itu tak mungkin terjadi.

"Eem ... Ella pulang juga deh, Tante. Ella—"

"Loh, kenapa pulang?" Mama menyela.

Sedang aku melihat Ella yang menunjukkan ekspresi tak enaknya. Dia melihatku dan tampak tersenyum kaku. Aah ... aku ini brengsek! Tapi tetap saja tidak bisa berlaku jahat. Dia pasti ingin pulang karena tidak enak dengan sikapku yang jelas tak suka dengan kehadirannya.



"Kenapa pulang? Duduklah dulu. Kamu baru sampai, kan?" kataku lalu berjalan ke arah ruang tamu, mendahului mereka.

Berlaku baik sebagai tuan rumah. Tidak sopan kalau membiarkan Ella pulang, kan?





Setelah menerima tugas dari Ella. Malamnya aku pamit dengan Bastian, jika aku menginap di tempat teman.



Seperti biasa. Dia tidak banyak bertanya dan itu mempermudah semuanya.

Aku dan Ella janji bertemu di sebuah pub. Di situ, dia memberiku sebungkus obat bubuk. Obat itu nantinya harusku masukkan ke gelas minuman pria yang kulihat sudah duduk di kursi bar sambil melihat ke sekeliling, seperti mencari seseorang.

Tapi aku yakin dia mencari Ella, karena Ella yang memintanya datang ke tempat ini. Aku tidak tahu hubungan kedua orang ini. Juga tidak mau tahu sih. Yang penting aku dibayar. Sudah.

Setelah mengatakan apa saja yang harus aku dan pria tanpa nama itu lakukan. Ella pergi. Aku menemui pria itu dan menciptakan obrolan ringan. Dia menyambutku dengan baik. Bahkan kami



juga berkenalan dan aku tahu namanya adalah Reymon. Seorang dosen di salah satu universitas di Jakarta.

Dari caranya berbicara, terlihat jika dia lelaki yang cukup sopan. Bahkan matanya tidak sama sekali melirik ke arah dadaku yang sedikit atau ... baiklah sangat terbuka. Dia bahkan masih mengedarkan pandangannya mencari seseorang. Dan kesempatan itu aku gunakan untuk memasukkan obat yang Ella berikan padaku, ke dalam gelas pria itu.

"Yang ditunggu ngga jadi datang, mungkin?" tanyaku dan dia hanya mengedikkan bahu saja.

Rey kemudian mengambil gelas miliknya, dan menyesapnya perlahan. Sedang aku menanti dengan harap cemas.



"Oh ya, maaf. Tolong ambilkan botol di belakang Anda," pintanya dan aku segera mengambilkan botol itu dan ternyata kosong. Terpaksa aku memesan kembali dengan seorang bartender, lalu menantinya sebentar, sebelum akhirnya menyerahkan botol itu kepada Rey setelah mendapatkannya dari bartender dengan isi yang penuh.

"Gelasmu kosong. Mau kuisikan?" tawarku dan dia mengangguk setuju.

Kami melanjutkan perbincangan, hingga akhirnya Reymon jatuh tertidur, begitu saja. Aku bernapas lega saat merasa bahwa tugas pertamaku selesai.

Aku meminta bantuan seorang pria. Reymon dibawa ke sebuah taksi yang selalu ada di depan pub. Aku membawa pria ini ke



sebuah hotel yang sudah Ella pesankan sebelum kami bertemu.

Di kamar nomor 83. Roomboy yang kuminta untuk membawa Reymon, meletakkan pria itu di atas ranjang. Setelah memberi uang tips, aku menutup pintu. Melepas seluruh pakaianku, lalu mendekati Reymon untuk melucuti pakaian pria itu.

Tapi baru kancing ketiga yang aku lepas. Tangan kekar miliknya mencengkram tanganku, membuatku tersentak kaget. Melihat seringainya, aku langsung menarik tangan, lalu mengambil selimut dengan cepat untuk menutupi ketelanjanganku.

"Lo ... lo ngga tidur?!" tanyaku terbata. Aku takut. Takut dia marah dan malah menganiayaku.



Tidak lucu kalau aku pulang ke apartemen dalam keadaan babak belur. Bisa dianggap badut oleh Bastian nanti.

Mendengar pertanyaanku, dia terkekeh dan membuka matanya secara sempurna.

Aku langsung membasahi tenggorokanku, panik.

"Tenang saja. Saya tidak akan menyakiti Anda."

Dia turun dari ranjang. Dan saat dia melepaskan pakaiannya, aku berteriak nyaring. "Lo mau apa, brengsek?!"

Dia terkekeh. "Loh ... Anda telanjang. Jadi say—"

"Itu kalau lo tidur!! Kalau ngga tidur, ngga usah telanjang!"



Aku makin mengencangkan selimut yang membebat tubuhku. Reymon makin tertawa dan tetap menelanjangi tubuhnya. Praktis, aku mengalihkan wajahku ke tempat lain.

"Kenapa malu? Anda yang mau menelanjangi saya tadi, kan?" Lalu kurasakan kasur di sampingku melesak ke dalam.

Aku langsung melihatnya yang sudah telentang dengan bantal yang diletakan di atas miliknya. "Lakukan saja tugas Anda dengan benar. Tapi jangan katakan apa pun tentang saya yang tidak terpengaruh dengan obat tidur yang Anda beri, karena saya memang tidak meminumnya. Saya membuangnya tadi. Oh ya, jam berapa Ella ke sini besok?"



Aku mengerjap. Tidak tahu maksud dari pria ini. Maksudnya aku tahu, tapi yang tidak aku tahu adalah sikapnya yang malah begitu santai.

"Hey! Baiklah kalau tidak mau menjawab. Boleh meminta selimutnya? Saya harus tidur."

Aku makin mencengkram erat selimutku dengan pandangan penuh curiga, kubidik ke arahnya.

"Ck! Anda takut saya macam-macam, padahal Anda yang telanjang duluan. Baiklah!" Dia turun dari ranjang dan aku semakin waspada.

Dia terkekeh. Mungkin menertawai sikapku yang pengecut. Aaah ... peduli setan.



Aku lihat dia berjalan ke arah tasku dan mengambil sesuatu di sana.

Obat tidur yang Ella berikan. Memang tadi tidak aku masukkan semua, karena satu bungkus itu bisa untuk tiga kali pemakaian. Pikirku. Kalau kumasukkan semua. Aku bukan membuat Rey tertidur, tapi mati. Aku takut jadi pembunuh.

"Jika Anda takut, saya akan meminumnya." Dia mengambil air putih pada dispenser yang ada di sudut ruangan hotel. Lalu meminum sisa obat tidur yang ada dengan tenang.

Dia kembali berjalan ke arahku dan kembali telentang. Sialnya sejak tadi aku melihatnya yang telanjang kesana kemari tanpa malu.



"Kenapa?" Akhirnya lidahku yang sedari kelu, melontarkan pertanyaan juga.

Dia melirikku lalu menggeleng pelan. "Hanya meluluskan permainan yang kalian mainkan. Tenang saja. Saya tidak akan melakukan apa pun. Oh ya, besok tunggu saya di depan pub. Mobil saya di sana. Saya akan memberi bayaran untuk Anda, jika Anda berjanji untuk bungkam soal hal ini."

"Tapi mengapa? Anda harusnya marah," kataku.

Dia lalu mengedikkan bahunya. "Kali ini saya mengikuti permainannya saja. Sudah. Silakan tidur. Saya bersumpah, tidak akan melakukan apa pun terhadap Anda. Jadi ... bisakah beri saya selimut Anda?"



Ragu-ragu, aku membagi selimut yang menutupi tubuhku padanya. Aku juga tidak akan bisa tidur jika melihatnya telanjang begitu. Aku risih. Sama risihnya setiap aku melihat lelaki telanjang di hadapanku.

Setelah itu. Aku mencoba untuk tidur, dan benar saja. Aku aman. Rey tidak menyentuhku, hingga sebuah gedoran menyentakku dan Rey untuk segera terbangun. "Ella datang," kataku.

"Lakukan tugasmu. Saya akan pura-pura panik di sini. Silakan," katanya dengan senyuman yang terasa aneh.

Ada luka yang terpancar di matanya ketika dia tersenyum. Aku berdecak pelan. Sebenarnya aku sedang masuk dalam drama apa?



Aku turun dari ranjang, lalu bergegas mengenakan gaunku dan membuka pintu. Kulihat Ella sudah memasang wajah merah karena marah. Tapi aku tahu, itu hanya akting. Selebihnya, dia menyerobot masuk dan mengamuk seperti setan pada Reymon yang berpura-pura panik, dan berusaha membuat pembelaan.

Aku sempat melihat bagaimana Ella menampar wajah Reymon dan mengatai pria itu bajingan, juga brengsek. Kemudian yang aku dengar berikutnya adalah kata putus. Putus? Jadi mereka memiliki hubungan? Tapi mengapa begini cara Ella mengakhiri hubungannya dengan Reymon.

Setelah mengamuk membabi buta. Ella pergi dan melewatiku begitu saja. Aku terpaku di tempat. Melihat Reymon yang



tersenyum lebar, tidak peduli pada pipinya yang merah. "*Well*, dia sudah pergi. Tunggu aku di pub. Aku akan membayarmu di sana. Aah ... semoga dia tidak curiga," ujar pria itu membuatku merasa aneh dan bersalah. Entahlah. Aku tidak tahu mengapa harus merasa bersalah.

Reymon ... Reymon ini stres kayaknya, ya?!

*

Setelah mendapatkan uang dari Reymon. Aku pulang dalam keadaan linglung. Sungguh. Aku merasa baru saja bertemu dengan orang aneh. Ya ... Reymon itu aneh.

Tapi setelah bertemu dengan Bastian dan melihat wajahnya. Semua perasaan



kosong itu hilang tergantikan dengan keinginan untuk menggodanya. Aaah ... menggoda Bastian itu memang seru.

Setelah ke pasar bersama Bastian, memasak, lalu membeli *handphone* sesuai tujuanku. Ella tiba-tiba menghubungiku. Dia menyuruhku untuk mengajak ke tempat Bastian karena ibu Bastian ada di sana.

Aku heran. Bagaimana wanita ini bisa tahu soal itu? Apa iya, hanya demi Bastian, dia menjadi seorang penguntit? Lama-lama aku jadi takut dengan orang ini.

Tapi saat bayangan uang akan segera bertaburan di atas kepalaku. Semua prasangka terhadap Ella menguap, digantikan dengan perasaan tak sabar untuk menyelesaikan semua misi ini.



Tapi saat baru akan berbincang dengan Ella dan ibu Bastian yang sepertinya memiliki masalah dengan Bastian yang tidak kuketahui apa. Ponselku berbunyi.

Mahasiswi yang menyewa rumahku menghubungiku, tapi yang membuatku sesak adalah suara yang menyela salamku.

"Apa-apaan ini, Kak?! Menyewakan rumah dengan orang lain dan kakak menghilang?!"

Aku langsung mematikan panggilan dan sebisa mungkin memasang ekspresi biasa saja. Aku kemudian pamit, segera keluar untuk pergi menemui Rifki adikku.

Tiba di rumah yang aku sewakan. Ada perasaan haru bercampur menyesal saat melihat Rifki berdiri di teras rumah dengan ekspresi yang terbilang kacau. Tubuhnya



bahkan terlihat kurus. Aku merutuki kesalahanku yang menghilang seperti pengecut. "Rifki?" panggilku saat turun dari taksi.

Aku segera mendekatinya yang hanya sendirian saja. Mungkin mahasiswi yang menyewa ada di dalam atau sudah pergi.

"Ke mana saja?!" teriaknya dengan mata memerah.

Aku meringis karena bersalah. Menarik tangannya lembut, untuk masuk ke dalam taksi dan berbicara di suatu tempat. "Jangan di sini. Ikut kakak, yuk?" ajakku pelan.

Mungkin jika ada Bastian di sini. Dia akan tertawa terbahak-bahak, melihatku bisa berbicara dengan sangat lembut seperti ini. Tapi kenyataannya, aku memang tidak bisa



berbicara kasar dengan Rifki. Aku takut menyakitinya.

Rifki menyentakkan tangannya hingga peganganku pada lengannya terlepas. Masih dengan wajah marah, dia berjalan menuju taksi yang masih menungguku. Sedang aku cepat-cepat mengikutinya.

"Jalan aja, Pak. Ke rumah makan terdekat," kataku pada sopir taksi, lalu kembali memfokuskan diri pada adikku.

Aku mengusap lengannya pelan. "Belum makan, kan? Kita makan dulu, ya?"

Dia menyingkirkan tanganku. Aah ... masih marah ternyata. Aku menggeser dudukku, mengusap kerigat di keningnya. "Jangan gitu, lah. Sesekali ketemu, masa mau marah-marah?"



Kali ini dia tidak menyingkirkan tanganku. Aku semakin mendekat dan memeluk tubuhnya dari samping. "Ya ampun ... adik kakak udah gede, ya? Berapa lama ngga ketemu? Dua tahunan, yah? Kok kurusan gini, sih?"

Aku mengacak rambutnya yang ikal hingga menutupi telinga. Dia diam saja. Masih tidak mau menanggapiku, walau tidak berusaha menjauhiku.

Kalau aku jadi dia juga, aku pasti marah karena sempat kehilangan saudara satu-satunya. Jadi aku tidak mau menyela kemarahannya. Biar dia mengatur emosinya dulu. Dan aku tetap bergelanyut manja di tangannya untuk meluapkan semua rasa rinduku.

*



Masuk ke dalam rumah makan *seafood*. Aku segera memesankan makanan kesukaan Rifki. Lobster pedas manis, cumi asam manis, sambal bajak.

Menunggu pesanan. Aku memandang adikku sambil bertopang dagu. Mengagumi ketampanannya yang memiliki wajah seperti papa. Sedang aku jauh lebih mirip dengan mama.

"Aku datang kemaren. Pergi ke rumah, dan ngga ada siapa pun."

Aku menyimak. Rifki yang sedari tadi enggan melihatku, kini memfokuskan pandangannya padaku. "Rifki bingung harus ke mana. Jadi pergi ke rumah papa."

Hening. Dia terlihat takut padaku. Selama ini aku melarangnya untuk ke rumah



lelaki itu. Pernah dia pergi ke sana tanpa sepengetahuanku dan aku marah. Karena memang pria itu tidak seharusnya mendapatkan penerimaan kami. Tapi kali ini aku yang salah. Jadi tidak mungkin aku marah karena dia tinggal di sana.

"*Nope!* Tapi setelah ini, ambil barang kamu. Kita pergi ke hotel untuk menginap. Terus besok pagi kamu kembali ke Yogya."

"Kakak ke mana saja? Tinggal di mana? Kenapa rumah disewakan?" Matanya memerah. "Kakak capek ngurusin Rifki?"

Aku membeliak tak percaya dengan pertanyaannya. "Jangan mikir yang aneh-aneh. Kakak masih ngirimin kamu uang. Berarti kakak ngga pernah capek ngurusin kamu."



"Tapi kenapa nomor kakak ngga bisa dihubungi? Kenapa rumah disewakan?"

Aku menarik napasku pelan, lalu kuhembuskan perlahan. "Kakak cuma sendirian. Jadi milih tinggal di kosan kecil aja. Hape juga hilang. Kakak kena musibah."

Rifki menarik tanganku yang ada di atas meja. Menggenggamnya erat. "Kakak ngga apa-apa?"

Aku tersenyum lembut. Lalu menggeleng pelan. "Ngga apa-apa. Sebenernya mau aja ajak kamu ke kosan kakak. Tapi masalahnya itu khusus cewek. Jadi kamu ngga bisa nginep."

"Ngga apa-apa. Asal kakak baik-baik aja."



Kemudian diam lagi. Rifki menunduk dan pelan. Aku mendengar deru napasnya yang berat.

"Kenapa?" Ibu jariku mengusap punggung tangannya.

Dia menatapku sendu. "Papa di rumah sakit. Kakak ngga mau jenguk?"

Aku menggeleng, bahkan tanpa berpikir. "Kalau kamu mau jenguk, jenguk aja."

Dia ikut menggeleng. "Tadi malam di sana cuma ada anaknya yang kedua. Namanya siapa, Kak?"

"Wisnu."



Dia mengangguk. "Iya, Wisnu. Yang lain ada di rumah sakit." Dia menggigit bibir bawahnya. Kembali terlihat ragu.

"Cerita aja. Kenapa?"

"Eeem ... dia ... dia putus sekolah, Kak? Katanya semua uang dipakai untuk biayain papa."

Aku terdiam. Berpikir tentang adikku yang lain, yang berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya. Sebagian hatiku bersorak bahagia. Sebagiannya lagi terasa sedikit ngilu. "Terus?" Pertanyaanku tidak memberi solusi sama sekali, karena aku juga tidak tidak bisa membantu. "Kita juga miskin. Ngga usah mikirin orang."

Dia diam. Lalu mengangguk.



Setelah pesanan datang. Rifki makan dengan lahap. Walau tubuhnya kurus. Tapi lelaki itu makannya banyak.

"Nanti kamu pulang ke sana sendiri, ya?" Aku mengambil ponsel Rifki, menyimpan nomorku ke kontaknya. "Hape kamu jelek. Mau yang baru, ngga?" Aku mengeluarkan ponsel milikku. "Kakak baru beli. Bukan tipe terbaru sih. Tapi baru beli."

Rifki mengambil ponselku. "J5?"

Aku mengangguk.

"Terus kakak pakai hape apa, nanti?"

"Tukeran sama kamu lah."

Dia lalu menggeleng. "Males pindah-pindah kontak. Mesti instal ulang dan sebagainya."



"Kalau gitu beli baru, mau? Nanti kita kita pergi beli. Yang model terbaru aja sekalian."

Dia menggeleng lagi. "Kasih ke Wisnu aja, Kak. Biar dia lanjut sekolah."

Aku mencibir. "Terserahlah."

"Kasihan, Kak."

"Iya, kakak tau." Aku mendengus. "Ya udah. Nanti kamu yang kasih. Tapi bilang ke dia. Jangan bilang ke siapa-siapa kalau kita kasih uang."

Rifki mengangguk. "Tapi kakak ada uang, kan?"

"Ya ada!"



Sisa dari Reymon, juga tabungan pribadiku. Tidak apa-apalah, beramal sedikit.

Setelah makan. Rifki langsung kusuruh ke rumah papa. Mengambil barangnya, sedang aku pulang untuk mengambil pakaian di tempat Bastian. Malam ini aku akan tidur di hotel lagi. Tapi dengan Rifki.

Tapi tiba di apartemen, Bastian tidak ada di mana pun. Mungkin dia pergi dengan Ella dan ibunya. Entahlah. Nanti aku hubungi saja dia, kalau aku akan menginap di tempat teman.

*

Me : pah! Ga tidur diaprtmen lgi yaah. 💋💋

Bastian : Hem.



Me : Tanyain dooong gue nginep dimna!☹☹

Bastian : gw sbuk.

Me : gitu ih!☹

Me : baaas!

Me : bastiaaaan!!📢

Bastian : berisik!

Me : tanyaiiiin!

Bastian : nginep dimana?

Aku langsung terkekeh membaca pertanyaannya. Sepertinya dia frustasi menghadapi aku.

Me : mau tw aj. Ap mau tw banget?



Bastian : 😐

Me : Haha!!

Me : dt4 temen sayaaang. Jngan kangen yah! Klau kangen bnget, telpon. Biar mama ksih mantra cinta. ❤ 👄

Bastian : terserah.

Me : lo kok jutek gitu siih? ☹

Bastian : lo!! Pergi ninggalin Ella gtu aj!

Me : maap deh. Maap!

Bastian : no!

Me : dia kn calon lo, Bas. Iih papah selingkuh. Ntar klo lo nikah. Gue sma siapa dong?



Bastian : kakek2 yg wktu itu tuh. Langganan mami diana.

Me : 👽 ogaah!!

"Senyum-senyum. Chat sama siapa?"

Aku menurunkan ponselku, lalu melihat Rifki yang baru selesai mandi.

Dia berbaring di sampingku yang tiduran di ranjang sejak tadi. Aku mendekatkan tubuh kami, memeluk Rifki. "Temen. Bobok? Kamu ngantuk pasti," kataku.

"Ooh ... temen. Tapi kok kayaknya seneng gitu yah? Temen apa temen?"

Aku meliriknya dengan mata menyempit. "Temen. Tidur deh. Ngga usah tanya aneh-aneh."



Rifki terkekeh, lalu membalas memelukku. Di dalam pelukan Rifki. Aku merasa begitu terlindungi.

Mama ... Renia sama Rifki di sini. Mama lihat, kan? Dia sudah besar. Ganteng. Kayak papa....

*

Aku mengantarkan Rifki hingga bandara. Dia harus kembali ke Yogya, karena memang harus kembali kuliah.

Setelah itu aku langsung ke apartemen Bastian, dan tiba di sana. Bastian malah masih tidur. Dasar babon! Harusnya dia sudah bangun dan bersiap-siap untuk bekerja.



Aku kemudian mendekati pria itu. Membangunkannya beberapa kali, tapi dia tidak terbangun juga. Aah sudahlah!

Karena aku juga harus bekerja, aku memilih mengabaikan Bastian. Lebih baik masuk ke kamar mandi dan mandi. Tadi pagi aku tidak mandi di hotel, karena harus segera mengantarkan Rifki ke bandara.

Aku mengkeramasi rambutku di bawah pancuran air hangat. Kemudian membilasi tubuhku yang sudah kululuri sabun. Pagi begini aku tidak sanggup mandi dengan air dingin

Sedang membilasi diri. Seketika gerakanku berhenti, saat mendengar pintu kamar mandi bergeser. Aku segera menoleh dan berteriak kaget saat menemukan Bastian



yang masuk tanpa sehelai benang pun, dan masih dengan wajah mengantuk.

"Bas!!" Aku mengagetinya membuat Bastian membuka mata dan membeliak saat melihat keadaanku.

"LO NGAPAIN MASUK?!" pekikku panik sambil berusaha meraih handuk yang kugantung di dinding. Tapi karena licin. Kakiku tiba-tiba tergelincir.

"Aaah!"

"Jess!!"

Tuhan!! Kalau jatuh, bisa dipastikan kepalaku benjol. Atau parahnya retak.

Aku menutup mataku erat. Pasrah kalau memang harus benjol. Tapi, lama



menutup mata. Tidak ada yang terjadi padaku.

Satu ... dua ... tiga.

Aku mulai berhitung

Kenapa ngga jatuh? Atau jangan-jangan aku langsung mati?

Aku membuka mataku perlahan untuk memeriksa apakah aku masih hidup, atau sudah mati. Namun saat kelopak mata terbuka sempurna, aku langsung mengerjap tak percaya kala mendapati tubuhku berada di dalam dekapan Bastian.

Aku menggigit bibir bawah saat merasakan sesuatu menggeliat di bagian bawah perutku. "Ba ... Bas," panggilku lirih



pada pria yang malah memeluk pinggangku erat membuat tenggorokanku tercekat.

Aduuuh!! Ini posisi ngga ngenakin banget!

"Baas! Lepasin gue," pintaku pelan.

Sedang Bastian malah mendongak dengan jakun yang naik turun. "*Shit!*" Kudengar umpatan pelannya.

Aku menelan salivaku kasar. Membasahi tenggorokan yang mendadak terasa kering.

"Baas ... lo ngga mau kehilangan duit sepuluh juta, kan?" Aku bertanya pelan dengan jantung yang bergemuruh mengerikan.

Bastian menggeleng pelan. Lalu menatapku. Rahangnya mengatup. Matanya



terlihat merah. Seperti memancarkan emosi dan nafsu dalam waktu bersamaan. "Bantu gue," pintanya terdengar begitu frustasi dan putus asa dalam waktu yang bersamaan.

Mendadak aku merasa kehilangan pasokan oksigen. Jantungku seperti ingin melompat keluar, terlebih saat Bastian mengendurkan pelukannya padaku, tapi dengan bagian bawah yang masih menempel.

Dia memandangku begitu intens. Aku terpaku di bawah sorot matanya.

Sungguh. Aku suka mengerjai Bastian. Selalu memancingnya. Tapi ... kenapa sekarang aku yang tidak siap menerima kondisi seperti ini?



Bastian menunduk. Berbisik di telingaku. "*I need your mouth. Please?*"



BAB 18

"I *need your mouth*." Saat empat kata itu meluncur dari mulutku. Sontak aku menutup mata, walau tetap mencengkram erat pinggul polos Jessi.



Aku tahu selama ini Jessi hanya menggodaku. Dia tidak benar-benar hendak menyodorkan tubuhnya untukku. Jadi aku sadar, jika permintaan konyolku itu pasti akan memancing amarahnya.

Setidaknya cakaran, tamparan, atau cacian akan Jessi hadiahkan padaku. Tapi aku tidak ingin mengumpati diriku sendiri yang sudah meminta sebuah permintaan yang sangat tidak sopan. Aku tergoda, kalian tahu?! Cukup beberapa minggu ini aku menahan diriku, tapi pagi ini aku tidak bisa.

Tidak bisa menahan diriku lagi, setelah tadi malam aku ketiduran tanpa sehelai benangpun setelah memuaskan juniorku sendirian, karena aku enggan keluar mencari teman kencan semalam. Paginya aku bangun



dan sama sekali tidak tahu jika Jessi ada di kamar mandi dalam keadaan telanjang.

Demi Tuhan!! Aku tidak kuat. Dia seksi, panas, menggairahkan, sangat menggoda iman. Jadi jangan salahkan aku yang sudah bertindak kurang ajar padanya.

Aku bisa merasakan jantungku yang berdegum kuat seperti akan loncat. Entah dia berdetak seperti itu karena nafsu, atau takut ditampar Jessi. Aah ... peduli setan! Aku tidak peduli pada apa yang terjadi padaku nanti. Yang penting, sekarang aku menahan diri untuk tidak menerkam Jessi duluan. Jangan. Jangan pernah lakukan itu.

Sebuah pergerakan aku rasakan pada pinggul Jessi. Perlahan aku membuka mataku dan mendapati wajahnya yang



memerah. Tidak ada suara apa pun dari kami berdua.

Samar. Aku melihat Jessi seperti sedang menggigit bibir bawahnya. Lalu perlahan menurunkan tubuhnya membuat aku tersentak. Aku sempat mengerjap tak percaya. *Dia ... dia akan menuruti mauku?*

Tanganku sudah berpindah ke bahu Jessi yang kini berjongkok di hadapanku, dengan pandangan yang saling mengunci. Aku melihat kegugupan di sepasang mata yang biasa memandang begitu tajam itu. Tapi ... aku juga begitu. Tak kalah gugup dari Jessi.

Keningku berkerut saat milikku berdenyut, semakin mengeras. Seolah tahu apa yang aku inginkan. Jemari lentik



miliknya bergerak perlahan menyentuh kekerasanku.

Dia melihatnya sebentar, sebelum kembali memandangku. Dadaku terasa sesak. Aku tersengal oleh jemari lembutnya yang menyentuhku begitu pelan. Aku seolah tunduk di bawah kekuasaan matanya dan demi Tuhan. Aku tidak pernah seperti ini dengan wanita mana pun.

Biasanya aku akan langsung menerkam mereka yang berani memainkan milikku. Atau memaksa mulutnya agar segera menenggelamkan milikku. Tapi aku tidak bisa melakukannya kepada Jessi. Aku seperti tunduk pada apa pun yang akan dilakukan olehnya.

Aku tak bisa berkutik. Aku terpaku di dalam kekuasaan Jessi yang mulai



menjulurkan lidahnya perlahan menuju ujung keperkasaanku. Astaga ... aku ingin mendorong kepalanya. Lalu memaju mundurkannya dengan liar. Siaal!! Aku tidak bisa melakukannya.

Tidak. Aku bisa melakukannya. Tidak. Aku tidak boleh melakukannya. Aah! Tapi aku harus melakukannya.

Hingga pertahananku itu pun runtuh. Jemariku mulai berjalan menuju kepala bagian Jessi dan saat itu ia kembali memandangku. Tapi diam, tidak mengelak. Dia seperti memberiku jalan untuk melakukan apa pun yang aku mau.

Aku merengguk oksigen dengan sangat rakus sebelum menarik tangannya untuk berpegangan pada pinggulku, lalu tanganku kembali mejalar menuju wajahnya.



Menangkup pipi Jessi pelan, dengan ibu jari yang bergerak menuju bibirnya yang setengah terbuka.

Membuat gerakan keluar masuk, yang mengakibatkan pada deru napas kami yang mulai tak beraturan. Jessi sedikit mendongak dengan mata tertutup. Dadanya naik turun membuat kepalaku pening seketika. Berat menahan nafsu yang sudah berada di ujung klimaksnya.

Aku mengatur napasku. Menarik ibu jari dari dalam mulutnya, merayap menuju milikku yang lalu aku sodorkan pada mulutnya yang setengah terbuka. Namun seperti tahu apa yang kuinginkan selanjutnya. Jessi membuka lebar mulutnya, dengan sepasang mata yang sudah terbuka, menatap ke arahku.



Dia menerimaku. Menelanku dengan kenikmatan yang tak bisa aku jabarkan lagi rasanya.

Ini ... astaga!! Mengapa bisa senikmat ini?!!

*

"Halo, Ta. *Sorry*, gue izin. Mendadak badan ngga enak. Jadi ngga bisa masuk pagi ini. Tolong bilang ke Pak Bos, yah?"

"Oke. Makasih, Ita."

Aku yang baru keluar dari kamar mandi sehabis membersihkan diriku, hanya berdiri diam di ambang pintu kamar mandi, sambil melihat Jessi yang sedang menelepon seseorang yang kutebak merupakan rekan kerjanya.



Jantungku berdentam menjijikkan hanya dengan melihat punggung Jessi yang sudah tertutupi pakaian wanita itu.

"Iya. Besok masuk, kok. Yup! Bye, Ta."

Jessi menurunkan ponselnya dan saat itu aku langsung berdehem.

Dia berbalik melihatku. Wajahnya terlihat sedikit terkejut. "Eh, Bas. Udah mandinya?" tanyanya lalu tersenyum kaku.

Aku menganggguk, berjalan ke arahnya. Tapi baru beberapa langkah. Gestur tubuhnya menunjukkan dia tengah gelisah sekarang. "Gu ... gue masak dulu, ya?" ujarnya kemudian pergi degan cepat.

Aku mengerjap. Padahal aku ke arahnya bukan untuk mendekatinya. Tapi



mengambil pakaian di lemari yang ada di belakangnya.

Usai mengenakan pakaianku. Aku langsung keluar. Menemui Jessi dan sebisa mungkin berbicara normal seperti biasanya. Tapi saat aku memanggil namanya. Dia malah tersentak kaget dan nyaris melemparkan spatula di tangannya ke arahku.

Ya ampun! Tadi itu baru pemanasan. Bagaimana kalau kami sampai melakukan *itu*? Bisa-bisa spatulanya menancap di keningku.

"Eh ... lo, Bas?

Dia kembali melanjutkan aksinya memasak.



Aku jadi heran sendiri. Kan selama ini dia yang selalu menggodaku. Kenapa malah dia yang gugup seperti ini? Aku jadi tidak nyaman sendiri.

"Masak apa?" Aku mencoba membuka pembicaraan.

"Masak—"

"Baaas!"

Aku langsung diam terpaku. Suara itu ... suara itu. Aku lantas berbalik ke belakang dan diam terpaku mendapati Kak Suci sudah berdiri di samping meja makan.

Ruangan di apartemenku memang tidak bersekat, kecuali ruang tamu. Sial sial sial!! Harusnya aku sekat semua ruangan.

"Itu ... Jessi, kan?"



Aku langsung menoleh ke samping dan mendapati Jessi yang hanya berdiri tenang di sampingku. "Pagi, Kak. Mau ikut sarapan?"

Setaaan!! Ini cewek ngga bisa ngumpet apa?! Walau ketahuan, setidaknya dia ada niatan untuk melindungi aku dari omelan Kak Suci. Bukan malah diam begini!

"Ngapain kamu bawa dia ke apartemen ini, Bas?!"

Mulai. Teriakan demi teriakan telah dimulai. Aku melirik Jessi. "Pergi dulu," desisku.

Tapi Jessi malah menatapku dengan pandangan sok polosnya. "Kenapa?" Ya Allah! Pakai tanya segala.



"Suci, kenapa teriak?!"

Pandanganku teralih pada Om Raja yang ada di ambang pintu penghubung dengan ruang tamu. "Eeh ... itu Jessi, kan? Mantan tunangan—"

"Mantan calon tunangan Kenzo, Mas. Bukan mantan tunangan." Kak Suci membenahi ucapan Om Raja dengan desisan pedas.

Kemudian kulirik Jessi yang langsung memutar bola matanya jengah. "Iya, Om. Mantan calon tunangan," tegas Jessi melempar pandangan sengit pada Kak Suci.

Aku tidak tahu dengan wanita. Bukannya saling mendukung dan damai karena sama-sama kaum hawa. Malah saling



melempar ucapan pedas, serta pandangan tajam.

"Cantik, ya," puji Om Raja memicu api kemarahan di mata Kak Suci.

Sedang Jessi langsung menyunggingkan senyum miringnya. "Kenapa, Om? Naksir? Maaf. Ngga terima jadi istri kedua. Kecuali yang pertama dicerein dulu."

Ya Allah lagi. Nyebut terus, kalau udah sama Jessi. Itu mulut apa mercon.

"Eeh! Jangan sembarangan yah, kamu!" Kak Suci beralih menatapku. "Kamu ngapain bawa perempuan ngga bener itu ke sini?! Kurang kerjaan banget sih, Bas?! Usir dia sekarang!"



"Ssst ... Suci. Kalau ngomong jangan asal begi—"

"Kenapa?! Ooh ... beneran mau jadiin dia istri kedua kamu, Mas?!"

"Eeh? Muji doang, dibilangnya mau nikahin."

Aku memutar bola mataku jengah. Kenapa mereka malah bertengkar di sini. Aku kemudian menoleh ke arah Jessi yang malah memakan tempe goreng dengan santai, seolah ia sedang ada di gedung teater, menyaksikan drama di depannya dengan begitu hikmat.

"Lo pergi dulu, Jess. Mumet gue kalau ada dua cewek di satu ruangan," ucapku sekaligus mengeluh.



Jessi lalu mendengus. "Lebay!"

"Gue ser—"

"Usir dia, Bas! Bukannya ngobrol!" bentak Kak Suci dan aku langsung mengisi penuh paru-paruku dengan udara.

"Jessi! Gue usir lo! Pergi sekarang!"

Aku melihat kakakku. "Udah diusir, Kak!"

Om Raja langsung terkekeh. Sedang Jessi memukul bahuku pelan. "Gue pergi dulu deh. Pusing," katanya sambil berlalu.

Mungkin kalau wanita yang sedang bersamaku saat ini bukan Jessi. Pasti sudah menangis atau setidaknya menunjukkan wajah terlukanya karena ucapan Kak Suci.



Setelah Jessi pergi, aku mendekati Kak Suci yang masih memandangiku dengan tatapan marah. "Kalau begini. Kakak ngga mau dukung kamu soal penolakan perjodohan itu! Biar aja kamu dijodohin sama Ella! Daripada deket-deket Jessi! Amit-amit, suka sama wanita yang begitu, Bas!"

Dia mulai mengomel panjang lebar, sedang aku dan Om Raja hanya diam sambil manggut-manggut.

Kalau Kak Suci sedang bersuara dengan nada tinggi begini, dengarkan saja. Nanti juga kalau sudah reda marahnya. Dia sadar sendiri, kalau ucapannya salah.

Dia ini tak biasa mengatai orang, kalau bukan karena ada masalah. Dan aku tahu apa masalahnya.



"Tadi malam, ibu kalian datang dan marah-marah, karena Suci mendukung kamu yang menolak perjodohan. Pagi ini ... dia mau menasehati kamu untuk mulai mencari pasangan yang layak, yang bisa menggantikan Ella. Karena itu janji kakak kamu. Dia menjamin kalau pilihan kamu jauh lebih baik dari Ella. Tapi melihat kamu berdua dengan Jessi. Membuatnya merasa terancam. Terancam tidak bisa menunjukkan pada ibu kalian, kalau pilihan kamu itu jauh lebih baik dari Ella. Jadi maklumi saja amukannya pagi ini."

Begitulah penjelasan Om Raja saat Kak Suci sedang pergi ke kamar mandi. Om Raja memberitahukan pemicu emosi istrinya itu.

Aaah ... aku jadi bingung dengan maunya mama. Terlalu egois. Terlalu suka-



suka. Mengikuti kemauannya sendiri, tanpa memikirkan kami yang tertekan karena keinginannya.

*

Setelah Kak Suci dan Om Raja pulang. Aku segera menghubungi Jessi untuk segera pulang. Dia belum sarapan. Kasihan kalau dia kelaparan.

"Di mana, Jess? Kakak gu—"

"*Gue di taman sebelah apartemen. Sini deh, Bas. Ada kupu-kupu bagus banget.*"

Aku mengerutkan keningku. "Turun cuma buat ngeli—"

"*Anggap aja bayaran untuk servis gue tadi pagi. Turun, atau bayar sejuta!*"



Haah! Dasar perhitungan!

"Iya! Gue turun!"

Bukan karena takut kehilangan uang satu juta. Tapi mendengar nada bicaranya, Jessi seperti sedang membutuhkan seseorang di sampingnya.

Aku kemudian segera turun dan mendapati Jessi yang duduk di sebuah dudukan besi, di samping lampu taman. "Mana kupu-kupunya?" tanyaku ikut duduk di sampingnya.

"Lo kelamaan. Pergi deh!" jawabnya enteng.

Aku hanya mendengus saja, sebelum keheningan berputar di sekeliling kami. Aku kemudian memandang Jessi yang menatap



ke depan dengan pandangan kosong. "Lo tersinggung yah sama ucapan Kak Suci?" tanyaku berhati-hati.

Jessi menoleh ke arahku. Menatapku sejenak, lalu menggeleng. "Cewek sundal, perek, pelacur, murahan, nakal, dan sebagainya itu. Udah sering gue denger. Jadi gue ngga akan tersinggung kalau ada yang ngatain gue begitu doang."

Aku meringis kasihan. "Lo ngga seburuk itu, kok."

"Karena kita deket beberapa minggu ini, makanya lo bilang gitu. Tapi sebelum ini, lo juga pasti ngatain gue cewek murahan yang diajak begituan pasti mau, kan?"

Aku terdiam tak bisa menjawab.



Jujur saja. Siapa pun yang belum mengenal Jessi, pasti akan beranggapan begitu. Jangan menyumpahiku yang sudah pernah menganggapnya bukan wanita baik-baik. Karena kalian yang belum mengenal Jessi, pasti juga akan beranggapan begitu.

"Ngga usah dijawab kalau ngga bisa jawab."

"*Sorry.*"

"*Nope!* Bukan masalah besar juga."

Dia tersenyum. Menunjukkan lesung pipi yang samar di pipi sebelah kanannya. Aku bahkan baru menyadari hal itu.

"Lo tau kan, bokap gue selingkuh?"

Aku mengangguk pelan. Tahu, karena dulu kami cukup dekat. Lagian ... dia



keponakan Dinda. Jadi kami tahu soal berita itu.

"Karena itu nyokap gue bunuh diri."

Dan untuk yang satu itu, aku tidak tahu. Kulihat Jessi yang masih memaksakan senyumannya.

"Tamat SMA, gue pergi dari rumah. Ngga tahan lihat keharmonisan keluarga baru papa. Gue kerja. Apa pun yang bisa ngehidupin gue, juga adik gue."

Aku menaikkan sepasang alisku. "Adik yang kemaren?" Aku menebak pemuda yang menemui Jessi di minimarket waktu itu.

Dia menggeleng. "Bukan. Adik sekandung sama gue. Waktu papa ngasih tahu soal selingkuhannya itu, Rifki masih



keciiil banget. Tapi udah ngga bisa ngerasain kasih sayang yang lengkap dari orangtuanya. Waktu itu papa bilang dia mau nikah lagi. Gitu aja. Terus pergi. Beberapa bulan kemudian, dia balik lagi sama istrinya yang udah bunting gede." Dia memandangku. "Tau ngga, papa bilang apa?" Jessi mengerjap. Matanya mulai memerah dengan air mata yang mengambang di pelupuk mata.

Dia rapuh. Jessi begitu rapuh. Lebih rapuh saat dia terlilit hutang dan perjanjian dengan Mami Diana.

"Papa bilang. Istrinya di rumah sendirian ngga ada yang jagain. Sedangkan dia harus pergi kerja. Intinya, dia minta mama ngurusin istri kedua papa. Karena kandungan istri sialannya itu sedikit lemah." Dia menarik napasnya dalam. "Hari



pertama, mama bertahan. Hari kedua, mama masih bertahan. Hari ketig—"

Jessi mengusap wajahnya kasar. "Hari ketiga, mama bilang. Jaga Rifki. Mama pergi dulu." Jessi membekap mulutnya. Bahunya bergetar dan isakkan itu lolos begitu saja.

Aku menarik bahunya. Menenggelamkan wajah Jessi ke dadaku. "Gue tanya. Mama mau ke mana. Dan mama cuma bilang, gue harus jaga Rifki. Didik dia jadi lelaki sejati." Jessi terus terisak. Isakkan yang begitu menyakitkan. "Gue lihat, Bas. Lihat mama yang memilih menggantung dirinya di kamar. Gue pegang kaki mama. Gue ketakutan. Gue takut waktu lihat mama kejang-kejang dalam keadaan tergantung, sedangkan Rifki terus nangis tanpa berhenti.



Gue teriak, minta mama turun. Tapi mama ngga denger. Mama pergi, Bas. Pergi...."

Aku mengencangkan pelukanku. "Ssst ... sudah berlalu Jess. Sudah berlalu."

Aku berusaha menenangkan Jessi yang masih saja terisak. "Apa yang gue lakuin sekarang cuma untuk Rifki. Terserah orang mau bilang gue apa. Ngga apa-apa. Asal adik gue bisa hidup layak. Bisa sekolah setinggi mungkin. Berpendidikkan, dan dapat kerja yang bagus. Cuma itu yang bisa gue lakuin buat dia. Karena kalau disuruh ngasih kasih sayang seperti orangtua, gue ngga bisa. Itu tugas papa yang memilih cinta dan nafsunya ketimbang gue, Rifki, dan mama. Itu juga tugas mama yang milih pergi dan ninggalin tanggung jawab ke gue sendirian."



"Tapi lo udah ngelakuin yang terbaik, yang belum tentu orang lain bisa, Jess."

Jessi mendongak dengan kedua pipinya yang berada di dalam tangkupan telapak tanganku. "Lo hebat. Kakak yang paling hebat."

Tangis Jessi sudah berhenti, berganti dengan senyumannya. "Gitu, ya?"

Aku mengangguk. "Lo yang terbaik."

Dia terkekeh sambil menurunkan tangkupan tanganku pada pipinya. "Kenapa gue malah cerita sama lo, ya?!" Dia menghapus jejak air mata yang tertinggal di wajahnya. "Gue nangis. Ya ampun. Emejing banget, Bas!" Dia menatapku tak percaya. "Padahal gue lupa, terakhir gue nangis tuh



kapan!" Dia begitu semangat hanya karena air mata. Dasar gila.

Aku kemudian mengusap rambutnya sedikit kasar. "Lo cerita sama gue, pasti karena gue nyaman dan enak diajak ngobrol. Ya, kan?"

Dia mendelik melihatku. Menampik tanganku, lalu mencibir. "Pede! Tadi gue cuma galau!"

"Karena Kak Suci?"

Dia mengedikkan bahunya. "Mungkin iya. Mungkin juga ngga."

"Sori. Kak Suci lagi ada masalah. Makanya dia begitu."

"Ngga apa-apa. Gue paham kok. Kakak mana sih, yang sudi adiknya deket



sama cewek kayak gue? Kalau lo adik gue juga, gue bakal ngelakuin hal yang sama."

Aku menganggguk pelan. "Heem. Kak Suci memang kelewat protek sama gue. Mungkin karena selama ini juga, cuma dia yang ada di samping gue. Ngejagain gue."

"Loh, orangtua lo?"

Aku tertawa. Tertawa kecewa. "Nyokap bokap gue?" Aku menatap Jessi. "Ini aneh kedengarannya Jess. Tapi ini yang terjadi. Di saat semua orang berharap orangtuanya akur. Gue mungkin satu-satunya anak yang berharap orangtuanya bercerai."

"Loh ... kok?"



Aku menghirup udara sebanyak mungkin, lalu meloloskannya perlahan dari mulutku. "Papa cinta mati sama mama. Mama juga. Jadi ... sangking cintanya. Mereka ngga mau terpisah. Apalagi mama. Jauh sedikit aja nangis." Pandanganku menerawang ke depan. Seolah melihat masa laluku yang cukup menyedihkan.

"Papa waktu itu harus melanjutkan kuliah ke luar negeri. Karena ngga mau pisah. Mama ikut. Waktu itu Kak Suci udah lahir dan baru berumur dua bulan. Akhirnya, Kak Suci dirawat kakek dan nenek, dari pihak mama. Empat tahun kuliah. Papa bekerja di sana juga. Cuma pulang setahun sekali, dan itu ... cuma satu minggu paling lama. Dan waktu Kak Suci umur sembilan tahun. Papa dan mama datang dengan



membawa titipan lagi." Aku melihat Jessi yang memperhatikanku dengan seksama.

"Mama ngelahirin gue di LA. Dan umur baru tiga bulan. Dibawa pulang ke Indonesia, biar diurus sama kakek dan nenek gue. Umur empat tahun, nenek meninggal. Waktu itu katanya Kak Suci berharap mama pulang untuk merawat kami. Tapi ternyata pulangnya cuma untuk pemakaman dan cari pengasuh. Gue umur tujuh tahun. Giliran kakek yang meninggal. Gue pikir mama dan papa bakal tinggal di Indonesia setelah itu. Tapi karena kerjaan yang ngga bisa ditinggal. Pembantu rumah dan pengasuh yang merawat kami. Waktu hari pemakaman kakek. Aku sempat nguping pembicaraan mama dan papa. Katanya ... membawa kami ke LA, hanya akan merepotkan mereka.



Mereka tidak bisa leluasa berdua. Takut jika kami menyita waktu mereka."

Aku tersenyum pedih. "Gue sama Kak Suci itu anaknya, Jess. Tapi mereka menganggap kami beban." Aku merasa tenggorokanku begitu sakit. "Gue ngga tahu, positifnya cinta itu di mana. Karena contoh yang bisa gue temukan, cinta itu cuma bentuk keegoisan. Andai ada yang bisa bertahan karena cinta tanpa harus mengorbankan apa pun, itu karena tanggung jawab. Tapi ngga banyak orang yang menjalani cinta disertai tanggung jawab. Jadi jatuhnya, cinta itu egois. Serakah."

"Karena kan cinta ngga berlogika dan buta, Bas," sambung Jessi yang kubalas dengan tawa.



"Makanya. Di mana letak positifnya cinta, kalau nyaris seluruh orang di dunia, meletakkan cinta pada ketidakwarasan, ketidaknormalan. Ngga berlogika, dan buta. Berarti ngga waras dan ngga normal, kan?"

Jessi mengangguk. "Yang begitulah yang diagung-agungkan sama orang. Heran gue," katanya lalu kami tertawa bersama.





"Karena itu gue nolak perjodohan yang sudah dirancang orangtua gue."



Seketika kekehanku lenyap ditelan keterpakuanku karena ucapan Bastian barusan.

"Perjodohan ini pengikat untuk dua perusahaan papa dengan keluarga Ella. Kenzo yang ngasih tahu beberapa minggu yang lalu setelah acara pertemuan dengan keluarga Ella di rumah mama." Dia memandangku yang hanya bisa diam.

"Mereka egois, Jess. Menuruti mereka, sama aja mengaku kalah. Gue mutusin untuk ikut Kak Suci saat dia menikah dengan Om Raja. Mama dan papa menentang pernikahan itu, karena menganggap Kak Suci penghancur rumah tangga orang. Dan lagi, mereka tidak setuju karena Om Raja duda beranak satu dengan usia jauh di atas Kak Suci. Tapi asal lo tahu, Jess. Pernikahan



Kak Suci dan Om Raja terjadi setelah Om Raja bercerai. Tidak ada yang dikhianati. Tidak ada yang mengkhianati. Om Raja menikahi Kak Suci karena kasihan. Ya ... awalnya begitu. Kasihan sama gue dan Kak Suci. Orangtua kami masih hidup. Tapi kami seperti yatim piatu."

"Gue dan Kak Suci pergi dari rumah itu. Sekaligus untuk membuktikan kalau kami bisa hidup tanpa mereka dan ya ... kami bisa tanpa mereka. Walau sekarang Kak Suci sudah bisa menerima mereka, tapi ngga sama gue Jess. Mereka orangtua gue. Dan ngga akan gue pungkiri itu. Tapi untuk menuruti semua keinginannya." Bastian menggeleng. "Gue milih pergi daripada harus menjadi boneka mereka."

*



Tahu rasanya takut ketahuan saat kita melakukan kesalahan? Deg-degan. Jadi parno sendiri. Padahal harusnya sebagai pecinta uang sejati, aku tidak boleh terpengaruh dengan ucapan Bastian.

Lagiankan aku tidak berniat mendorong Bastian masuk ke dalam perangkap Ella. Tapi aku memancingnya perlahan agar bisa jadian sama Ella. Jadi kalau itu dianggap salah, kayaknya ngga salah deh. Namanya juga mencari uang. Yang penting bukan membunuh dan mencuri saja.

Tapi ... kenapa aku jadi ragu? Kalau aku mundur. Uang yang Ella beri waktu itu sudah habis dan tidak bisa aku kembalikan. Kalau maju ... Bastian pasti marah dan kecewa. Tapi ... naah! Tapi lagi. Andai dia marah dan kecewa, memangnya kenapa?



Lagian setelah tugasku selesai. Aku akan pergi. Jadi bukan masalahku kalau dia marah dan kecewa

Aah ... benar juga. Jadi lebih baik buang jauh perasaan bersalah ini, daripada menjadi pemicu kegagalanku mendapatkan uang ratusan juta.

"Jess!! Hape lo bunyi dari tadi!"

Aku langsung menoleh ke arah Bastian yang sedang sarapan sekaligus makan siang. Dia menunjuk ke arah samping piringku yang isinya belum berkurang banyak.

Ponselku berdering, menampilkan nama Adit di layarnya. Setengah hati aku menjawab panggilan itu.

"*Halo sayang. Kamu sakit katanya?*"



"Iya nih. Kecapekan."

"Mau aku jenguk?"

Jenguk? Yang ada aku yang makin capek nanti. "Ngga usah."

"*Tapi sekarang masih ngga enak badannya?"*

"Udah enakkan kok."

"Ooh ... baguslah kalau gitu. Berarti besok masuk, kan?"

"Iya."

"*Baguslah kalau gitu."*

"Kenapa?"

"*He he he. Aku pengen, Yang."*



Aku langsung memutar bola mataku jengah. Pengen-pengen! Dia pikir mulutku tidak keram apa melakukan itu terus?! "Aku juga pengen. Pengen diajakin belanja lagi."

"*Looh .. belanja terus sih, Yang?*"

"Ya kamu, pengen terus."

"*Ya udah deh. Tapi jangan belanja banyak. Belum gajian.*"

Seringai licikku langsung terbit. "Iya, Sayang. Ya udah, aku mau istirahat. Matiin, yah?"

"*Iya sayang. Cepet sembuh.* Love you."

"*Love you too.*"

Prrrttttr!!



Aku langsung mendelik Bastian yang baru mencibirku. "Jomblo, ngga perlu cemburu!" ejekku melanjutkan makan.

“Siapa yang cemburu? Gue? Ngimpi!” katanya mengibaskan tangannya, kemudian berdiri. Tapi baru beberapa langkah dia menjauh menuju kamar yang berisi koleksi legonya, dia kembali berbalik padaku. “Oh ya, Jess. Lo jangan bawa Ella ke sini lagi, ya? Sori. Gue ngga nyaman sama dia.”

Aku langsung mendengus, diikuti cibiran. “Kayak dia mau aja sama lo, Bas!”

“Dia suka sama gue, Jess. Dia menyetujui pernikahan ini.”

Lagi-lagi aku mencibir. “Kemaren gue tanya ke dia soal perjodohan kalian. Ternyata dia terpaksa buat nerima itu.”



Kulihat alis Bastian menukik ke atas. “Maksudnya?”

Aku mengedikkan bahu, menarik napas dalam sebelum membuat skenario drama yang akan aku lakonkan. “Tapi lo jangan bilang-bilang sama dia. Entar dia marah lagi. Jadi gini, Ella sebenernya ngga mau sama lo. Dia udah punya pacar.” Bayangan Reymon terlintas begitu saja. Ah ... mengarang bebas akhirnya. “Tapi demi ngelindungin pacarnya yang mau dibikin miskin sama bokapnya. Ella milih setuju dijodohin sama lo!”

Bastian mendengus tak percaya. “Alah! Karangan dia tuh!”

“Kalau memang itu karangan dia. Harusnya pas tahu lo itu temen gue. Dia sibuk buat deketin lo, manfaatin gue biar



bisa ngerayu-ngerayu lo! Tapi itu ngga dia lakuin. Dia malah sama sekali ngga cerita soal perjodohan lo, kalau ngga nyokap lo yang ngasih tahu ke gue."

Dia langsung mengibaskan tangannya. "Entahlah, gue ngga peduli." Dia hendak berlalu pergi, namun aku segera membuka suara lagi.

"Tapi kata gue nih, Bas. Kenapa ngga lo manfaatin aja si Ella? Maksud gue, lo terima aja perjodohan kalian, biar nyokap lo ngga ngejer-ngejer lo lagi. Palingan juga lo disuruh tunangan, Bas. Entar pas pacar Ella udah jadi orang kaya. Lo tinggal pergi ninggalin Ella. Udah! Ella nikah sama orang lain. Dan lo bebas."

Bastian terdiam sambil mengusap dagunya. Aku komat-kamit di dalam hati



semoga bujukkanku berhasil. Lagian waktu itu Ella hanya bilang kalau aku harus bisa membuat Bastian nerima perjodohan ini, kan? Tidak sampai ke tahap nikah. Jadi kalau Bastian setuju. Maka tugasku selesai.

"Tetap ngga bisa." Kemudian dia pergi.

Bajingan!

*

Sambil memutar ponsel di atas meja, aku mendengarkan Ella yang terus mengatai pekerjaanku yang tidak becus. Katanya rugi membayarku begitu mahal, tapi sudah dua bulan berlalu, tidak ada perkembangan berarti.



Bastian memang sama sekali tidak mempedulikan ucapanku waktu itu. Bahkan setiap aku mencari momen untuk membicarakan Ella. Selalu saja tidak bisa. Selalu gagal dan waah! Siapa yang menyangka kalau mempengaruhi Bastian tidak semudah yang ada di pikiranku.

"Sudahlah, berhenti saja," katanya kemudian dan aku langsung mendongak, melihatnya dengan pandangan menyipit.

"Apanya yang berhenti saja? Anda pikir saya tidak berusaha?!"

"Tapi hasilnya tidak ada!" Dia balik menyerangku dengan tatapan mengintimidasinya.

Aku langsung membuang napas kesal.



“Sudahlah. Saya bisa mengerjakan sendiri.”

Ya ampun ... kenapa ada manusia seperti Ella di dunia ini?! “Lakukan saja, dan saya akan membeberkan semuanya!”

“Waaw! Anda mengancam saya?!” Dia mengetatkan rahangnya dengan wajah memerah marah.

“Bukan mengancam. Hanya melakukan apa yang harus saya lakukan.”

“Kalau begitu saya juga akan mengatakan tentang kebohongan Anda.” Dia menyeringai puas, seolah aku kalah oleh ancamannya. Bodoh.

“Terserah. Toh andai Bastian marah atau tidak mempercayai saya lagi juga, saya



tidak peduli. Perlu Anda tahu jika saya dan Bastian berhubungan hanya karena saya memiliki hutang dengan lelaki itu. Jadi apa pun yang akan Anda ucapkan tentang saya, itu tidak akan berpengaruh banyak dengan kehidupan saya."

Ella diam, memandangku tajam. Begitu juga denganku yang jelas tak mau kalah. Akhirnya, di rumah makan dengan gaya tradisional ini, kami saling beradu pandang. "Baiklah, setidaknya saya dan Anda tidak akan mendapatkan apa pun." Dia berdiri.

Siaal!! Terus duitnya gimana?!

"Anda mempermainkan saya?!" Aku berdiri dan sangat siap menampar wajahnya, mencaci makinya, menginjak-injak kakinya.



Sial sial sial! Mengapa aku harus berurusan dengan orang seperti Ella?!

Tapi kalau ngga berurusan, lo ngga akan dapet duit, Jess.

Aaah ... dewi hatiku yang selalu saja benar.

“Anda tidak bisa dipercaya, jadi untuk apa saya melanjutkan kerja sama ini?” Dia berkacak pinggang dengan gaya pongahnya.

Ya ampun ... demi uang aku harus menarik harga diriku sebentar. Aku memenuhi paru-paruku dengan udara, hingga saat tak bisa menampungnya lagi, aku menghembuskannya dengan cukup keras melalui mulutku. “Beri saya waktu.”

“Maaf saya—“



"Satu bulan saja."

Dia memutar bola matanya. "Saya tidak bisa."

Aku mengentakkan kakiku dengan cukup keras. "Beri saya waktu satu bulan, dan potong 50% uang yang Anda tawarkan pada saya. *Deal?*"

Terserah dengan ungkapan tidak tahu malu. Karena kenyataannya urat maluku sudah putus bersama nyawa mama yang melayang pergi.

Dia menyeringai. "*Deal!*"

"*Bitch!*" makiku lalu meninggalkannya. Sedang Ella tertawa di belakangku penuh kemenangan.



Berjalan dengan hentakan emosi. Sesosok tubuh menabrak bahuku dan aku langsung menatapnya siap memaki. Tapi melihat siapa yang menabrakku, makian tertelan dengan dengusan lelah.

Cukup aku bertemu dengan si jalang Ella hari ini. Mengapa juga harus bertemu dengan jalang yang lainnya. "Lo jalan ngga bisa pakai mata?" katanya mengusap bahu terbukanya yang bersenggolan denganku.

Aku berdecih, bahkan sangat ingin meludahi wajah wanita di depanku. "Ngga sekolah ya, lo? Di mana-mana jalan pakai kaki," balasku tajam.

Dia lalu terkekeh. "Susah memang ngomong sama pelacur rendahan kayak lo."

"Waah! Kayak lo bener aja!"



“Gue lebih bener dari lo, asal lo tahu,” katanya sambl tertawa pelan. Menjijikkan. Mengapa ada begitu banyak wanita yang menjijikkan di dunia ini?

“Udahlah, ngga akan ada habisnya ngeladenin orang gila kayak lo.” Aku mengibaskan tanganku. “Lain kali kalau lo lewat dan ngeliat gue. Lebih baik lo minggir. Pemandangan di sekitar gue jadi butek kalau ada lo!” Aku kembali melangkahkan kakiku pergi meninggalkannya.

“Dan gue selalu sial kalau ketemu sama lo, *bitch,*” jawabnya yang masih bisa aku dengar.

Aku kemudian menoleh melihatnya yang melemparkan kecupan jauh dari bibirnya yang tidak pernah lepas dari lipstik merah. Dasar brengsek. Kalau ini bukan



tempat terbuka. Sudah kuacak-acak muka sialannya itu!

Berjalan hingga depan parkiran, pria yang dulu pernah aku perebutkan dengan wanita sialan berlipstik merah itu terlihat berjalan ke arahku atau tepatnya ke arah rumah makan yang berdiri kokoh di belakangku. Sepertinya dia baru turun dari mobilnya. Tumben belakangan. Biasanya dia sudah seperti ekor yang menempel di pantat wanita itu.

Saat dia mendekat, aku siap membuka mulut untuk menyapanya. Tapi sialnya dia berlalu, melewatiku begitu saja, bahkan sekedar melirikku saja tidak. *Ya Tuhaan!! Kenapa mau ngedapetin cowok tajir susahnya kayak nyari uban di kepala botak?!*

*



Aku benar-benar pusing. Pertemuan dengan dua wanita iblis dalam satu hari yang sama ternyata sangat mempengaruhi *mood*-ku. Jadi untuk memperbaikinya aku pergi ke sebuah bar untuk meneguk segelas atau dua gelas vodka. Sedikit pusing dari minuman haram itu, cukup mengangkat sedikit emosiku.

Kemudian aku pulang ke apartemen dan menemukan setiap ruangan dalam keadaan gelap gulita. Aku mengernyitkan kening. Bastian memangnya belum pulang, sampai lampu tidak ada yang menyala satu pun?

Aku kemudian berjalan merayap ke dinding untuk menemukan sakelar lampu. Setelah ruang tamu menyala. Aku kembali menghidupkan lampu di ruangan lainnya.



Sepertinya Bastian belum pulang. Karena makanan di atas meja yang aku masak tadi siang masih utuh tidak tersentuh.

Mengedikkan bahuku. Aku berjalan menuju kamar yang ternyata kondisinya sama dengan apartemen ini tadi. Gelap gulita.

Tanganku akhirnya merayap ke dinding sebelah pintu dan menekan tombol lampu. Tapi saat mendapati sosok besar sedang bergelung di dalam selimut di atas ranjang. Kerutanku semakin dalam.

Bastian kenapa? Tumben jam sembilan malam udah tidur. Aku kemudian mendekatinya dengan semua rasa heran. "Bas, tumben lo tidur?" tanyaku duduk di sisi ranjang, lalu mengguncang tubuhnya.



"Bas ... lo beneran tid—"

"Gue pusing, Jess. Badan gue ngga enak," katanya dengan suara serak.

Aku mendadak khawatir. "Lo sakit?" tanyaku membuka selimut yang menutupi tubuhnya hingga kepala.

Wajah Bastian begitu merah. Tanganku kemudian terulur untuk mengecek suhu tubuhnya melalui kening. "Ya ampun, Bas, panas banget," kataku semakin cemas. "Gue kompres, ya?" kataku lalu bergegas keluar.

Sedang Bastian masih diam dengan mata tertutup, tapi tubuhnya terlihat sedikit menggigil.



Aku pergi ke dapur untuk mengambil air dingin dari kulkas. Lalu kembali ke kamar dan dengan handuk kecil aku mulai mengompres kening Bastian yang saat aku masuk, sudah kembali menyelimuti tubuhnya hingga kepala. "Jangan pakai selimut tebal," kataku mengambil selimut milikku yang lebih tipis dari miliknya.

Kemudian aku meletakkan selimut itu di tubuh Bastian, sedangkan selimutnya aku lipat dan letakkan di atas kasurku yang terbentang di lantai. "Lo udah makan?"

Bastian menggeleng pelan.

"Kalau gitu tunggu sebentar. Gue bikin bubur bentar," kataku lalu keluar.

Cepat-cepat seperti dikejar setan, aku membuatkan bubur untuk Bastian.



Kemudian kembali lagi ke kamar untuk memberikan bubur pada Bastian.

"Hooeeekk!!"

Suara dari kamar mandi menyita langkahku yang baru masuk ke kamar. Segera kuletakkan mangkok berisi bubur di atas nakas, sebelum masuk ke kamar mandi dan mengurut tengkuk Bastian. "Lo dihamilin sama siapa, Bas?" tanyaku dan dihadiahi delikkan tajamnya.

Aku terkekeh lalu kembali mengurut tengkuknya. "Salah siapa lembur terus seminggu ini?" kataku sambil menuntunnya yang terlihat begitu pucat menuju ranjang kembali.

"Makan sendiri atau disuapi?" tanyaku membenahi selimut Bastian.



"Entar aja, Jess. Gue pus—"

"Makan biar bisa minum obat, Bas!" kataku lalu memilih untuk menyuapinya.

Bastian menolak awalnya. Tapi karena aku paksa. Akhirnya setengah mangkok bubur masuk juga ke dalam perutnya. "Nih parasetamol. Diminum dulu," kataku dan dia menurut.

"Baju lo basah. Lagian kalau panas begini jangan pakai baju panjang, Bas." Aku berjalan menuju lemari untuk mengambil kaos berlengan dan boxer miliknya. Kemudian kembali mendekati Bastian yang duduk bersandar pada kepala ranjang sambil memperhatikanku.



"Lo mau gantiin baju gue?" tanyanya begitu pelan, tapi aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Iya. Kenapa? Malu gue lihat?" Aku langsung memutar bola mataku malas. "Udah gue lihat dan gue cicip juga rasanya. Ngga usah lebay," kataku dan dia hanya mendesis saja.

Aku mulai menggantikan pakaian Bastian perlahan-lahan, karena katanya kepalanya begitu pusing jika bergerak.

Saat menggantikan celana Bastian dengan Boxer. Senyum jahilku langsung terukir sempurna. "Kalau lo sakit, itu lo sakit juga?" tanyaku menyentil miliknya yang tertidur lelap.



"Jess!" geram Bastian dan aku hanya terkekeh saja.

"Tidur dia, Bas. Ngga mau berdiri," kataku lagi tak pedulikan peringatan dari matanya.

Tanganku bahkan kembali terulur untuk menyentilnya, tapi Bastian malah menangkap tanganku dan menariknya hingga tubuhku terbawa ke arah Bastian. "Gue sakit," katanya dan aku langsung mengangguk tanpa mengurangi raut kejahilanku.

"Bagus. Jangan ganggu gue dulu," katanya lalu melepaskan tanganku. Aku duduk di sampingnya, tetapi mata nakalku kembali melirik milik Bastian yang benar-benar tidak bereaksi karena godaanku. Tumben sekali.



Aku melihat Bastian yang sudah memejamkan matanya. Lalu aku terkikik saat ide nakal kembali menyerang otakku. Tanganku lagi-lagi terulur ke arah miliknya, namun tiba-tiba ada yang menarik pinggangku hingga aku jatuh ke belakang.

Bastian membuka matanya dan menatapku kesal. "Gue sakit, Jess," katanya dan aku menahan senyumku sambil mengangguk.

Kurasakan kaki Bastian melingkari kakiku, menenggelamkan aku ke dalam dekapannya yang terasa panas. "Gerah, Bas," kataku berusaha melepaskan diri darinya.

"Jess ... lo kalau gue lepas, besok gue bisa *innalillahi*."



Mau tak mau aku kembali terkekeh. Lalu aku memiringkan tubuhku, berhadapan dengan Bastian yang tetap memejamkan matanya.

"Gerah," kataku sambil memainkan jemari di jakunnya yang bergerak pelan.

"Hem." Dia hanya bergumam.

"Baass...." rengekku.

Tapi dia malah mengencangkan pelukannya padaku dan anehnya mengapa aku malah tersenyum.

"Gue belum makan malem," jelasku menurunkan jemari dan mampir di dadanya. Membuat pola-pola abstrak di sana sambil merasai otot di dada Bastian.

"Baasss...." panggilku mendesis.



"Tidur," perintahnya.

"Ngga ngantuk."

"Gue ngantuk."

Aku mendongak. "Gue ngga."

Lalu dia membuka matanya dan menunduk melihatku. "Terserah," katanya lalu kembali terpejam.

Aku langsung cemberut. "Papa gitu deh," rengekku yang kini sudah menarik-narik alis mata Bastian yang tebal. Dia makin seksi dengan alis itu

"Dipijitin, bukan ditarik," katanya dan aku pun menurut. Kasihan dia kalau dikerjai terus.



Aku mulai memijit pelipis Bastian dengan pelan.

"Jangan bersuara. Gue tidur dulu," katanya.

Mau tak mau aku mengangguk. "Cepet sembuh," kataku.

"Heem. Lo juga. Cepet tidur."

Aku terkekeh, menghentikan pijatanku dan menyelusupkan tanganku di bawah apitan tangan bastian yang memelukku. "Malam, Pa," bisikku.

"Hheeem. Malam, Ma...."



BAB 20

Aku mengerang saat merasakan sakit tak terkira di kepalaku. Udara yang kukeluarkan dari hidung juga terasa begitu panas. Aku mulai menggeliat pelan,



namun rasa pusing menghantam kepalaku semakin kuat.

Karena kelelahan aku jatuh sakit. Jika begini, bisa sampai tiga hari lebih, baru aku bisa sembuh.

Aku melirik ke samping, sedikit terkejut saat menemukan Jessi yang terlelap nyenyak di ranjang yang sama denganku. Aku segera mengingat apa yang terjadi sebelum aku terlelap. Dan bayangan Jessi yang menggodaku tadi langsung terlintas cepat.

Aku yang sakit seperti ini masih saja dia goda. Jessi memang kelewatan. "Jess," panggilku berusaha membangunkannya.

Aku haus. Tenggorokkanku kering kerontang, panas dan juga pahit. "Jess...."



panggilku lagi, namun tidak ada respon darinya.

Mataku mengerjap begitu perlahan, berusaha menghalau rasa sakit yang dirasakan sekujur tubuhku. "Jeess!" Sekuat tenaga aku mencoba membesarkan volume suara dan geliat kecil di samping tubuhku membuatku tersenyum lega. Berharap Jessi terbangun.

Tapi sialnya harapan hanyalah tinggal harapan. Bukannya bangun dan membantuku yang sedang terkapar, Jessi malah membentang kakinya lebar, jatuh menimpa kakiku dengan kencang. Ya ampun ... sakit dengan ditemani Jessi hanyalah mempercepat jadwal Malaikat Izrail untuk menyambangiku.



"Jess! Bangun, Jess!" panggilku lagi, kini disertai goyangan di tubuhnya.

Baru kemudian kelopak mata Jessi terbuka perlahan, lalu mengerjap sebelum dia menoleh melihatku. "Kenapa?" tanyanya.

"Gue haus," kataku begitu pelan.

Jessi kemudian bergerak bangkit dan mengambilkan segelas air putih yang sudah ada di atas nakas. Dia serahkan gelas itu padaku yang langsung meneguknya hingga tandas.

Sebuah tangan kurasakan menyentuh keningku. Aku melirik ke atas, mendapati Jessi yang tampak terkejut. "Panas banget, Bas!" paniknya.



Aku hanya mengangguk sekali dan menyerahkan kembali gelas kosong kepadanya. "Mau ke rumah sakit aja ngga?" tanyanya dan aku menggeleng.

Ini tengah malam. Aku malas harus keluar di malam sedingin ini. "Tidur aja lagi," kataku dan memeluk guling di sampingku. Aku membelakangi Jessi yang memijiti kepalaku.

"Dipijit gini ringan ngga Bas?" tanyanya. Aku mengangguk.

Sampai entah berapa lama aku menikmati pijitan Jessi, kegelapan kembali menarikku dan aku tidak merasakan apa pun selain rasa melayang-layang.

*



Pagi ini Jessi membuatkanku sarapan bubur, sebelum pergi untuk bekerja. Dia juga sudah menelepon dokter langganan yang biasa memeriksa kondisiku jika aku jatuh sakit. Dan baru beberapa menit yang lalu dokter tersebut pergi.

Di saat begini aku enggan menghubungi kakakku, karena tidak mau dia malah khawatir dengan kondisiku. Lagian hanya demam. Minum obat, besok sembuh.

Setelah meminum obatku, rasa kantuk kembali menyerang. Aku pun kembali tertidur, hingga getaran ponsel membangunkanku.

Aku membuka *lock-screen* dan langsung mendengus membaca WA dari Jessi.



Jessi Jenong : papah udh baikn? Udh mnum obat? Bubrnya abisn yah pah. Ntar siang mama pulng bwa maknn. 💋☺

Aku langsung memutar bola mataku malas. Malas menghadapi Jessi sebenarnya.

Me : gue udh shat. Lo ga ush balik.

Jessi Jenong : tpi mau pulaaaang! Mau jenguk papaa.

Tuhan. Dengarkan doa hambamu yang tengah menderita ini. Semoga ... semoga Jessi kecopetan, dan hapenya hilang. Amin.

Semenjak punya hape, dia jadi masuk ke dalam jajaran kaum modern yang dijadikan budak kecanggihan teknologi. Sarapan, cekrek. Ambil foto. Makan siang,



cekrek. Ambil foto. Pengen tidur, cekrek. Ambil foto. Update status pas lagi di wc. Ganti foto profil pas lagi ngelayanin pembeli di kasir. Tulisnya 'Rame banget niih yang antri!'

Kalau aku di sana, h*andphone*-nya sudah kutarik dan kuinjak-injak, sambil bilang, "Kalau rame ya dilayanin! Bukan malah ganti foto profil, sama status! Sarap lo, ya?!"

Sabaaar!

Me : ga ush balik seumur hdup lo, oke?!

Jessi Jenong : ☹☹ papa kejam. Setelh memanfaatkn bibirku, trus aq dibuang bgtu aj! Tanggung jawab, Maaas!! *tears



Jessi Jenong : udh kyak drama di tipi2 blum bas?

Ingin menangis dan tertawa di waktu yang sama. Itu sangat menyiksa. Jessi oh Jessi, yakin banget kalau dulu dia bukan dilahirin. Tapi dilepehin.

Me : jes. Gue ngantk. Cpek. Jngan krim chat appn klau ga mau ksur lo gue buang kluar.

Jessi Jenong : mksudnya papa apa? Buang ksur mama, biar tdur dirnjang sma papa?? 💋

Jessi Jenong : iiihh mauuuu!! 📢

Jessi Jenong : ena2 yh pa. Klu gtu mama bwa kndom dri sni. Mau rsa



strobri, psang, mangga, anggur, duren, atau..... papa mau ap?

Me : mau lo insap. Buruan tobat.

Jessi Jenong : ♥ papa doany baek banget.

Me : mati lo jes!!! Gue mau tdur!!

Dan aku langsung mencabut baterai ponselku, kemudian berbaring tenang tanpa gangguan Jessi lagi. Demi Tuhan, kenapa ada mahluk seperti Jessi?

*

Badanku memang sudah terasa ringan, setelah mendapatkan suntikan dokter tadi pagi. Sekarang aku bahkan sudah bisa berjalan ke dapur walau sedikit goyah.



Bosan berada di dalam kamar. Aku memilih mendengarkan radio di kursi gantung yang ada di balkon. Sampai bunyi bel pintu membuatku terpaksa bangkit dan membuka pintu untuk tamu yang datang.

"Hai."

Alisku menukik sebelah melihat siapa yang datang menyambangiku. Ella.

Untuk apa dia ke sini?

Dia menyodorkan plastik putih padaku. "Tadi saya ke tempat Jessi. Dia titip ini karena mendadak pacarnya ngajakin makan siang bareng. Jadi dia ngga bisa pulang."

Aku menyipitkan mataku, memandangnya curiga. Kalau memang Jessi



yang minta dia ke sini, kenapa Jessi ngga bilang?

Aah ... ponselku mati karena baterainya kulepas. Aku kemudian berdecak kesal. Kesal karena Jessi menyuruh Ella ke sini sementara minta bantuan gojek saja bisa.

Aku mengambil bungkusan itu. "Makasih," kataku dan dia hanya menganggguk lalu melangkah pergi.

Tapi keningku langsung berkerut saat melihat langkahnya yang tertatih. "Kamu kenapa?" Dan aku tidak bisa untuk tidak bertanya.

Dia berbalik melihatku. "Ha?"

"Kaki kamu." Aku menunjuk pergelangan kaki kirinya.



"Oh. Tadi tergelincir di lift. Jadi kayaknya terkilir deh." Dia tersenyum. "Ya udah, saya pul—"

"Harusnya dikompres," kataku menghentikan geraknya yang akan berbalik.

"Ngga bengkak, kok," katanya dengan kening berkerut.

"Belum bengkak. Kalau dibiarkan, pasti bengkak."

Dia menggeleng pelan. "Ya ngga akan dibiarkan. Nanti saya kompres setelah sampai rumah."

"Terserah." Aku tidak komentar apa pun lagi. Hanya memperhatikan dia yang berjalan tertatih, menjauh dari pintu apartemenku.



Dasar bodoh. Sudah tahu sakit begitu. *Heels*-nya masih dipakai. Ck! Susahnya jadi orang yang tidak bisa jahat. Melihat dia sesekali berhenti untuk mengistirahatkan kakinya, membuatku tidak tega sendiri.

Dalam keadaan yang masih pusing. Aku mengayunkan langkah ke arahnya yang belum jauh. Menarik lengannya hingga dia tersentak kaget. "Kompres kaki kamu dulu," kataku tegas tidak menerima bantahan.

Ella mengerjap dan menganggukragu. Dia lalu mengikuti langkahku dengan pelan dan tiba di apartemenku. Dia kusuruh duduk, sementara aku mengambil handuk kecil dan air hangat.

Kalau begini, jadinya si sakit yang menolong si sakit.



Aku kembali ke ruang tamu dan memberikan baskom berisi air hangat dan handuk kecil padanya. "Kompres," kataku, sedangkan aku membawa ke dapur bungkusan yang diberikan Ella padaku.

Memindahkan bubur ayam yang berada di dalam bungkusan ke piring. Lalu membawanya ke ruang tamu dan memutuskan untuk makan di sana, karena tidak mungkin aku meninggalkan Ella sendirian. "Kamu sudah makan?" tanyaku.

Dia mengangguk sambil mengompres kakinya.

"Nanti pakai sendalnya Jessi aja. Itu juga kalau kamu ngga malu pakai sandal rumah."



Ella menggeleng. "Ngga malu, kok. Nanti aku pakai sandalnya Jessi." Dia meringis sakit. "Tadi ada tumpahan air di lift. Untung ngga ada orang yang liat. Untung juga ngga jatuh terjengkang," jelasnya dengan bibir cemberut.

Aku menarik sebelah sudut bibirku ke atas. Ella memang cantik mau berekspresi apa pun.

"Udah. Sakitnya udah lumayan reda. Saya pulang ya, Bas? Cepet sembuh, dan maaf datang lagi ke sini. Oh ya ... sandalnya di mana?" tanya wanita itu mengedarkan pandangannya.

"Aku ambil—"

"Waah ... kamu suka nyusun lego juga?" Matanya berhenti pada kepingan lego



yang ada di atas lemari pendek, di belakang sofa yang aku duduki.

"Bentuk apa?" tanyanya.

"Petronas Twin Tower," jawabku.

Dia lalu mengangguk. "Dulu saya suka menyusun lego. Tapi dulu. Sejak kuliah sudah berhenti karena susah membagi waktu," jelasnya. "Oh ya, sandalnya di mana?"

Aku kemudian berdiri. "Aku am—"

"Kamu kebanyakan jalan. Katanya sakit. Biar saya yang ambil. Di mana?"

"Di rak sepatu dekat dapur."

"Kalau begitu saya ambil dulu," katanya kemudian pergi ke belakang.



Sedang aku hanya mengangguk sambil melanjutkan makanku dan berpikir apa yang Jessi katakan waktu itu.

Kalau memang Ella benar-benar ingin perjodohan kami berlanjut, pasti dia memanfaatkan kesempatan ini. Tapi kenyataannya dia malah terlihat tidak nyaman denganku.

"Bas. Saya pakai yang ini, ya? Kalau begitu saya permisi dulu," katanya meraih *heels*-nya dan menenteng bersama dengan tas kecilnya.

"Hati-hati," kataku.

Dia mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Tapi saat di ambang pintu, dia kembali melihatku. "Saya punya lego yang belum dirakit. Baru saya beli dua minggu



yang lalu, tapi belum sempat menyusunnya. Kamu mau?"

Aku langsung menunjukkan ketertarikan. "Bentuk apa?"

Dia kemudian tersenyum malu. "Bukan yang sulit. Cuma bentuk pesawat," katanya.

"Ooh ... ya ngga apa-apa. Nanti aku susunkan."

"Oke!" Dia mengacungkan jempol, dan pergi dengan senyum yang mengembang.

Dan aku ikutan tersenyum melihat lesung pipi di kedua pipinya. Eeh? Kenapa aku ikutan senyum?

*



"Lo ngga diterkam sama si Ella kan, Bas? Tadi Adit ngajakin makan siang bareng. Jadi gue ngga bisa pulang deh. Lo dipaksa ngawinin dia? Ngga, kan?"

Aku mendengus saja mendengar sindiran Jessi setibanya dia di apartemen dan menemukanku yang sedang santai di depan tv.

Aku hanya diam saja. Tidak mempedulikannya yang bahkan sudah duduk manis di sampingku dengan sekotak es krim. "Itu es krim gue yang di kulkas?"

Jessi melihatku dengan kepala sendok yang masih berada di mulutnya. Dia menganggguk tanpa dosa.

Aku merengut tak suka. Itu milikku. Bukan miliknya. "Kenapa lo makan?!"



"Kan lo sakit, Bas! Ngga boleh makan es krim!"

"Elah, besok juga gue sembuh total!"

Aku merebut kotak es krim dari tangannya. "Makan punya lo sendiri."

"Abiiiss, Baaas!" rengeknya menggigiti kepala sendok membuatku risih sendiri.

"Risih ih, Jess!" Aku mengambil sendok dari tangannya.

"Gitu deeh! Jahaat!" Dia lalu bersedekap sok marah. dan memangnya aku aku peduli? Tidak akan!

"Satu sendook ajaa!"

"Ngga!"



Aku menyendok es krim dan memasukkannya ke mulutku. Nyeesss dinginnya.

"Bas lo kan sakit! Awas aja kalau lo panas lagi. Gue guyur sama air es!"

Aku mencibirnya. "Udah sembuh, ya!"

"Liat aja entar!"

Ada doa tidak baik yang bisa kubaca dari pancaran sepasang mata Jessi. Dia seperti menyumpahiku dengan mata menyipit itu.

"Lo kenapa malah ngarep gue sakit?!" Aku langsung menoyor kepalanya.

"Papa jahaat!! Mama benci papa!! Pokoknya aku mau cerai!" Dia lalu bangkit dengan wajah marah.



Aku pikir dia akan pergi dan membebaskan diriku dari kegilaannya. Tapi ternyata aku salah. Jessi malah makin gila dengan meloncat di depanku dan menggoyangkan pinggulnya. "Akting gue keren ngga, Bas? Gue mau ikutan *casting*!" katanya membuatku melongo.

Sepertinya Jessi semakin gila saja. "*Casting* apaan?"

"Pileeem!! Judulnya Mak Blorong Diculik Wewe."

Aku nyaris menyemburkan es krim yang ada di mulutku karena tawa yang tak bisa kutahan lagi. "Jadi apaan? Wewenya?" tanyaku semakin tertawa kencang.



Kulihat Jessi mengentakkan kakinya ke lantai. "Dukung kek! Kali aja gue jadi artis, Bas!"

"Artis bintang porno?!"

"Boleh! Lo yang jadi pasangannya tapi!"

Dan seketika aku terdiam. Mendengus ke arahnya diikuti cibiran. "Ngga level!"

"Oh ya?" Jessi menaikkan kaos yang dia kenakan perlahan. "Beneran?" tanyanya dengan kerlingan menggoda.

Aku memutar bola mataku, kemudian berdiri untuk menyuapkan sesendok es krim ke mulutnya. "Tobat gue sama kelakuan lo."

Aku meletakkan kotak es krim ke atas sofa dan berlalu menuju kamar. Tapi suara



langkah di belakangku terdengar jelas, tanda Jessi sedang mengikutiku.

"Hap!"

"*Astaghfirullah*!" Aku nyaris terjengkang ke depan saat tubuh Jessi meloncat ke punggungku dan tangannya melingkar di leherku juga dengan kakinya yang sudah membelit pinggangku. "Gue sakit, Jess!"

"Katanya udah sehat!"

"Alah bodo!" geramku melangkah perlahan karena harus mengangkat tubuh Jessi di punggung, dan menahan sakit di kepalaku.

Dekat ranjang, aku berbalik dan melepaskan tangannya paksa dari leherku. Bunyi tubuh Jessi yang jatuh di atas ranjang



di belakangku terdengar. Aku kemudian berbalik lagi dan melihatnya dengan ekspresi malas. "Turun! Balik ke habitat lo!" usirku.

Tapi bukannya mendengarkanku, dia malah menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebalku, lalu menggeleng. "Di sini empuk, Bas. Di kasur gue ngga enak." Dia mengerjapkan matanya dengan binaran berharap.

"Terserah lo deh," kataku mendorong tubuhnya agar bergeser. Aku kemudian tidur di sisi ranjang yang kosong, dengan posisi membelakangi Jessi.

Sebuah tangan menyelusup di bawah lenganku, lalu meraba-raba dadaku. "Ngga usah bikin gara-gara, Jess!" tukasku dan dia tak indahkan peringatanku.



Malah makin menjadi dengan menyampirkan kaki ke atas pinggulku. "Pengen tidur begini," katanya di punggungku.

"Manja!"

"Biarin!"

Aku lalu mendengus. "Kalau gitu tangannya diem!"

"Kenapa? *On* yah lo?!"

"Lo ngga mau gue tendang ke lantai, kan?"

"Maunya disayang, Baaas!"

"Ck! Diemlah!"



Jessi kemudian terkikik. "Gue dulu suka peluk papa begini."

"Lo kangen sama dia? Datengin aja."

Kurasakan gelengan kepala Jessi di punggungku. "Kalau lihat mukanya, bawaannya pengen marah aja."

Kemudian aku terdiam. Begitu juga dengan Jessi. Hanya napas kami saja yang terdengar mengiringi kebekuan ini. Tapi tak lama, aku memutuskan untuk berbalik. Jessi menatapku dengan wajahnya yang memerah menahan tangis. "Tapi tadi gue diem-diem lihat dia di rumah sakit."

Aku mengusap kepalanya. "Biasanya tidur dipeluk atau meluk?"

"Lebih sering dipeluk, sih."



Aku mengangguk, lalu memeluknya. "Sudah. Doain yang terbaik aja buat bokap lo," kataku sambil mengelus kepalanya.

"Ngga bisa. Jatuhnya entar malah doa yang jelek-jelek."

"Kalau begitu jangan berdoa. Biarkan tangan Tuhan saja yang bekerja."

Jessi memelukku erat dengan wajah bersandar nyaman di dadaku.





Bagaimana caranya bisa tidur nyenyak, kalau Bastian terus mengerang kesakitan dalam keadaan tertidur.



Yang aku takutkan, kalau tidak menjaganya adalah dia yang mendadak pingsan, lalu tidak membuka mata lagi. Aku harus bilang apa dengan keluarganya nanti? Bukan jawaban mengapa Bastian bisa mati. Tapi mengapa aku bisa berada di sini, di apartemen Bastian. Waah bisa kacau urusannya nanti.

"Eenggh!" Lagi-lagi Bastian mengerang dengan kening berkerut. Aku mengecek suhu tubuhnya dan langsung mendesah saat merasakan panas.

Aku kemudian mengompresnya kembali, sambil duduk bersila di sampingnya. Aah ... mengurusi orang lain yang bukan apa-apa untuk kehidupanku kelak rasanya rugi sekali.



Tidak tidur, capek, ikutan pusing, cuma untuk mengurusi lelaki yang nantinya akan menjadi pasangan orang lain. Buang-buang waktu sekali. Tapi kenapa aku merasa bahwa aku harus merawat Bastian? Bukan masalah dia sudah menolongku. Bukan juga karena aku tinggal di tempatnya dan bekerja menjadi pembantunya, makanya aku sudi mengobati Bastian.

Tapi karena ... entahlah. Melihat dia sakit, aku jadi kasihan. Apalagi wajah yang biasanya cerah dan segar itu, mendadak merah dan pucat. Jadi tidak tega biarin Bastian sakit sendirian.

Aku mengulurkan tangan untuk membelai pipinya. Masih panas. Harusnya waktu dia bangun minta minum tadi, aku menyuruhnya minum obat juga.



Aku terus membelai Bastian dengan senyum kecil. Dia ini orang baik. Tapi aku terlalu kejam memanfaatkannya. "Maaf ya, Bas. Maaf." *Kamu boleh marah sama aku. Tapi jangan benci, ya?*

Aku tidak tahu mengapa mengatakan itu. Hanya saja ... rasanya seperti ada yang menikam ulu hatiku dengan ujung belati jika Bastian sampai membenciku. Mendadak, aku merasakan takut jika hal itu akan terjadi. Tapi aku tahu itu adalah resiko. Dan jika aku harus berhenti. Aku tidak bisa.

Aku tidak memiliki uang untuk mengganti uang muka yang sudah Ella berikan padaku di awal perjanjian kami. Juga ... mau sampai kapan aku berada di sini? Hutangku dengan Bastian sangat banyak. Dan pekerjaanku yang hanya pelayan cafe



dan kasir sebuah minimarket, tidak akan bisa melunasi hutangku dengan cepat.

Aku memperhatikan Bastian. Memperhatikannya dengan begitu dalam, hingga sebuah dorongan kuat memaksaku untuk menunduk, mendekatkan wajahku pada wajah Bastian. Terus mendekat hingga benda kenyal dan sedikit kasar terasa di permukaan bibirku.

Jessi lo gila!!

Iya. Aku tahu aku gila.

Mundur!!

Ngga bisa!

Mundur Jess!



Tapi ini enak. Ada sengatan-sengatan kecil di dadaku lalu menjalar ke perutku membuatnya seperti diaduk-aduk. Tapi bukannya merasa aneh, aku malah menikmatinya.

Apalagi saat lumatan kecil aku lakukan pada bibir Bastian. Rasanya jantungku ingin melompat dari sarangnya. Ini terlalu kencang. Detakannya terlalu mengerikan.

Sontak aku memundurkan wajahku. *Jessi, lo bener-bener ngga terselamatkan!*

*

Bastian : mati lo jes!!! Gue mau tdur!!

Me : ya allah papa doanya tega beneeer ☹ ☹



Me : paaah!!

Me : papa dibaca doooong.

Me : paaa ooooi papaa!! Assalamualaikuuum!

Me : oke deh ga dibles. Gpp. Slam cinta dri mama yg tak terblas prasaannya paah! ❤ cepet smbuh papaaah. Jgan skit lgi. Repot.

Aku mendengus geli membaca *chat*-ku pada Bastian. Dia benar-benar kesal tampaknya berhadapan dengan orang sepertiku.

Aku kembali melihat ke depan, memandang para pembeli yang tak begitu ramai. Mungkin karena sedikit mendung, jadi orang malas berbelanja.



Aku kembali membuka menu ponsel dan mengetikkan pesan kepada seseorang.

Me : lo bli bbur ayam. Bwa ke apart bastian siang ini. Bilng klu gue ga bsa anter krna adit pacr gue ngjkin lunch breng. Bas tuh org baik. Lo bsa mnfaatin it. Pura2 aj kaki lo kseleo / terklir. Ntar lo psti dsruh msuk buat ngobtin kki lo. Di lemari druang tmu. Ad lego. Lo pncing obroln ttg lego. Dia suka bgt sma lego. Gue udh prnah blng itu kn?

Me : gue prcya lo ratuny sndiwara. Gue cma bsa bntu deketin lo sma bstian dgn cra bgini. Sisany lo yg ngerjain.

Me : tlong jngan trllu trburu2. Gue mau prjdohan kalian krna mmg bastian bner2 mau tnpa paksaan. Pkai cra halus.



Jgan pkai cra bitch yg cma bkin kcau smuanya.

Setelah semua pesan itu terkirim dan dia baca. Tak berapa lama ada balasan singkat darinya.

Lampir : ok.

Licik sekali aku, ya? Heeem. Begitulah aku. Hidup seperti dua sisi pada koin. Aku bukan wanita mulia, bukan berarti aku kotor. Tapi jika apa yang aku lakukan ini dianggap kotor, memangnya aku bisa apa?

Seorang simpanan saja masih bisa makan dan hidup enak setelah dia dicap kotor. Jadi mengapa aku yang taraf kesalahannya belum setinggi itu harus mempermasalahkan ucapan orang yang mencaci maki perbuatanku?



Satu hal yang harusnya mereka tahu. Aku hidup, makan, bisa bertahan hingga saat ini bukan karena mulut-mulut orang yang mengataiku. Mereka bahkan hanya bisa mencaci, tanpa memberikan satu keuntungan untukku. Jadi untuk apa aku peduli dengan ungkapan buruk mereka tentangku?

Yang aku pedulikan sekarang adalah masa depan Rifki. Jika aku menyesal dengan apa yang aku lakukan, setidaknya kesuksesan adikku bisa sedikit menghapus rasa penyesalan itu.

*

Jam makan siang tiba. Aku segera menghubungi Adit untuk makan bersama. Tapi dasar lelaki tidak tau diuntung. Katanya dia sedang sibuk, ada urusan di luar siang ini.



Alaah!! Aku juga tahu dia sedang mendekati wanita lain dan gosip itu sudah tersebar. Hanya aku saja yang tidak peduli. Juga tak peduli pada beberapa orang yang tampak bahagia karena aku dikhianati oleh Adit.

Dasar mereka cecunguk bodoh. Memangnya aku akan sakit hati kalau Adit selingkuh? Tidak. Toh aku tidak pernah menggunakan hati dalam menjalankan hubungan ini. Aku hanya butuh materi. Dan beberapa minggu bersama dengan Adit, keuntungan yang kudapat sudah cukup untuk menjalankan bisnis onlineku.

Nanti kalau kami putus. Maka aku akan mencari lelaki lain yang bisa memodali bisnis onlineku. Setidaknya dalam satu minggu. Satu kali dia membawaku ke mall dan



membiarkan aku belanja apa yang aku butuhkan.

Setelah jam makan siang berakhir, aku kembali melanjutkan pekerjaanku. Beberapa saat kemudian, Ella mengirimiku pesan yang membuatku yakin jika misinya berhasil.

Ada perasaan tak rela yang tiba-tiba mengusik hatiku. Bas dan Ella akan segera bersama. Pemikiran itu mengacaukanku. Aku ... andai aku berpikir terlebih dahulu sebelum menerima tawaran Ella.

Ya ampun!! Aku benar-benar benci saat hati mulai memperdayaku untuk berhenti melakukan hal bodoh hanya demi uang.

Sialan!! Uang lebih penting dari apa pun, Jess. Lebih penting dari apa pun!



Lampir : bas memang sangat baik. Oh ya, carikan saya lego dengan bentuk pesawat. Kami akan merangkainya bersama.

Pesan sialan ini langsung kuhapus dan aku sangat ingin memaki wanita itu.

Setelah pekerjaanku selesai. Aku tidak pulang ke apartemen, tapi langsung ke cafe. Tapi baru bekerja dua jam, Rifki menghubungiku, katanya papa kritis. Ari yang memberitahu Rifki dan adikku memberitahukannya padaku.

"Kamu pulang aja kalau mau jenguk," kataku sudah tidak ingin menghalangi adikku untuk bertemu dengan papa. Rifki sudah dewasa. Dia punya hak menentukan langkahnya.



"Kakak?" tanyanya.

"Ngga. Kakak ngga ke sana," jawabku pelan. Lalu terdengar helaan napas di ujung sana.

"Oke." Dan itu terdengar begitu putus asa. Rifki memang tidak pernah merayuku memaafkan papa. Karena jujur saja. Aku sendiri sudah tidak tahu, mengapa aku harus memaafkan papa sementara papa tidak bersalah padaku. Dia menyakiti mama. Mama yang berhak memberikan maaf, bukan aku.

Aku hanya tidak bisa menerima lelaki itu lagi. Sungguh. Sebesar apa pun kerinduanku padanya. Tapi rasa kecewa lebih besar dari cinta dan rindu itu sendiri.



Orang bilang, ikhlaskan saja. Tapi aku tidak bisa. Mungkin marah sudah mengotori hatiku, tapi ... aku tidak peduli. Aku tidak bisa ikhlas dan melupakan semuanya.

Andai dulu ... dulu papa meninggalkan selingkuhannya itu. Andai setelah melukai mama, papa kembali lagi untuk meminta maaf. Pasti kami akan memaafkannya dan menerimanya. Tapi sial. Dia kembali bukan untuk meminta maaf, tapi malah membawa simpanannya yang sudah ia nikahi dan sedang hamil tua.

Sejak itu rasa marah dan kecewaku tidak terbendung lagi. Terlebih saat mama memilih pergi. Marah sudah menjadi darah di dalam tubuhku. Susah untuk menghilangkannya, karena sudah mengalir ke seluruh nadiku.



*

Dari cafe, aku pulang dengan angkot, seperti biasa. Tapi ... entah setan apa yang memaksaku berhenti dan menaiki sebuah taksi lalu mengarahkannya ke sebuah rumah sakit, di mana papa dirawat.

Rasa sakit jelas mengiris hatiku saat melihatnya terkapar tak berdaya di sebuah kamar perawatan yang diisi oleh empat orang pasien lainnya. Dari balik tirai yang sedikit kusibakkan. Aku melihat istrinya tidur dengan kepala bersandar di atas ranjang, sambil duduk di kursi plastik. Sedangkan Ari tidur di atas lantai, beralaskan tikar.

Kondisi mereka terlihat begitu buruk. Dan aku tidak pernah tahu jika mereka akan mengalami ini semua. Lalu ... apakah aku



bahagia? Sebagian berkata iya. Sangat bahagia. Tapi sebagian yang lain berkata tidak. Aku ikut menderita.

Dulu aku pernah bersumpah. Menyumpahi mereka agar berada di posisiku yang begitu menderita. Tapi hanya sekali. Hanya sekali aku bersumpah dan itu saat seribu hari kepergian mama, dan papa tidak sama sekali mengadakan doa untuk mama.

Tidak harus ada tahlilan. Cukup datang ke kuburan mama. Tapi bukannya melakukan hal itu, mereka malah pergi liburan ke luar negeri. Aku ditinggalkan. Bukan karena mereka tak mau mengajakku. Tapi karena aku harus berdoa untuk mama, dan karena aku tidak sanggup melihat kebahagiaan mereka.



Melihat bagaimana mereka bersenda gurau bersama anak-anak mereka. Aku sakit melihatnya. Terlebih saat kursi keluarga yang biasa aku gunakan bersama mama dan papa, sudah tak diduduki kami lagi, tapi diduduki oleh keluarga baru papa. Perasaanku begitu terluka.

Tapi ... sungguh. Aku tidak pernah tahu jika akhirnya sumpahku benar-benar terjadi dan akhirnya mereka hidup seperti ini. Entah ini karena sumpahku, atau memang Tuhan ingin memberikan ganjaran pada para pengkhianat. Aku tidak tahu, dan aku tidak mau disalahkan sebagai penyebab penderitaan mereka.

Aku pulang dengan langkah gontai, dan perasaan terluka. Tapi beberapa langkah



keluar dari rumah sakit, sebisa mungkin aku kembangkan senyumku seperti biasanya.

Renia kuat, Ma. Seperti keinginan mama. Hidup tangguh, agar tidak berlutut di bawah kaki seorang pria.

"Renia. Lelaki sempurna di dunia ini tidak ada. Semua cacat. Tapi kalau kamu menemukan yang 50 persen saja, jauh lebih baik dari lelaki yang lainnya. Jangan dilepaskan. Karena lelaki yang seperti itu yang akan berdiri di depanmu, untuk melindungimu. Berdiri di sampingmu, untuk mengiringimu. Bukan berdiri di atasmu. Untuk menginjak-injak kamu."

Rangkaian kata bertahun-tahun yang lalu yang masih kuingat begitu lekat, mendayu-dayu bersama semilir angin malam yang menerpa wajahku.



Sayangnya yang seperti itu sudah Renia lepaskan, Ma. Demi Rifki. Demi masa depan Rifki kita.

Bas.....

Kenapa hanya dalam hitungan minggu saja kamu sudah membuatku goyah tentang tidak adanya cinta sejati di dunia ini?

Aku memang belum merasakannya, Bas. Tapi ... aku nyaman. Sangat nyaman.

*

Semalam aku memaksa untuk tidur di ranjang Bastian lagi. Memeluknya dan dia malah berbalik memelukku. Dia berkata hal yang sangat menenangkanku dan bisa membawaku lelap di dalam mimpi yang



indah, mengabaikan badanku yang belum aku bersihkan setelah seharian bekerja.

Pagi ini, bukannya langsung mandi. Tapi aku malah asyik memandangi wajah Bastian yang masih terlelap. Sudah tidak sepucat kemarin. Sekarang wajahnya sudah sedikit bercahaya. Panasnya juga sudah turun dari kemarin.

Aku meletakkan jemariku di atas keningnya, lalu ku turunkan ke bawah, mengajaknya berkenalan dengan lekuk wajah Bastian. Hidung mancung yang sedikit besar. Bibir tebal, tapi seksi dengan warna kecoklatan. Bentuk rahangnya yang begitu tegas, dan aku suka bulu-bulu tipis di sekitarnya.



"Jess!" Tanpa aba-aba, Bastian membuka matanya dan sepertinya dia sudah menyadari sentuhanku sedari tadi.

Tapi tidak mau berlagak seperti pasangan mesum yang tertangkap basah. Aku tersenyum manis dan melemparkan kecupan jauh untuknya yang melirikku dengan pandangan bertanya. "Pagi papa. Ganteng deh, pagi-pagi begini. Bau mulutnya seksi," kataku lalu terkikik saat pandangan bertanya miliknya berubah menjadi pandangan jengah.

"Lo juga! Sikat gigi sana!" katanya dan bukannya mendengarkan Bastian, aku malah merangsek ke arah Bastian. Menaiki tubuhnya dengan cepat dan menempelkan bibir di ceruk lehernya .



"Mau perkosa papa!" kataku sambil menggelitiki ketiaknya.

Bukannya mendapatkan teriakan geli dari Bas, dia malah memegang kedua bahuku erat dan mendorongku ke belakang.

"Jess, apa-apaan sih?!" tanyanya tak suka dengan pelototan kesal.

Aku langsung memajukan bibirku saat sadar jika Bastian tidak sedang main-main. "Aelah, becanda Bas!"

"Turun," perintahnya datar dan sialnya, kenapa aku menuruti Bastian?! Biasanya juga aku membelot!

Setelah aku berdiri di atas lantai, Bastian turut turun dari ranjang, lalu menatapku datar. "Tolong batasannya, Jess.



Aku rasa ini sudah kelewatan." Dia serius dengan ucapannya.

Aku menggigit bibir bawahku. "Maaf," kataku pelan, memaksakan sebuah senyuman, lalu pergi.

Sepertinya kejadian di kamar mandi itu memang tidak berkesan sama sekali bagi Bastian. Interaksi kami selama ini juga sepertinya hanya hal biasa baginya.

Tapi memangnya kenapa? Kenapa aku sangat kecewa? Kenapa aku harus berharap lebih? Kenapa aku harus jadi cewek yang seolah dikodratkan untuk mudah baper?!!



BAB 22

Aku bergerak menuju kamar mandi setelah apa yang aku lakukan pada Jessi barusan.



Tidak ... aku tidak marah padanya. Hanya kesal. Sangat kesal dengan tingkat kejahilannya yang tidak tahu kondisi, dan jika kalian hidup bersama Jessi, entah berapa kali akan beristighfar karena tingkahnya.

Ya Tuhan ... ini pagi! Pagi adalah waktu terbaik bagi junior untuk bangkit tanpa sebuah rangsangan sekalipun.

Jessi malah melakukan hal tadi dan ... dan bagaimana kalau aku kebablasan dan harus bertanggung jawab? Ya ... walau Jessi tidak mungkin meminta pertanggungjawaban melainkan pelunasan hutang, tapi tetap saja aku akan merasa sangat bersalah.

Aku menyandarkan tubuh di belakang pintu dengan kedua tangan yang meremas rambutku kuat. Aku berkata seperti itu tadi,



kira-kira Jessi marah atau tidak, ya? Maksudnya ... apa akan tersinggung? Lalu berujung dengan aksi mogok bicara?

Ahh ... paling tidak enak kalau diam-diaman di satu atap yang sama. Semoga tidak. Walau beberapa saat setelah kejadian di kamar mandi waktu itu Jess sempat berubah. Tapi ... hanya sebentar. Dan semoga pagi ini juga begitu.

Aku memutuskan untuk langsung mandi, baru kemudian keluar dari kamar mandi dan tak menemukan Jessi, karena dia pasti sudah keluar setelah memberesi kamar.

Aku kemudian mengenakan stelan kerja, merapikan diri. Lalu keluar dari kamar dan menemukan Jessi dengan rambut basahnya. Tampaknya dia mandi di kamar mandi luar.



Saat melihatku, dia tersenyum seperti biasa. Tidak ada yang aneh, dan memang terlihat biasa saja. Sedangkan aku malah bersikap kaku. Masih ada perasaan tak enak karena ucapanku tadi. "Ekhem!" Aku membasahi kerongkonganku yang mendadak kering.

"*Sorry*—"

Kami terdiam sesaat dan saling pandang sebelum terkekeh bersama saat ucapan maaf terlontar bersamaan dari mulut kami. "*Sorry*, kelewatan," katanya.

Aku mengangguk. "*Sorry* juga. Gue emosi."

"Lo marah?"



Jelas aku menggeleng. "Cuma kesel. Gue takut kalau sampe kebablasan, Jess. Ini pagi. Dan kalau pagi...."

"Gue tahu, lo ereksi."

Aku langsung mendengus jengkel saat melihat senyuman jahil Jessi kembali. Kapan tobatnya sih wanita ini? "Hem! Jadi kalau ada apa-apa, gue ngga siap kalau mesti tanggung jawab."

Dia membuang napas perlahan. "Kalau terjadi juga, gue ngga akan minta tanggung jawab lo, Bas. Gue yang mancing gini."

Kukibaskan tanganku tak pedulikan ucapannya. "Tetap aja," kataku. "Lagian, lo waras banget. Kalau sampe kebablasan, lo ngga mau minta tanggung jawab?"



Pertanyaan retoris yang harusnya tak perlu kulemparkan padanya.

"Yang penting duitnya!"

Benar, kan?!

Aku memilih diam mengambil sarapan pagi yang dia buat. Nasi goreng. Aku rasa semua akan bosan dengan sarapan yang seperti ini-ini saja. Nasi goreng, jika tidak, roti, sandwich, omelet, atau malah hanya susu saja. Tapi meski begitu aku tidak bisa protes. Memangnya aku minta dibuatkan apa? Sop? Sepagi ini. Semua orang akan memilih makanan yang cepat dihidangkan. Kecuali kalau bangunnya sebelum subuh.

Dulu awalnya Jessi bangun sebelum subuh. Makin lama makin terlambat dan akhirnya dia bangun beberapa menit



sebelum aku. Makin lama dia makin ngelunjak. Dan kalau aku protes akan hal itu, maka dia yang akan menyerangku kembali dengan protesan bertubi-tubi.

Oohh ... wanita selalu benar.

"Berarti kalau ganggu siang hari atau malam boleh kan, Bas?" Sebuah usapan kurasakan di lututku, sontak aku mundur menghindari kaki sialannya itu.

"Uhuuk! Lo setan ya, Jess!" pekikku lalu meminum segelas air putih karena tersedak oleh butiran nasi goreng yang pedas.

Bukannya merasa bersalah, Jessi malah terkekeh. "Lo gue kunci di kamar mandi kalau sampai aneh-aneh lagi!" ancamku.



"Atuuutt!" Jess menggetarkan tubuhnya, lalu mengerjap polos.

"Beneran mau dimutilasi, masukin ke karung terus di buang ke TPA ya, lo!" tukasku dan dia makin tertawa kencang.

"Elah, emosi mulu! PMS, Bang?"

"PMS pala lu peyang!"

Aku kemudian berdiri, tidak bernafsu menghabiskan sarapanku. "Eeh mau ke mana?!" Dia ikut berdiri.

"Kerja lah!"

"Aduuuh ... tinggal sesendok doang nasi gorengnya ngga dimakan."

Aku gila ... aku gila ... aku gila hidup dengan orang seperti Jessi. Jadi daripada



mengurusinya. Aku mengibaskan tangan, lalu melimbai pergi.

"Eeh ... bentar!"

Aku lihat Jessi pergi ke dapur. Tak lama dia datang ke arahku dengan tas kecil terbuat dari kanvas. "Bakwan, buat camilan di kantor."

"Lo bikin? Cepet banget?" tanyaku tak percaya sambil mengambil tas tersebut. Ada satu kotak makan, dan sebotol air minum

"Lo mandinya kelamaan, Bas." Dia cemberut, namun kemudian tangannya terulur ke arah dasiku.

Sontak keningku berkerut melihat aksinya yang seolah membenahi dasiku yang memang kurang rapi. "Lo ngapain?"



"Ssst! Dasi lo berantakan!"

"Biarin aja, lah!" Tapi aku tidak berusaha mengelak.

Dia berdecak, lalu menatapku tajam. "Dibenerin doang! Lagian ya, manfaatin keberadaan gue! Mumpung gue bisa ngelakuin ini, sebelum dua tangan gue." Ditunjukkan kedua tangannya. "Gue pake buat rapihin dasi suami gue."

Aku mengerucutkan bibir sambil berpikir sesaat. "Lo niat nikah?"

Sebuah tepukkan cukup keras di dadaku ia berikan. "Ya niat, lah! Tapi sama cowok yang bisa modalin hidup gue sama harta. Bukan cinta!"



Seketika aku menggaruk kepala belakangku sambil meringis. "Gue pikir lo di sini terus, Jess."

"Enak aja! Gue di sini, cuma sampai hutang gue lunas!"

"Waah ... kalau gitu gue kasih bunga deh, biar ngga pernah lunas." Membayangkan sendiri di apartemen yang sudah terbiasa ramai dengan kehadiran Jessi, mendadak membuatku merasa gelisah sendiri. Aku seolah tak terima jika suatu saat harus merasakan sebuah kehilangan.

"Jangan kejem jadi orang!" Dia menepuk dadaku pelan setelah merapikan dasiku. "Gue juga ngga mau sendiri sampai mati, Bas. Seenggaknya gue punya anak. Jadi ada yang nemenin gue pas gue tua." Dia



mendongak menatapku. "Lo ngga niat nikah?"

Aku menggeleng. "Gue takut kalau nantinya, perasaan cinta gue ke istri, bikin gue lupa dengan tanggung jawab yang lain. Gue takut anak-anak gue ngerasain apa yang gue rasain."

Jessi kemudian menggaruk kepalanya yang kuyakin sekali tidak gatal. "Ya ngga gitu juga sih, Bas. Eh tapi, gimana kalau lo nikah sama gue aja. Untung lo banyak. Gue ngga pergi dari sini. Gue bisa jadi ibu dari anak-anak lo yang pastinya ngga akan bikin mereka ngerasain apa yang pernah lo rasain, dan lo ngga perlu takut cinta lo ke gue bakal bikin mereka kehilangan kasih sayang lo. Lo kan ngga cinta sama gue."



Aku menoyor kepala Jessi yang kalau ngomong ngga pernah dipikir. "Gue ngga cinta sama lo. Terus kalau gue malah kayak bokap lo gimana?"

"Ya gue rajam lah, titit lo!"

"Kalau begitu, lebih baik ngga usah. Lagian gue sama lo itu bukan diciptakan untuk jadi sepasang suami istri. Kita teman! Ngga akan lebih dari itu."

"Yakin banget lo?! Jangan mendahului takdir Tuhan!"

Aku memutar bola mataku. "Mamah Dedeh beraksi." Aku kemudian berbalik badan. "Karena gue ngga akan nikah, Jess. Oke, gue berangkat. *Bye*...." Dengan tangan kanan terangkat ke atas, melambai selamat tinggal.



*

Kenzo datang bersama Dipta yang sudah bisa merangkak pelan. Bocah itu berada di atas lantai, sedang Kenzo berada di sofa panjang mengecek laporan. "Rere kemana, Ntut?" tanyaku setelah bisa meloloskan perhatianku dari pekerjaan yang menumpuk, karena asisten yang biasa membantuku cuti melahirkan.

"Nganterin Yeza beli seragam sekolah. Yang kemaren udah kekecilan." Kenzo mengalihkan perhatian dari laptop menatap Dipta yang memukul-mukul ke lantai mainan mobilannya.

"Bayi lo, lo lepas gitu aja. Lantainya kotor," kataku sambil sesekali memainkan mata ke arah Dipta yang melihatku, lalu terkekeh kecil.



"Kata Rere biarin aja. Anak kecil itu lebih suka dilepas seperti itu. Yang penting tempatnya ngga membahayakan dan selalu kita awasi. Dia juga jarang taruh Dipta di dalam box. Dilepas gitu aja kayak anak ilang."

Aku hanya tertawa kecil mendengar pernyataan Kenzo. Lalu kembali memperhatikan Dipta yang semakin tidak mirip dengan Kenzo.

"Nikah enak ngga sih?"

Dan entah mengapa aku menanyakan hal itu. Aku memandang Kenzo yang menyipit memperhatikanku. Aku langsung memutar bola mata saat melihat kilatan jahil di wajahnya.



"Kak Suci lihat Jessi di apartemen kamu. Tumben. Bukannya itu terlarang untuk teman *one night stand* kamu?"

"Teman ONS apa?! Gue sama Jessi ngga pernah ngelakuin itu, oke?!"

"Terus? Kalian pacaran?"

Aku langsung menggetarkan badanku geli. "Pacaran?! Sama yang waras aja gue ogah, apalagi sama Jessi." Aku belum siap mati muda.

Kenzo hanya mendengus saja, lalu saat pandangannya teralih pada Dipta, dia segera bangkit mendekati putranya itu. "Jangan dimakan," katanya membuatku ikut berdiri dan melihat bocah lelaki itu memegang sebuah pulpen milikku yang sepertinya jatuh tanpa aku sadari.



Dipta yang mungkin terkejut mendengar ucapan Kenzo langsung mendongak menatap ayahnya. Mengerjap tak berdosa dengan liur yang menetes mengotori lantai.

Tangan besar Kenzo menangkup ujung pulpen yang tajam, lalu meraihnya perlahan. "Dipta lapar? Minum susu, ya? Jangan ini," katanya lalu dengan begitu sopan melempar pulpen yang sudah ia ambil dari tangan Dipta ke arahku.

Untung aku orang yang sigap. Langsung memiringkan tubuhku dan benda itu jatuh ke belakang. "Harusnya nancep ke kening kamu," kata Kenzo santai sambil berjalan ke arah sofa. Mengambil botol susu Dipta yang berada di dalam tas berbentuk panda.



Awalnya dia ditertawakan karena membawa tas seperti itu. Tapi dia tidak peduli dan lama kelamaan malah kagum yang banyak orang rasakan terhadap Kenzo yang tidak pernah disangka akhirnya mengabdikan hidup untuk menjadi kepala rumah tangga lagi setelah pernikahan pertamanya gagal. Dia menjadi suami juga seorang ayah yang hebat.

"Tadi kamu tanya apa nikah enak? Jelas enak. Bisa kawin secara halal. Malah dapat pahala," katanya yang selalu saja tidak pernah lepas dengan urusan ranjang. "Itu kalau enak tidak enaknya. Tapi terlepas dari itu, menjalani rumah tangga itu tidak semudah bikin anak." Analoginya keren sekali. "Kalau ada masalah, tidak semudah mutusin pacar. Tidak sesulit kabur dari teman ONS yang ngejar-ngejar."



Dia terkekeh melihat tampang jengahku. "Aku serius," katanya. "Kalau berselisih paham, harus ada yang mengalah."

"Dan Rere yang selalu mengalah?" Aku langsung menyerobot dengan seringaian sok tahu.

"Awalnya iya. Tapi kalau dia mengalah, aku harus rela dicuekin sampai lebih dari dua hari. Tidur dipunggungi, kalau bicara irit. Ngga mau manja-manja lagi. Jadi akhirnya aku yang lebih sering mengalah. Itu rumah tangga. Tapi jelas tidak semudah itu penjabarannya. Masih lebih sulit lagi, terlebih masalah waktu. Waktu saja bisa jadi bahan untuk cekcok. Juga anak, pakaian, sampai makanan yang terlihat sepele saja bisa diributkan. Mempertahankan dan menjaga rumah tangga agar awet, itu yang



sulit. Tapi mudah juga, kalau memang niatnya menjalani semua sampai—"

"Kakek dan nenek-nenek," potongku cepat. Itu kan sudah menjadi janji klise semua pasangan yang berniat menikah. Bersama sampai tua.

"Mati. Nenek-nenek dan kakek-kakek masih bisa cerai."

"Oh iya," kataku manggut-manggut, lalu menurunkan pandangan pada Dipta yang masih menghisap dot pada botol susu dengan mata setengah tertutup. "Dipta ngantuk," kataku.

Kenzo menunduk melihat anaknya. Dia lalu melihatku lagi. "Tolong bentang selimut sama bantalnya yang ada di tas ke *single* sofa," perintah Kenzo padaku.



Kalau bukan sahabat dan juga bos. Sudah kuusir dia dari tadi. Seenaknya memerintah. Tapi aku menurutinya juga.

Setelah membentang selimut kecil di atas sofa. Aku meletakkan bantal kecil di atas selimut itu. Lalu Kenzo meletakkan Dipta ke atas selimut itu. Dipta sempat merengek dan kemudian diam saat Kenzo menepuk-nepuk pantatnya. "Lo ngga ke Gama?"

"Habis Rere jemput Dipta, aku ke sana." Kenzo duduk bersila di lantai sambil terus menepuk pelan pantat Dipta.

"Ohya, soal Ella. Perjodohan itu batal, kan?"

Aku menggeleng sambil duduk di single sofa lainnya. "Mama masih ngeyel. Dan keluarga Ella juga masih menunggu."



"Sebenarnya, ngga ada salahnya kamu nerima Ella."

"Heem. Dia juga cukup baik. Gue cuma belum siap menikah."

"Yaa ... kalau itu harus dilawan. Setelah menikah dan mempunyai Yeza dan Dipta. Aku jadi berpikir, apa aku bisa hidup sendirian seumur hidup kalau memutuskan untuk tidak menikah?" Kenzo menggeleng. "Membayangkannya saja sesak."

Aku diam, sambil memutar percakapanku dengan Jessi pagi tadi. Dia akan pergi setelah hutangnya padaku lunas. Lalu ... membayangkannya saja, aku juga merasa sesak.

"Cinta itu seperti apa, Ntut?"



"Ha?"

Pandanganku menerawang ke depan. "Cinta. Cinta itu seperti apa?"

"Aku juga tidak tahu. Yang jelas, waktu Rere ngotot minta cerai dan waktu dia mau pulang ke apartemennya. Aku mendadak takut. Takut kalau dia benar-benar pergi dan tidak mau kembali lagi."

"Takut?" Aku memandang Kenzo. "Bagaimana kalau sesak? Itu sama?"

Kenzo mengedikkan bahunya. "Takut dan sesak. Beriringan."

*

Takut dan sesak. Beriringan.



Aku tidak takut kalau Jessi akhirnya pergi. Hanya sesak saat membayangkan hal itu terjadi. Apartemen akan sepi, dan aku tidak memiliki alasan untuk tidak melakukan ONS.

Jujur saja. Sejak ada Jessi, mungkin baru dua kali aku melakukan ONS. Itu juga karena sudah sangat tidak bisa menahannya. Dan selebihnya, aku memilih pulang ke apartemen untuk berbincang dengan Jessi.

"Ting tong ting tong! Papa di rumah?"

Aku tersenyum mendengar panggilannya itu. Papa? Rasanya sudah mulai terbiasa. "Di sini, Ma," jawabku dan tak lama sebuah rangkulan terasa mencekik leherku.

"Hi hi, dijawab," katanya. "*Sweet* banget, siiih?"



Aku menoleh ke samping, melihat kepala Jessi yang ada di atas bahuku. "Lama banget lo pulang?"

"Iya. Ada jam tambahan." Dia melepaskan rangkulannya, lalu berjalan memutari sofa yang aku duduki, lalu menjatuhkan pantatnya di sampingku.

"Kayak kuliah aja," cibirku.

"Iya, kan? Kuli-ah!" Dia sandarkan kepalanya di bahuku. "Capek, Pa," adunya manja.

"Namanya juga kerja." Aku menjawab dengan pandangan lurus pada layar TV.

"Iih! Tanya mau dipijit apa ngga kek!"

"Ogyah! Gue juga capek. Enak lo yang mijitin gue.



Sebuah pergerakan cepat seketika terasa di sampingku. "Boleh! Pijit plus-plus, yah?!" Dia mengerjapkan matanya genit, sedang aku menanggapinya dengan malas.

"Lo kok liar banget sih, Jess?"

"Iya, dong! Biar bisa nyenengin suami!"

"Suami aja omongan lo dari tadi. Kenapa? Adit mau nikahin lo?"

Dia memukul bahuku, lalu mencebik. "Gue putusin. Dia selingkuh! Gue lagi minta tolong temen buat cariin gue calon laki yang kaya raya! Biar dari sini, gue langsung dikawinin—eeh dinikahin!"

"Memang kapan lo keluar dari sini? Utang lo masih banyak."



"Gue dapet warisan. Tanah. Ngga luas sih, tapi lumayan buat bayar hutang."

"Dulu juga lo bilang begini. Dapet warisan." Aku mendengus tak percaya. "Ternyata jual diri ke mami Diana."

Sontak Jessi berdecak. "Yang ini serius! Dua rius malah."

Aku diam memperhatikan Jessi dengan pandangan menelisik. Mencoba mencari kebohongan di sepasang matanya, tapi sial! Aku bukan cenayang yang bisa membaca mimik wajah seseorang. "Jadi? Berapa lama lagi lo di sini?" Tak menemukan jawaban, aku bertanya saja.

Dia menggeleng. "Mungkin dua bulan lagi. Terus gue mau fokus sama masa depan. Nikah, punya anak." Dia tersenyum,



mengelus rambutku. "Lo juga. Nikah, terus punya anak. Entar kita jodohin anak kita. Itu kalau lo mau," katanya bergetar.

Sepasang mata Jessi juga berkaca-kaca seolah perpisahan kami sudah di depan mata. Sedangkan aku ... aku merasa ada sakit di tenggorokkanku, yang entah karena apa. Rasanya seperti ada yang mengganjal.

"Kenapa cengeng gini sih suasananya? Masih lama juga lo pergi."

Dia menangguk, namun sejurus kemudian memelukku. "Takut nanti gue ngga bisa bilang ini."

"Apa?"

"Gue seneng bisa kenal sama lo sedeket ini. Seneng bisa ngabisin waktu



beberapa minggu sama lo." Dia melepaskan pelukannya, kembali memandangku. "Bas...."

"Eem?"

"Kalau gue bikin salah, jangan benci gue, ya?"

Aku terkekeh mendengar permintaannya. "Ya ngga lah, mana bisa gue benci sama lo." Kuusap puncak kepalanya yang menyalurkan sengatan aneh menuju dadaku.

"Janji?" Dia mengajukan jari kelingking kanannya padaku.

Aku tertawa dengan tingkah konyolnya ini. Tapi kemudian menurunkan tangan yang ada di puncak kepalanya, untuk mengaitkan



jari kelingkingku pada kelingkingnya. "Janji, Jess."

Dia kembali memelukku. "Makasih, Papa Bas. Lo cowok yang paling baik dan tulus, yang pernah gue temuin. Lo sempurna bagi gue."

"Oh ya?"

"Heem. Walau lo kere, tapi lo keren."

Aku menjitak kepalanya, tapi dia malah tertawa kencang, disusul dengan tawaku yang tak kalah kencang.

Aaah ... sungguh tidak menyangka jika aku akan mengenal sosok Jessi hingga sejauh ini.





Dengan penerangan lampu tidur yang remang-remang tapi tidak seperti tempat banci biasa mangkal.



Aku dan Bastian tidur berhadapan, saling bercerita dan mendengarkan.

Tapi kami tidak tidur di ranjang yang sama. Aku cukup tahu diri juga untuk tidak terus mengganggu Bastian. Jadi aku kembali ke asal muasalku, tidur di atas lantai dengan alas kasur tipisku.

Padahal kan ranjangnya Bastian enak. Empuk, anget, ngga bikin badan patah-patah. Tapi udah biasa juga di sini. Jadi ya ngga patah-patah, sih. Cuma kerasa aja bedanya, tidur di ranjang berkualitas dibandingkan dengan tidur di kasur tipis yang belinya jaman Rasyad lahir—sepupuku, anak Tante Indah yang sebelumnya menggunakan rumah yang aku sewakan sekarang ini. Umur sepupuku itu saja sudah sepuluh tahun sekarang. Berarti kasur ini



sudah berumur sepuluh tahun?! Waah! Sama saja aku tidur beralaskan batu.

"Lo mikirin apa?"

Aku kembali memfokuskan pandangan pada Bastian. "Mikirin masa depan. Oh iya, Bas. Kata Ella kalian mau ketemuan hari Minggu, ya?"

"Dia cerita?"

Aku mengangguk. "Gue kan temennya, Bas." *Temen bayaran.*

Bastian kemudian mengangguk. "Mau nyusun lego."

"Di apartemennya dia?"

"Iya lah! Legonya dia kok. Gue cuma bantuin doang."



"Oooh." Aku mengangguk-angguk mengerti. "Jadi ... Ella ngga seperti yang lo pikirin, kan?"

"Kayaknya sih ngga." Bastian menelentangkan tubuhnya, memandangi langit-langit kamar. Helaan napasnya terdengar lembut. "Mungkin gue memang harus nerima dia."

Seketika, gigi atas dan bawahku bekerja sama untuk menggigit bibir bawah bagian dalamku, membuat aku tersentak karena sakit.

"Kenapa?" Bastian menoleh cepat ke arahku yang sempat berteriak pelan karena ulah gigi sialanku.

Aku menggeleng. "Kegigit," jawabku.



"Ooh." Bastian kembali menatap langit-langit kamar. "Tapi ... kalau tujuan dia menyetujui perjodohan ini cuma untuk ngelindungin pacarnya dia sih, gue ngga mau. "

Oke. Berarti aku harus sampaikan kabar ini ke Ella, biar alasan melindungi pacar, ngga dia gunain lagi. "Hem. Lagian Ella sama pacarnya itu udah putus beneran. Pacarnya nyerah dan Ella patah hati. Kali aja ... kedatangan lo bisa ngurangin sakit hatinya dia."

"Maksud lo gue dijadiin tameng, gitu?" Ada nada tak setuju di kalimat yang Bastian lontarkan.

"Obat! Bukan tameng. Bagus lah kalau lo dijadiin obat. Kalau dia sembuh, berarti kalian cocok."



"Jadi kalau dia sembuh. Terus gue dibuang?"

"Ya ngga gitu juga kali, Bas! Baperan deh! Itu tadi kan cuma perandaian aja!"

"Hem."

Kemudian kami diam menutup mulut masing-masing. Namun hanya beberapa saat saja sebelum aku kembali bersuara. "Lo kenapa ngga nikah sama gue aja, sih? Kan lumayan, Bas." Aku kemudian terkekeh seolah tawaranku itu benar-benar lucu.

Kenyataannya itu harapanku. Andai Bastian mau menikah denganku, hutangku pasti lunas. Aku akan jujur soal Ella sebelum Ella yang mengungkap itu semua. Dan soal aku berkhianat dengan Ella. Aah aku sih ngga peduli.



Dulu aku memang tidak berniat menikah dengan Bastian karena dia tidak begitu kaya. Alasan lainnya karena....

Dia juga ngga mau sama lo kali, Jess.

Ahh iya itu. Dewi hatiku kampret!

Tapi saat ini aku makin mengenal Bastian dan jika menikah dengan Bastian, aku yakin dia tidak akan seperti papa. Lalu kehidupanku setidaknya tetap bisa tercukupi dan Rifki masih bisa kuliah karena Bastian pasti tetap mengijinkan aku bekerja.

Tidak masalah tidak jadi nyonya besar dalam sebuah rumah megah. Istrinya Bastian saja jadilah. Karena aku nyaman dengannya. Sangat.



"Katanya lo mau nikah sama orang kaya aja! Lagian kalau gue nikah sama lo, terus hutang lo ke gue lunas dong?"

Imajinasiku buyar seketika, berganti dengan rasa kesal karena sifat perhitungan pria itu. Aku melihat Bastian yang sudah melihatku dengan cengiran konyolnya. "Ya iya, lah! Masa lo mau nagih hutang ke bini lo sendiri! Pelit!"

"Tapi gue butuh duit, Jessi. Dulunya duit itu untuk tabungan masa depan gue biar bisa pensiun dini. Tapi ngga tau kenapa, sekarang gue jadi pengen ikutan nikah. Dan uang itu mau gue pakai untuk buka usaha. Biar anak bini gue bisa makan. Terus gue ngga perlu minta bantuan nyokap bokap yang semaunya itu."

"Tapi kan kalau lo...."



Bastian memandangku dengan sepasang alis terangkat, menanti lanjutan ucapanku. "Lo nikah, lo udah tenang karena udah punya kerjaan."

Lo tadi ngga mau bilang itu, Jess.

Iya aku tau! Aku mau bilang kalau dia menikah denganku, dia tidak perlu repot soal kebutuhanku yang tidak semahal Ella. Aku akan berhemat, dan untuk biaya kuliah Rifki aku akan bekerja sendiri.

Aku nyaman bersama Bastian. Aku menyukainya. Sangat. Mengetahui bahwa dia dan Ella akan melakukan pendekatan, jelas membuka rasa kecewa di benakku.

Tapi ... aku juga sadar diri. Siapa aku memangnya? Dibandingkan Ella, aku jelas tetinggal jauh. Bukan soal fisik. Kalau hanya



itu saja aku siap diadu. Tapi pendidikan, status sosial, juga pekerjaan kami, jelas sesuatu yang sangat timpang.

Ella sudah lulus S2 satu tahun yang lalu. Lah aku? S3? SD, SMP, dan SMA?

Status sosial. Dia keturunan orang kaya. Aku juga keturunan orang kaya, sih. Tapi akhirnya malah jadi kere seperti ini karena papa. Keluarga Ella orang terpandang. Keluargaku juga, sih. Tapi dulu. Kalau sekarang terpandang hinanya.

Dari segi pekerjaan. Ella memiliki rumah makan. Bahkan sudah ada tiga cabang di Jakarta. Sedangkan aku? Aku adalah kasir, pelayan, dan pacar yang pandai. Dengan menjadi pacar yang pandai memuaskan pasangannya, aku akan mendapatkan imbalan dari itu semua. Bekerja



menggunakan mulut dan tangan, maka aku bisa mengembangkan usaha dagang onlineku. Jadi pacaran merupakan salah satu pekerjaan untukku.

Jadi jika dipersentasekan nilaiku dan Ella. Aku berada di atas Ella terlalu jauh. Sangking jauhnya mengawang-awang di udara seperti mimpi. Oh ... ya Tuhan. Begini sekali nasib hamba-Mu.

"Iya, sih. Tapi gue harus lebih tinggi dari bini gue. Apalagi kalau nikah sama Ella."

Kalau lo nikah sama gue, ngga perlu mikirin hal itu, Bas.

"Berarti lo udah yakin sama Ella, nih?"



Bastian mengangguk. "Gue jalani dulu lah. Lagian juga kan, katanya mau jodohin anak kita. Jadi gue mesti nikah juga doong?"

Heem. Gue kan mancing lo aja, Bas. Kali aja lo bakal bilang; gimana kalau kita nikah aja? Eeh ... malah begini jadinya. Ngga peka amat sih, jadi cowok!

"Semoga tanah warisan cepet laku, ya? Jadi gue bisa bayar hutang ke elo secepatnya. Lo ... lo bisa cepet buka usaha deh."

Tanah warisan babe lo sekarat, Jess?

*

"Ganteng banget, Papa!! Mau ke mana?"

Aku menghentikan aktivitasku yang sedang mengepel lantai. Memperhatikan



Bastian yang baru keluar dari kamar dengan pakaian rapi. Padahal ini Minggu. Jarang sekali melihat Bastian sudah mandi dan berpenampilan begini.

"Ke tempat Ella," katanya.

"Oh iya, kalian kan udah janjian, ya?"

Dia mengangguk. "Gue pergi dulu, ya?!" Dia melambaikan tangan.

"Cium kening dulu, dooong!" rajukku dan hanya ia balas dengan putaran bola mata saja.

Aku tertawa dan membalas lambaian tangan Bastian. "Hati-hati! Jangan langsung dikawinin, ya?!"

"*Ndas*-mu!"



Aku tertawa mendengarnya.

Ya ampun, ternyata tidak sesulit yang aku bayangkan mendekatkan Bastian dan Ella. Malah aku merasa tugasku begitu sangat mudah, tapi bayarannya ... woow!

Walau rasanya tidak semembahagiakan ketika aku menang judi dengan imbalan satu juta saja. Entahlah, aku merasa begitu kejam kali ini. Ck! Mengapa semakin hari aku jadi semakin menyesal begini, sih?!

Aah! Abaikan, Jessi! Abaikan saja! Lagian salahnya Bastian tidak mau menikahiku. Kalau dia mau menikahiku, aku pasti tidak perlu melakukan ini.

Sambil terus berandai-andai jika Bastian menikah denganku. Aku menyelesaikan satu persatu tugas rumah



hingga peluh membasahi wajah dan sekujur tubuhku.

Lelah. Aku kemudian membaringkan tubuhku di sofa hingga rasa kantuk berlanyut di kelopak mataku membuatnya tertutup sempurna, menyajikan kegelapan yang menenangkan.

Entah berapa lama aku tertidur. Hingga sesuatu memencet hidungku hingga aku kehilangan oksigen. Aku menggelepar, seperti tenggelam di lautan lepas. Tapi tak lama aku membuka mata dan langsung menepis tangan yang sudah menghalangi aku untuk bernapas.

Bastian tertawa karena berhasil mengerjaiku. Dia mengacak rambutku, lalu duduk di sisi sofa. "Lagian bukannya kerja,



malah tidur!" ujarnya sebelum aku menyemprot Bastian dengan makian kesal.

Aku mengusap hidungku, sembari duduk masih dengan raut kesal terpahat di wajahku. "Gue ngga bisa napas!" omelku dan dia malah makin tertawa kencang.

"Iya, maaf!" katanya mengusap hidungku yang ia pencet tadi. "Ya ampun sampai merah begini."

Aku menepis tangannya sebelum merah di hidungku merambat ke wajahku.

"Tapi kan yang dipencet hidung. Kok wajah lo ikutan merah?!"

Aku langsung memajukan mulutku. Kampret! "Lo kok udah pulang?!" Aku mengalihkan pembicaraan. Makin malu jika



membiarkan Bastian membahas wajahku yang memerah seperti ini.

"Karena urusannya udah kelar!" Bastian kemudian memajukan wajahnya padaku. Hidungnya kembang kempis mengendus aromaku. "Bau banget sih, Jess?!"

Sontak aku tertawa dan malah meraih kepalanya dan menjepit wajahnya ke ketiakku. Jelas saja Bastian meronta sambil berteriak meminta dilepaskan, seperti banci kena razia.

"Kampret, Jessi! Bau, bego!!"

"Ha ha ha! Rasakaaaan!" kataku seperti monster jahat yang sudah menangkap mangsanya.



Bastian yang tubuhnya lebih besar dariku, lantas melingkarkan tangannya di pinggangku dan sekejapan saja aku sudah berada di bahunya dan diangkat seperti sebuah kapas. "Bas!" pekikku memukul punggungnya minta diturunkan.

"Enak aja, turun! Mandi!" Dia tertawa seram dan naluri monster jahat sudah berpindah pada Bastian.

"Papaaa jangan aniaya mama, Pa!"

Bastian tak menggubrisku. Dia malah membawaku ke kamar mandi yang berada di belakang dan menghidupkan *shower* dengan posisi tubuhku yang masih berada di atas bahunya. "Gila lo, Bas!" teriakku lalu ia turunkan.



Bastian tertawa sambil mengacak rambutku yang masih terikat. "Mandi!" katanya.

"Tapi lo kenapa ikutan?!" Aku memalingkan wajahku daripada ketahuan sedang melihat cetakan puting Bastian dari balik kaos berwarna putihnya yang basah karena guyuran air.

"Ya ngga apa-apa. Mandi bareng," katanya dan sejurus kemudian aku merasakan tangannya melepaskan ikatan pada rambutku.

Aku mendongak mempertemukan pandangan kami. Melihat lengkungan matanya ketika Bastian tersenyum menciptakan getaran aneh di tubuhku. Ada sentruman kecil namun cukup menyengat hatiku. Jantung bergemuruh ngeri, diikuti



deru napas yang mulai tidak beraturan. "Kaca mata kamu basah, Bas." Aku berusaha membuyarkan keintiman kami.

Tapi Bastian seolah tak menggubrisnya, malah melangkah maju mendekatiku yang praktis melangkah ke belakang. Anak ini makan apa, sih? Aneh begini gangguin aku. Aku aku gugup kalau digoda duluan. Mauku ngegodain dia aja tanpa mau digoda balik.

"Bas ... jangan deket-deket kalau ngga mau ngawinin gue! Jangan becanda!" Aku menahan dadanya yang sudah akan menempel pada tubuhku sudah bersentuhan pada dinding kamar mandi.

"Boleh nyicipin bibir lo ngga, Jess?"

"HA?!"



Ya ampun ... mimpi apa semalam? Bastian mau nyium aku? Malam itu aja aku nyiumnya diam-diam. Sekarang mau dicium secara sadar? Ngga mau nolak sih. Tapi ... kalau kebablasan gimana?

Ngga apa-apa! Kali aja Bastian jadi nikahin lo, Jess.

Aah iya!

"Boleh! Tapi cium beneran! Ngga becanda kay—"

Aku menutup mataku saat bibir Bastian langsung menyumpal bibirku yang masih bergerak, mengucapkan kalimat peringatan.

Bastian menggerakan bibirnya pelan dengan tangan yang merayap menuju



tengkuk leherku. Menekannya untuk memperdalam ciuman kami.

Sedang Bastian begitu agresif dengan penyatuan bibir kami, aku malah diam seperti seorang amatiran yang tak pernah berciuman. Tapi ... aku memang merasa seperti gadis polos yang bibirnya diperawanin. Tidak mampu berkutik di dalam kungkungan Bastian, yang semakin liat melumat bibirku.

Lidahnya bahkan mulai menggoda bibirku agar terbuka dan kemudian ia susupkan daging kenyal itu ke dalam mulutku, menjelajahi baris gigi juga menari bersama lidahku yang mulai bergerak menyambutnya.

Tanganku aku lingkarkan di leher Bastian seiring dengan lumatan kecil sebagai



balasan dari gerakan bibir Bastian yang mendominasi.

"Eeengg!" lenguhanku tak mampu kutahan lagi ketika ciuman di bawah *shower* yang masih mengucurkan air ini menciptakan rangsangan hebat pada tubuhku, tepatnya pada bagian bawah yang tak biasanya berkedut aneh seperti ini.

Jemariku mulai merambat menuju rambut Bastian. Meremasnya dan menariknya ke belakang perlahan, saat kurasakan dadaku terhimpit kuat dan paru-paruku seperti kering kerontang lantaran butuh pasokan udara. "Lo mau bunuh gue?" kataku setelah menghirup udara dengan rakus.

Bastian juga begitu. Ia mengambil napas sebanyak-banyaknya, lalu malah



tersenyum miring sambil mengusap bibirku yang rasanya kebas. "Manis," katanya membuat wajahku panas dan salah tingkah jelas langsung terjadi padaku.

"Ngga cocok lo malu-malu," katanya dan tidak ada tindakan lain yang bisa kulakukan selain memukul dada Bastian dan mendorongnya.

"Gue mandi di kamar!" kataku menjauh dari Bastian sebelum aku semakin malu.

Aaah ya ampun! Tadi beneran ciuman?! Aku dan Bastian?!

Aku langsung berbalik menghadap pria itu lagi. "Papa! Papa abis cium mama, loh!"

"Terus?!"



"Kemaren *blow*, hari ini ciuman. Besok tindih-tindihan. Nikahin sekalian napa?!"

Bastian langsung mendengus. "Lo malu-malu kayak tadi aja deh, Jess! Daripada balik somplak begini!"

Aku terkekeh. Memang dasarnya urat maluku sudah putus lama. Jadi kalau merasa malu, paling hanya bertahan beberapa menit saja. "Cium lagi, entar malu-malu lagi," kataku dengan kaki menyilang dan jemari yang saling berkaitan.

Bastian langsung memandangku datar. "Buruan pergi ke kamar daripada gue mutilasi di sini."

"Ck!" Aku berdecak kesal. "Giliran gue yang goda aja, lo marah. Gue gelitikin lo kesel. Gue rayu-rayu lo datar, kayak tembok



baru diaci! Giliran lo gelitikin gue, gue pasrah! Lo suruh manjain junior lo, gue nurut! Lo mau cium, gue ngga nolak! Lo...." Aku terdiam. Dipikir-pikir, Bastian memang egois, yah?!

"Kok lo egois sih, Bas?!"

Bastian malah mengusap dagu dengan bola mata bergulir ke atas seolah berpikir. "Mungkin karena memang gue harus selalu menang dari lo, kali!" katanya kembali melihatku.

Aku mengentakkan kaki pada lantai kamar mandi. "Papa egois!" Aku mencibir sebelum meninggalkan Bastian.

Tapi di pertengahan jalan, aku tersenyum mengingat apa yang baru saja kami lakukan.



BAB 24

Aku bersandar santai pada punggung kursi usai menyelesaikan makan malam yang kemalaman—karena sudah pukul sepuluh malam—dengan lauk ayam bakar. Masakkan Jessi lumayan enak memang. Aku sampai tambah berkali-kali.



"Gue nyuci piring dulu." Jessi yang porsi makannya lebih sedikit dariku. Berdiri dengan mudah mengangkat perut datarnya. Aku bahkan tidak sanggup berdiri lagi rasanya.

"Hem."

Aku memejamkan mataku. Setelah makan, lalu tidur. Memang nikmat rasanya.

"Kalau mau tidur ke kamar, Bas!"

Seketika mataku terbuka karena lengkingan tajam Jessi. Pengganggu sekali dia. Tapi aku memilih mengikuti sarannya. Beranjak ke kamar dan langsung telentang nyaman di atas ranjang.

Tapi belum aku terlelap, aku teringat dengan ponselku yang entah kuletakkan di



mana. Aku kembali bangkit dan menggeledah kasur, nakas, juga meja kerja.

Di mana, ya?

Aku terus mengingat-ingat di mana aku meletakkan ponselku setelah pulang dari kantor tadi.

Di ruang tamu?

Aku menggeleng. Seingatku tadi aku langsung ke kamar. Lalu berganti pakaian, setelah itu nonton. Sudah. Tidak ke mana pun lagi.

Aku kembali mengedarkan pandangan dan saat sorot mataku bertemu pada ponsel Jessi yang tergeletak di atas kasur wanita itu. Dari tempatku di dekat meja kerja, aku segera ke sana dan meraih ponsel Jessi.



Duduk bersila di kasur tipisnya yang terasa seperti batu, aku membuka layar ponsel Jessi yang tidak dia kincu dengan sandi. Baguslah.

Aku kemudian mencari namaku di kontak dan saat melihat nama 'Bastian' di sana. Aku langsung mengernyit heran. Aku pikir dia akan menamaiku 'Papa' atau sesuatu yang disebut *alay*. Ternyata tidak. Semua nama di kontaknya terlihat normal. Sangat normal, kecuali satu nama yang aneh menurutku.

"Lampir siapa?"

Penasaran. Aku keluar dari menu kontak dan beralih pada menu pesan. Ada satu pesan yang masuk dua jam yang lalu dari 'Lampir'. Entah setan kepo—kata anak gaul—dari mana yang merasuki aku saat ini.



Aku membuka pesan yang sudah dibaca itu dan detak jantungku seolah berhenti seketika.

Lampir : Saya dan bas akan bertemu hari minggu di apart saya. Setelah ini, saya mau bas semakin dekat dengan saya dan bila perlu, buat saya dan bas seolah tidur bersama.

Me : itu trllu terbru-bru wooy!!.

Lampir : sudah terlalu lama saya menunggu. Silakan buat rencananya. Saya terima beres.

Me : HEM!!

Ponsel pipih milik Jessi kuremas kuat seolah ingin kulumat detik ini juga bersama



kenyataan sialan yang meluluhlantakan kepercayaanku.

Sekali lagi kupandang layar ponsel Jessi dan membaca ulang pesan wanita itu dan seseorang yang Jessi namai Lampir, tapi kutahu itu adalah Ella. Aku terus membacanya hingga batinku berteriak membodohiku.

Seratus kali lo baca!! Itu ngga akan berubah, BEGOO!!

Tapi aku tetap membacanya lagi. Seolah belum percaya bahwa orang yang begitu aku percayai tega melakukan ini.

Demi Tuhan. Di dunia ini hanya dua orang yang berhak memasuki wilayah pribadi juga masa laluku. Pertama Kak Suci, kedua Kenzo. Tapi setelah mengenal Jessi



semakin jauh, akhirnya aku memberinya kesempatan untuk mengetahui tentang aku juga kehidupan pribadiku.

Dia orang lain yang aku percayakan untuk mengetahui sisi hitam dan putih dalam hidupku, tapi ternyata dia malah menghancurkan semuanya.

Jessi ... benarkah dia melakukan ini? Mengkhianatiku? Tapi apa salahku? Pernahkah aku melukainya?

Aku menggeleng pelan. Aku tidak pernah menyakitinya. Tapi dia memperlakukan aku seperti ini? Penipu. Selama ini aku memasukkan penipu ke dalam zona kehidupan pribadiku dan hebatnya aku mempercayainya.



Dengan bahu merosot, aku berjalan tertatih menuju ranjangku. Menggeletakkan tubuhku dengan perasaan yang carut marut.

"Kalau gue bikin salah. Jangan benci gue, ya?"

Sial!! Bisa-bisanya dia meminta aku berjanji dengan seorang penipu sepertinya? Waah ... aku tidak pernah tahu jika selama ini aku menampung ular di apartemenku sendiri.

Bodoh!!

"Belum tidur, Bas?"

Aku menoleh ke arah pintu dan mendapati Jessi yang berjalan ke arah kasurnya. "Matiin lampunya dong," pintanya dan aku berdehem.



Sedikit mengangkat tubuh untuk menggapai tombol lampu utama dan kemudian menyalakan lampu tidur di atas nakas.

"Makan lo lahap banget?" Jessi membuka obrolan.

"Laper, Jess. Ngga lo kasih makan dari siang," jawabku kembali berbaring menghadap Jessi.

Dia yang sudah tidur menghadapku, kemudian berdecih. "Salah siapa ngga mau masak. Udah tau gue pulangnya malem."

"Enak aja! Ada lo, ngapain masak sendiri?!"

"Ya ampun ... papa kejam!"



Aku tidak tahu dari mana Jessi mendapatkan bakat berakting seperti ini. Dia begitu hebat bersandiwara.

"Lo mikirin apa?" tanyaku saat dia hanya terdiam dengan pandangan menerawang.

"Mikirin masa depan. Oh iya, Bas. Kata Ella kalian mau ketemuan hari Minggu, ya?"

Aku menautkan sepasang alisku. "Dia cerita?"

Jessi lantas mengangguk. "Gue kan temennya, Bas."

Temen? Partner pengkhianat lebih cocok didengar.



Aku mengangguk seolah percaya. "Mau nyusun lego."

"Di apartemennya dia?"

"Iya lah! Legonya dia kok. Gue cuma bantuin doang."

"Oooh." Dia kembali mengangguk-angguk mengerti. "Jadi ... Ella ngga seperti yang lo pikirin, kan?"

Jelas, dia tidak seperti yang aku bayangkan.

Lo yang bikin gue percaya soal itu, Jess. Lo bilang dia baik.

Waah!! Jadi dianggap apa aku bagi Jessi? Katanya kami teman. Tapi aku dijerumuskan ke dalam rengkuhan serigala bersayap bidadari.



"Kayaknya sih ngga." Aku menelentangkan tubuhku memandang langit-langit kamar. Ada rasa sakit menusuk hatiku mengetahui kenyataan ini. Aku menghela napas pelan, berusaha menetralkan emosiku yang begitu ingin aku ledakan.

Tapi ... jelas aku tahu bukan sekarang. Mereka tengah melakukan drama, bukan? Maka ... mengapa tidak aku ikuti saja dulu?

"Mungkin gue memang harus nerima dia."

"Aw!"

Aku menoleh cepat ke arah Jessi yang baru saja berteriak kesakitan. "Kenapa?"

Dia menggeleng. "Kegigit,"



"Ooh." Aku kembali menatap langit-langit kamar. Terdiam sejenak, memikirkan drama apa yang harus aku lakukan untuk membalas drama Jessi dan Ella.

Aku mengingat-ingat apa saja yang pernah Jessi ceritakan tentang Ella. Eem ... tentang pacar wanita itu. Aku tidak tahu itu benar atau tidak, tapi sepertinya itu hanya kebohongan belaka. "Tapi ... kalau tujuan dia menyetujui perjodohan ini cuma untuk ngelindungin pacarnya dia sih, gue ngga mau. "

"Hem. Lagian Ella sama pacarnya itu udah putus beneran. Pacarnya nyerah dan Ella patah hati. Kali aja ... kedatangan lo bisa ngurangin sakit hatinya dia."

Astaga ... pandai sekali dia menciptakan drama?



"Maksud lo gue dijadiin tameng, gitu?" Aku pura-pura tak terima.

"Obat! Bukan tameng. Bagus lah kalau lo dijadiin obat. Kalau dia sembuh, berarti kalian cocok."

"Jadi kalau dia sembuh. Terus gue dibuang?"

"Ya ngga gitu juga kali, Bas! Baperan deh! Itu tadi kan cuma perandaian aja!"

"Hem."

Kemudian kami diam menutup mulut masing-masing. Namun hanya beberapa saat saja, Jessi kembali bersuara. "Lo kenapa ngga nikah sama gue aja, sih? Kan lumayan, Bas."

Keningku mengernyit. Menikahi Jessi? Sebelum aku tahu tentang sandiwaranya saja



aku masih berpikir keras untuk menerima tawarannya itu. Lalu dia pikir aku sudi menikahinya yang sudah jelas mengobrak-abrik kepercayaanku hanya untuk kepentingannya sendiri.

"Katanya lo mau nikah sama orang kaya aja! Lagian kalau gue nikah sama lo, terus hutang lo ke gue lunas dong?" mulaiku lagi.

"Ya iya, lah! Masa lo mau nagih hutang ke bini lo sendiri! Pelit!"

"Tapi gue butuh duit, Jessi. Dulunya duit itu untuk tabungan masa depan gue biar bisa pensiun dini. Tapi ngga tau kenapa, sekarang gue jadi pengen ikutan nikah. Dan uang itu mau gue pakai untuk buka usaha. Biar anak bini gue bisa makan. Terus gue



ngga perlu minta bantuan nyokap bokap yang semaunya itu."

Tapi apa yang lo lakuin ini, sudah menjatuhkan harga diriku di hadapan orangtuaku, Jess.

Aku sudah bercerita dengan Jessi bahwa aku dan Ella tidak akan bersatu, karena sama saja aku meletakkan harga diriku di bawah kaki orangtuaku. Tapi mengapa dia tetap melakukan ini? Mengapa dia tetap mengkhianatiku?!

"Tapi kan kalau lo...."

Aku memandangnya dengan sepasang alis terangkat, menanti lanjutan ucapan Jessi.

"Lo nikah, lo udah tenang karena udah punya kerjaan."



"Iya, sih. Tapi gue harus lebih tinggi dari bini gue. Apalagi kalau nikah sama Ella."

"Berarti lo udah yakin sama Ella, nih?"

Aku mengangguk. "Gue jalani dulu lah. Lagian juga kan, katanya mau jodohin anak kita. Jadi gue mesti nikah juga doong?"

Walau samar karena keadaan yang tak begitu terang. Tapi aku masih bisa melihat seulas senyum tipis Jessi. "Semoga tanah warisan cepet laku, ya? Jadi gue bisa bayar hutang ke elo secepatnya. Lo ... lo bisa cepet buka usaha deh."

Tanah warisan? Aku bahkan tidak yakin jika itu juga sebuah kejujuran.

*



"Ganteng banget, Papa!! Mau ke mana?"

Aku menoleh pada sumber suara. Jessi yang tengah bersih-bersih langsung menghentikan aktivitasnya. "Ke tempat Ella," jawabku.

"Oh iya, kalian kan udah janjian, ya?"

Aku mengangguk. "Gue pergi dulu, ya?!" Aku melambaikan tangan siap melangkah.

"Cium kening dulu, dooong!"

Seketika aku memutar bola mataku. Jengah dengan akting yang Jessi lakukan.

Tak mau pedulikannya, kuangkat kaki dari hadapan Jessi diiringi tawa puasnya. "Hati-hati! Jangan langsung dikawinin, ya?!"



"*Ndas*-mu!" teriakku sebelum menutup pintu apartemen dan menyandarkan tubuh di sana.

Masih belum percaya jika Jessi sedang mempermainkanku sekarang.

"Shit!" Aku meninju udara, mengentakkan kakiku ke lantai yang tak berdosa lantaran bingung ke mana aku harus meluapkan emosiku.

Menahan diri untuk tidak meluapkan kekecewaanku ini begitu menyiksa. Tapi jika aku lepaskan ... entah mengapa aku tidak tega.

Aku mengusap rambutku kasar dengan teriakan frustasi, tak peduli penghuni apartemen lainnya yang melintas di



hadapanku dan mungkin mereka menganggap aku gila.

Setelah menenangkan diriku dari emosi yang sudah berkumpul di kepala dan dadaku. Aku beranjak dari depan apartemen menuju basement. Masuk ke dalam mobilku dan melajukannya menuju apartemen Ella.

Di sana aku disambut dengan keramahan pemilik apartemen. Ella mengajakku masuk, menuju ruang tamu yang mejanya sudah berisi potongn lego yang belum tersusun, dan sepiring makanan ringan. "Mau minum apa?" tawarnya.

"Air putih saja," jawabku lalu duduk di atas permadani, langsung menyusun lego tersebut membentuk sebuah pesawat.



Sedang Ella, kulihat dia diam sejenak sebelum pergi ke dalam. Tak lama ia sudah kembali dengan segelas air putih. "Santai aja, Bas. Buru-buru banget nyusunnya."

Aku tidak menghiraukan ucapan Ella, tetap merangkai Lego hingga tiga puluh menit berlalu tanpa obrolan apa pun di antara kami hingga lego berbentuk pesawat sudah kurakit dengan sempurna.

"Masih ada yang mau dirakit?"

Aku mendongak dan mendapati Ella yang tercengang menatapku. "Ha?!" Dia seperti baru tersadar dan mengerjapkan matanya. "Ngga. Ngga ada yang mau ... eeem mau disusun lagi," katanya terlihat gelisah.

Aku menaikkan sebelah alisku, namun kemudian mengangguk. "Kalau begitu kita,



sekarang kita lakukan apa yang ingin kamu lakukan."

"Heem?" Sepasang alis hitam yang melengkung indah itu bertaut. "Maksud—"

Aku berdiri. "Kamar kamu di mana?" Tanpa menunggu jawaban Ella yang terlihat bingung, aku melangkah masuk ke dalam.

Satu pintu yang kuyakin adalah sebuah kamar, langsung kuhampiri dan kubuka. "Mau ngapain?"

Aku berbalik menemukan Ella yang sudah menyusulku. Dia terlihat gusar. "Melakukan apa yang kamu mau," jawabku menghampirinya dan langsung menunduk, memanggul tubuh Ella yang sempat membeku namun sejurus kemudian ia memberontak dan berteriak ketakutan.



"Baaas!! Kamu mau apa!"

Bruk!

Bunyi tubuhnya yang menyatu pada ranjang membungkam Ella. Dia menatapku nanar, sekaligus takut. "Mau ngap—"

"Melakukan apa yang kamu inginkan, Ella. Untuk apa meminta bantuan Jessi, kalau saya bisa mewujudkannya langsung?" Aku membuka t-shirt putih yang ku kenakan.

Melepas gesper dan menurunkan resleting *jeans*ku, lalu melepaskan celana panjang ini tanpa melepas pandangan mataku dari Ella yang membeliak kaku.

"Bas...." Ella kemudian bangkit, namun aku kembali mendorongnya ke



belakang dan cepat-cepat menindihnya sebelum dia mencoba untuk kabur lagi. "Bas .... tolong jangan!" Dia menggeleng sambil terus meronta.

Aku menelengkan kepalaku ke samping. "Jangan?" desisku. "Bukannya ini yang kamu mau?"

"Ng ... ngga. Dem—"

Bibirku langsung membungkam bibirnya. Melumatnya dengan rakus seolah tidak ada hari esok untuk mencicipinya lagi. Terus mendesak Ella dengan ciuman kasarku tanpa mempedulikan tetesan demi tetesan air mata yang Ella keluarkan serta rintihan pilunya.

Puas menjamah bibirnya, aku sedikit mengangkat tubuhku untuk merenggut



paksa kemeja yang dia kenakan. Tapi secepat kilat Ella menahan tanganku dan menggeleng. "Aku tidak bermaksud melakukan ini. Demi Tuhan, aku melakukannya karena orangtua kamu yang minta. Dia yang tahu tentang Jessi. Dia minta aku dekati Jessi. Bayar wanita itu untuk membantu aku mendapatkan kamu sekaligus memperburuk citranya. Aku berharap Jessi menolak. Sumpah. Tapi aku ngga tahu kalau dia segila itu sama uang dan nerima tawaranku." Ella menjelaskan sambil menangis. Dia bahkan terus menahan tangannku yang sudah tidak bergerak untuk membuka pakaiannya.

"Aku terpaksa, Bas. Orangtua kamu mau aku mendekati kamu. Membuat kamu cinta sama aku, dan melihat bagaimana kamu mengorbankan harga diri kamu demi



cinta. Mereka mau kamu menyerahkan diri secara suka rela, untuk menjadi pengikat dua perusahaan."

Aku menyentak tangan Ella, lalu mencengkram bahunya kuat. "Lalu apa yang kamu dan keluarga kamu dapatkan? Kekayaan?!"

Ella lantas menggeleng. "Papa dan mama minta aku berhenti. Minta aku pergi. Tapi aku ngga bisa liat usaha papa bangkrut. Orangtua kamu akan membantu usaha papa akan berkembang lagi dengan memberi bantuan dana, kalau aku dan kamu menikah."

"Tapi mengapa harus kamu?!!" Cengkramanku semakin kuat hingga Ella mendesis kesakitan.



"Aku ngga tau, Bas. Aku juga tertekan dengan keadaan ini. Sumpah!"

"Tapi kamu benar-benar mau tidur denganku, kan?"

Ella menggeleng lagi. "Cuma seolah-olah. Tidak benar-benar melakukan itu!"

Aku menekan bahu Ella dengan satu sentakan sebelum bangkit berdiri. "Jessi tahu tentang hal ini?"

Ella menghapus air matanya dan segera turun dari ranjang. Dia terlihat takut padaku. "Ngga. Orangtua kamu cuma mau menjauhkan Jessi dari kamu dengan ide konyol seperti ini. Aku diminta untuk mengiming-imingi Jessi uang, dan ternyata tidak sulit melakukannya. Jessi tergiur dengan tawaranku. Bahkan saat aku mau



berhenti saja, dengan alasan dia tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Jessi malah menahanku dan memberi tawaran dengan memotong setengah bayaran yang pernah aku tawarkan."

Aku tidak terkejut mendengarnya. Jessi dan uang. Jelas hal itu tidak bisa dipisahkan darinya. Tapi yang membuatku kembali menelan kekecewaan adalah penjelasan terakhir Ella. Jessi yang tidak mau berhenti melakukan pekerjaan yang Ella tawarkan. Itu artinya, Jessi memang berniat untuk memasukkanku ke dalam jeratan perjodohan konyol ini.

Tapi hebatnya dia juga menawarkan diri untuk aku nikahi. Tujuannya apa? Apa agar aku tak mengungkit-ungkit hutangnya?



Aku kembali memandang Ella. "Benar kamu tidak mengancam apa pun pada Jessi sampai dia mau melakukan ini?"

Ella diam sejenak. "Ngga. Tapi ngga tahu sama orangtua kamu. Tapi kalau aku ... aku ngga ngelakuin itu. Aku cuma nawarin uang."

Aku mengangguk mengerti. Berusaha mencari celah agar aku bisa memahami Jessi. Tapi sayangnya celah itu tidak aku temukan.

Jessi ... harusnya dia tahu dengan siapa dia bermain-main.

"Kalau begitu jangan beritahu dengan Jessi tentang hal ini." Aku kembali mengenakan pakaianku. Sambil melirik Ella yang mengangguk pelan dengan tatapan



sama. Yaitu takut. Wajahnya bahkan masih pucat, walau tidak sepucat tadi.

"Aku permi—"

"Kalian pacaran?"

Ella menghentikan langkahku. Aku melihatnya, lalu menggeleng. "Bukan. Hanya teman. Sayangnya aku teman yang dimanfaatkan." Kekecewaanku tersirat jelas.

"Maaf. Aku minta maaf." Ella tulus dengan permintaan maafnya itu. "Tapi, Bas ... kamu jangan ... eeem ... jangan melakukan apa yang kamu lakukan tadi sama Jessi. Sebrengsek apa pun wanita, dia tetap ngga mau dilecehkan Bas. Dan makasih kamu mau ngelepasin aku."



Melecehkan Jessi? Bahkan nyaris setiap hari dia melecehkan harga dirinya sendiri di hadapanku dengan kelakuan binalnya. Jadi jika aku menerapkan hal tadi kepada Jessi, yang ada dia malah telentang pasrah dan bila perlu menelanjangi tubuhnya sendiri.

"Waaw. Wanita egois juga, ya?!" Aku berdecak seolah kagum.

Sedang Ella hanya diam tak merespon. Bola matanya bergulir ke sana kemari tanpa mau melihat ke arahku. "Kenapa? Tidak mau mengakuinya?!"

"Bukan. Tapi...."

"Wanita selalu benar?!"



Ella langsung menatapku tak suka lantaran ucapanku yang terdengar mengejek. "Sudahlah. Aku pergi."

"Satu lagi!"

Ella kembali menahanku.

"Apa?!"

"Soal orangtua—"

"Orangtuaku tidak usah dipedulikan. Soal orangtuamu, itu urusan kalian. Sudah. Aku tidak mau berurusan dengan hal seperti ini."

*

Tiba di apartemen, aku mendapati Jessi yang tertidur nyenyak di sofa. Perlahan aku



mendekatinya dan sedikit menunduk melihat hidungnya.

Tanganku terulur untuk memencet hidung itu. Menutup jalur oksigen ke paru-parunya dan bila perlu lama-lama biar nyawanya melayang sekalian.

Tapi sayangnya aku bukan pembunuh dan pemikiran untuk membuatnya mati detik ini juga adalah pemikiran dari seseorang yang kecewa berat karena sudah dikhianati.

Jessi tampak menggelepar karena hidungnya yang kujepit beberapa detik. Kemudian ia terbangun untuk menepis tanganku dan menghirup napas sebanyak-banyaknya.



Aku tertawa melihat wajahnya yang memerah karena kehabisan napas. Lalu mengacak rambutnya seolah tidak ada hal yang terjadi di antara kami.

"Lagian bukannya kerja, malah tidur!" ujarku sembari suduk di sebelahnya.

"Gue ngga bisa napas!" omelnya dan aku langsung mengencangkan tawa manipulatifku.

"Iya, maaf!" Dengan jemari yang mengusap hidung Jessi. "Ya ampun sampai merah begini."

Jessi menepis tanganku sambil menatap tajam. "Tapi kan yang dipencet hidung. Kok wajah lo ikutan merah?!" godaku lagi saat wajahnya jauh lebih merah lagi.



Jessi cemberut. "Lo kok udah pulang?!" tanyanya kemudian seperti menghindari kelakarku.

"Karena urusannya udah kelar!" Memperhatikan Jessi sejenak, lalu mendekatinya mengendus tubuh Jessi. "Bau banget sih, Jess?!" Tidak benar-benar bau. Hanya aroma keringat yang malah memicu gairahku.

Sial!

Tapi bukannya kesal dengan pernyataanku, Jessi malah tertawa dan dengan sigap ia menjepit kepalaku ke ketiaknya. Jelas aku meronta dan berusaha melepaskan diri. "Kampret, Jessi! Bau, bego!!"

"Ha ha ha! Rasakaaaan!"



Aku terus meronta hingga akhirnya aku memutuskan untuk mengangkat Jessi dan memandikannya sekalian. "Bas!" pekiknya memukul punggungku.

"Enak aja, turun! Mandi!"

Aku tertawa seperti seorang monster. Mengikuti gaya tertawa Jessi tadi.

"Papaaa jangan aniaya mama, Pa!"

Segala celotehan Jessi tidak aku indahkan. Aku membawanya ke kamar mandi, lalu setibanya di sana. Aku menyalakan *shower*, mengguyur tubuh kami berdua.

"Gila lo, Bas!" teriak Jessi lagi, baru kemudian aku menurunkannya.



Aku mengacak rambutnya, berusaha mengalihkan mataku dari cetakan payudaranya yang berada di balik kaos tipis berwarna pink milik Jessi. "Mandi!" kataku.

"Tapi lo kenapa ikutan?!" Dia memalingkan wajahnya malu. Ha? Jessi malu? Yang benar saja.

"Ya ngga apa-apa, mandi bareng." Tanganku terulur naik melepaskan ikatan rambutnya.

Jessi mendongak, lalu menatapku dalam. "Kaca mata kamu basah, Bas." Aku mau tertawa mendengarnya berucap kata *kamu*. Lebih parahnya disertai nada malu-malu dan rona merah yang merambat bahkan sudah mulai mencapai lehernya.



Mengapa reaksi tubuhnya berlebihan begini? Batinku tertawa. Aku jadi makin ingin mengerjainya.

Aku melangkah maju, sedang jessi mengambil langkah mundur. "Bas ... jangan deket-deket kalau ngga mau ngawinin gue! Jangan becanda!" Dia menahan dadaku saat dinding di belakangnya menghalangi langkah mundur Jessi.

Jangan becanda?! Selama ini juga aku hanya jadi bahan bercandanya. Bahan leluconnya.

"Boleh nyicipin bibir lo ngga, Jess?"

"HA?!"

*



Usai mandi, aku segera menuju kamar hanya dengan handuk yang membalut bagian bawahku, juga handuk kecil yang tersampir di kepalaku.

"Udah selesai?" tanya Jessi yang baru keluar dari kamar mandi, hanya dengan handuk yang terlilit di dadanya hingga pahanya.

"Hem." Aku memperhatikan Jessi dari atas hingga ke bawah.

Dia kembali salah tingkah, padahal setelah ciuman tadi dia kembali bersikap konyol. "Gue ambil baju dulu. Ganti baju di—"

"Jess, gue mau ambil tawaran lo waktu itu."



Sepasang kelopak mata Jessi melebar. "Tawaran apa?"

Aku berjalan menuju ranjang dan duduk nyaman di sana sambil melihat ke arahnya. "Keperawanan itu. Gue mau. Dan hutang lo lunas." Aku lantas tersenyum, menanggapi mulut Jessi yang menganga tak percaya.

Katakan aku lelaki brengsek. Tapi aku tidak sebrengsek ini jika dia tidak memulainya.





"Keperawanan itu. Gue mau. Dan hutang lo lunas."



Seketika rahang bawahku turun, membuatku menganga, dengan ekspresi tak percaya.

Bastian mau ngawinin lo, Jess? Batinku ikut mempertanyakan hal itu dengan nada tak percaya.

"Biasa aja kali! Lo juga yang sering nyodorin. Kenapa sekarang mesti sok kaget?"

Ucapan meledek dan terkesan meremehkan tercetus mulus dari bibir Bastian yang beberapa saat lalu baru menghisap bibirku dan memberikan sentruman aneh menuju rongga dadaku yang tak pernah bereaksi seperti ini jika mendapatkan sentuhan dari pria lain.



Rahangku terkatup. Mataku menyipit, melemparkan pandangan menyelidik. "Lo dari tempat Ella, mendadak nyium gue, terus minta ena-ena." Pandangan menelisik berubah menjadi tatapan tajam. "Lo tadi ngapain sama Ella? Nyaris ena-ena tapi ngga jadi, terus pengen ngelampiasin itu sama gue. Atau lo ngga puas sama di—"

"Gue sama Ella mau nikah."

Aku kembali menganga. Mengerjap tak percaya dengan apa yang baru aku dengar. "Nik—nikah? Terus kenapa lo mau begituan sama gue?" Bajingan!

"Lagian kan gue bilang kalau gue bakal bayar utang gue ke—"

"Lama, Jess. Dan gue udah ngga butuh duit itu lagi." Bastian tersenyum ringan.



"Lagian sebelum nikah, gue pengen ngerasain rasanya perawan. Sementara Ella ... entahlah. Gue ngga yakin dia masih perawan."

Aku langsung mengulum senyum kecut. Cuma pengen nyoba rasanya perawan sampai dia ngelakuin ini. Omongannya ngga konsisten. Kemaren nolak, sekarang ngajak. Kemaren minta hutangnya dibayar. Sekarang main lunasin gitu aja dengan gampang.

Lunas, Jess! Entar abis ini duit dari Ella bisa lo simpen buat Rifki.

Aku berkompromi dengan dewi kelicikan di hatiku. Tanpa ada campur tangan dewi kebaikan yang memang tak pernah aku miliki. Tapi ... bukankah setelah



kami melakukan itu, aku harus angkat kaki dari sini?

Aku menatap Bastian yang masih menunggu jawabanku. Dia terlihat begitu berharap. Mengapa rasanya ada yang sakit, saat dia hanya ingin menjadikanku teman tidur saja. "Berapa kali gue mesti layanin lo, Bas? Soalnya kan janjinya keperawanan gue, cuma gue jual sepuluh juta."

Bastian menggeleng. "Sekali, setelah itu lo bisa pergi." Dia tersenyum. "Lo ngga perlu kerja lagi di sini."

Pergi?

Kenapa itu terdengar begitu menyedihkan? "Tapi ... tapi lo ngga butuh duit itu emangnya? Kata lo, lo mau buka usaha—"



"Lo kenapa banyak nanya sih, Jess? Kan biasanya juga lo yang nyodorin. Mumpung gue baik, nih. Nerima tawaran lo dengan harga jauh lebih tinggi dari yang lo kasih."

Aku nyengir lebar. Benar. Mengapa aku harus banyak tanya? Walau sebenarnya, itu cukup mencurigakan dan aneh. Bastian yang pelit, mendadak royal begitu.

Tapi sudahlah. Bukankah ini juga yang aku mau? Aku bebas dari Bastian. Pergi darinya, dengan hutang yang sudah lunas. Walau rasanya aku masih akan merasa bersalah sampai kapanpun karena sudah membohongi Bastian.

Aku mengembangkan senyumku makin lebar, hingga kurasakan sepasang



mataku menyipit, melegkung terbalik "Oke! Mau kapan? Sekarang?"

Sebelah alis Bas naik ke atas. Dia memperhatikanku yang hanya berbalut handuk ini dari atas hingga ke bawah. "Nanti malam. Siap-siap." Dia berdiri, berjalan menuju lemari. "Lo punya *lingerie* 'kan, Jess?" Dia menoleh ke arahku dengan dagu di atas bahu.

Aku mengangguk samar. *Mengapa aku jadi ragu begini?* "Ada. Warna merah, hitam, putih, cream, jug—"

"Merah. Gue suka merah."

Aku mengangguk setelah mengerjap berusaha menghalau air mata yang berkumpul di pelupuk mataku. Kembali tersenyum seolah apa yang kami bicarakan



barusan adalah hal sepele seperti obrolan tentang harga minyak sayur yang sedang diskon di Indomart. "Oke, Papa!!" Aku mengedipkan sebelah mataku. "Tunggu mama nanti malam," imbuhku lalu berjalan keluar dengan cepat.

Ingin kabur sebentar. Menjauhi Bastian sebentar. Menenangkan rasa terkejut ini sebentar. Tapi ... tak lama aku sadar dengan kondisiku saat ini. Ya ampun ... bagaimana caranya melakukan beberapa hal itu? Jika bajuku saja ada di dalam kamar dan aku hanya mengenakan selembar handuk sekarang.

Ngga jadi kabur sebentar.

*



Rasanya canggung. Sangat canggung. Jika harusnya aku paling bisa mencairkan suasana, tapi tidak dengan hari ini di mana aku dan Bas terlibat keheningan di depan TV yang ada di kamarnya.

Kami duduk bersandar pada kepala ranjang dengan kaki lurus ke depan, dan mata lurus ke arah TV. Aku tidak berniat melirik kemanapun selain tv. Sedangkan Bas, sesekali dia melihatku. Aku tahu itu.

Aah ... harusnya aku tidak usah menuruti maunya untuk nonton bersama di atas ranjang. Kalau begini, sebelum lingerie digunakan, keperawanan sudah lepas duluan.

Apalagi tatapan Bastian yang siap menelanjangiku. Aku merasa makin terpojok



hanya karena sorot matanya yang penuh nafsu.

"Gue mau sekarang, Jess."

Suaranya terdengar berat dan jelas itu karena nafsunya yang sudah memuncak.

"Ini siang, Bas."

Aku memperbaiki posisi dudukku agar jauh lebih tegap. Baru kemudian memandangnya yang keheranan menatapku. Heran. Karena mendadak aku seperti anak kucing manis yang tidak banyak ulah. Biasanya juga aku seperti kuda binal, kan? Tapi jujur saja. Aku takut. Aku belum pernah melakukannya.



Entah bagaimana rasanya. Sakitkah? Enakkah? Atau malah menjijikkan seperti yang aku bayangkan selama ini?

"Lo kok aneh, sih? Biasanya liar."

Nah kan! Aku langsung nyengir lebar sambil menggaruk tengkukku yang tidak gatal.

"Ngga usah sok kalem lah. Ngga cocok. Lo sekalinya liar, liar aja."

Berdecak kesal ke arah Bas yang setelah mengataiku, langsung mendengus makin memperjelas ejekannya. "Gue kan cewek, Bas! Di mana-mana pasti gugup kalau mau diambil keperawanannya." Ditambah aku masih ragu dengan Bastian.



Entahlah. Aku merasa tidak bisa menyerahkan satu-satunya harta yang aku miliki saat ini pada Bastian. Padahal selama ini aku menyodorkannya dengan sangat murah. Tapi sampai pada titik ini, aku merasa tidak yakin bisa. Mungkin karena aku sadar jika hubungan ini tidak boleh dilakukan sebelum menikah. Hingga penolakan dalam diriku langsung terjadi, membuatku bingung harus maju atau mundur.

"Gugup? Jelas selama ini lo obral murah." Dia duduk tegap mengikutiku. Kemudian memutar tubuh menghadapku dengan posisi bersila. "Sebenernya gue ngga mau kita ngelakuin hari ini."

"He?"

"Entar malem."



Aku langsung menampar pelan pipi Bastian disertai umpatan yang samar terdengar. "Apa bedanya hari ini sama entar malem?!"

Dia langsung terkekeh. "Makanya, karena ngga ada bedanya. Hari ini aja." Dia menarik ke atas kaos yang dikenakan.

Memamerkan tubuh bagian depan Bastian yang memang tidak memiliki delapan kotak-kotak. Tapi enam dan itu cukup menggairahkan. Apalagi dadanya yang senderable banget itu. Kalau sudah tidur di pelukan Bastian, biasanya aku langsung terlelap dan tidur tanpa bangun. Semalaman.

"Jess."



Aku mengerjap lalu menatapnya. Jemariku lari ke arah sudut bibir, memeriksa tidak ada liur yang mengintip di sana. Bisa malu kalau rasa gugupku tidak sesuai dengan reaksiku yang terlihat tergiur hanya karena dia bertelanjang dada saja.

"Kayaknya lo juga mau, deh," katanya terkekeh mengejek.

Aku memajukan bibirku. Jemariku menjalar, menyentuh dada Bastian. "Tapi gue takut, Bas." Mengusap sekitar putingnya yang tampak menegang seperti kutil. Karena kecil. Kalau punyaku bisa lah dikatakan menegang seperti bisul. Karena kan besar.

"Gue tau." Dia menarik tanganku. Menjatuhkannya di antara selangkangannya. "Tapi keinginan kita jauh lebih besar dari rasa takut lo."



Tanganku diam tidak bergerak. Jantung sudah berlarian ke sana ke mari siap menjebol dadaku. Darahku terasa mendidih memanaskan kulit wajahku. "Gue siap-siap, dulu," kataku menarik tangan dan langsung turun dari ranjang.

Berjalan ke kamar mandi dan langsung merosot jatuh di belakang pintu. "Aku ngga bener-bener mau," cicitku frustasi.

Ya ampun. Haruskah hari ini? Aku memang wanita jalang, murahan. Aku akui itu. Tapi hanya sebatas ucapan dan sentuhan. Tidak sampai melakukan itu. walau sebenarnya akulah yang menyodorkannya selama ini.

Tapi itu karena hutang dan aku benar-benar tersudutkan karena tuntutan ekonomi yang gila-gilaan. Lagian, kenapa Bastian tiba-



tiba memintanya? Harusnya dia bilang jauh-jauh hari agar aku bisa mempersiapkan diri. Tidak mendadak begini.

Tapi selama ini lo yang mancing, Jess.

Iya aku tahu!

Aku kemudian berdiri. Berjalan ke arah wastafel, bercermin pada kaca yang tertempel di dinding. Membasuh wajahku beberapa kali untuk menghapus jejak frustasi karena permintaan Bastian yang tiba-tiba.

"Bisa Jess. Bisa. Hutang lo lunas. Habis ini hutang lo lunas. Lo bebas. Bebas dari Bastian dan lo bisa pergi dari sini."

Pergiii?!!

Terus aku harus tinggal di mana?



Yang jelas ngga ke Jogja, Jess!

Iya, aku tahu. Aku tidak mau merepotkan adikku.

Jangan pulang ke rumah juga!

Pasti! Kan lagi disewakan.

Juga bukan ke rumah—

"*Stop!*" Aku menutup telingaku. Tidak mungkin aku pulang ke rumah papa. Dibayar satu milyar juga aku tidak mau. Lagian mana mungkin mereka punya uang segitu?

Ya ampun!!

Aku sudah seperti orang gila berbicara seperti ini.



Aku menarik napasku dalam, lalu mengeluarkannya perlahan. Sudah. Jika memang hari ini aku harus kehilangan apa yang aku jaga selama ini. Anggaplah itu takdir. Toh bayarannya lumayan. Hutang lunas.

Sedikit aneh sih, kalau dipikirkan lagi. Bastian mau melunaskan hutangku hanya dengan mengambil keperawananku saja. Tapi ... kenapa aku harus banyak tanya? Yang penting lunas. Sudah!!

Aku merapikan penampilanku. Sebelum keluar dari kamar mandi, aku berdoa semoga semua lancar dan tidak menyisakan penyesalan.

Membuka pintu kamar mandi. Aku sudah memasang sikap percaya diri. Tapi saat tidak mendapati Bastian di atas ranjang.



Aku celingukkan mencari orang itu. "Dia ke mana? Kabur?"

Keinginan curang hatiku. Tapi sayangnya, mana mungkin Bastian kabur. Mungkin hanya keluar sebentar.

Aku kemudian berjalan ke atas ranjang. Duduk santai di sana, meraih ponsel yang ada di atas nakas. Melihat ada satu pesan belum terbaca, aku langsung membukanya dengan semangat.

Apalagi aku tahu itu dari Ella. Mungkin saja dia membicarakan tentang bayaranku. Aaah ... semoga cepat cair.

Lampir : bas sudh tahu. Sori.



Aku mencelos. Jantungku seperti jatuh ke bawah bersamaan dengan rahangku yang turun, membuatku menganga tak percaya.

Bas sudah tahu. Tahu apa? Tahu kerja samaku dengan Ella?

Bunyi pintu terbuka menarikku untuk melihat ke arah sana. Sosok Bastian yang baru masuk membuat detak jantungku makin menggila. Sepertinya aku menggigil ketakutan.

"Lama banget di kamar mandi. Ngapain?" tanyanya berjalan santai ke arahku.

Dadaku sesak seperti terhimpit oleh jejak berat kaki Bastian yang makin mendekat. "Kenapa? Lo pucet," katanya menelusupkan telapak tangannya



menangkup pipi kiriku. Mengusapnya pelan dengan seringai aneh.

Aku takut. Rasanya tidak pernah mendapati Bastian yang begini.

"Wajah lo juga dingin. Lo kenapa, Jess? Kayak abis liat setan aja."

Sepasang alisnya bergerak naik. "Kenapa?" tanyanya lagi. Namun seiring kemudian sorot matanya jatuh ke bawah, menuju tanganku yang masih memegang ponselku. Tapi hanya sesaat, dan dia melihatku lagi. "Sudah siap?"

"Bas." Aku menyahut dengan cepat. "Kenapa tiba-tiba?" Dadaku naik turun diikuti napasku yang tak beraturan seperti baru berlari jauh hingga terengah-engah.



"Gue bilang kan ngga usah banyak tanya."

Dia mengambil ponselku dan ibu jarinya bergerak di atas layar. Entah apa yang dia lihat, hingga seringai itu kembali terbit. "Ooh jadi udah dikasih tahu?" ujarnya meletakkan ponselku ke atas nakas.

Tanpa melihatku, dia membuka kaosnya yang sepertinya dia pasang kembali saat keluar dari kamar. "Kita bereskan urusan kita secepatnya. Setelah itu urusan kita selesai dan lo bisa pergi dari sini."

Tenggorokanku tercekat mendengar kalimatnya yang meluncur pelan tapi menyakitkan. "Gue bisa jelasin, Bas," kataku berniat ingin turun dari ranjang. Mengajaknya keluar dan berbicara dengan otak dingin.



Tapi yang terjadi malah Bastian mendorongku ke belakang. Kemudian dengan cepat menindihku. "Ngga perlu." Tangannya mencengkram tanganku yang berada di atas kepalaku. "Ini yang lo mau kan, Jess?"

Aku menggeleng. "Dengerin dulu, Bas. Gue—gue salah. Iya, gue tau. Tapi gue kepepet. Gue butuh du—"

"DENGAN MENJUALKU?!" teriaknya lantang di depan wajahku.

Aku terpaku. Tak bisa berkutik barang sedetikpun.

Rahang bawah Bastian bergetar. Walau samar, aku mendengar suara bergemalatuk gigi-giginya. Mata Bastian memerah, membeliak ngeri. "Menutup lobang yang ada



di hadapan lo, dengan menggali lobang di depan gue?"

Kecewa. Itu yang bisa aku rasakan dari nada bicara Bastian. Dan mendengarnya, membuatku merasakan sakit yang tak bisa dijelaskan. "Bukan gitu. Tap—"

"Lo tau kenapa gue ngga mau menerima perjodohan dengan Ella kan, Jess? Tapi kenapa lo malah ngelakuin ini?"

"Gue butuh duit...."

"TAPI HARUSKAH DENGAN MENJATUHKAN HARGA DIRIKU?!" Tinjuan di samping kepalaku membuatku terkesiap.

Bastian berdiri dengan menarik tanganku. Memaksa aku mengikuti



langkahnya menuju dinding di samping pintu. Membanting tubuhku ke sana membuatku terpekik karena punggungku yang terhantam keras ke pembatas semen itu.

"Gue benci dikhianati." Bastian mengunci tubuhku ke dinding. "Gue benci dikecewain." Wajahnya mendekat dengan salah satu tangan mencengkram kuat rahangku. Rasanya akan patah jika dia menekannya sedikit lebih kuat lagi.

Tapi karena aku tahu aku adalah tersangka di sini. Maka diam tak mengelak dari serangan Bastian adalah jalan terbaik. Walau sebenarnya aku memang tidak sanggup menepis tangannya. Mendorong tubuhnya yang mengkungkung tubuhku.



Atau yang paling mudah, menatap matanya saja aku tak bisa.

Pandanganku turun ke arah hidungnya. Ingin menangis takut melihat sorot mengerikan yang terpancar dari mata Bastian.

"Salah gue apa?"

Aku menggeleng. "Gue cuma butuh duit."

"Sebegitu berharganya uang, sampai lo menjual kepercayaan gue?"

Aku menggeleng lagi. Tidak tahu jika Bastian akan semarah ini. "Maaf, Bas. Maaf."

Bastian terkekeh. Aku makin merinding takut. "Maaf? Andai maaf bisa membenahi semua kesalahan." Dia



berdecih. Mengangkat rahangku memaksa aku melihat sepasang matanya. "Gue jadi pengen tau, sepenting apa duit bagi kehidupan lo," katanya lalu melepaskanku.

Berjalan ke arah lemari dan kemudian kembali dengan sebuah tas kecil. Bastian memasukan tangannya ke dalam tas itu dan sekejapan ia lemparkan lembaran uang ke arah wajahku.

"Lo butuh duit kan, Jess? Itu bayaran buat lo." Dia meletakkan tas itu ke atas ku dan tak lama hujan lembaran uang mengguyur kepala dan tubuhku. Tapi bukannya senang. Aku merasa terhina.

"Dan ini buat gue."

Sret!



Bunyi sobekkan kain terdengar ngilu di telingaku. Aku memandang Bastian dengan mata mengabur. "Gue bilang gue minta maaf," kataku pilu.

"Dan gue ngga butuh maaf." Dia kembali melebarkan koyakkan di kemejaku. Melepasnya kasar hingga kemeja itu tak berbentuk lagi saat jatuh ke lantai.

Aku tersenyum kecut, menerima sikap Bastian yang menurutku seperti binatang. Dia melepas kasar bra yang aku kenakan. Menurunkan *jeans* juga celana dalamku hingga tidak ada sehelai benangpun menutupiku. Aku benar-benar dianggap jalang olehnya. Sebegitu rendahkah aku?

Bastian terkekeh. "Wanita yang bisa melakukan apa pun demi uang. Gue bener-bener ngga nyangka, kalau masih perawan."



Matanya menyapu tubuhku dari atas hingga bawah. "Gue buktiin sekarang," katanya sesaat sebelum tubuhku dipanggulnya dan dibanting ke atas ranjang.

Aku terlalu terkejut dengan perubahan sikap Bastian kali ini. Terlalu mengerikan dan menakutkan. "Gue butuh sesuatu untuk buktiin kalau lo perawan," katanya berjalan bolak-balik dan kemudian menjetikkan jarinya seperti baru mendapatkan sebuah ide.

"Sayang gue ngga punya dildo. Tapi lo punya botol deodorant, kan?"

"Buat apaan?!" Praktis aku menutup rapat pahaku. Bayangan mengerikan langsung terlintas di depanku.



"Buat apaan?! Buat buktiin kalau lo perawan. Kenapa? Lo pikir gue mau ngebuktiin itu langsung?! Yang bener aja. Lo bisa ngelakuin apa pun demi uang. Jadi siapa yang percaya kalau lo perawan? Yang gue takutin, lo malah nimbun banyak penyakit di sana."

Aku makin mencelos. Begitu rendahnya aku sekarang? Hatiku menjerit pilu. Ingin menangis, tapi tak bisa.

Aku mengabaikan sejenak eksistensi Bastian. Fokus menikmati rasa sakit yang menusuk-nusuk hatiku.

Hingga cengkraman di lututku menarik penuh kesadaranku. Bastian sudah di bawah, membuka lebar pahaku. "Kenapa?" tanyanya.



Aku diam tak bisa berkutik. Terlalu pasrah menghadapi Bastian yang mendadak berubah menjadi monster. "Lo suka ini?" Dia menunjukkan botol deodorant milikku.

"Mau sekarang?"

Aku memalingkan wajahku ke samping. Tidak sanggup melihat apa yang akan Bastian lakukan.

"Kenapa lo harus bersikap seolah lo yang paling terluka di sini, Jess?!"

Aku menatapnya tajam. "Ngga usah munafik," katanya lagi membuat dadaku makin bergemuruh kencang.

"Mau lo apa sih, Bas? Gue salah, iya. Gue salah. Gue brengsek!! Gue munafik! Apa lagi? Jalang, murahan, mata duitan?!



Udah! Lo udah hina gue kayak gitu. Sekarang lo juga mau buktiin gue perawan apa ngga, kan? Lakuin cepet!! Ngga usah lo perlama!!" Jeda. Aku menarik napasku dalam. Isakkan sudah di ujung tenggorokan. Tapi mengeluarkannya aku tak sanggup. "Lakuin apa pun yang bisa bikin lo puas. Tapi tolong diam. Ngga usah ngina gue lagi."

Bastian kembali terkekeh mengejek. Tapi sepertinya tidak peduli dengan ucapanku. Dia malah menurunkan pandangannya ke bawah, melihat milikku yang terpampang lebar di depannya dan sialnya aku malah merona. Aaah!!

"Berapa banyak yang sudah masuk ke sana?"

Aku diam saja. Malas menggubrisnya.



"Tapi pasti aku yang paling mahal membayarnya, kan?"

Menggigit bibirku kuat, lalu menarik botol *deodorant* dari tangan Bastian dan langsung mengarahkannya ke intiku. Biar cepat selesai. Biar dia puas. Biar aku bisa pergi dari sini segera.

Tapi baru akan menekannya, tanganku terlempar karena tepisan kuat tangan Bastian. Botol deodorant yang ada di tanganku bahkan terlempar ke lantai menimbulkan bunyi pecahan yang cukup nyaring.

Aku memandangnya yang juga memandangku dengan tatapan marah. "Pergi dari sini."



Dia turun dari ranjang, menjauh dariku.

Aku diam sejenak, meresapi suasana kacau yang melingkupi kami. Kemudian memandang Bas lagi yang mulai menjauh.

Dia terluka. Dia yang paling terluka. Aku tahu. Aku salah. Sangat bersalah.

"Maaf, Bas."

Tangannya terangkat tanda memintaku untuk diam. Di ambang pintu yang sudah Bastian buka, dia menoleh, berbicara di atas bahu. "Hutang lo lunas, Jess. Terima kasih untuk waktu beberapa minggu yang udah lo habiskan di sini. Sekarang lo boleh pergi."



Tak lama dia menghilang di balik pintu yang ditutupnya kembali, meninggalkan aku yang masih terpaku di tempatku.

Dia marah, Jess. Bener-bener marah.



BAB 26

Lepas menyelesaikan urusanku dengan Jessi, aku keluar dan pergi menuju kamar koleksi legoku untuk mengambil kaos yang biasa kugantung di belakang



pintu. Kemudian pergi untuk menyelesaikan urusanku yang lainnya.

Dengan motor ninja hitamku, aku melaju membelah keramaian kota Jakarta yang masih saja dipenuhi kendaraan mobil maupun motor, walau hari sudah terlampau sore dan hujan deras mengguyur kota panas ini.

Di depan sebuah pagar jeruji besi berwarna hitam aku berhenti memandangi betapa megah rumah kedua orangtuaku di bawah rintik hujan yang mulai mereda.

Aku meringis pilu. Rumah ini dibangun saat usiaku menginjak sebelas tahun. Dulunya aku dan Kak Suci tinggal di daerah Bogor. Hingga kejadian buruk menimpa Kak Suci, membuat Om Raja yang dulunya adalah tetangga kami, membawa



aku dan Kak Suci ke rumahnya demi keamanan kami. Dan tak lama setelah dia menikahi Kak Suci, kami diboyong ke Jakarta.

Dia menikahi Kak Suci yang masih usia remaja, dengan diwalikan paman dari papa. Karena saat itu papa tidak ada. Susah dihubungi. Sementara pernikahan harus terjadi. Karena tidak mungkin bagi Om Raja yang berstatus duda, menampung Kak Suci yang bukan mukhrimnya. Walau di antara mereka tidak terjadi apa pun. Tapi warga tetap menyarankan Om Raja untuk menikahi Kak Suci yang saat itu hanya menganggguk menerima semua keputusan orang-orang terhadap hidupnya.

Aku benci kedua orangtuaku karena mereka tidak pernah ada untuk kami. Tidak



ada untuk Kak Suci yang saat itu hidupnya sudah di ambang kehancuran.

Hanya keluarga Kenzo yang mau berempati pada kami. Hingga hal buruk yang menimpa kakakku saja, tidak menjadi masalah bagi mereka. Bahkan dengan sukarela Om Raja menikahi Kak Suci demi menjaga nama baik kakakku.

Tapi di mana orangtuaku? Saat mereka pulang, mereka hanya bisa marah karena pernikahan Kak Suci dan Om Raja. Tak suka Kak Suci yang masih muda menikah dengan seorang duda. Sibuk menghancurkan rumah tangga kakakku yang katanya mencoreng nama keluarga. Dasar mereka. Hanya harta dan nama baik saja yang dipikirkan. Kami? Urusan ke sekian.



Karena itu mereka membangun rumah ini di sini. Agar mudah menemui kami untuk mempengaruhi anak-anaknya agar pulang dengannya. Sayang, kami sudah tidak bisa percaya dengan mereka. Bahkan setelah mereka pasrah dengan pernikahan Kak Suci dan Om Raja. Sekarang hidupku yang ingin mereka kacaukan.

Apa yang sebenarnya ada di pikiran dua pasangan tua itu? Jika dia tak pernah hadir untuk mengurusi kami. Apa susahnya membiarkan kami menjalani kehidupan kami sendiri?

"Aden kok di luar aja?"

Perhatianku teralihkan pada satpam rumah yang membuka pintu pagar. "Ujan, Den," katanya dan aku mengangguk.



Aku kembali menyalakan motorku dan masuk setelah pagar dibuka lebar. Aku tidak perlu repot-repot memarkirkan motorku ke area parkir. Cukup berhenti di depan pintu dan langsung masuk agar urusanku lekas selesai.

Rumah besar ini terlihat lengang. Jelas lengang karena yang menghuni hanya mama dan papa, juga dua orang pembantu. Lihatlah, ngakunya kerja untuk kami anak-anaknya. Setelah meraih semuanya dengan mengorbankan kami, harta mereka bahkan tidak kami nikmati. Tidak mau. Karena ini semua tidak akan pernah bisa membayar kasih sayang yang tidak aku dan Kak Suci dapatkan sejak kecil.

Melangkah pelan ke arah ruang keluarga yang biasa mereka tempati berdua.



Aku berdiri di ambang pintu penghubung saat sayup-sayup mendengar suara perbincangan mereka—orangtuaku.

"Masih banyak cara untuk membuat Bas mau kembali ke sini, Pa. Tenang saja. Nanti dia pasti pulang."

Itu suara mama yang terdengar lembut menenangkan. Alisku menukik ke atas tanda berpikir. Berpikir tentang tema apa yang sedang mereka obrolkan di cuaca mendung seperti ini.

Rasanya tidak seru sekali jika hanya membicarakan aku. Basi.

"Tapi Ella saja tidak berhasil. Papa sudah terlalu tua."



Dengan tangan terlipat. Aku menyandarkan bahu ke bingkai pintu. Tampangku menunjukkan raut malas. Malas dengan drama yang kudengar kali ini. Tapi aku tidak berniat menginterupsi. Biarkan saja. Aku masih penasaran dengan apa yang akan mereka bicarakan lagi.

Deru napas papa terdengar berat. "Kalau dia menikah dengan Ella. Kalau dia mencintai gadis itu. Pasti dia akan menuruti semua kemauan Ella untuk mengurusi perusahan kita, Ma. Aaah ... khayalan yang terdengar sepele itu ternyata sulit untuk kita wujudkan."

"Dasar licik." Aku kemudian terkekeh, tak lama sosok kedua orangtuaku yang bersembunyi di balik punggung sofa langsung muncul dengan ekspresi terkejut.



"Bas...."

Mama memanggilku dengan nada getir. Sedangkan papa hanya diam dengan senyumnya seperti biasa.

Aku ikut mengukir senyumku. Senyum yang semakin membuatku sama dengan pria itu. Lihat! Aku anaknya. Sangat mirip dengannya. Apalagi kacamata ini semakin membuat kami seperti kembar beda usia. Tapi apa yang dia lakukan padaku jelas menunjukkan bahwa ikatan darah di antara kami bukan hal penting untuk diagung-agungkan. Sehingga dia bisa pergi begitu saja tanpa pedulikan kami yang lebih membutuhkannya.

"Kapan kamu ke sini, Nak?"



Aku melirik mama. "Barusan. Tapi cukup tahu apa yang kalian bicarakan." Aku menegapkan posisi tubuhku agar tidak bersandar santai lagi.

Melihat kedua orangtuaku bergantian. Lalu datang mendekati mereka untuk memberikan pelukan singkat. Mengaburkan beban yang menggelayutiku. Aku kemudian duduk di tengah sofa panjang, lalu menepuk kedua sisinya, memberi tanda agar mereka ikut duduk. "Ayo. Duduklah," kataku, sementara tangan teracung dengan remot yang kudapatkan di sampingku. Menyalakan tv dan mencari acara anak-anak.

Pertama mama yang duduk di samping kiriku. Lalu tak lama papa menyusul. Aku tersenyum, dan menganggguk-angguk puas karena keinginanku dituruti. "Bagaimana



sekarang?" tanyaku memandangi orangtuaku bergantian.

Mereka masih diam, saling melempar tatapan tidak mengerti. Aku mendengus geli.

"Rasanya menonton bersama anak kalian." Aku menanti respon mereka. Tak ada jawaban. Aku mendesah pelan. "Canggung. Jelas. Karena kalian tidak pernah merasakannya. Atau ... di sini hanya aku dan kak Suci saja yang berharap menonton ditemani orangtuanya?" Nada getir terselip dalam pertanyaanku.

Pandanganku menerawang ke depan. Mengabaikan si anjing nakal—Courage the Cowardly Dog, acara kesukaan Jessi yang selalu mengundang tawanya saat si anjing nakal—Courage—mulai bertindak sok jagoan, menolong majikan wanitanya.



"Kami berharap merasakan kehangatan keluarga yang seperti ini. Berkumpul dan bersenda gurau di depan tv." Aku memandangi kedua orangtuaku bergantian lagi. "Tapi sepertinya kalian hanya mengharapkan aku." Menunjuk hidungku sendiri. "Dan tenaga juga waktuku untuk mengurusi perusahaan kalian. Kalian tidak butuh anak. Hanya butuh seorang pekerja." Aku tersenyum kecut. "Malangnya aku. Harapanku yang lebih sepele, yaitu berharap kalian menginginkan aku dan Kak Suci hadir di sini untuk menemani waktu tua kalian, malah dibalas dengan kepentingan kalian akan harta, jabatan, dan kekuasaan. Sepertinya perusahaan itu jauh lebih penting dari kami, bukan?" Aku berdiri. Berbalik menghadap mereka dengan tangan terlipat di depan dada.



"Berhenti mengurusi kehidupanku. Perusahaan kalian itu ... urusi saja sendiri. Lagian ... tanpa menjadi pemimpin perusahaan itu. Aku masih bisa hidup dan makan dengan nyaman. Jadi jangan melakukan cara apa pun lagi untuk membuat aku mau menggantikan jabatan papa di perusahaan itu." Aku menggeleng. "Aku memiliki kehidupan sendiri. Aku sudah bahagia seperti ini. Jadi tolong jangan—"

"Hidup dan makan dengan nyaman?" Mama berdiri diikuti papa. Tangan lelaki itu meraih tangan istrinya dengan raut memperingati juga gelengan kecil.

Alisku bertaut, melihat pertentangan tak tersirat di antara mereka. "Kenapa?"

"Tidak." Papa menggeleng. "Pulanglah," katanya.



Aku kemudian melihat mama yang terlihat tidak setuju dengan keputusan papa. Aku membuang udara dari mulut dengan kasar. "Katakan saja," kataku malas. "Mumpung aku di sini."

"Tidak ad—"

"Kamu bilang kamu bisa makan dan tidur dengan nyaman, kan?!"

"Ma!" Papa membentak. Menyela cepat ucapan mama. Dengan ekspresi tak terbaca, dia menatapku. "Sekarang pulanglah."

"Lihat! Betapa papa kamu menyayangi kamu sampai tidak mau kamu tahu ten—"



"Sudah. Cukup, Ma. Sudah." Papa kembali melembut. Merangkul bahu mama dan mengusap pelan di sana.

Aku tidak tahu dengan apa yang mereka bicarakan, dan pastinya aku sangat penasaran. "Katakan saja."

Mama yang terlihat jauh lebih kesal, melihatku. "Biar Bastian tahu, Pa. Biar dia tahu kalau kita tetap mempedulikannya!"

Papa melihatku dengan raut pasrah. "Tidak perlu, Ma."

Aku memutar bola mataku muak. Kesal dengan drama ini. "Terserah," kataku kemudian berbalik ke samping, melenggang santai ke arah pintu.



"Warisan yang kamu terima dari kakek kamu itu hanya manipulasi!"

Langkahku berhenti. Berbalik melihat mama yang memberontak dari cengkeraman papa. "Biar dia tahu, Pa! Biarkan saja!" Mama memandangku lagi. "Kamu bisa makan dan hidup nyaman, karena warisan dari kakek, kan? Tapi kenyataannya warisan itu tidak ada. Papa yang memberikan uang itu agar kamu bisa membeli apartemen dan tinggal di tempat yang layak, bukan di kos-kosan kecil. Kamu bilang tidak sudi menikmati harta kami, tapi nyatanya kamu hidup dengan pemberian kami."

Ada palu tak kasat mata memukul keras dadaku hingga sakitnya tak bisa aku jabarkan lagi. Alisku bergerak-gerak,



lantaran bingung harus memikirkan apa setelah mendengar pernyataan mama.

Aku memandang kedua orangtuaku yang memasang ekspresi berbeda. Papa dengan raut menyesalnya, dan mama dengan raut penuh kepuasan.

Aku tersenyum melihat bagaimana puasnya mama setelah mengucapkan semuanya. "Jadi ... harta adalah tolok ukur Anda dalam memberikan kasih sayang, Nyonya?"

Tidak menyangka jika mama akan mempermasalahkan apa yang sudah mereka beri untuk anaknya. Karena setahuku, orangtua tidak pernah perhitungan seperti itu.



Aku kecewa dengan kenyataan yang aku terima. Apa yang aku nikmati saat ini, bukan pemberian kakek, tapi orangtuaku sendiri. Sesuatu yang tidak pernah mau aku terima karena aku hanya membutuhkan peran mereka sebagai orangtua yang sesungguhnya. Bukan harta yang mereka miliki.

Tapi kecewa yang lebih parah aku rasakan adalah pernyataan mama yang menggambarkan dengan jelas, bahwa dia sudah sangat bangga dengan menunjukkan apa yang dia berikan kepadaku. "Kalau begitu, tenang saja. Saya akan kembalikan." Diam sejenak, menekan rasa sakit yang menguliti sekujur tubuhku. "Terima kasih sumbangan hartanya." Aku melangkah mundur, kemudian berbalik dan melangkah pergi.



Di depan pintu, aku melihat motorku masih terparkir dengan gagahnya. Mengeluarkan kunci dari saku *jeans*ku, lalu meletakkannya di atas jok motor itu. Sisa uang yang katanya adalah warisan kakek, juga aku belikan untuk motor ini.

Aku meninggalkan motor kesayanganku itu dan kembali melenggang pergi menuju pagar hitam yang menjulang tinggi di depanku. "Naaak! Dengarkan mama! Mama tidak bermaksud mengungkit apa yang sudah kami beri!"

Dari arah belakang aku mendengarkan panggilan mama. Aku menggeleng pelan. Menahan genangan air mata yang mengumpul di pelupuk mataku.

Seumur hidup aku tidak pernah sekecewa ini. Semarah apa pun dengan



orangtuaku, baru hari ini aku merasa benar-benar kecewa.

Mereka ... orang yang mengakui aku sebagai anaknya. Baru saja mengungkit harta yang sudah diberikannya padaku. Aku jadi berpikir. Apakah anak yang terlahir di dunia, hidupnya hanya untuk menjadi robot orangtuanya?

"Den, kok jalan kaki?" Pertanyaan dengan nada gusar tercetus dari satpam rumah. Aku mengabaikannya. Tetap pergi dengan perasaan hampa.

*

Tiba di apartemen, aku disuguhkan dengan pandangan koper yang bersandar di samping sofa ruang tamu. Gulungan kasur, juga Jessi yang tadinya duduk, kini berdiri



memandangku dengan senyuman sungkan. "Gue mau pamit, Bas."

Aku menganggguk sekali. "Hem," jawabku lalu masuk ke dalam, tanpa mempedulikannya lagi.

Tiba di kamar, aku menurunkan koperku yang ada di atas lemari. Membuka lemari dan memasukkan bajuku ke sana.

"Laah ... lo kenapa? Kenapa ikutan *packing*? Iih ... biar gue aja yang pergi, Bas. Jangan lo yang pergi. Ini kan apartemen lo."

Aku menoleh ke samping dan sudah mendapati Jessi yang duduk berlutut di sebelahku. Dahiku mengernyit mendengar kepercayaan dirinya barusan.



"Lo pergi sekarag. Kenapa masih di sini?"

Mata Jessi membulat dengan bibir menganga. "Tapi lo kenapa packing juga?"

Aku menggeleng. "Ngga usah ikut campur." Kembali mengabaikan Jessi dan meneruskan pekerjaanku yang tertunda.

Setelah kurasa semua selesai. Aku meraih ponsel yang ada di saku celanaku, lalu menghubungi Kenzo. "Siapin kamar buat gue."

Lalu kumatikan sebelum mendengar berbagai pertanyaan dari sahabat tidak tau diuntung itu.

"Lo kenapa, Bas? Kok pindah juga?"



Aku melemparkan tatapan tajam pada Jessi. "Lo kenapa masih di sini? Buruan pergi!" Aku menarik koperku, melalui Jessi yang masih terpaku.

Tiba di ruang tamu, Jessi masih belum kunjung muncul. Kesal, aku membuka pintu dan mengeluarkan semua barang-barangnya. "Ngga usah gitu juga kali, Bas! Gue bisa keluarin barang gue sendiri. Ngga usah lo banting-banting!!"

Dia keluar menerobos tubuhku hingga langkahku surut ke belakang. Melihat Jessi yang mengambil handle kopernya. Lalu tali yang menggukung kasur tipisnya. Dia memandangku dengan raut kesal. Namun kemudian mendengus kasar, sebelum melengos pergi meninggalkanku.



Sudah membuatku seperti ini. Bukannya meminta maaf. Malah bersikap semaunya.

Aku mengeluarkan koperku, lalu menutup pintu apartemen. Menarik benda kotak ini, berjalan ke arah Jessi yang terseok-seok mengangkat barang bawaannya.

"Kasur lo udah butut gitu. Ngapain lo bawa-bawa? Tinggalin aja!"

Jessi melihatku yang sudah berdiri di sampingnya. "Terus kalau ini gue tinggal. Gue tidur di mana?!"

"Ngga usah berlebihan, Jess! Lo tinggal nyewa kos-kosan yang udah ada kasurnya. Ngga usah ngerepotin diri sendiri."



Dia diam terlihat berpikir. "Iya juga sih," katanya melihat kiri kanan yang sepi. "Tinggalin di sini aja ngga apa-apa?" tanyanya.

Aku mengedikkan bahuku. Tak mendapatkan solusi dariku. Dia kemudian mendesah dan menurunkan kasur yang dia seret-seret sejak tadi. Membuka gulungan kasur itu dan mengeluarkan sebuah boneka dari dalamnya.

Seperti ada sesuatu yang menyentil hatiku saat melihat Jessi mendekap boneka pemberianku. "Kenapa lo bawa bonekanya? Buang aja. Kayak anak kecil," kataku berusaha tidak melihat ke arah Jessi.

"Berarti yang ngasih juga anak kecil, dong?"



Lagi-lagi aku mengedikkan bahuku, disusul langkahku yang bergerak ke depan.

"Lo beneran marah sama gue, Bas?"

Aku berhenti tanpa berniat berbalik melihat Jessi dan memastikan apa dia benar-benar menangis. Karena nada bicaranya terdengar begitu bergetar. "Maaf. Gue minta maaf. Beneran. Gue terpaksa. Gue butuh duit buat kuliah adik gue."

"Sudahlah. Sudah terjadi juga," kataku kembali melangkah.

"Lo ngga mau cerita, kenapa lo juga pergi dari apartemen lo?"

Kali ini aku berbalik melihatnya yang berjarak beberapa langkah dariku. Aku menggeleng pelan. "Gue ngga pernah cerita



apa pun dengan orang yang pernah mengkhianati kepercayaan gue."

Jessi menunduk, tampak merasa bersalah. "Maaf." Walau samar, aku masih bisa mendengarnya.

Aku tersenyum tipis. "Tapi terlepas dari semua masalah yang lo buat. Gue ngga bisa bohong soal ... gue seneng tinggal sama lo."

Dia mendongak menatapku. Mengangguk pelan dengan senyuman tipis. "Gue juga. Gue ... seneng. Seneng banget. Lo baik."

Aku terkekeh pelan, merasa ini adalah perpisahan terburuk dan penuh drama yang belum pernah aku alami sebelumnya. "Gue pergi. Lo hati-hati."



"Lo mau tinggal di tempat Kenzo?" Jessi menghentikanku yang baru akan berbalik.

Aku mengangguk.

"Gue mau pergi ke Bandung." Dia diam sejenak. "Kita masih bisa ketemu kan, Bas?"

"Mungkin. Mungkin ketemu untuk menjodohkan anak kita." Aku tergelak, lalu berbalik dengan tangan melambai. "*Bye,* Jess. Hati-hati."





"*Bye,* Jess. Hati-hati."

Bye, Jess. Hati-hati.

Bye, Jess. Hati-hati.



Bye, Jess. Hati-hati.

Kalimat terakhir itu terus terngiang seiring punggung Bastian yang beranjak menjauh, lalu hilang tertelan pintu lift.

Ting!

Dan denting lift berikutnya menyadarkan aku yang seketika langsung menggeleng cepat, mengerjap beberapa kali dan langsung mendesah pelan saat benar-benar sadar jika Bastian sudah menghilang.

"Bego, goblok, kampret, kurang ajar, brengsek, sialan!!" umpatku nyaris mendesis.

Entah kepada siapa umpatan itu aku lontarkan. Mungkin pada diriku sendiri, atau



pada Bastian yang begitu tega meninggalkan aku dalam keadaan seperti ini.

Menyesal, merasa bersalah, gagal, miskin, menderita, kehilangan tempat tinggal, bingung dan segala kata yang berarti buruk menimpaku saat ini. Tapi dia malah pergi.

Tapi ngga beneran pergi. Dia ada di tempat Kenzo.

Aku mendengus lalu memukul kepalaku sendiri. "Kejar, bego!"

Aku yang bersalah di sini. Aku tahu itu. Aku yang mengakibatkan semua kekacauan ini dan aku sadar akan hal itu. Jadi karena aku yang menyalakan api, maka aku juga yang harus memadamkannya.



Dengan handle koper yang terpegang erat di tanganku dan boneka panda di dalam pelukanku. Aku mulai mengangkat kaki kanan untuk melangkah ke depan, menyusuri lorong sepi ini, mengejar jejak Bastian.

Sret ... braak!!

"Aaak!!"

Tapi saat tubuhku jatuh ke depan dengan wajah hampir mencium lantai—jika aku tidak menahannya dengan tangan—aku tahu jika saat ini bukan waktu yang tepat untuk mengejar Bastian.

Aku berbalik menahan ringisan sakit. Lalu duduk di atas lantai dingin dengan mata menatap nyalang ke arah kakiku yang terlilit



tali yang tadinya kugunakan untuk menggulung kasur butut nan usangku.

"TALI SIALAAAAN!!!"

*

Rintik gerimis masih membasahi bumi yang aku pijak saat ini. Juga membasahi aku tentunya, karena bukannya mencari tempat berteduh. Aku malah diam di depan bangunan minimalis dengan sebuah kolam kecil di tengah tamannya.

Pintu ruang tamu rumah itu tampak tertutup. Tapi cahaya yang memantul keluar jendela, menandakan jika lampunya menyala. Itu artinya, pasti ada orang yang sedang berbincang di sana.

"Neng. Bayarannya!"



Aku langsung menoleh cepat ke belakang. "Koper gue juga masih di atas jok motor lo, Mas! Itu artinya gue belum selesai pakai jasanya mas! Bentaran! Gue ada urusan," tukasku pada tukang ojek yang baru saja membuyarkan lamunan puitisku.

Aku kembali menggulir pandanganku ke rumah yang ada di hadapanku. Mengumpat dalam hati, kesal dengan teguran si tukang ojek barusan.

Tidak tahu orang patah hati apa?!

Patah hati?!

Entahlah apa sebutannya. Yang jelas ada nyeri di hatiku saat Bastian pergi tanpa ada sedikit binaran kesedihan di matanya. Apa selama kami bersama, benar-benar tidak pernah terlintas sedikitpun tentang aku yang



mungkin saja mengisi setitik ruang di hatinya?

Atau hanya aku saja yang memiliki debaran saat Bastian menyentuhku? Atau hanya aku saja yang berharap bisa hidup bersama dengannya selamanya? Hanya aku saja yang sepertinya terlalu berharap lebih.

Aku takut jatuh cinta. Aku takut mencintai dan dicintai. Aku takut semua makna cinta itu lenyap dengan sebuah pengkhianatan. Takut jika aku menjadi salah satu perusak cinta yang dikatakan memiliki arti yang suci.

Sungguh. Aku takut mengenal cinta, hingga kata selamat tinggal dari Bastian menyadarkan aku jika aku tidak perlu takut dengan semua hal buruk yang selalu memenuhi pikiran dan hatiku.



Karena bersama Bastian. Aku tidak pernah takut membuka hatiku untuk menerimanya. Aku percaya dengan si mata empat itu. Dia baik. Sangat baik, hingga mau melepaskan begitu saja pengkhianat licik seperti aku.

Jadi ... mengapa aku harus takut jatuh cinta? Jika nyatanya hatiku jatuh pada Bastian yang jelas bukan salah satu penoda cinta?

Menyingkirkan sisi melankolisku. Aku merogoh ponsel di saku *jeans* yang kukenakan. Mencari nama Bastian dan mengirimkan pesan padanya.

Sebenarnya mau saja aku menekan bel rumah ini. Tapi ... tahu jika ini adalah rumah Rere dan Kenzo, membuat aku menekan keinginanku itu.



Setidaknya, jika Bastian menolak kehadiranku. Sepasang suami istri itu tidak perlu mengetahuinya dan aku tak akan mendapatkan tatapan iba atau mengejek dari keduanya.

Me : PAPAAA!! MAMA DI DPAAN!

Aku mengirim pesan WA itu dan diam menunggu balasan.

Satu menit, dua menit, tiga menit, hingga aku tidak tahu sudah menunggu hingga menit ke berapa.

"Neng! Udah malam."

Aku menoleh melihat tukang ojek di belakangku. "Bentaran, Mas. Bentaaar aja!"



Lalu ponsel yang ada di tanganku bergetar pelan, meloloskan napas lega dari mulutku.

Bastian : maksdnya?

Me : gw didpan rmh kenzo.

Aku menggoyangkan kakiku gelisah, menanti balasan Bastian.

Bastian : ngapain? Ad yg ktnggalan?

Me : ga.
Me : gw mau ngmong ssuatu.

Bastian : apa? Soal maaf? Udh. Gw udh maafin. Lupain aj, jess.

Me : ga. Itu mh gue dah mnta maaf. Hehe



Bastian : 😐 terus?

Me : kluar bntar. Gue mau ngmong serius. Seriusnya pakai bneran. ✌

Bastian : udh mlm jess. Gw ngntuk.

Me : papa mah gitu!!!

Bastian : hbungan qt ga seakrab itu jess. Berhenti panggil papa. Gue risih.

Aku langsung meringis kecut membaca pesannya ini.

Me : mash mrah?

Bastian : ayolah jess. Ga ush dbhas lgi.

Me : gue nungguin lo disni bas.

Bastian : sori gw ga bsa kluar.



Me : gtu yah?

Bastian : hem.

Aku diam sejenak. Menimbang pesan apa yang harus aku kirim selanjutnya. Sambil merenung memikirkannya, aku membaca ulang pesan-pesan dari Bastian, hingga keyakinan itu muncul lagi. Walau Bastian menolakku—dan aku tahu dia pasti akan menolakku—tapi dengan mengakui perasaan ini, setidaknya aku bisa sedikit lega.

Cinta tidak untuk dirahasiakan. Dan aku tidak akan menyimpannya dan makan hati hanya karena hal itu. Lebih baik lepaskan. Setelah mendapatkan jawabannya, setidaknya aku bisa tahu langkah apa yang harus aku lakukan setelah ini.



Tetap mencintainya. Atau mulai mencoba untuk menghapusnya.

Me : jngan kutk gue klau gue blang ini yah.

Me : bastian!!!

Me : GUE CINTA SAMA LO.

Me : Hehe. Gue bodoh banget yah? Ngaku beginian disaat hbungan qt merenggang. ☺

Tawa kecil lolos dari bibirku saat ada setetes air mata yang mengalir hangat, membasahi pipiku.

Me : keluar sebentar. Bisa? Gue tunggu. Pliis. ☺



Aku memandang ke depan, melihat rumah Kenzo yang ruang tamunya sudah gelap. Tidak ada lagi cahaya yang mengintip dari jendela. Tahu jika mereka yang ada di dalam sana pasti sudah beranjak tidur. Aku tetap menatap dua daun pintu berwarna coklat yang tertutup rapat di tengah rumah itu. Menanti bersama puluhan rasa yang bercampur aduk di hatiku.

Tapi setelah cukup lama aku menunggu. Logika menyadarkanku. Sepertinya kesempatan yang aku pikir bisa dimiliki oleh semua orang, sedang tidak mau berpihak padaku.

Mendesah kecewa, aku berbalik melihat tukang ojek yang begitu setia menungguiku.



"Sebenernya nungguin siapa sih, Neng?" tanyanya setelah menguap lebar.

Aku terkekeh pelan. "Calon suami. Lagi ngambek. Marahan. Ngga mau ketemu," kataku asal.

"Laaah!! Kok malah perempuannya yang ngebujuk. Biasanya mah cowok yang ujan-ujanan buat dapetin maaf. Ini kok malah si enengnya?"

Aku tertawa geli mendengar ucapan pria yang mungkin hanya lebih tua lima tahun dariku ini. "Kan yang salah gue, Mas. Jadi gue yang datang kemari."

"Terus gimana?" tanyanya antusias. Seolah drama yang aku lakukan barusan adalah hiburan tersendiri buatnya.



Aku menggeleng lemah. "Ditolak."

"Yaaah! Jadi gimana?"

"Ck! Kenapa lo yang sedih, Mas? Ya ngga gimana-gimana. Ini mau cabut aja. Yuk! Ke terminal."

"Beneran, Neng?"

"Iye, beneran!"

Aku kembali duduk di atas jok motornya dengan koper yang berada di pangkuanku dan boneka panda pemberian Bastian duduk nyaman di atasnya.

Sambil motor ini melaju meninggalkan jalanan di depan rumah Kenzo. Pelan-pelan aku mengetikkan sebuah pesan lagi untuk Bastian.



Me : Selamat tinggal Bas. Bneran selamat tinggal ini. Hahaha. Malu gue klau ktemu sma lo lgi. Bye bye papaaaa!! 👄👄 *jngan ngambek. Yg terakhir gue pnggil papa! Jaga diri baik-baik yaaah!

Me : jngan telt sarapan. Jgan pake bju wrna ijo besk. 2 hri yg llu udh pkai kmeja wrna ijo soalny.

Me : jngan molor mkan mlamny. Mieny dikurangi. Es krim gw yg dikulkas bolh lo mkn.

Me : cri istri yg bner yh. Yg cntik. Jdi klau ank kita dijodohin nnti. Gue ykin klau fisikny berkualits. Jdi entr gue ga mlu mamerin mantu gue ke org2. Haha.



Me : bye bas. Yang terakhir. I love you. ❤❤



BAB 28

Aku sudah seperti manusia hilang arah. Ingin menginap di tempat Kenzo, dia sedang ke luar kota dan di rumahnya hanya ada Rere dan Dipta.



Ke rumah Kak Suci ... dari tadi dia menghubungiku dan mengirimiku pesan untuk berbicara baik-baik dan hal itu membuatku yakin jika mama pasti mengadukan semua padanya.

Pulang ke apartemen? Aku tidak sudi menjilat ludahku sendiri.

Katakanlah aku kekanakan. Tapi aku adalah lelaki yang harus menepati ucapanku. Pantang dipandang rendah oleh orang yang tidak pernah mensyukuri keberadaanku.

Harga diriku jatuh ke dalam kubangan air hujan yang berbaur dengan tanah dan kotoran jika aku kembali ke apartemenku hanya karena takut tak memiliki tempat tinggal.



Hari ini aku sudah melihat sebesar apa orangtuaku mengharapkan aku. Cukup tahu saja, jika mereka menganggap aku akan bahagia hanya dengan diberi uang saja.

Sayangnya aku bukan lelaki mata duitan. Bukan lelaki yang mengutamakan harta dan kedudukan di atas kepala. Aku tidak sudi diduduki dengan apa yang dikatakan kekayaan dunia. Karena aku lelaki. Harga diriku di atas segalanya.

Letakkan saja di pantat, orang-orang yang menghambakan diri pada uang.

Termasuk Jessi.

Ya ... dia juga. Harusnya tadi aku caci maki dia lebih parah lagi karena sudah melukai harga diriku hanya demi uang. Persetan dengan alasannya yang mengatakan



membutuhkan itu untuk biaya kuliah adiknya. Karena apa yang dilakukannya jelas tidak bisa dianggap benar.

Jika melakukan kecurangan dianggap sah-sah saja demi kebutuhan yang mendesak. Maka biarkan saja para koruptor berkeliaran. Mereka juga memakan uang orang lain karena kebutuhan mendesak, kan? Mendesak untuk membeli kemewahan agar tidak dianggap miskin.

Jadi? Aku membenci tindakan Jessi. Jika sikapku dianggap terlalu berlebihan. Bangun saja duniamu sendiri, Bung! Karena prinsip kita dalam memandang harga diri pastinya berbeda.

Tapi nyatanya, apa yang aku lakukan pada Jessi, hanya memberinya sedikit pelajaran agar tidak bermain-main



denganku. Lagi. Setelah itu memilih melupakan semuanya karena ... karena aku sendiri bingung harus melakukan apa.

Sialan!!

Berminggu-minggu dia tinggal denganku, membuatku bisa mempercayainya. Lalu setelah aku mendapatkan kenyamanan dari sosoknya, dia melemparku begitù saja. Menghempaskan aku yang dibumbungkannya tinggi hingga ke atas langit.

Hal yang masih saja aku pertanyakan hingga sekarang. Apakah semua yang Jessi lakukan padaku—membuatku nyaman dan senang dengan kehadirannya—hanya sebuah kamuflase belaka?



Tapi aku tidak menanyakannya. Entahlah ... aku hanya tidak siap mendengarkan jawabannya. Karena jika ternyata semuanya sama dengan apa yang aku pikirkan, maka aku belum siap lagi menerima rasa kecewa untuk yang kesekian kalinya. Tidak lucu 'kan, jika kebahagiaanku bersamanya selama ini hanya menjadi sebuah lelucon saja bagi Jessi.

Di tengah lamunan. Bunyi ponsel menyentakku agar segera sadar dari khayalan-khayalan yang tak harus aku pikirkan lagi agar tak semakin merasa terbebani. Tanganku merogoh saku *jeans,* dan meraih benda pipih milikku yang untungnya aku beli dengan uangku sendiri. Jika kubeli dari warisan itu, masa harus kutinggalkan juga seperti motor, mobil, dan apartemenku.



Jessi Jenong : PAPAAA!! MAMA DI DPAAN!

Pesan dari Jessi.

Dengusanku lolos begitu saja membaca isi pesannya. Papa? Mama? Dia masih mau bermain-main ternyata.

Tapi setelah aku membaca ulang pesannya, keningku langsung berkerut bingung.

Me : maksdnya?

Jessi Jenong : gw didpan rmh kenzo.

Secepat kilat aku mendapatkan balasan dari Jessi.



Dia di rumah Kenzo? Ngapain? Mungkin dia pikir aku di sana dan mungkin ada barangnya yang tertinggal di apartemen, makanya menghubungiku?

Me : ngapain? Ad yg ktnggalan?

Jessi Jenong : ga.

Jessi Jenong : gw mau ngmong ssuatu.

Aku mendesah. Pasti membicarakan hal yang sama. Tentang kebohongannya? Sepertinya.

Me : apa? Soal maaf? Udh. Gw udh maafin. Lupain aj, jess.

Jessi Jenong : ga. Itu mh gue dah mnta maaf. Hehe



Rasanya rendah sekali jika aku tertawa. Tapi membaca pesannya yang seperti ini, bukannya membuatku kesal, sialnya tawa lolos begitu saja.

Me : Bastian : 😐 terus?

Jaga *image*. Najis memang melakukan hal ini. Munafik sekali. Tapi apa? Memberikan emot tertawa?! Sekalian saja suruh aku mengangkat Jessi di atas kepala dan biarkan dia kembali mempermainkanku.

Jessi Jenong : kluar bntar. Gue mau ngmong serius. Seriusnya pakai bneran. ✌

Ck!! Keluar ke mana?! Jelas sekarang aku sedang di sebuah club yang letaknya tak jauh dari hotel yang akan menjadi tempatku menginap entah hingga kapan.



Me : udh mlm jess. Gw ngntuk.

Percuma menjelaskan kenyataannya, kan?

Jessi Jenong : papa mah gitu!!!

Me : hbungan qt ga seakrab itu jess. Berhenti panggil papa. Gue risih.

Tidak sepenuhnya risih dan ... atau tidak risih sama sekali. Hanya saja aku tidak mau mendengarnya memanggilku begitu. Rasanya tidak sesuai dengan kondisi kami yang sudah tidak sedekat kemarin. Sebelum aku tahu semua kebohongannya.

Jessi Jenong : mash mrah?

Memutar bola mataku malas. Aku langsung membalasnya.



Me : ayolah jess. Ga ush dbhas lgi.

Jessi Jenong : gue nungguin lo disni bas.

Me : sori gw ga bsa kluar.

Jessi Jenong : gtu yah?

Me : hem.

Aku mematikan ponselku, membalikannya ke atas meja bar, lalu mengangkat tangan untuk memesan sebotol minuman alkohol berkadar tinggi pada seorang bartender, dan terbang melupakan semua beban.

Apalagi mengingat sudah berapa lama aku tidak pernah menghabiskan malamku bersama seorang perempuan karena selalu pulang tepat waktu agar bisa melewati



malam bersama Jessi yang membuatku senang dengan gurauan ringannya.

Jadi karena tidak akan pernah ada lagi rutinitas seperti itu mulai malam ini. Maka aku kembali pada apa yang sering aku lakukan ketika aku merasa lelah.

Mengeluarkan lahar panasku yang sepertinya sudah sangat matang di dalam tabung panjangku yang kokoh dan perkasa. Dia ingin segera dimuntahkan di tempat yang tepat.

*

Kepalaku berdenyut nyeri. Geraman sakit saat aku berusaha bangun dan membuka mata mengaung pelan.



"Anda sudah bangun? Ada aspirin di atas nakas."

Aku memincing ke arah wanita yang ada di belakang pintu yang masih tertutup. Lalu memindahkan pandangan ke arah nakas. Mengangguk singkat mengerti maksudnya.

"Kalau begitu saya pergi," katanya membuka pintu dan meninggalkanku di kamar hotel yang kusewa semalam.

Ya ... tadi malam aku menemukan wanita itu yang sudah sama-sama mabuk sepertiku. Namun aku masih cukup sadar untuk membawanya ke hotel yang aku sewa dan kami melambung bersama dengan erangan puas saat surga dunia kami rengguk untuk beberapa kali sebelum akhirnya kami



terdampar dengan napas terengah pukul tiga pagi.

Aku turun perlahan dengan tubuh tanpa berbalut pakaian. Menenggak satu kapsul aspirin dengan segelas air mineral yang terletak di sampingnya. Lalu kembali duduk di sudut ranjang sambil memijat pelipisku.

Saat ingin berbaring lagi. Aku melihat ponsel hitamku tergeletak di atas lantai dekat celanaku yang ikut tercampakkan. Aku kemudian mengambil benda itu sambil merintih sesekali karena pusing.

Mengaktifkan benda itu dan saat koneksi datanya menyala. Beberapa notifikasi langsung menyerang.



Pertama aku membuka pesan dari Kak Suci yang menyuruhku ke tempatnya dan menyelesaikan semuanya baik-baik.

Setelah itu pesan dari Kenzo yang isinya hanya pesan-pesan bajingan yang menyuruhku kabur saja sekalian layaknya seorang wanita.

Kemudian tumpukan pesan dari Jessi yang langsung membuat keningku terlipat dalam. Jessi mabuk, atau habis tersambar petir mengirimi pesan seperti ini?

Aku kembali mengulang pesan terakhirnya dan terus membacanya hingga membuat juniorku yang tadinya tegak, langsung mengkerut takut. Andai dia bisa bicara, junior pasti akan berkata, 'TIDAK MUNGKIN!!' dengan lidah meliuk-liuk.



Jessi Jenong : bye bas. Yang terakhir. I love you. ❤❤

Aku kembali membacanya. Mengambil kaca mata di atas nakas dan membacanya lagi. Mungkin saja aku salah membaca, jadi baiknya diulang lagi dengan lebih teliti. Tapi setelah puluhan kali mengulang, tidak ada yang berubah.

Tetap *I Love You*.

Waah!! Fix!! Jessi kesurupan.

*

Aku memilih menganggap pesan Jessi hanya bualan belaka. Mungkin saja dia kembali ingin bermain-main, lalu menjadikan aku sumber penghasil uangnya lagi.



Tapi sikap tak peduliku jelas tidak seimbang dengan rasa khawatirku.

Tadi malam dia mengatakan bahwa dia menungguku di depan rumah Kenzo. Sampai berapa lama dia menungguku? Lalu sekarang di mana dia berada?

Pulang ke rumahnya yang satu komplek dengan Tante Liandra? Rasanya tidak mungkin. Rumah itu kan masih disewakan.

Pulang ke rumah ayahnya? Itu lebih tidak mungkin lagi. Atau benar-benar pergi ke Bandung? Jam berapa? Memang bus apa yang mengantarkannya malam-malam begitu? Atau kereta? Kereta terakhir jam berapa memangnya? Atau travel? Ck! Aku tidak tahu dan harusnya aku tak perlu tahu. Itu urusan Jessi.



Tapi kalau dia diperkosa karena pergi malam-malam?

Jantungku langsung bergemuruh kencang mendengar dugaan benakku. Tapi kemudian aku menggeleng cepat. Yang ingin memperkosanya pasti akan berpikir ulang.

Tapi ... ayolah, Bas! Buka mata! Untuk apa harus berpikir ulang untuk memperkosa Jessi. Dia cantik, seksi, menggairahkan, dan ... perawan.

Sialan!!

Kenapa aku jadi gila begini?!! Aku mengusap rambutku kasar, lalu berdiri dan mengayunkan langkah menuju kamar mandi.



Mau sampai kapan aku terus memikirkan Jessi dan pernyataan cintanya. Berjam-jam memikirkan hal itu juga tidak ada gunanya. Jessi hanya orang lain yang datang untuk mengusik kehidupanku. Lalu dengan mudahnya dia mengatakan cinta setelah semua kebohongan yang dirinya lakukan.

Dia pikir aku akan percaya?

Sialnya iya.

Tapi tidak banyak. Hanya 10 persen dari seratus persen. Itu juga aku diskon beberapa persen lagi karena dia tidak mengatakannya langsung sebelum aku pergi. Itu artinya dia ragu. Dia masih memikirkan semuanya dan ya ... ungkapan cintanya adalah hasil berpikir lama. Jadi untuk apa mesti dipercaya?



Aku memilih membasahi sekujur tubuhku. Keramas, mendinginkan kepalaku. Berusaha melupakan semuanya dan menganggap pesan Jessi adalah pesan dari operator yang mengatakan paket dataku akan segera habis.

Usai mengenakan pakaian kerjaku. Aku lantas mengambil ponselku dan membiarkan kamar hotel berantakan dengan isi koper yang berserakan, juga sprei yang posisinya sudah bergantungan setengah di sisi ranjang.

Aah ... biarlah. Nanti juga diberesi.

Siapa yang beresin?

Aku menghentikan langkahku yang baru sampai di belakang pintu. Diam sejenak memikirkan pertanyaan benakku sendiri.



Siapa yang beresin? Memangnya siapa? Aku tidak menyebut nama Jessi, kan? Tidak. Aku tidak berharap dia yang membereskan semua kekacauan ini walau biasanya dialah yang bertugas melakukan semuanya.

Lalu siapa?

Siapa? Entahlah. Ck!! Aku tidak peduli siapa!! Lagian nanti bisa aku beresi sendiri.

Krucuk!!

Aku menyentuh perutku yang sudah berdisko di pagi hari. Mengabaikan rasa laparku karena sebentar lagi pasti akan kuisi, aku mengulurkan tangan ke handle pintu.

Di depan pintu ngga ada meja makan beserta sarapan.

Siaaal!!



Aku langsung menendang-nendang pintu di hadapanku. "Memangnya siapa yang berharap ada makanan di luar kamar ini?!!"

Napasku terengah karena emosi pada diriku sendiri. Dia seolah memperolokku yang begitu bergantung pada kehadiran Jessi yang biasa mengurusiku dari pagi hingga malam. Enak saja!! Aku bisa melakukan semuanya sendiri.

Bisa juga menggunakan jasa pelayan kebersihan untuk membersihkan ruanganku. Bisa makan di restorant hanya untuk makan saja. Ada wanita lain yang bisa menemani malamku, dengan desahan yang lebih menggairahkan dari sekedar gurauan Jessi yang biasa saja!!

Sialan!!



Aku langsung membuka pintu dengan lebar, siap melewati aktivitas seperti biasa tanpa harus merasa kurang akan sesuatu yang mendadak hilang.

"Gue cinta sama lo."

Langkahku terhenti. Mataku tertutup. Mengapa sekarang pernyataannya menjadi terasa nyata, seperti diucapkannya langsung padaku.

"I love you."

Aku membuka mataku.

"Sial!"

Memangnya siapa dia mempengaruhi aku hingga sedemikian rupa?!





Bisa dibilang kalau saat ini aku sedang merasakan malu yang berkalilipat melebihi rasa maluku saat ketahuan ngutil di minimarket gara-gara kelaparan dan



aku ngga punya uang. Itu jaman-jaman aku tamat sekolah dan baru kerja di minimarket. Tapi ngutilnya di minimarket tetangga dan hasilnya yaah malu. Tapi ngga semalu malam ini.

Inget pernyataan cinta barusan, bikin aku mau mati sama baygon yang aku beli di warung pas kebetulan lewat. Gila!! Nembak diterima ya ngga apa-apa. Ini ditolak! Eeeh belum tahu sih ditolak apa ngga. Tapi yang jelas ngga dijawab sama sekali.

Aku berguling ke samping, memeluk boneka panda pemberian si kampret Bastian. Colokin matanya si panda, seolah-olah itu matanya si mata empat. "Tega amat sih, Pa??" Antara mau nangis sama nyesek. Ujung-ujungnya ketahan di tenggorokkan. Sakit.



Aku kembali telentang, memandang langit-langit kamar yang membentang pemandangan seng disusun. Tadinya aku mau ke terminal, naik bus jurusan Bandung. Tapi ini sudah malam. Aku takut dan ojek yang nganterin juga katanya bahaya.

Jadilah aku minta antar ke kos-kosan yang ngga jauh dari stasiun aja. Biar besok pergi pakai kereta, ngga pakai bus. Untung dapat satu kamar kosong yang bisa langsung ditidurin.

Aku cinta kamu.

Sederet pengakuan itu tiba-tiba kembali bergaung. Padahal ngga diucapin. Tapi kok jelas banget di pendengaran. Bikin hati makin cenat-cenut ngga karuan. Sakit loh nembak tapi dijawab ngga. Ditolak juga ngga!



Digantung kayak kolor di jemuran. Panas hujan tetap dibiarkan. Sampai usang dan akhirnya terbuang.

Tapi lo kan bukan kolor, Jess!!

Mauku begitu. Aku bukan kolor yang posisinya bisa digonta-ganti setiap hari. Maunya jadi bagian dari diri Bastian yang ngga bisa terganti.

Misal jadi tangannya gitu. Kan bisa raba-raba putingnya yang kayak kutil. Bisa menjelajah sampai ke bawah, pas di rambut tipisnya yang kayaknya ngga pernah dicukur habis. Jadi kerasa banget geli-geli di hidung pas....

Jangan diinget Jess!!



Lagi-lagi aku memeluk boneka panda. Menenggelamkan wajahku yang pastinya sudah memerah. "Bastian, gue benci ajalah sama lo!! Tega banget bikin gue terluntang-lantung begini!!"

Ngga. Aku ngga nangis. Cuma nyesek aja. Kenapa mendadak jadi sulit begini hidup jauh dari Bastian? Kan dia jelek. Gantengan juga Kenzo. Tapi kenapa malah jatuh hati ke dia? Padahal aku janji ngga mau jatuh cinta.

Dan sejak kapan datangnya cinta bisa diatur-atur, Jess?

Tapi seenggaknya gue ngga kayak jalang itu. Jatuh cinta sama suami orang. Ngga masalah sih kalau dia bisa nahan perasaannya dan pergi. Toh ini juga, kalau gue ditolak. Gue ngga akan maksa. Eeeh kan Bastian single, yah? Maksa dikit ngga apa,



kan? Ngga ada yang jadi korban juga dalam hubungan kami.

Ma ... Renia minta maaf udah bikin mama kecewa. Renia terdesak.

Oh mama yang selalu Renia cinta. Bisa tanyain ke Tuhan ngga? Bastian jodoh Renia apa bukan? Kalau bukan, coba cek lagi. Kali aja salah, Ma!

*

Aku baru bangun setelah matahari mulai merangkak naik ke titik teratas langit. Gila! Pantas saja perutku kerontangan minta makan. Hampir tengah hari.

Tapi aku tidak langsung keluar mencari makan. Pastinya aku harus mandi dulu. Tapi sebelum melakukan itu semua. Aku harus



mengecek ponselku yang sudah menumpuk banyak pesan, salah satunya dari atasan tempatku bekerja.

Aku belum mengundurkan diri. Dan pagi ini aku dipecat dengan tidak hormat karena sudah sering datang terlambat dan jarang masuk. Hari ini aku bolos lagi tanpa keterangan apa pun. Alaah!! Sudahlah. Lagian aku memang akan keluar, kan?

Kemudian yang paling ingin aku buka adalah pesan dari Bastian. Tapi belum kubuka. Baru melihat namanya di daftar chatting saja, membuatku langsung mendesah pelan.

Tanda dua centang berwarna biru, terpampang di sana. Artinya pesanku dia baca, tapi tidak dibalas.



Itu berarti ditolak.

Fix! Ditolak. Kalau begitu, aku tidak akan pernah berbalik untuk mengulangnya lagi. Tidak akan menyatakan perasaanku lagi. Tidak. Tidak akan pernah.

Aku langsung menghapus kontak Bastian. Semua kontaknya. Menghapus aplikasi medsosku, lalu menginstallnya dengan akun yang baru.

Sudah kutetapkan bahwa mulai detik ini, Bastian adalah masa lalu yang tidak perlu diingat-ingat. Terlalu menyakitkan. Terlalu mengenaskan. Terlalu memalukan dan terlalu ... tidak tahu diri jika aku masih berharap.

Bastian layak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku. Aku yang sudah



berkhianat ini, mana pantas bersanding dengan orang yang pernah kusakiti harga dirinya.

Aku diam berusaha tak memikirkan apa pun walau sakit di dadaku kian menjadi. Pandanganku juga mengabur dan aku mengutuki Bastian yang sudah merubahku menjadi cengeng begini.

Memangnya dia siapa, mempengaruhi aku sedemikian rupa??!

*

Perjalanan Jakarta-Bandung. Dengan kereta Argo Parahyangan, ditempuh sekitar tiga jam setengah. Aku tiba sore hari dan langsung keluar melalui pintu bagian Utara.



Maunya sih melipir lewat pintu Selatan. Bisa ke Pasar Baru, belanja-belanja ngisi koper yang isinya baju lama semua. Tapi aku sadar uang cuma tinggal beberapa lembar. Buat makan aja pas-pasan.

Melihat deretan mobil taksi dan beberapa orang yang menawariku untuk menggunakan jasa mereka agar bisa sampai di tujuanku, membuat aku mendesah lelah.

Dengan wajah tanpa ekspresi, aku menggeleng sambil menarik-narik koperku. Di saat seperti ini, aku berharap. Sangat berharap ditabrak oleh pangeran bermobil mewah berwarna putih. Lalu dia menolongku yang pingsan—ngga sampai sekarat—ke dalam mobilnya. Aku dia rawat di rumahnya, dijaga, dan lambat laun



ketahuan sama orangtuanya. Terus disuruh nikah aja biar ngga kumpul kebo.

Dan akhirnya ... aku hidup bahagia. Harta banyak. Nikah sama pangeran ganteng pula! Mertua sayang. Terus punya anak unyu-unyu, terus pamerin ke Bastian kalau aku bisa punya keluarga bahagia! Nikah sama laki-laki lain kecuali dia!

Huuh!! Bastian brengsek!!

Tiiiiinnn tiiiiiinn!

"Ya Allah!"

Aku berhenti seketika saat mendengar suara klakson dari angkot yang berada di sampingku, dengan menampilkan kepala sopir angkot yang menyembul di jendela



pintu. "Mau mati, Neng?! Jalan pakai mata atuh!!"

Aku kemudian mundur dengan bibir mencebik kesal. Bukannya ditabrak pangeran, malah mau ditabrak tukang angkot. Sialan memang!

Tujuanku ke Bandung adalah mencari kehidupan yang baru. Ha? Tidak-tidak. Hanya untuk numpang tidur di rumah sodara mama yang lain. Sayangnya aku tidak begitu dekat dengan beliau. Cerewet. Tapi kalau tidak terdesak, mana aku mau tinggal di sana. Untung hanya sementara saja.

Rumahnya ada di belakang Istana Plaza. Ada gang di belakang mall besar itu dan aku menyusurinya setelah turun dari angkot jurusan St. Hall-Cimahi.



Tiba di sebuah rumah dengan pagar berwarna hitam, aku mendekat dan menekan bel yang tertempel di pilar samping pagar. Dua kali menekannya dan tak lama pagar terbuka menampilkan wanita paruh baya yang aku kenal sebagai pembantu di sini. Aku biasa memanggilnya Ibu Ima.

"Ya Allah, Neng! Tumben main kemari? Hayu masuk, Neng! Ibu sama bapak kebetulan belum pulang. Tapi A' Deni mah ada di dalam."

Aku menganggguk saja mendengar celotehannya dan berjalan mengikutinya yang membawakan koperku.

Dari ujung tangga mataku menyipit melihat pria yang berdiri di sana, dengan ekspresi kaget melihat kehadiranku. "Renia?



Lo ke sini?!" tanyanya yang usianya sepantaran denganku.

Aku mengedikkan bahuku. Berjalan ke arah sofa dan melempar tubuh ke sana. Memejamkan mata, mengabaikan derap langkah Deni sepupuku yang makin mendekat. "Katanya lo ilang?! Kenapa nongol di sini?!" tanyanya sarkas.

Aku membuka mataku, hanya untuk melemparnya dengan bantal kursi yang ada di sampingku. "Diem deh, gue pusing!" kataku mengucapkan terima kasih dan senyum singkat pada Bu Ima yang membawakanku segelas es teh.

Bukannya menurut. Deni malah tergelak dan duduk di sampingku yang praktis bergeser ke samping. "Ngga usah deket-deket. Bukan muhrim."



Deni makin tergelak dan tangannya yang sering bergerilya ke mana-mana itu mendarat di kepalaku. Sempat mengusap sebentar, sebelum akhirnya kutepis dengan kasar. "Ya ampun, Ren ... sangar banget, sih?! Berubah gitu, Neng. Jadi lebih lembut."

Aku menatapnya dengan pandangan mencemooh. "Gue, lembut sama lo?! Tunggu kucing beranak keturunan lo!"

"Waah ... makin tajam aja mulut kamu, Ren." Aku menatap ke arah pintu dan mendapati Tante Hesti, kakak kandung mama.

Harusnya aku pergi ke rumah Tante Indah saja. Yang dulu menyerahkan padaku rumah yang kini aku sewakan. Setidaknya dia lebih baik. Tapi masalahnya, rumahnya lebih



jauh dari kota. Susah bagiku untuk mencari kerja.

"Eh ... tante?" Basa-basiku dengan seulas senyum. Aku kemudian berdiri kembali menjinjing boneka pandaku. Kakiku menendang pelan kaki Deni yang memasang wajah puas karena melihat kekakuanku. "Tunjukin kamar gue," kataku berusaha tidak memandang sepasang mata Tante Hesti yang melihatku dengan kesal.

"Lo tau di mana kamar—"

"Mau ke kamar? Sopan santun kamu di mana? Orangtua baru datang dan kamu mau langsung ke kamar?"

Aku melihatnya dengan tatapan jengah. "Ke kamar dulu. Terus nanti turun



lagi," kataku lalu menarik tangan Deni untuk mengikutiku.

"Looh ... ada Renia?"

Sontak aku berhenti dan berbalik dengan wajah ter ramah yang aku miliki. "Eeh om. Iya. Mau numpang bentar. Bentar aja kok om, ngga lama-lama." Aku melirik Tante Hesti. "Paling semalem," lanjutku.

"Loohh ... ngga apa-apa lama juga." Dia menghampiriku dan mengusap kepalaku lembut.

Alasan lainku mengapa datang ke sini adalah karena Om Tito yang baik. Dia bertindak layaknya seorang ayah yang begitu aku rindukan dan aku menyukai semua kelembutan yang dia curahkan padaku.



"Jangan peduliin tantemu. Kamu enjoy saja di sini, ya?" katanya dan aku mengangguk.

Aku kembali menarik Deni lagi berjalan menuju kamar sepupuku itu. "Kok ke kamar gue, sih?! Katanya bukan muhrim?!" protes Deni yang malah ikut berbaring di sampingku.

"Gue butuh kerjaan, Den," mulaiku setelah cukup lama diam tanpa mejawab pertanyaannya.

Helaan napas Deni terdengar berat. "Lo nyelesein masalah lo sendirian, seolah lo ngga punya kita-kita tau ngga, Jess?"

Aku diam. Karena aku tahu bahwa akulah yang memulai semuanya hingga menjadi renggang begini.



"Kita peduli sama lo. Sama Rifki. Tapi lo terus aja ngehindar kalau ditanyain butuh bantuan apa ngga."

"Udah deh, lo ada kerjaan ngga buat gue?!"

"Lo ngga mau ngerepotin kita, ya?!"

Aku menatap Deni kesal. "Gue butuh kerjaan, Den! Ngga usah mengalihkan pembicaraan, pliis?"

"Lo yang ngalihin pembicaraan!"

"Bodo ah!" Aku bangkit sambil melempar bantal ke arah wajah Deni.

Namun belum benar-benar berdiri, Deni menarik tanganku hingga aku jatuh kembali ke atas ranjangnya. "Enyak nangis tiap mikirin nasib lo sama Rifki. Gimana



pun, lo itu ponakannya. Dia sayang sama lo, Jess. Cuma dia kalau ngomong ya gitu. Tajem kayak silet. Sebelas dua belas lah kayak lo."

"Ya tapi kan apa salahnya ngomel setelah gue istirahat, Den! Lo tau alasan gue ngga pernah kemari tuh ya karena emak lo! Kayak ngga suka kalau gue kemari."

"Bukan ngga suka, Neng! Tapi kesel sama tabiat lo nih yang kayak cewek mangkal di lampu merah. Ini teh baju apa saringan kelapa?!" Deni menarik balero yang aku kenakan untuk menutupi tanktop putihku. Kemudian rok yang panjangnya hanya sebatas paha juga tak luput dari tangan jahilnya.



Aku memukul tangan Deni dan mendorong dadanya agar menjauh. "Ngga sempet nyari gamis gue, buat ke sini."

"Ngga gamis juga!!"

Aku menutup telingaku yang diteriaki oleh Deni. "Apa sih, Den?! Gue pusing nih! Butuh kerjaan!!"

Aku duduk merapikan balero wool yang ia tarik-tarik tadi. Kemudian rambutku yang cepolannya lepas karena aku tiduran. Kugerai saja sekalian karena di kamar Deni sudah tidak begitu gerah karena ada AC-nya.

Setelah itu aku memperhatikan Deni yang melihatku dengan pandangan menelisik. "Kenapa?" Aku mengusap leherku gugup.



"Lo ... ngga biasanya sefrustasi ini." Dia duduk lalu mendekatkan wajahnya padaku, sontak aku menarik kepala ke belakang.

"Apaan sih, Den?"

"Mata lo sedikit bengkak." Dia berucap lirih.

"Terus?!"

Dia menarik kepalanya ke belakang namun dengan mata yang masih mengunci sepasang mataku. "Lo ... lo kok beda, ya?" Dia lalu bersila menghadapku membuatku sedikit kaget dengan pergerakannya ini. "Cerita buruan!! Dari A sampai Z!"

Keningku langsung berkerut. "Cerita apaan?"



"Cerita! Pokoknya cerita!"

"I—iya cerita apaan?!"

"Ck!! Cerita apa yang bikin lo sampai jadi begini. Lo ngga akan ke sini kalau ngga benar-benar terdesak. Jadi buruan cerita." Dia bersedekap.

"Apaan sih?!" Aku langsung berusaha mengelak.

Ck! Ngga suka kalau ngobrol sama Deni tuh ya gini! Sok tahu orangnya!

Deni diam dan kini malah bertopang dagu. Ya ampun ... kenapa aku mesti punya saudara kayak dia, sih?!

Aku tak mau mempedulikan Deni dan memilih berbaring. Aku diam dan dia juga diam tidak menuntut jawaban. Tapi masih



saja dia memperhatikan aku dengan pandangan menyelidik.

Ya Allah!! Musnahin aja deh si Deni! Bikin ngga tahan buat bilang yang sebenernya! Kampret!!

Aku memejamkan mataku. Terserah. Tidak perlu cerita apa pun. Ini urusanku. Masalah pribadiku.

Tapi saat sesakku makin menjadi. Jantungku berdetak keras tiap bayangan Bastian melintas genit di hadapanku, seolah-olah melambai dengan tatapan nakal. Tak mau hilang walau sekejap saja. Aku langsung membuka mataku dan menatap Deni dengan mata mengabur karena genangan air mata yang cepat sekali berkumpul.



"Gue patah hati, ditolak sama cowok, Deeeen!!"

Dan saat itu juga tangan Deni langsung menengadah ke atas, dengan kepala yang ikutan menatap langit-langit kamar. "Makasih Ya Allah. Gue pikir adik gue lesbong!!"

Deni sialaaaan!!

"Gue normal, kampret!"



BAB 30

Aku terdiam memandang pemandangan di bawah sana dari *rooftop* gedung DIAXA. Seminggu ini aku lebih banyak menghabiskan waktu di sini, melepas penat setelah dilelahkan oleh tumpukan pekerjaan, dan berbagai macam



pikiran. Kemudian saat sang surya mulai merangkak ke Barat, dan tenggelam cukup lama. Baru aku memutar badan, turun ke bawah dan pulang ke hotel.

Begitu saja setiap harinya, karena terlalu sepi menghabiskan waktu di hotel sendirian. Walau sebenarnya bisa saja aku ke *club* malam seperti biasa jika aku merasa penat. Tapi setelah hari itu, hari di mana aku membaca pesan aneh dari Jessi. Mendadak aku jadi tidak ada nafsu sama sekali bergoyang pinggul dengan wanita *ONS* yang bisa aku temui di club malam.

"Mau mati?"

Sebuah pertanyaan sarkas dari arah belakang. Aku menoleh dan mendapati Kenzo datang bersama Rere tanpa Dipta.



Aku menaikkan sebelah alisku yang seolah bertanya untuk apa dia ke sini?

"Mau ke mana kamu?!"

Pandanganku beralih pada Rere yang Kenzo tegur. Wanita itu berjalan ke arah sisi *rooftop,* namun karena ditegur oleh suaminya dia berhenti dan berbalik. "Lihat pemandangan," jawabnya begitu polos.

Ya ampun ... sudah digarap setiap malam oleh Kenzo, tapi masih saja sepolos itu.

"Ngga ada! Pakai sandal jepit aja kepleset, apalagi sandal begituan!" Aku ikut melirik ke arah pandang Kenzo. Sepatu berhak lima centi yang Rere kenakan. "Mau terjun bebas kamu ke bawah?!"



Aku menggeleng pelan mendengar bagaimana kalimat pedas Kenzo. Hebatnya Rere tak tersinggung sama sekali. Dia malah tersenyum lebar, dan berjalan menuju kursi kayu yang berada di samping pintu masuk.

Kenzo mengangguk seolah setuju dengan pilihan Rere yang tak berniat membantahnya. Lalu ia melangkah ke arahku, berdiri dengan tangan yang berada di dalam saku setelah tiba di sampingku. "Lo makin ke sini, makin kayak banci." Kalau ada Dipta, dia akan beraku kamu. Katanya harus memberi contoh baik. Kalau tidak ada anaknya, bejatnya kambuh.

"Ngapain lo?" tanyaku sambil menyodorkan kotak rokok padanya.

Tapi alih-alih menerima pemberianku, dia malah menoleh melihat ke arah Rere



yang duduk diam sambil memainkan ponselnya. "Ngga. Makasih." Baru kemudian dia melihatku.

"Rere?" Menerka alasannya menolak tawaranku.

"Daripada harus tidur di sofa," jawabnya terkekeh.

Boleh sok tegas dengan istrinya. Alah!! Ngerokok aja ngga berani.

"Banci." Aku melempar kembali olokannya.

"Itu namanya *gentle,"* balasya pongah.

Mauku tendang dia ke bawah setiap memasang raut seperti itu.



Tapi aku memilih membuang pandanganku ke sebelah Barat, menatap mentari yang mulai tenggelam memantulkan warna jingga keemasan.

"Kasian nyokap lo. Lebih baik ngomong baik-baik." Kenzo membuka suara.

Aku menarik napasku dalam. "Andai semua tidak diukur dengan uang. Lo tau gimana rasanya waktu harga diri lo dihargai dengan nominal."

"Tahu. Tapi dia nyokap lo. Orangtua lo. Terlepas dari apa yang sudah mereka lakukan, lo harus lebih memahami mereka."

Aku hanya diam saja, karena jelas apa yang aku rasakan tidak akan oernah bisa Kenzo rasakan. Tapi aku tidak berniat



menampik nasehatnya. Dia meluangkan waktunya untuk datang menemuiku. Terlalu kejam jika aku harus memotong kalimatnya dengan argumentasiku.

Tapi sepertinya Kenzo cukup tahu diri. Dia diam tidak menasehatiku lagi karena aku tidak memberikannya respon apa pun. "Gue kecewa sama Ella. Gue pikir dia benar-benar tulus," lanjutnya setelah beberapa menit terdiam. "Tapi ... kenapa Jessi terlibat? Dan kenapa dia bisa tinggal sama lo, masih jadi pertanyaan buat gue. Karena dari keterangan nyokap lo...." Dia menggantung ucapannya, namun kemudian ia teruskan, "Semua cuma praduga mereka saja. Tapi mungkin saja dugaan itu benar, kan?"

"Apa?"



"Lo nolong Jessi yang mau jual diri. Dan akhirnya dia yang berhutang sama lo, milih jadi ... maaf."

Aku melihat Kenzo yang membuat tanda kutip dengan jarinya. "Gitu? Makanya nyokap lo takut kalau sampai lo nikah sama Jessi." Kenzo mendengus. "Ditambah Jessi malah menerima kerjaan dari Ella buat ... apa ya istilahnya? Menjebak?" Kenzo menarik napasnya dalam. "Kalau mendengar dari sudut pandang orangtua lo, jelas gue ngga mau juga lo ada apa-apa sama Jessi. Tapi ... gue kan belum denger dari sudut pandang lo. Jadi? Itu benar?"

Kenzo bukan seseorang yang mudah terhasut. Sama dengan apa yang pernah terjadi dengan pernikahannya dulu. Bukti nyata yang dia lihat, bahkan dia tepis karena



ingin mendengarkan pengakuan Dinda dan siap memaafkan wanita itu, juga mengulang lagi semuanya dari awal. Menurutnya semua kesalahan masih bisa diperbaiki. Hanya wanita itu saja yang terlalu bodoh.

Jadi ... intinya Kenzo bukan tipe orang yang suka menghakimi. Bahkan dia tidak berniat menghakimi Jessi sama sekali. Tapi dia menghakimiku dengan mengataiku banci. Itu olokan sebenarnya.

Aku menggeleng pelan. "Semua benar, kecuali tanda kutipnya. Gue sama Jessi ngga pernah ngelakuin itu."

"Sama sekali?" Terdengar ragu. Pasti. Karena kami tahu lelaki itu seperti kucing diberi ikan asin. Pasti saja dilahapnya. Apalagi Jessi yang terlihat tetap menarik dari sisi mana pun. Termasuk gaya tidurnya yang



seperti cacing kepanasan. Mengurangi kecantikannya. Jadi tidak melakukan apa pun pada Jessi yang tinggal bersamaku, pastilah menciptakan sebuah tanda tanya besar.

Aku menganggguk mantap. "Sama sekali!"

"Kenapa? Dia virusan sampai ngga lo sentuh?!"

Aku melirik Kenzo dari sudut mataku. Sedangkan dia hanya mengerutkan kening menanti jawaban. Andai tidak ada istrinya di belakang. Sudah kudorong dia ke bawah.

"Lo ngapain ke sini?" Aku mengalihkan pembicaraan.

Kenzo menghela napasnya pelan. "Dua jam yang lalu...." Kenzo



memandangku serius. Dia kenapa? "Nyokap lo masuk rumah sakit."

Deg!

Jantungku seolah berhenti berdetak mendengar berita dari Kenzo. "Lo terus menghindar. Tadi mendadak pingsan waktu di rumah Kak Suci."

Aku mencari kebenaran pada ucapan Kenzo namun sama sekali tidak menemukan kebohongan di sana. "Benar, orangtua lo salah. Tapi mengalahlah sebentar. Mereka sudah terlalu tua, kan?"

Belum aku membuka suara. Kenzo sudah mendahuluinya. Aku mendengus meragukan nasehatnya. "Lo sendiri ngga pernah denger nasehat orangtua lo. Kenapa lo ngga terima perjodohan lo sama Jessi,



kalau memang lo benar-benar menghargai orangtua?"

Bukannya marah dengan ucapanku, Kenzo malah mencetak *smirk* menjijikannya. "Terus kalau gue sama Jessi, lo sama siapa?"

"TAI!!" umpatku kemudian memilih pergi meninggalkannya.

Namun saat tiba di dekat Rere, langkahku serta merta terhenti. Sebuah ide terlintas, mengukir senyum di bibirku.

Aku menoleh ke belakang, melihat Kenzo yang masih setia dengan tatapan jahilnya. "Makasih untuk nasehatnya," kataku padanya dan hanya dibalas dengan ekspresi sok benarnya.



Walau kesal, aku tetap membalasnya dengan senyuman ringan sebelum akhirnya melengos menatap Rere yang tersenyum begitu ramah. "Makasih sudah datang," kataku tulus.

Rere menganggguk, membuka mulutnya untuk membalas ucapanku. Namun sebelum sepatah kata pun keluar dari mulutnya, aku segera menunduk dan mengecup pipi Rere. Aku lihat tubuhnya menegang dengan wajah memerah, tapi belum sempat aku menikmati keterkejutan Rere, teriakan iblis dari arah belakang langsung bergaung nyaring. "SETAN LO, BAS!"

Aku hanya tertawa saja dan segera berlari turun ke bawah. Membuat Kenzo kalang kabut itu mudah. Cukup goda



istrinya. Dia sendiri yang akan kelimpungan nanti.

*

Aku segera ke rumah sakit dan benar saja. Mama dirawat karena tekanan darahnya naik. Dia menyambutku dengan senyumnya yang tak bisa aku pungkiri jika itu menenangkan. Tapi sekaligus menyakitkan, mengingat aku baru mendapatkannya di saat mereka membutuhkan aku dan Kak Suci dalam kehidupan mereka.

Banyak obrolan yang tercipta. Sebenarnya lebih pada penjelasan mereka yang tidak bermaksud mengungkit-ungkit apa saja yang sudah diberinya padaku, juga tentang konspirasinya bersama Ella. Mereka melakukan itu hanya agar aku pulang dan tinggal bersama mereka. Juga tak ingin



perusahaan yang sudah dibangun dengan mengorbankan kasih sayang mereka padaku dan Kak Suci hancur begitu saja karena tidak ada yang ingin menjadi pemimpin perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil itu.

Setelah itu akhirnya Kak Suci yang menengahi dan memberi solusi. Dia meminta aku untuk mengurus perusahaan papa, dan aku tinggal dengan mereka. Tapi hal itu langsung kubantah. Aku tidak tahu menahu tentang usaha orangtuaku. Jangan malah nanti hancur saat berada di bawah naunganku. Juga aku tidak bisa tinggal dengan mereka karena akan ada rasa canggung pastinya dan aku tidak menyukai hal itu. Akhirnya diputuskan jika aku akan menginap seminggu sekali saja ke rumah mereka, dan selebihnya aku kembali ke



apartemen. Aku juga tidak bisa mengurus perusahaan mereka dan menghubungi seorang sepupu yang selama ini membantu papa. Kami sepakat mempercayakan perusahaan papa padanya hingga Beni anak kedua Kak Suci meraih gelar sarjananya tiga tahun lagi.

Aku tidak tertarik dengan kekayaan orangtuaku. Katakan aku munafik. Tapi aku lebih suka menjalani apa yang aku sukai.

Tapi di atas semua kesepakatan itu, aku mengajukan syarat sendiri. "Tidak ada perjodohan apa pun dan berhenti mengatur kehidupanku. Juga jangan menanyakan kapan akan menikah, juga jangan ikut menilai tentang siapa yang sedang dekat denganku. Itu urusanku."



Terdapat perdebatan lagi. Tapi akhirnya mereka mengalah. Kecuali satu *point* yang mereka *blacklist* dari syarat yang aku ajukan. Mereka tidak peduli dengan siapa pun aku dekat. Tidak akan melakukan perjodohan apa pun. Hanya satu hal yang mereka mau, yaitu cucu. Cucu dari wanita yang tidak memiliki penyakit menular.

Namun jelas permintaan itu harus diikuti dengan syarat lainnya, yaitu menikah. Kalau begitu sama saja mereka memuntahkan kembali semua syarat yang aku ajukan.

Akhirnya aku hanya bungkam tak mau pedulikan.

"Kalau begitu, malam ini tidur di rumah dulu ya, Nak?"



Mama mulai bernegosiasi. Aku menghela napas pelan, lalu mengangguk. Ikut tersenyum saat mereka tersenyum. Walau dalam hati aku menyayangkan apa yang sudah mereka lakukan dulu. Tapi sudahlah. Rasanya terlalu memuakkan jika harus mengingatnya lagi.

Meski rasanya semua begitu mudah. Penerimaan ini. Begitu mudah terjadi setelah banyak drama yang kami lalui. Aku yang menghindari orangtuaku dan mereka yang berusaha menjebakku ke lingkaran perjodohan yang mereka cipta. Akhirnya semua emosi dan rasa terluka karena diabaikan selama ini lenyap hanya karena kata maaf.

Semuanya masih mengganjal di benakku. Tapi ... aku menepisnya dan mulai



mensugesti diriku jika yang lalu hanya mimpi buruk yang harus dilupakan. Aku harus melangkah ke depan, bukan mundur hanya untuk membuka luka lama yang kini sudah mulai mengering.

"Tapi kan malam ini mama mesti nginep di sini. Besok Bas tidur di rumah." Kak Suci menyela kebahagiaan mama.

"Om Bas mau nginep rumahnya nini? Yeza juga ya?" Yeza yang sedari tadi bergelanyut manja di samping Kak Suci yang duduk di sofa langsung ikut nimbrung.

"Ngapain?" tanyaku sewot. Kalau dia ikut menginap, akan ada banyak ulah yang dia buat. Dia persis seperti Kenzo kecil. Tidak bisa diam.

"Main doong!"



"Nginep itu tidur! Bukannya main," kataku.

"Ngga apa-apa. Semuanya nginep juga ngga apa-apa."

Papa membuka suara sambil mengambil Yeza untuk duduk di pangkuannya. Aku tersenyum melihat interaksi Yeza dengan papa. Walau dulu orangtuaku tidak ingin menerimanya karena Yeza bukan cucu kandung mereka.

"Kamu pulang dulu aja, Bas. Kembali ke apartemen kamu."

Kak Suci meletakkan kunci apartemen yang sempat kuberikan padanya beberapa hari yang lalu.



Aku melihat benda itu, dan terpaku sejenak. Bukankah apartemen itu terlalu sunyi jika aku huni sendirian?

*

Semua berjalan dengan baik. Hubungan keluarga kami kian menghangat. Sudah tidak ada perang otot setiap bertemu. Tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang membuatku risih saat berkumpul di meja makan.

Rasanya ini semua cukup untuk mengganti semua kesepian yang aku dan Kak Suci alami saat orangtuaku pergi.

Tapi semua yang aku rasakan selama dua bulan ini terasa belum lengkap. Seperti ada yang kosong, dan kurang.



Tidak perlu aku tanya apa. Sudah jelas apa yang membuatku tetap merasa hampa.

Keriuhan setiap pagi yang berasal dari arah dapur, dua bulan ini lenyap menyisakan keheningan. Permainan tebak nama iklan di depan TV juga berhenti, menyisakan ketololan jika aku mencoba memainkan permainan itu sendirian. Teriakan kesal jika aku tidak menghabiskan makananku pun tidak terdengar lagi di meja makan.

Ruangan makan ini hanya menyisakan kursi kosong yang menjadi saksi betapa pintarnya aku saat ini. Tidak pernah menyisakan makanan demi bisa mendengar sebuah teguran kembali.

Bukan hanya itu. Celotehan malam yang biasa menjadi dongeng penghantar tidur juga sudah tidak ada lagi, kecuali deru



AC yang sekarang mendominasi ruangan kamarku.

Aku menghela napas di atas kasur lusuh yang diberikan seorang tetangga yang tinggal di sebelah apartemenku karena dia menemukan benda ini setelah ditinggalkan pemiliknya di koridor apartemen tak jauh dari tempatku.

Benda yang seolah menyiksaku dengan rasa sakit saat mencoba terlelap di atasnya. Benda ini memberitahukanku bagaimana rasanya badan setelah tidur semalaman hanya dengan beralaskan kasur tipis dan sama sekali tidak bisa memberi kenyamanan. Ya ... aku tahu rasanya sekarang. Sangat tahu.

Ah ... aku merasa begitu pengecut karena tidak mau berbagi ranjang atau lebih



berbaik hati lagi untuk memberikan sebuah kasur yang lebih layak untuk Jessi gunakan.

Ya ampun!! Kenapa aku jadi gila begini?!

Aku segera bangkit, meraih ponselku yang berada di atas ranjang empukku. Tanpa berpikir ulang lagi, aku membuka chat lama yang sama sekali tidak pernah kubalas.

Me : lo dimna jes?

Lalu menghenyakkan bokong di sisi ranjang. Menanti balasan Jessi dan ... ternyata pesanku tidak terkirim padanya.

Aku kembali mengirimnya pesan dengan isi senada. Tapi tetap tak terkirim. Akhirnya aku menutup aplikasi WA, dan membuka ruang obrolan di pesan. Mungkin



dia tidak memiliki quota data, karena itu pesanku tidak terkirim. Jadi ku SMS saja. Tapi ternyata, SMS juga tidak dibalas bahkan sampai satu jam aku menantinya.

Menahan kesal, aku memilih alternatif lain, yaitu meneleponnya.

"Nomor yang Anda tuju, sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi."

Keningku langsung berkerut. *Kenapa jadi ngga bisa dihubungi?* Batinku lantas berteriak kesal/

Aku segera bangkit berjalan ke arah lemari sambil terus menghubungi Jessi. Tapi hasil yang kuterima sama saja.



"*Shit!!* Kenapa ngga aktif?!" panikku lalu meraih sebuah jaket kulit dan berjalan cepat keluar.

Beberapa langkah aku berjalan mejauhi pintu apartemen, aku langsung diingatkan oleh ucapan terakhir Jessi sebelum kami berpisah.

"Bandung. Jessi bilang mau ke Bandung." Aku mengentakkan kakiku kesal. "Kampret! Mau dikejer banget sih nih orang?!"





BAB 31

Aku menenggak segelas jus jeruk dingin yang terhidang di meja. Sudah nyaris setengah jam aku duduk berhadapan dengan Tante Hesti. Tapi sekecap pun tak keluar dari bibirnya.



Kesal, aku meletakkan gelasku dengan cukup keras, lalu bangkit berdiri. "Renia ngantuk. Permisi," kataku tanpa menatap sepasang matanya.

"Sampai kapan kamu seperti ini? Bahagia kamu hidup bersama dendam?"

Langkahku terhenti, sedikit terkekeh tanpa berbalik melihatnya. "Giliran orang mau pergi, baru buka suara."

"Renia!! Yang sopan kamu!"

Elah, lebaynya!

Aku berbalik menatap Tante Hesti malas. "Jadi mau lanjut ngobrol, nih?"

Wajah Tante Hesti langsung memerah sampai ke telinganya. "Duduk!" perintahnya tegas bercampur emosi.



Aku menaikkan bahu sekilas sebelum menuruti ucapannya.

"Temui papa kamu, dan berdamailah."

Aku tahu jika dia pasti akan membicarakan hal ini. Menghela napas pendek, aku memainkan sendok yang berada di sisi piringku yang masih tertutup.

Sebentar lagi jam makan malam. Tapi sebelum itu, aku diceramahi dulu oleh pemilik rumah. Sialnya hal ini membuatku malas untuk makan.

"Tante marah. Sangat. Tante juga membenci papa kamu. Sangat. Dia yang menghancurkan kehidupan saudara kami. Tapi tidak untuk selamanya harus terkungkung dalam dendam kan, Ren? Nyaman kamu hidup seperti itu?"



Aku menatap matanya yang memancarkan rasa kasihan padaku, lalu menggeleng. "Ngga. Tapi puas."

"Sudah bertahun-tahun. Apa belum cukup puas?"

Aku diam mencari jawabannya. Sudah puaskah aku melihat papa menderita? Puaskah aku tertawa di atas kepedihan keluarga barunya?

"Sepertinya belum, ya? Lalu kapan puasnya? Dia mati? Yakin jika itu tidak akan membuat kamu semakin tersiksa."

Decit kursi yang tertarik ke belakang, menyambung cepat ucapan Tante Hesti. Aku bangkit berdiri, menatap matanya yang kini sudah basah. "Sudah. Pembicaraannya sudah selesai." Aku siap berbalik



menghindari pembicaraan yang terlalu menguras emosi.

"Sayang dengan hidupmu, Ren. Itu penyakit hati. Lepaskan, Nak. Jangan disimpan lagi dendamnya."

Aku kembali terdiam. *Lepaskan. Jangan disimpan dendamnya.*

Aku menunduk. "Sudah. Sudah Renia coba lepaskan. Sudah Renia coba hapus semua kenangan buruk itu, tapi sakitnya yang belum hilang. Renia sudah mencoba mengobati lukanya. Tapi bukannya mengering, malah semakin basah setiap melihat keluarganya." Aku membekap mulutku saat satu isakan ingin lolos.

Ikhlas. Aku sudah mencoba mengikhlaskan semuanya. Sudah. Tapi



ternyata semua tidak semudah ucapan. Bayangan masa lalu itu masih saja menghantuiku. Mempertontonkan jelas bagaimana papa mencampakan mama. Bagaimana mama menangis sebelum meregang nyawa. Dan kilasan lainnya yang begitu mengenaskan terjadi dalam kehidupanku.

Sebuah pelukan hangat mampir, mendekap tubuhku. "Yang penting kamu sudah berusaha." Dari semua saudara mama. Tante Hesti yang paling mirip dengannya. Karena itu aku sering menghindarinya, karena setiap aku melakukan sebuah kesalahan. Maka rasa bersalahku akan berkalilipat terasa jika aku melihat Tante Hesti. Perasaanku, aku seperti melakukan dosa di hadapan mama.



"Sekarang jangan menghindar lagi. Jangan merasa sendiri."

Aku tak menjawab. Aku hanya malu jika harus datang pada keluarga mama, setelah semua yang terjadi pada rumah tangganya.

Konon, pernikahan mama dan papa tidak pernah mendapatkan restu. Yang menikahkan mama juga bukan ayahnya, tapi kakak dari ayahnya yang tidak tega membiarkan mama memohon demi sebuah restu.

Pernikahan itu menimbulkan petaka. Kakek terkena stroke karena terkejut dengan kenekatan mama. Meski begitu, dulu aku sempat kesal dengan keluarga mama yang begitu kejam membiarkan mama selalu menangis karena mengharap restu. Tapi



setelah kejadian buruk itu aku sadar, jika keluarga mama hanya ingin melindungi mama dari kelakuan papa yang memang sudah bejat sejak remaja.

Papa terkenal suka main perempuan. Ngakunya akan insaf setelah menikah. Tapi ... aaah insafnya sebentar saja. Lalu kembali pada tabiatnya semula. Hingga kemudian semua hancur. Hanya menyisakan kepedihan padaku dan Rifki.

Di mana mukaku jika aku datang kepada keluarga mama dan meminta bantuan mereka? Karenanya saat pertama kali aku keluar dari rumah, aku tidak mendatangi keluarga mama, tapi keluarga papa, yaitu orangtua Dinda.

Tapi kemudian Tante Indah datang dan menyuruhku tinggal di rumah



peninggalan kakek dan nenek, karena dia akan pindah ke Bandung. Dan bukannya merawat rumah itu. Aku malah menggadaikannya, lalu menyewakannya. Aku jadi semakin malu.

Tapi hari ini aku terpaksa datang menemui keluarga mama, karena aku bingung harus ke mana. Aku benar-benar seperti pengemis yang kehilangan atap untuk berlindung, juga alas untuk terlelap nyenyak. Nasibku buruk sekali. Membuatku bertanya. Memangnya dosa orangtuaku itu berupa warisan, sampai karmanya turun padaku yang jelas menjadi korbannya.

*

Di kamar tamu yang aku tempati. Aku tidur telentang dengan kepala boneka panda di atas perutku. Membelainya, seolah itu



kepala seseorang yang bisa mengalihkan sejenak semua kesedihanku selama ini.

Sayangnya cuma boneka pemberiannya saja yang aku punya. Dia tidak di sini. Tidak bisa kumiliki. Malang sekali aku. Papa selingkuh, mama bunuh diri, hidup serba kekurangan, cinta pertama juga lenyap. Pergi. Ini bahagianya kapan, sih?

Dulu aku pikir uang saja bisa membuatku bahagia. Aku pikir, yang penting kaya raya. Aku pasti bisa mendapatkan kebahagiaan yang aku mau. Tapi mengapa Bastian harus merubah semua keyakinanku itu?

Masih mata duitan sih sampai sekarang. Tapi kalau ditanya: duit atau Bastian. Yah pilih keduanya. Tapi kalau salah satu. Bastian lah! Karena dengannya, bukan



bahagia semu yang aku dapat. Tapi bahagia yang sempurna.

Sayangnya, cintaku harus gagal sebelum berjuang. Kasihan.

"Jess!! Makan malam!" Suara Deni dari luar merusak momen galauku.

Tapi baguslah. Aku juga memang tidak pantas galau lama-lama sebenarnya.

"Iya!" jawabku lalu segera turun dari ranjang dan keluar.

Berjalan mengikuti Deni ke meja makan yang sudah terdapat Tante Hesti dan Om Tito.

Aku duduk di samping Deni, tempat duduk yang biasanya digunakan oleh adik wanita Deni, yang tetap kupanggil *teteh* walau



usianya lebih muda tiga tahun dariku. Mengingat bahwa Tante Hesti adalah kakak mama, jadi menurut silsilah, usia boleh tua aku, tapi kedudukannya, lebih tua anak-anak Tante Hesti.

"Teh Lusi kemana? Ngga pulang?" tanyaku membuka suara, setelah menyendok sayur ke atas piringku.

"Biasalah. Akhir tahun, kantornya sibuk banget," jawab Deni kemudian menyendok sesuap nasi ke mulutnya.

Aku menganggguk mengerti, namun menatapnya curiga. "Terus kamu kenapa ngga lembur juga?" Di depan Tante Hesti dan Om Tito. Harus jaga ucapan. Jangan lo-gue. Ngga sopan.



"Dia dipecat." Kali ini Tante Hesti yang menyaut.

Aku sendiri langsung menganga tak percaya. Setahuku Deni itu pintar. Dia juga menjadi karyawan kebanggaan atasannya. Kenapa bisa dipecat?

"Kok?" Aku memandang Deni yang menghentikan kunyahannya.

"Atasan gue pensiun karena sakit. Yang gantiin anaknya. Anaknya itu cewek. Dan cewek itu mantan yang pernah gue selingkuhin." Bibir Deni mencebik sedih. Bukan baper karena ketemu mantannya. Tapi pasti baper karena kehilangan pekerjaannya.

"Ngga profesional," kataku.



Deni kemudian terkekeh. "Dia cari gara-gara mulu, biar gue salah. Pas dapet sialnya gue. Terlambat nemuin client penting. Ya udah. Kena pecat. Tapi ngga apalah. Gue juga udah mau buka usaha."

"Apa?" tanyaku antusias. Kali aja kalau dia buka usaha. Aku bisa jadi sekretarisnya.

"Bengkel. Mau jadi karyawan gue? Jadi dongkraknya."

Seketika tawa Om Tito pecah. Dia yang sedari tadi makan dengan nyaman, menjadi pemicu raut datarku.

"Ngga lucu!" tukasku memberengut kesal.

*



Sudah berminggu-minggu aku di sini, tapi aku masih pengangguran. Tante Hesti memang melarangku untuk mencari pekerjaan. Katanya juga tak usah bingung soal uang bulanan Rifki. Mereka—Saudara mama—yang akan mengurusinya.

Mereka patungan untuk sekolah Rifki mulai saat ini. Mama kan lima bersaudara. Tiga perempuan termasuk dia, dan dua laki-laki. Mereka sudah sepakat untuk membiayai kuliah adikku. Juga aku jika memang aku mau.

Tapi jelas aku menolaknya. Otakku sudah karatan tidak bisa diminta untuk belajar lagi. Daripada aku mati muda, lebih baik tidak usah. Jadi lah aku hanya di rumah. Menyabet gelar Pengacara. Pengangguran banyak acara.



Sibuk. Diajak ke sana ke mari. Ikut ke nikahan A lah, B lah. Nemenin Deni ke sini, ke situ. Bantu masak. Bla bla bla. Cuma kalau lagi ada luang. Biasanya aku *hangout*. Sendirian atau sama Deni. Catatannya. Jangan pulang mabuk. Kalau itu aku cukup sadar diri untuk tidak melakukannya.udah numpang. Pulang mabuk-mabukkan. Bikin malu.

Oh iya. Heei! Apa kabar hatiku saat ini? Tiga bulan lebih loh menyandang status patah hati karena ditolak ngga, digantung iya.

Masih sakit. Apalagi jika harus mengingat apa saja yang sudah aku dan Bastian lalui dulu. Jelas saja. Sakitnya masih terasa. Tapi tidak membuat aku kurus dan menjadi seperti mayat. Patah hati, bukan berarti menyiksa diri. Aku lebih baik



berusaha melupakannya dengan cepat dan segera mencari pengganti.

Kebetulan keluarga mama terus saja menanyaiku tentang kapan akan menikah. Sebenarnya aku gila kalau ditanyai itu. Tapi ya sudahlah. Toh setelah aku bilang belum tahu, mereka akan mendoakan semoga jodohku segera datang. Dan dalam hati aku menambahi doa mereka dengan doa semoga dapet juragan mas batangan.

"Den. Gue mau pergi. Ikut, ngga?" tanyaku pada Pengacara Deni. Nasibnya sama sepertiku sekarang. Usaha yang ingin dirintisnya juga baru herlajan 40 persen. Jadi dia pengangguran yang sok sibuk. Lebih sibuk dari aku. Jadi dia pengacara senior.

"Kemana?" tanyanya malas-malasan di ranjangnya.



Aku mendekati Deni. Duduk di sisi ranjangnya. "Pub," jawabku nyaris berbisik.

Jika aku ingin pergi ke tempat seperti itu. Biasanya aku izin dengan alasan lain. Kalau jujur, mana mungkin dibolehin.

"Ngga ah. Males," kata Deni yang malah berbalik memunggungiku.

Aku berdecak, lalu bangkit berdiri. Percuma juga dia ikut, kalau tiba di sana nanti malah uring-uringan dan merepotkan.

Aku kemudian keluar, melangkah ke kamarku. Tapi baru membuka pintu, Lusi melintas di belakangku. "Kapan pulang, Teh?" Lusi itu tipe yang serius dan fokus.

Beda dengan Deni, yang bisa kupanggil kutu kupret sesukaku. Kalau dengan Lusi



aku sopan. "Daritadi kok, Ren. Cuma tadi di kamar aja," katanya.

"Sakit, Teh?" Aku memperhatikan wajahnya yang pucat.

Dia menggeleng pelan. "Kerjaan lagi sibuk-sibuknya, Ren. Teteh ke dapur dulu, ya? Mau bikin wedang jahe. Biar hangat."

Aku mengangguk, lalu masuk ke kamar setelah Lusi beranjak ke arah dapur.

Tiba di kamar, aku menyiapkan pakaian yang akan aku gunakan nanti malam. Waktu keluar dari rumah, aku mengenakan kaos berlengan panjang dengan celana *jeans* panjang pula. Tapi aku bawa kantong kecil yang berisi *mini dress* putih yang baru kubeli menggunakan uang pemberian Deni.



Aku memoles wajahku dengan riasan tipis. Rambutku hanya kuikat biasa, demi menghindari kecurigaan. Setelah makan malam, aku pamit pergi menggunakan mobil milik Deni.

Setelah keluar dari rumah Tante Hesti. Aku bernapas lega. Walau ada sedikit rasa bersalah karena membohonginya. Tapi sudah berminggu-minggu tinggal dengannya. Rasanya perasaan bersalah ini makin tidak berarti. Soalnya bukan hanya sekali dua kali aku berbohong.

Mungkin kalau mama masih hidup. Seperti ini perasaan yang benar-benar aku rasakan. Merasa bersalah saat berbohong. Tapi hanya sebentar saja. Aah ... tapi aku bertanya-tanya. Hukuman apa yang aku dapatkan dari mama jika aku ketahuan nakal



begini? Andai mama masih ada. Pasti aku merasakan apa yang dirasakan orang-orang yang memiliki orangtua lengkap.

Bersyukur mereka masih bisa dimarah oleh ibunya. Bersyukur mereka masih bisa mendengar omelan ibunya. Aku? Atau yang senasib sama denganku? Berkelakuan bejat pun, mama tidak akan bangkit dari kubur, hanya untuk sekedar menjewer telingaku.

*

Di sebuah club malam. Aku bergoyang asyik di tengah lantai dansa dengan seorang pria yang sama sekali tidak aku ketahui namanya.

Dia menyentuh pinggulku, dan aku mengalungkan tangan di lehernya. Sesekali kami menyatukan kening, saling bertukar



napas. Sebentar lagi, biasanya bibir kami yang akan menempel dan mengawinkan liur.

Hal yang biasa terjadi dan aku tidak pernah menghindarinya. Walau rasanya hambar, aku tetap berharap jika salah satu dari pria-pria yang kukenal di tempat seperti ini, bisa menjadi pasanganku kelak.

Tidak ada yang tidak mungkin, kan? Terlebih aku tahu dompetnya tebal—karena tanganku sempat meraba ke arah pantatnya. Ada bongkahan keras di salah satu sisinya, dan aku tahu itu adalah dompet. Uangnya pasti banyak. Jadi apa salahnya jika berharap salah satu dari mereka mau menjalin hubungan serius denganku. Perawan lagi!

Sepertinya itu sudah jadi moto hidupku, ya?! Perawan!



"Lo cantik," puji pria di depanku dan aku hanya membalasnya dengan senyum menggoda.

Entah sedang tahu apa yang aku dan lelaki di hadapanku butuhkan. Mendadak, musik yang mengentak-entak mengerikan. Berubah menjadi pelan dan mendayu. Sekejapan saja, suasana romantis melingkupi atmosfer di sekitar kami.

Aku lihat bibirnya yang sedikit tebal dan berwarna kecoklatan menipis, membentuk senyuman. Benda kenyal miliknya itu perlahan berjalan mendekat, dan sontak aku memejamkan mata.

Lumatan kecil hinggap di bibirku. Namun tak lama, lumatan itu berubah menjadi kian menuntut. Aku membuka



mataku. Mencengkram bahu pria berambut coklat dan berpotongan cepak ini.

Bibirku yang sedari tadi pasrah menerima serangannya, lambat laun ikut bergerak menyeimbangi lumatannya. Kepalaku bergerak miring, mencari cela untuk bernapas.

Sesekali aku terpejam, mencoba mencari kenikmatan dari ciuman ini, agar aku terlihat begitu mendalami perang bibir di antara kami. Hingga kemudian aku diam tak bergerak, saat pandanganku tertumbuk pada sosok yang sedang berusaha aku lupakan beberapa bulan terakhir.

Aku bisa merasakan jika wajahku mendadak pasi. Lidahku kelu dengan detak jantung yang berdetak mengerikan, saat



mendapati matanya menatapku begitu tajam. "Hei, kenapa?"

Pria yang menikmati tiap inci bibirku sudah berhenti melumat. Dia membuyarkan kegugupanku, mengambil alih perhatianku. Namun tidak dengan pikiranku.

Aku menggeleng dan tersenyum padanya. "Ngga. Cuma capek berdiri terus," kataku lalu mengecup pelan sudut bibirnya. "Aku duduk dulu," bisikku tanpa berani menatap ke arah pria berkaca mata yang masih saja merajamku dengan tatapannya.

Pria yang baru saja mencumbuku menganggguk lalu membiarkan aku melangkah pergi ke arah meja bar, menemui si kampret mata empat. Dengan senyum santai, seolah tidak terjadi apa pun barusan.



Tapi memang tidak terjadi apa pun, kan? Aku dan pria tadi berciuman. Dan tidak perlu dipermasalahkan karena ... memang tidak patut dipermasalahkan.

Tapi jauh dari itu semua. Aku terlalu kaget. Tiga bulan tidak bertemu. Kenapa tiba-tiba kami berjumpa di sini? Apa dia mencariku?

Aaah tidak mungkin. Pasti karena tidak sengaja saja. Toh dia sudah biasa bekerja di luar kota, kan?

Ck!! Kenapa aku jadi deg-degan lebay, sih?!

"Hai," sapaku lalu berdehem.

Ngga usah sok canggung deh, Jess!!



Aku juga ngga mau sok canggung kok. Beneran! Sumpah!!

"Lo kenapa? Kaku begitu," katanya geli sambil menyodorkan segelas minuman padaku.

Aku tersenyum konyol lalu menggeleng. "Ngga boleh mabuk. Bahaya," kataku.

Dia lalu berdecih. Kemudian menenggak minumannya, dengan pandangan yang ia alihkan ke arah lantai dansa.

Aku sendiri memperhatikannya dan menggerutu di dalam hati. *Kok ngga kurus, sih? Kok ngga berewokan. Ngga keliatan kusut. Pucet gitu kek seenggaknya. Biar keliatan kalau kehilangan gue!!*



Dramaa!!

"Tadi siapa?" tanyanya menyentakku.

"Ha?!"

Dia melihatku dan aku tergagap seketika. "Lo kenapa, sih?"

Aku lalu menggeleng. "Ngga." Aku mengalihkan perhatian ke lantai dansa. "Yang tadi, ya?" Aku terkekeh sebentar sambil kembali melihatnya. "Ngga tau. Cuma ... calon teman kencan."

Sebelah alisnya menukik ke atas. "Teman kencan?"

Aku mengangguk. "Eem ... gue pikir, gue mesti nikmati hidup." Aku tertawa. Terkesan dipaksakan sih. Tapi semoga saja dia tidak sadar. "Ternyata enak, ya?"



Perasaanku sudah digantung tanpa kepastian. Dan tahu jika dia tidak menyukaiku, jadi aku berhenti berharap karena tidak mungkin dia bisa membalas perasaanku. Berharap hanya semakin membuatku malu. Jadi lebih baik menciptakan tameng agar aku tidak terluka lagi.

"Apanya yang enak?"

Aku menaikkan bahuku sekali. "Lo tahu lah." Aku tersenyum penuh arti.

"Ooh ... jadi sudah?"

Aku mengangguk pelan sambil menelisik ekspresi datarnya.

Kok biasa aja, sih?



"Lo seneng?" tanyanya tidak aku mengerti.

"Maksudnya?"

"Lo seneng dengan kehidupan yang kayak gini."

"Kenapa lo nanya? Lo ngalamin hal ini. Lo pasti tahu rasanya."

Dia menggeleng pelan. "Ini cuma pelarian kalau gue capek doang. Ngga bener-bener bikin gue seneng. Tapi kalau lo emang seneng, ya baguslah."

Kenapa pernyataannya terdengar seperti dia sedang menyayangkan apa yang aku lakukan?



"Seneng kok. Siapa sih yang ngga seneng sama seks yang bisa bikin lo terbang ke Nirwana hanya dalam satu malam saja?"

Dia menganggguk sambil turun dari kursi dengan pandangan yang ia alihkan ke lantai dansa. "Gue balik dulu." Tetap tidak melihatku. "Seneng liat lo baik-baik aja." Lalu berbalik, melangkah pergi.

Tapi aku segera menyusul. Dengan gestur panik, aku berhenti di hadapannya. Entah ini perasaanku saja, atau memang apa yang aku lihat benar. Dia terlihat sedikit kecewa.

"Lo kok bisa sampai Bandung?" tanyaku mencoba menahannya.

Kampret!!



Aku masih belum puas memandangi wajahnya. Sialan! Kenapa perasaan ini belum benar-benar hilang, sih?!

Dia memandangku sejenak, lalu tersenyum tipis. "Sebulan yang lalu gue baru mengambil keputusan. Lo tau, kan? Hati ngga bisa dipaksain. Tapi gue pikir apa salahnya mencoba dengan orang yang sudah gue kenal. Dan gue mau memulai semuanya sama lo."

Mulutku menganga. Mataku mengerjap dan ekspresiku pasti seperti orang bodoh sekarang. "Maksudnya?" tanyaku.

"Ya gitu. Sebulan yang lalu gue mulai nyari lo. Gue inget lo bilang mau ke Bandung. Tapi karena Bandung luas. Jadi gue ngga tau mesti nyari lo di mana. Tapi



karena gue tau tongkrongan lo ngga beda jauh dari gue. Nyaris setiap ada waktu luang, gue ke Bandung. Pergi ke club malam dan berharap bisa nemuin lo. Kontak lo ngga ada yang bisa dihubungi." Dia mendesah.

Tubuhku rasanya bergetar. Jantungku mencelos mendengarkan penjelasannya. "Kenapa?" Kurasakan nada ucapanku sedikit bergetar.

"Kenapa? Ya tadi. Karena gue mau menjalani dengan orang yang memang sudah pasti perasaannya sama gue, dan gue bakal mencoba untuk memiliki perasaan yang sama. Tapi malam ini ternyata ... ternyata pesan yang gue baca itu punya tenggang waktunya. Jadi mungkin gue terlambat?" Dia mengedikkan bahunya. "Gue pikir kalau orang cinta. Ngga semudah



membalikan telapak tangan untuk melupakannya."

Memang ngga!! Tadi itu ... tadi itu cuma....

Kenapa aku harus bertindak gegabah?

"Tapi ngga ada salahnya sih kalau lo cepet *move on*. Mungkin memang yang berjodoh nanti anak kita. Bukan kita." Dia tersenyum lalu mengusap puncak kepalaku pelan. "*Bye*."

Bye?

Aku diam mencerna semua ucapannya.

Tapi yang menempel hanya satu kata. *Bye*. Apa itu artinya selamat tinggal? Sama seperti yang dia ucapkan waktu itu. Selama tinggal.



Aku melihat ke depan. Mendapati tubuhnya yang kian menjauh dan hilang tertelan tubuh puluhan pengunjung lainnya.

"Baas!!" panggilku setengah berteriak. Mencoba melangkah mengejarnya dengan kaki yang mendadak layu tak kuat menjadi tumpuan tubuhku.

"Baas!!" panggilku lagi namun terdengar serak.

Kenapa lo mundurnya cepet banget sih, Bas?



BAB 32

"Baas!! Bastian tadi gue belum selesai!! Bastian! Tunggu!! BASTIAN!! BAAS. BASTIAN BRENGSEK!! AAW!!"



Aku menghentikan langkahku. Berbalik memandang Jessi dengan kedua tangan yang tenggelam di dalam saku celana.

Aku lihat dia sedang menunduk mengurut kaki yang sepertinya baru saja tersalip karena sepatu yang ia kenakan lumayan tinggi.

Aku sedikit mendongak mencoba mengintip isi dadanya yang terlihat dari kerah *dress* berpotongan rendah yang ia kenakan. *Buseet. Bergantungan begitu.*

Saat Jessi mulai berdiri tegap dan melihat ke arahku. Aku segera membuang tatapan dari dada ranumnya. "Ngapain lo liat-liat?!" Aku tersentak mendengar omelan ketus Jessi pada seorang wanita yang berjalan melewatinya.



Wanita itu memang terus memperhatikan Jessi sedari tadi. Mungkin heran bisa melihat peranakan gorila ada di sini.

Begitu yang mau lo ajak serius, Bas?

Sebenarnya aku ragu, sih. Coba dia kalem sedikit.

"Lo kok pergi gitu aja sih?" Napasnya terengah sambil berjalan tertatih mendekatiku.

Sudah tahu pergelangan kakinya sakit. Bukannya melepas sepatu, malah tetap digunakan begitu.

Berhenti di depanku dengan raut khawatir, dia kemudian meringis dengan dua tangan menyengkram pundakku. Sepertinya



dia tak sanggup berdiri dengan kaki yang ... aku sedikit menunduk dan melihat darah di mata kaki sebelah kiri.

"Kok pergi gitu aja, sih?" Dia kembali mengulangi pertanyaannya.

Praktis, aku menautkan sepasang alisku. "Loh ... memangnya gue ada alasan untuk tetap di sini? Lagian ini udah malam."

Dia lalu mencibir. "Biasa juga pulang subuh," katanya tak lama menunduk dalam. "Maaf," cicitnya pelan.

"Untuk?" Jika maafnya untuk masa lalu yang mengkhianatiku, sudah aku maafkan. Tapi jika ternyata maaf itu untuk hal barusan, aku rasa dia tidak bersalah.



Jessi mendongak menatapku dengan sepasang matanya yang memerah sedikit ... dia mau nangis? "Yang tadi," katanya pelan. Menggigit bibir bawahnya. "Lo ... lo marah ya, gue udah ngga perawan lagi?"

Suara Jessi terdengar bergetar. Melihatnya yang seperti ini mengingatkan aku saat dirinya bercerita tentang orangtuanya. Kasihan.

Aku menggeleng pelan. "Tiga bulan ngga ketemu. Semua bisa berubah, Jess. Dan gue ngga perlu marah karena perubahan itu."

"Terus kenapa lo pergi?" Dia mulai mencecarku.

Dengusan geliku lolos mendengar pertanyaan konyolnya. "Untuk apa bertahan dengan seseorang yang udah ngga suka lagi



sama gue? Lo senang dengan kehidupan lo ini, kan? Jadi gue yang bukan siapa-siapa lo ini, akan terlalu lancang kalau sampai meminta lo untuk kembali dalam kehidupan gue."

"Tapi harusnya kalau lo udah niat. Lo—" Ucapannya terpotong oleh ringisannya sendiri.

"Obati luka lo—"

"Selesaikan urusan kita dulu."

"Nanti, Jess. Waktu masih panjang."

"Tapi gue ngga mau nunda-nunda!"

"Ngga di sini juga tapi, kan?"

"Memangnya kenapa?" Dia mengedarkan pandangannya,



memperhatikan jajaran mobil yang berada di sekitar kami. "Ngga rame juga," imbuhnya.

Aku menghela napas pelan. "Ya udah. Jadi urusan apa yang belum selesai?" tanyaku santai dengan tangan berdekap di depan dada.

Jessi mengatupkan rahang dengan mata menatapku tajam. Tak lama ia menggeleng pelan bersama raut pasrah yang tercetak jelas di wajahnya. Dia melepaskan diri dariku. Melangkah mundur perlahan. "Ngga ada. Ngga ada." Saat tubuhnya akan berbalik, aku segera meraih pergelangan tangannya, menuntut jawaban atas tingkah anehnya ini.

"Sebenernya kenapa sih, Jess?"



Tanganku ia lepaskan perlahan. "Kenapa apanya?"

"Ck! Ngga usah kekanakan, deh! Bilang apa yang mau lo bilang."

Dia mengulas senyum tipis, kembali menggeleng. "Gue ngejer lo, karena gue pikir gue salah. Harusnya gue ngga ngelakuin itu. Gue ngga tau tujuan lo datang memang sengaja buat gue. Tapi bukannya jaga sikap, gue malah bikin lo mundur. Gue cuma malu aja kalau sampai lo bahas soal pesan itu dan lo nolak gue. Jadi ... gue buat tameng biar ngga makin malu." Dia menarik napasnya lalu menghembuskannya cepat. "Gue ngejer lo. Gue pikir ... gue pikir lo kecewa."

Kecewa?



Sedikit. Tapi bukan soal keperawanannya. Tapi soal hatinya yang begitu cepat menghapus cinta yang baru tiga bulan yang lalu dia nyatakan.

"Tapi kayaknya ngga. Lo bahkan ngga terlihat terbebani sama sekali, andaikan gue pergi." Dia diam.

Memperhatikanku sejenak, lalu memalingkan wajahnya ke samping. "Walau gue ngga ngerti, kalau memang ngga ada setitik aja perasaan lo buat gue. Ngapain lo mesti nyariin gue? Gue ngerasa lo kasih harapan. Nyesel aja mesti ngejer lo sampai begini. Nyalahin diri gue sendiri yang bikin lo pergi. Tapi nyatanya lo malah biasa aja."

"Biasa aja?!" Aku mengusap rambutku ke belakang, menunjukkan betapa frustasinya aku dengan sikap Jessi. "Biasa aja



lo bilang? Kalau biasa aja juga gue ngga akan cari lo Jess." Dia memandangku, mungkin terpancing dengan nada tinggi ucapanku.

"Selama sebulan gue bolak-balik antara Jakarta Bandung, nyariin lo yang hilang kontak begitu aja. Gue pergi nyaris ke setiap *club*, tiap gue ada waktu ke Bandung. Setelah gue ketemu sama lo, malah ternyata perasaan lo udah berubah padahal baru tiga bulan jaraknya."

"Gue bilang kalau itu cuma tameng!"

"Mana gue tau kalau itu tameng? Yang gue tau apa yang udah gue lakuin selama satu bulan ini sia-sia."

"Ngga akan sia-sia kalau lo mau usaha sedikit aja. Bukannya pasrah dan malah pergi!!"



Aku tertawa geli mendengar pernyataannya. "Usaha kayak apa? Mohon-mohon sama lo buat suka lagi sama gue?! Ngasih lo janji-janji setan, puisi, bunga atau bikin yel-yel biar lo balik sama gue?! Kenapa ngga lo minta gue nari pake pampers di tengah lantai dansa aja sekalian?!"

"Ngga lucu Bas!!" Tangan Jessi mengepal kuat di sisi tubuhnya. Matanya nyalang menatapku dengan dada naik turun seperti menahan emosi.

"Memang ngga lucu, Jess! Bagian mana yang lucu?!" Aku melihat ke sekelilingku. Berharap tidak mendapatkan penonton di sekitar kami beserta kamera yang bisa mengabadikan momen ini.



Sepasang bukan kekasih tengah akting adegan Rangga dan Cinta di pelataran parkir.

Tidak lucu kalau adegan kami akan diberi judul seperti itu. "Tuh lo malah ngelawak!" Dia menudingku.

Aku memutar bola mata jengah. "Ngga usah drama, Jess. Udah lah." Aku mengibaskan tanganku. "Kita balik dulu. Kayaknya percuma kalau ngomong dalam keadaan emosi."

Aku berbalik mendekati mobilku. Saat membuka pintunya, aku menoleh ke arah Jessi yang hanya diam terpaku. Memandangku sayu, dengan sorot sedih.

Mendesah lelah, aku berbalik menyandarkan tubuh pada *body* mobil.



Menyilang tangan di depan dada, membalas tatapannya. "Kita cari tempat untuk—"

"Gue harus balik sekarang."

Ya ampun!! Perempuan kenapa ribet, sih?!!

Aku terus melihat punggung Jessi yang berjalan menjauh. Langkahnya perlahan namun tampak ia berusaha berjalan tegap dengan mata kaki yang terluka.

Tak tahan dengan semua ini, aku langsung menghapus jarak di antara kami. Menarik pergelangan tangannya hingga tubuhnya berputar dan menempelkan bibirku pada bibirnya yang basah dengan air mata yang entah sejak kapan mengalir. Aku tidak tahu dia menangis.



Melumat bibirnya pelan, aku memikirkan seberapa besar kira-kira perasaan Jessi kepadaku.

Tanganku menangkup pipinya, membuat jemariku basah oleh air mata Jessi yang sepertinya enggan berhenti. Memperdalam ciuman kami yang dikendalikan olehku sendirian, sampai sebuah cengraman di dadaku, kurasakan.

Perlahan aku memberi jarak. Memandangnya yang terpejam dengan isakan lirih yang terdengar begitu menyakitkan. "Harusnya lo ngga cinta sama gue, kalau cuma sakit yang lo dapet." Ibu jariku menghapus air matanya. Mencoba merasakan sakit yang Jessi rasakan, namun nihil. Hanya iba yang aku temui.



"Harusnya." Dia membuka mata. Memandangku lekat. "Tapi gue ngga tau kenapa dari sekian banyak cowok yang dekat sama gue, cuma lo yang bisa bikin gue cinta. 28 tahun hidup, kenapa sama cowok yang ngga cinta sama gue, gue malah jatuh cinta? Gue ngga pernah mau jatuh cinta, Bas. Gue takut. Tapi sialnya gue ngga bisa ngatur-ngatur perasaan gue." Dia mengatur napasnya yang tersengal lantaran tangis yang tak kunjung berhenti. Ini membuat rasa ibaku makin menguat hingga bisa kurasakan setitik sakit di dalam dada.

"Gue benci lemah. Benci cengeng. Gue benci begini. Tiga bulan gue nampik rasa sakit gue karena perasaan gue yang ngga sama sekali lo bales. Gue yakin gue bisa lupain lo. Berusaha *Move on!* Biar ngga keliatan kalau gue ni bodoh banget,



mertahanin perasaan sama cowok yang ngga pernah nganggep gue lebih dari temen atau malah pengkhianat."

Dua tangannya menurunkan tanganku dari pipi hangatnya. Lalu menunduk dengan isakan satu-satu. "Tapi setelah gue pikir bisa, lo malah datang. Gue cuma coba bikin tameng biar ngga makin malu, Bas. Tapi ternyata gue salah langkah. Gue ngejer lo buat ngejelasin semuanya. Ternyata salah juga. Karena lo kayaknya ngga butuh penjelasan gue. Gue mikir kedatangan lo cuma basa-basi. Karena ngga keliatan lo niat buat jalin hubungan sama gue. Ujung-ujungnya gue cuma dapet sakit."

Basa-basi?

Apa seperti itu niatku? Hei! Aku tidak memperjuangkan Jessi bukan karena niatku



hanya basa-basi mencarinya. Aku tidak berusaha mendapatkannya setelah dia mengatakan bahwa dia sekarang sudah bahagia. Aku tidak ingin memaksa.

Dia menggeleng pelan. "Harusnya gue sadar, siapa gue. Ngga mungkin lo bakal suka sama gue. Apalagi setelah semua yang udah gue lakuin. Harusnya gue sadar diri."

"Gue pikir Jessi adalah orang yang percaya diri."

Jessi mendongak untuk menatapku.

"Tapi ternyata gue salah. Lo orang yang paling pesimis yang pernah gue temui."

Dia tersenyum, menganggguk setuju. Tidak membantah. "Memang." Suaranya yang sumbang, nyaris tak terdengar.



Menarik napas lagi, Jessi melepaskan udara keras-keras melalui mulutnya. Jemarinya terangkat, menghapus sisa air mata yang masih menetes namun tak sederas tadi. "Ya udah. Makasih udah datang. Seenggaknya gue udah tau jawaban lo atas pesan gu—"

"Oke. Gue usaha sekali lagi."

Dia mengerjap dengan tautan alis yang menandakan bahwa dia tak mengerti dengan ucapanku. Aku sendiri menarik napas dalam, mengeluarkannya perlahan berusaha membuang rasa gugup yang tiba-tiba melingkupiku. "Ini bukan basa-basi. Ini serius." Kedua tanganku meraih sepasang tangan Jessi, dan menggenggamnya erat. Menatap lekat sepasang manik coklat Jessi dengan tatapan bersungguh-sungguh. "Gue



belum cinta sama lo. Demi Tuhan. Perasaan itu memang belum ada. Tapi gue belum nemuin perasaan ragu saat memutuskan untuk belajar membalas perasaan lo, Jess." Aku berdehem. "Aneh yah kalau masih gue-lo?"

Tangan kanan Jessi ditariknya lepas untuk memukul dadaku pelan. Satu tawa lolos bersama air mata Jessi yang belum sirna sepenuhnya. Tapi setidaknya aku bisa menemukan pancaran lain dari raut wajah Jessi. Pancaran malu dan haru. Perlahan senyumku ikut terbit. "Kamu tahu perasaan bukan telapak tangan yang bisa dibolak-balik dengan mudah kan, Jess? Jadi kasih aku waktu."

"Kenapa gu—aku?"



Aku tersenyum geli, namun kemudian menggeleng pelan. "Karena cuma sama lo—kamu, aku bisa yakin." Aku berdehem lagi. Susahnya beradaptasi dengan aku dan kamu kalau tidak keceplosan. Nanti lah. Kalau adegannya selesai, akan aku tanyakan pada Jessi soal panggilan yang tepat untuk kami. Jika harus aku dan kamu selamanya ... aaah kenapa sedikit geli membayangkannya? "Mau nyoba?" tanyaku.

Dia diam, berpikir sejenak. "Kalau gagal kamu balikin aku ke habitatku, gitu? Terus apa kabar hati gu—aku?"

Aku terkekeh pelan. "Oke pertanyaannya salah." Aku berpikir sebentar, memilah kalimat yang benar. Setelah menemukannya, aku tersenyum senang. "Mau bantu aku untuk bisa punya perasaan



seperti kamu? Inget. Bantu. Jadi jangan pernah menyerah kalau ternyata butuh proses lama."

Sepertinya Jessi ragu dengan permintaanku. Terlihat dia yang berpikir dengan alis bergerak-gerak gelisah. "Lebih baik mundur sekarang. Karena kalau kamu setuju, aku ngga akan biarkan kamu lepas begitu saja."

"Tapi itu pasti nyakitin aku, Bas."

"Aku akan berusaha, Jess. Jadi tolong bantu aku."

"Yakin? Gue miskin loh. Penipu. Cuma tamatan SMA. Gue eeh aku dari keluarga yang ... cukup ngga normal. Gue ngga sem—"



Aku menarik Jessi ke dalam pelukanku. "Yang penting perawan."

"Siapa bilang gue masih perawan?!"

Aku terkekeh mendengar nada tak suka dari ucapannya. "Ya udah. Asal bukan bininya orang."

Kali ini dia diam. Pasrah menerima dekapanku. "Aku kangen Jess. Apartemen ngga ada yang ngurus."

"Kamu cari pembantu apa cari ist—"

Pelukanku dia urai tiba-tiba. "Bentar. Hubungan kita apa sekarang? Pacaran?"

Aku mengerutkan keningku pura-pura berpikir. "Kalau lebih dari itu ... siap?" Karena memang aku mencari Jessi bukan untuk hubungan yang seperti itu.



Jessi mulai salah tingkah. Dia menggigiti bibirnya dan menunduk malu-malu. Aneh melihat Jessi yang biasanya belingsatan, jadi kalem begini. Aku menariknya lagi ke dalam pelukanku. Rasanya nyaman saat mendekap Jessi. Yah ... nyatanya aku memang selalu nyaman jika bersamanya.

"Lo ngelamar gue ya, Bas?"

"Anggaplah begitu." Wangi rambut Jessi mengundang bibirku untuk mengecup puncak kepalanya.

"Cincin berlian buat lamarannya mana? Biasanya kan pakai cincin kalau ngelamar."

Ya ampun. Masih saja.





BAB 33

Aku masuk ke rumah dengan senyum semringah. Tidak luntur sedetik pun walau sempat merasakan



kecewa karena harus berpisah dengan Bas di depan pintu pagar tadi.

Dia sengaja mengikuti mobilku untuk tau di mana aku tinggal. Sebelum masuk membuka pagar, aku menyempatkan diri menghampiri Bastian untuk memberikan kecupan singkat selamat malam dan terima kasih. Tapi hasilnya kami malah berciuman cukup lama.

Untung tidak ada yang memergoki dan kemudian berujung pada pernikahan paksa.

Ngga masalah sih sebenarnya.

Ha ha ha.

"Renia?"



"Eh ya ampun!" Aku baru menutup pintu dan dikejutkan panggilan dari arah belakang.

Aku segera berbalik dan mendapati Tante Hesti berdiri di ambang pintu. "Iya, Tan?" Untung sudah ganti baju yang sopan ala anak-anak baik biar diizinin pergi. Kalau ngga, bisa diusir. Terus terpaksa minta jemput Bastian buat nginap di hotel sama dia deh.

Boleh juga.

"Rumah temen kamu di mana, baru pulang jam sebelas malam?" tanyanya lagi.

Aku berjalan ke arah sofa, berdehem untuk memulai sebuah drama. "Cimahi, Tan. Tadi mau mampir ke rumah Tante Indah dulu, tapi lupa jalannya. Jadi sempet nyasar,



deh." Menghempaskan pantat di dasar sofa yang empuk.

Dia berjalan mendekat, duduk di sampingku bersama helaan napasnya. "Tadi dari Jakarta nelpon. Mau nelpon kamu ngga tau nomornya."

Aku diam. Dari Jakarta itu artinya papa atau istrinya memghubungiku. "Iya. Kan aku ganti nomor."

"Sudah bisa maafin?"

"Maafinnya udah, Tan. Cuma ngga bisa lupa." Aku melihat seksama wajah kakak mama ini. "Tante ngga berharap hubungan kami bisa seperti dulu, kan? Karena kayaknya itu ngga akan terjadi." Andai sejak dulu papa memilih aku, mama, dan Rifki. Mungkin aku bisa memaafkannya



dengan tulus tanpa harus mengungkit masa lalu. Sangat mungkin. Sayangnya papa baru menyadari kesalahannya setelah tubuh mulai renta. Aku jadi merasa dia datang kepadaku dan Rifki hanya karena takut mati dan masuk ke neraka dengan dosa yang bertumpuk begitu banyaknya. Entahlah.

Dia tersenyum lalu mengangguk. "Tapi setidaknya temuilah sesekali. Dia merindukan kamu."

Aku mengangkat bahu pelan. "Lihat nanti, lah."

Dia mengangguk lalu membelai kepalaku pelan. "Tadi ada mobil di belakang mobil kamu. Siapa?"

Tante Hesti mengganti topik pertanyaan, 180 derajat berbeda dari topik



pertama. "Calon Renia." Aku tidak mau basa-basi. Tidak mau menutupi hubunganku dengan Bastian.

Terlihat keterkejutan di wajah Tante Hesti. "Calon suami?! Ngga dikenalin?!" Dia berdiri dengan ekspresi berang. "Kamu nganggep tante sebagai keluarga kamu ngga sih, Ren?!"

Bahuku langsung turun ke bawah, memandang Tante Hesti dengan raut malas. "Mau bilang gimana, Tan? Aku sama dia ngga pacaran. Tadi ketemu setelah tiga bulan ngga kontak, dan dia langsung lamar Renia. Tante malah orang pertama yang tau soal ini."

Kembali ia duduk di sampingku dengan ekspresi mulai tenang, walau masih



terselip penasaran. "Orangnya gimana? Baik, mapan, ganteng?" tanyanya begitu antusias.

"Baik. Kalau mapan ... yang penting dia kerja dan mau bertanggung jawab untuk memenuhi kehidupan Renia ke depannya. Soal ganteng ... sepuluh dua puluh tahun lagi juga dia bakal peot. Jadi kenapa mesti ngukur fisiknya?"

"Ck! Tapi seenggaknya enak dilihat!"

Aku diam merenung. Enak dilihat. Enak dilihat sih. Walau tidak begitu ganteng, tapi Bastian tetap bisa dibilang cowok keren.

Aku suka matanya yang sedikit sipit. Dia ada keturunan cina katanya. Dari nenek pihak ayah. Kulitnya tidak begitu putih. Sedikit kecoklatan dan itu juga pasti karena banyak berjemur. Dia sering pergi ke lahan



proyek yang sedang dibangun. Kadang bisa sampai berjam-jam berjemur. Rambut Bastian lurus dan lembut. Aku yang perempuan saja kadang iri dengan rambutnya itu.

Potongannya saat ini tipis samping namun panjang pada bagian atasnya yang dia sisir ke belakang hingga rapi. Potongannya saat aku bersamanya dulu begitu. Tapi biasanya bagian atas tidak sepanjang tadi. Bastian selalu mengeluh soal rambutnya yang begitu mudah tumbuh. Kami wanita malah disibukan dengan hal kebalikannya.

Sekarang aku lihat dia jadi lebih fresh. Walau kesal juga. Dia kutinggal pergi, bukannya berpenampilan layaknya orang kehilangan, malah sempat-sempatnya mengganti model rambut, gaya-gayaan.



Tapi yang aku sukai dari Bastian adalah bibirnya. Bukan soal bibirnya yang sudah membuatku melayang karena ciuman kami. Tapi karena bibirnya yang tidak begitu tebal namun penuh. Berisi. Warnanya kecoklatan, tapi tidak pernah pecah-pecah atau kering.

Dia merokok—satu hal yang tidak aku sukai dan ingatkan aku untuk membuang semua stock rokoknya nanti saat bersamanya lagi—tapi rajin mengkonsumsi vitamin C. Jadi berciuman dengannya rasanya seperti melumat nutrijel yang diolah dengan air yang lebih sedikit dari takaran yang dianjurkan. Kenyal.

"Kapan kamu mau ngenalin?" Tante Hesti menarikku kembali ke dunia nyata.

"Katanya besok dia mau ke sini kok, Tan."



Bastian bilang, lebih cepat. Lebih baik. Walau kemudian aku ragu saat dia mengajakku langsung pulang ke Jakarta besok untuk menemui papaku, kemudian keluarganya. Jika sudah selesai. Semua setuju. Baru akan mengadakan lamaran resmi

Hal itu yang masih menjadi beban pikiranku sekarang. Pertama. Aku malas meminta izin pada papa. Kedua. Orangtua Bastian pasti tidak menyetujui hubungan kami.

Aku belum mengutarakan kegundahanku ini. Tapi jika aku bercerita, Bastian akan menjawab. *Gampang*!

Sebuah tepukan mengagetkanku. Kulirik Tante Hesti yang menangkupkan tangan di depan dada. "Alhamdulillah.



Akhirnya kamu nikah juga." Dia memelukku. "Apa pun pilihan kamu. Selama menurut kamu baik, kami semua setuju."

Aku mengangguk pelan.

Baik, Tan. Baik banget. Kalau dia ngga baik. Mungkin sekarang Renia ada di kamar sama om-om belang. Jadi wanita bayaran.

Rahasia. Itu rahasia yang tidak akan pernah aku utarakan pada keluarga mama. Aku tidak mau mereka kembali malu karenaku.

*

Me : tdi ciumanny krng. ☹

Aku ingat nomor Bastian. Ingat di luar kepala. Jadi aku langsung menambahkannya



ke kontak dan langsung mengiriminya pesan WA sesaat setelah berbaring di atas ranjang.

Bastian : bsok lgi.

Me : ktemuan yuk?

Bastian : ini mlm. Ngntuk.

Me : mau dipeluk. ga bsa tduuur.

Bastian : alah!!!

Me : ciuuuuss!! Mau diboboin. 

Bastian : night.

Me : papa maah gitu!!!

Me : eeh. Gpp kn pnggil papa lgi? ☺ ****berasa menang lotre.***



Bastian : asl lo sneng jes.

Me : kok lo lgi siiih? T.T

Bastian : ga enak aku kamu.

Me : oke. Berarti papa mama yah?

Bastian : tersrah.

Me : i loph u papaaa!! ♥

Me : ga sabaaar!! Pngen cept2 nikah. Biar bisa main tindih2n.

Bastian : udh ngrsain kan?

Aku langsung tersedak ludahku sendiri membaca *chat*-nya barusan. Gelagapan, aku langsung membalasnya.



Me : blum. Blum. Beneraaan beluuum. Masih ting ting kok papaah!! ☹ percayakaaan??✌ pliis.

Bastian : ooh.

Aku menggigit bibirku gelisah. Tadi aku mengatakan tidak perawan hanya untuk mengetesnya saja. Jika dia tak mau memperjuangkanku hanya karena hal itu, maka memang aku tidak wajib untuk berbalik memeluknya.

Untuk apa lelaki yang hanya mengukur kelayakan calon pendamping dari perawan atau tidak perawan, kalau dia sendiri tidak bisa menjamin masih perjaka. Tapi nyatanya Bastian tidak mempedulikan hal itu. Makanya aku mau saja menerima lamarannya yang bisa dibilang jauh dari kata romantis dan andai dia bukan melamarku,



mungkin selangkangannya itu sudah membengkak karena ditendang. Melamar kok begitu. Tapi aku sukaa!!!

Tapi membaca *chat*-nya barusan malah membuatku merasa bersalah sendiri. Aku yakin Bastian tidak marah. Tapi kalau dia tahu aku mengetesnya. Dia pasti marah karena sudah diragukan.

Mampus lo!

Me : papaaa ga marh kn?

Bastian : lo ngetes gue jess?

Tuuhh kan beneer!!

Me : ga niat ngeraguin kok.



Pesan sudah terkirim. Sudah dibacanya. Tapi kenapa tidak segera dibalas? Aku menanti dengan gelisah.

Bastian : iy. Gue tau. Wjar sih lo ngelakuin itu.

Me : marah?

Bastian : ga jes. Cma ksel dkit.

Me : benran?

Bastian : tdur gih jes.

Me : mau denger suara kamu.

Baru beberapa detik pesan itu terkirim, panggalin masuk dari Bastiang langsung muncul. Begitu semangat aku menjawabnya.



"Masih kangen," kataku sok malu-malu.

Sialan! Kampret! Setan! Iblis!! Kenapa jatuh cinta bikin aku lebay, sih?! Tapi kok ngga risih? Malah makin berbunga-bunga.

"Besok gue ke sana. Jam berapa, ya?"

"Jam dua belas malam."

"Ck! Bukan. Besok datangnya jam berapa?"

"Pas makan siang. Tante bilang dia bakal nyempetin pulang. Kamu bolos kerja, ngga dimarah Kenzo?"

"Dimarah. Tapi memangnya dia bisa apa? Mecat ngga mungkin." Lalu Bastian terkekeh senang di seberang sana. Dia puas sekali kalau sudah bisa membuat Kenzo kesal.



"Tapi kamu ke sininya sebelum jam makan siang, ya? Aku sendirian. Sepupu pergi. Cuma ada pembantu."

"Eemm ... gue jemput. Kita jalan-jalan aja lah. Jangan di rumah."

"Kenapa?"

"Bahaya khilaf kalau berduaan."

Sontak aku tertawa mendengar pengakuannya. *"Ketawa aja. Gue perkosa tau rasa lo!"*

"Memang tega?" Aku berbisik pura-pura sedih.

"Besok aku jemput jam sembilan."

Lagi-lagi aku tertawa mendengar jawabannya.



Tadi aku ingin menginap di hotel bersama Bastian saja. Tapi dia melarang dengan keras karena takut kebablasan. Aku sih percaya saja dia tidak akan melakukan itu padaku. Tapi kasian juga kalau dia harus tersiksa.

"Iya. *I love you*, papa."

"Aku sayang kamu, Jess. Tidur yah? Jangan kirim chat apa pun lagi. Sumpah! Ini udah malem!"

"Hi hi ... iya-iya. Daah!" Aku langsung mematikan sambungan telepon kami dan mencoba untuk terlelap. Menanti mentari terbit dengan rasa tak sabar.

Aah ... besok jalan-jalan dengan Bastian.



*

Aku pikir bisa mengenalkan Bastian dengan Deni dulu. Tapi ternyata dia sudah pergi. Jadi saat Bastian datang, aku langsung mengajaknya pergi. "Udah sarapan?"

Bastian menggeleng. "Bangun kesiangan."

Aku langsung membelalakan mata. "Laah ... kalau gitu tadi sarapan dulu di rumah."

"Salah siapa ngga disuruh masuk?"

"Salah siapa ngga bilang?"

"Lo kan tuan rumah. Harusnya lo yang peka!"



Aku nyengir lebar. Mencubit pipi Bastian. "Iya maaf! Jadi cari makan dulu?"

"Hem. Di sekitar sini aja."

"Abis itu ke mana?"

Bastian tampak berpikir. "Nanti kalau udah di Jakarta gue bakal sibuk. Kita cari cincin nikah di sini aja, ya?"

Mataku membulat sempurna dengan binaran bahagia. "Beneran?! Yang berliannya gede, ya?!"

Dia melirikku. "Utang lo bayar dulu."

Dan aku memilih diam tak mau menjawab.

Usai menemani Bastian sarapan pagi yang terlambat di salah satu rumah makan,



Bastian mengajakku mencari cincin untuk pernikahan kami nanti.

Bisa dibilang semuanya tanpa persiapan. Tapi bukan masalah juga sih. Walau sebenarnya ini terlalu percaya diri. Direstui saja belum, sudah mau cari cincin nikah saja.

Di depanku berjajar banyak cincin pernikahan yang berbentuk indah dan menggoda iman. Khususnya yang terdapat berlian besar di tengahnya.

Bastian yang sedari tadi hanya diam di sampingku tampak tak berminat ikut mengatur cincin apa yang cocok untuk aku dan dia kenakan. Katanya yang penting cincin.

Aku menyenggol lengan Bastian.



"Kenapa?" tanyanya.

"Yang itu gimana?" Aku menunjuk sebuah cincin dengan mata berlian yang cukup besar dan sisinya dihiasi oleh beberapa berlian pula.

Bastian diam tampak berpikir. Keningnya berkerut dan walau samar, aku bisa melihat ringisannya. "Suka?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Bagus," kataku mendekap lengannya. "Yang itu, ya?" mohonku tak peduli di depanku ada penjaga toko wanita yang hanya tersenyum sungkan melihatku merayu Bastian.

Bastian mengangguk pelan. "Iya. Itu ngga apa-apa." Dia tersenyum padaku sekilas.



"Makasih," jawabku bahagia. Berjinjit untuk mengecup pipi Bastian lalu menatap penjaga toko yang tersenyum malu di depanku. Aku yang mencium Bastian, kenapa dia yang malu?

Aku mengabaikannya dan menunjuk sebuah cincin. "Yang itu," kataku.

"Ha?" Sontak, dia memasang wajah bingung. "Yang ini?" Dia menunjuk cincin berwarna putih polos tanpa satupun hiasan berlian sebagai pemanisnya.

"Kok yang itu?" Aku dengar Bastian juga bertanya dengan nada bingung.

Aku menatapnya, lalu berjinjit lagi. "Apa aja cincinnya. Asal nanti kamu yang pakein di depan penghulu," bisikku mengecup pipinya.



Aku tahu Bastian tidak memiliki uang yang cukup banyak untuk menyuapiku dengan kemewahan. Berbulan-bulan aku tinggal dengannya, aku jadi tahu usahanya dengan Kenzo baru dirintis sekitar dua tahun. Ibarat bayi. Baru bisa berjalan pelan dan andai berlari masih sering terjatuh.

Bastian juga sempat bercerita tentang orangtuanya tadi malam. Dia menolak perusahaan orangtuanya karena tidak mau terlalu terkekang dengan sesuatu yang tidak ia sukai.

Ditambah semua tabungannya dia berikan untuk menebusku yang ingin menjual diri dulu. Jadi aku tahu sekarang dia sedang tidak mempunyai banyak uang.

Dia tadi mau membelikanku cincin berlian pun pasti karena tidak mau



membuatku kecewa. Tapi ... bagaimana bisa aku kecewa? Jika tanpa cincin berlian itu aku tetap bisa mendapatkan Bastian dalam kehidupanku yang cacat.

Di dalam mobil kami hanya diam oleh pikiran kami masing-masing. Namun karena tak tahan dengan keheningan ini, aku lantas membuka suara. "Ngga marah, kan?"

Dia tak langsung menjawabku, tapi malah menepikan mobilnya. Baru kemudian dia menatapku lalu tersenyum lebar hingga meninggalkan garis tipis di balik kaca matanya. "Nanti ninjaku aku jual. Ngga kepake. Jadi mubazir."

Aku mengangguk. Rasanya ingin menangis mendengar Bastian berbicara lirih begitu. "Nanti kalau memang perlu, aku terima tawaran pa—"



"Aku janji ngga akan boros. Ngga usah ngelakuin apa pun yang ngga kamu suka."

Dia diam lalu mengangguk. "Tapi ngga usah sungkan juga mau minta apa-apa. Aku masih mampu," katanya tersenyum kecut.

Aku mengangguk semangat. "Minta duit hasil jual ninja kamu aja. Buat aku."

Dia berdecak, namun seiring kemudian menarik tengkukku, menyatukan bibir kami. "Daritadi pengen nyicipin, baru kesampaian," katanya di sela-sela lumatannya.

Aku terkekeh, menarik lehernya dan memperdalam ciuman kami.

Dulu aku berpikir sangat realistis. Uang adalah segalanya. Tapi sekarang aku



berpikir realistis yang berlogika. Harta bisa habis seiring waktu. Tapi kerja keras, semangat dan tanggung jawab yang dimiliki Bastian akan bertahan seumur hidup kami dan itu yang jauh lebih bisa mencukupi kami kelak.



BAB 34

Perjalanan pulang menuju rumah Tantenya Jessi, aku hanya diam sambil mengangguk beberapa kali mendengar ocehan Jessi yang membuat rencana akan dialokasikan kemana uang penjualan ninjaku nanti.



Tadi aku pikir dia sudah benar-benar insaf, dan membuatku makin mantap untuk menikahinya segera. Tapi sekarang aku malah memaki diriku sendiri yang sempat merasa terharu dengan kata-katanya.

Ucapan Jessi memang semanis madu. Sayangnya terselip getir karena tetesan sianida.

"Tapi ... uangnya kupakai sedikit buat Rifki ngga apa-apa?"

Pertanyaannya mengakhiri ocehan panjang semua rencana yang entah kapan akan terlaksana.

Aku menganggguk pelan. Jika aku menikahi Jessi, artinya aku siap menanggung beban menguliahi adiknya, kan? Karena kalau dia harus bekerja setelah menikah



denganku. Rasanya aku tidak tega. Tidak tega membiarkan perusahaan yang menampungnya bangkrut karena dia yang asyik mengotak-atik handphonenya dibanding harus bekerja dengan baik.

Ha ha ha. Tidak aku bercanda.

"Ngga banyak. Cuma buat jajan aja. Mungkin abis ini ngga ngasih lagi. Lagian dia dah diurus sama para tante dan om."

"Santai aja. Dia adik kamu. Adik aku juga. Tapi ngomong-ngomong, aku belum pernah ketemu sama dia, ya? Bukan yang waktu di minimarket itu kan?"

Jessi menggeleng. "Itu anak papa dari istrinya yang lain." Nada bicaranya merendah.



"Rifki di mana?"

Aku mengganti topik segera.

"Di Jogja. Sesekali main ke sana, yuk? Eh ... bulan madu ke sana ya, Bas? Kita keliling Jawa."

"Bulan madu itu di kamar," jawabku sewot.

Segera ia bersedekap dengan raut cemberut. Dia lucu juga kalau memasang tampang selain tampang menggoda. "Iya, tau. Tapi kan jalan-jalan juga."

"Alah! Bilang aja mau belanja!"

"Belanja juga pasti ngga banyak."

"Katanya ngga mau boros."



Dan dia diam tak bersuara lagi. Aku memerah menahan tawa karena tingkahnya itu. Sepertinya tidak mudah memisahkan Jessi dengan uang berlimpah.

"Aku janji mencukupi kehidupan kamu. Tapi mungkin belum bisa berlimpah untuk saat ini. Ngga masalah?"

Dari sudut mata, kulihat dia berbalik menatapku. "Becanda kali, Bas! Bulan madu di kamar juga ngga masalah! Tapi nanti ditambahi sama kamar mandi, dapur, ruang makan, ruang tamu." Kurasakan hangat suhu tubuh Jessi di pipiku. "Balkon juga boleh," imbuhnya ditutup oleh kecupan singkat di sudut bibirku.

Aku tersenyum miring dengan perasaan tak sabar menanti hari itu. Lihat saja. Akan kutagih semua ucapannya tadi.



*

Tiba di rumah Tantenya Jessi. Perasaan gugup langsung merangkulku. Aku tidak pernah menyambangi keluarga wanita mana pun. Jessi yang pertama. Tapi herannya perasaan ragu dan ingin mundur tidak sama sekali terlintas di benakku. Aku tidak pernah seyakin ini sebelumnya. Hanya gugup. Dan itu biasa, kan?

"Mau ditunda aja?"

Suara Jessi menyusup di telingaku. Aku menatapnya yang masih duduk di kursi penumpang di sampingku. Aku menggeleng pelan, lalu mengajaknya turun.

"*Assalamualaikum,*" salamku dan Jessi bersamaan.



Tangan kami sedari tadi tak sama sekali terlepas. Terus bergenggaman erat, menyalurkan keberanian. Aku tahu Jessi juga gugup, sama sepertiku.

Jessi membuka pintu perlahan dan membawaku masuk menuju sebuah sofa. "Duduk sebentar. Aku lihat tante dah balik ap—"

"Sudah datang?"

Belum Jessi menyelesaikan ucapannya, wanita paruh baya menghampiri kami. "Ini ya, yang mau dikenalin?" tanyanya dengan aksen sunda yang begitu kental.

Aku melihat bentuk mata Jessi yang sama dengan bentuk matanya. Pasti ... seperti inilah ibu Jessi dulu. Aku segera



berdiri menyalami tangannya dengan sopan. "Bastian, Tante," ucapku mengenalkan diri.

Menerima penyambutan yang hangat, rasa gugupku perlahan menguap. Apalagi saat aku digiring menuju ruang makan dan di sana disambut oleh keluarga Jessi yang lain dengan kehangatan yang sama.

"Loh ... kok kalian pada ke sini?" Ada nada bingung dari pertanyaan Jessi saat melihat meja makan dipenuhi oleh sekitar sepuluh orang lebih.

"Teh Hesti bilang Renia mau ngenalin calonnya. Ya kami datang lah. Kejutan," jawab seorang wanita berkerudung panjang.

Dia segera menghampiri Jessi dan memeluknya erat. "Anak gadis sudah dilamar," ujarnya bergetar.



Aku melirik Jessi tersenyum malu dengan bola mata yang memerah. "Makasih udah ke sini," lirih Jessi.

"Jadi namanya siapa?" Tantenya Jessi yang entah siapa namanya, melepaskan pelukan untuk bisa melihatku.

Aku menyalaminya dan mengenalkan diri. Kemudian aku menyalami satu persatu orang yang ada di ruang makan sebelum ikut bergabung makan siang bersama.

Di balik semua rasa kecewa Jessi terhadap orangtuanya. Aku bersyukur keluarganya yang lain memiliki kepedulian yang sangat besar padanya. Setidaknya Jessi tidak perlu terlal terpuruk.

"Jadi kapan rencana lamaran resminya?"



"Secepatnya." Aku menjawab pertanyaan suami Tante Hesti.

"Hari ini pulang ke Jakarta. Ngga apa-apa, kan?" Jessi membuka suara. Dia meringis sungkan, mungkin karena tak enak dengan semua berita yang begitu mendadak ini.

"Buru-buru banget. Udah ngga tahan?" Pria yang kutahu bernama Deni menyaut ucapan Jessi cepat.

"Iya! Situ tau. Makanya, buruan nikah sana. Biar ngga sibuk ngerecohin orang aja!"

Daritadi Jessi memang tidak berhenti beradu otot dengan sepupunya itu. Sampai ada yang meminta Jessi untuk menjaga sikap di hadapanku



Aku langsung mendesah pelan mendengarnya. Jessi menjaga sikap? Memintaku untuk memperkosanya saja dia tidak malu.

"Ya udah. Niat baik memang harus disegerakan." Tante berkerudung panjang yang memeluk Jessi tadi menjawab.

"Kok bisa kenal, sih? Temen sejak kapan?"

Tante Hesti yang kali ini bertanya. Untuk pertanyaan kali ini, Jessi yang menjawab dengan lancar, ditambah bumbu-bumbu kebohongan sedikit. Dan mereka semua percaya begitu saja kecuali Deni yang sedari tadi melirik curiga ke arah Jessi.



Tapi sepertinya Jessi tak ambil pusing tentang sepupunya itu. Jadi aku juga biasa saja.

Sepanjang makan siang, obrolan dan tawa menghiasi waktu kami. Hingga akhirnya pukul empat sore kami harus berpamitan pergi.

Jessi sudah mengepak barangnya beberapa saat lalu. Sebelum pergi, dia memeluk satu persatu keluarganya tanpa tangisan dari dirinya sendiri, tapi dari pihak keluarganya sudah lah pasti. Hanya rasa haru yang tergambar dari wajah Jessi. Sedang air mata hanya menggantung di pelupuk matanya saja.

Tapi saat perjalanan pulang, dia dia diam tak membuka suara. Termenung



memandangi rintikan air hujan dari jendela mobil. "Sedih?" mulaiku.

Jessi menjawab dengan gelengan, tanpa bersusah payah menoleh memandangku.

"Terus?"

"Bingung."

Sepasang alisku naik ke atas bersamaan. "Kenapa?"

Dia menarik napas begitu pelan dan terdengar berat. "Belum siap ke rumah papa."

Ooh ... aku tahu.



"Ke rumah orangtuaku dulu. Nanti setelah itu ke rumah orangtua kamu, setelah kamu siap."

Baru dia menoleh melihatku. Sedang aku yang fokus menyetir hanya melihatnya sekilas saja. "Orangtua kamu setuju kamu nikah sama aku?"

"Ngga tau."

"Kalau ternyata ngga disetujuin?"

"Menikah kan yang penting orangtua pihak wanitanya. Asal papa kamu merestui kita, kita tetap menikah."

"Kamu durhaka dong cuma karena aku?"

"Ngga usah mikir aneh-aneh."



"Begitu kok mikir aneh-aneh." Sebuah colekan mampir di pipiku. "Pa ... nanti ngga berkah lo rumah tangganya. Kayak orangtua aku."

Aku menangkap jemarinya dan meletakkannya di atas pahaku. "Mungkin kalau keluarga pihak perempuan ngga setuju, jatuhnya ngga berkah. Kan katanya menikah itu yang penting restu dari orangtua wanita. Kalau laki-laki sih bebas."

"Kata siapa?"

"Aku, kan?"

Dia langsung berdesis. "Ajaran sesat."

"Demi niat baik. Yang penting izin dulu. Nah ... kalau papa kamu ngga setuju, baru deh, susah buat nikahin kamu."



"Kalau itu sih tenang aja. Ngga mungkin ngga direstuin."

"Ck! Pede."

"Oohh tentu!"

Aku langsung mencibir.

Perjalanan menuju Jakarta, diiringi canda tawa kami saja. Bahkan saat kuminta untuk beristirahat, Jessi menolak karena ingin menenamiku saja agar tidak mengantuk. "Bas!"

"Hem."

"Nanti langsung punya anak?"

"Mana bisa."



"Kok?" Ada nada tak setuju dari sepatah kata tak berarti itu.

Aku mengurut tengkukku yang terasa pegal dengan tangan kiriku. "Mana ada baru nikah langsung punya anak. Nunggu sembilan bulan paling cepat. Kecuali kalau dicicil dari sekarang."

"Ya udah. Ke hotel yuk, Papah."

Sekilas, aku menatap Jessi dengan pandangan ngeri. "Gila kamu!"

"Ha ha ha!" Jessi tertawa puas. "Lagian kamu!" Jeda. Jessi kembali menatapku. "Jadi ... gimana progam punya anaknya?" tanyanya kemudian.

"Terserah. Nurut."

"Mau punya berapa?"



"Berapa aja, Jess. Sedikasihnya."

"Kalau gitu dua aja."

"Kedikitan." Aku langsung memprotes.

"Tadi katanya terserah. Lagian kalau dikit, biaya yang dikeluarin juga ngga banyak. Dikit anak, ngirit."

"Siapa bilang?"

"Aku, kan?"

Aku memanjangkan tanganku untuk menjitak kepalanya. Tapi bukannya kesakitan, dia malah tertawa.

"Jangan bilang kamu mau kita punya anak perempuan aja," tebakku kemudian.



"Iih ... kok tau?!"

"Biar akikahnya ngga dua kambing."

Sontak dia tertawa dan memberikan kecupan di pipiku. "Emang calon suami idaman, ya? Paling ngerti sama calon istrinya."

"Jalan pikiran kamu itu bisa ditebak dengan mudah."

"Huuh!! Tapi aku ngga bisa nebak jalan pikiran kamu."

"Kenapa mesti ditebak? Nikmati aja."

"Alaah!!" Dia kibaskan tangannya. "Bobo ah. Ngga apa-apa, kan?"

Aku menghentikan mobilku di jajaran beberapa mobil yang terparkir rapi. "Apa-



apa banget! Enak aja tidur! Udah sampai! Siapa yang mau ngangkat lo ke atas?!"

Jessi membuka matanya dan menyengir lebar. "Papa!" Dia menunjukku dengan tatapan polos.

"Tidur aja sono dalam mobil."

Aku segera turun, mengeluarkan kopernya dan menarik menuju lift yang akan membawa kami ke lantai atas apartemenku. Sedangkan Jessi menyusul sambil senyum-senyum tidak jelas.

Kami berjalan seperti dua orang asing yang tak saling kenal. Jessi di belakang mengikutiku tanpa ada niatan untuk mensejajarkan langkah kami. Entah maunya apa. Aku tidak peduli.



Tiba di depan pintu apartemenku, aku segera membukanya. Bayangan tidur di atas ranjang sudah terbayang-bayang sejak dalam perjalanan tadi.

"YEE!! SAMPAI JUGA DI RUMAH CALON SUAMI!"

Aku meringis sambil mengeluh sakit saat berat tubuh Jessi menimpa tubuhku. Dia menunggangiku tanpa aba-aba. Nyaris aku tersungkur ke depan, jika tidak langsung berpegangan sisi tembok. "Sarap ya lo Jess?! Kalau jatuh gimana?!"

"Ya bangun, lah!" Dia melingkarkan erat kakinya ke perutku. Mendekap leherku dan dagunya bertumpu ke atas kepalaku. "Ngantuk, Baaass!"



Aku langsung mengomel karena rengekkannya juga keras kepalanya dia yang menolak untum turun. Hingga akhirnya aku mengalah dan membawa Jessi ke kamar lalu membantingnya ke ranjang. "Ya Allah! Itu kasur gueee!!"

Jessi melompat dari ranjang dan dengan semangat menunjuk gulungan kasur di samping pintu kamar. "Kok sanpai di sini lagi?" Dia langsung memandangku dengan alis turun naik. "Papa pungut lag—"

Aku langsung membungkam bibirnya dengan jaket yang baru kulepas. Alhasil dia melempar jaketku dan mengomel tak karuan. "Lo pas ninggalin gitu aja pasti ada orang. Dia balikin lagi ke gue!" jelasku lalu menghenyakkan tubuh ke atas ranjang.

Aaah enaknya.



Baru terpejam sejenak, sebuah tangan kurasakan melingkari perutku. "Ke rumah orangtua kamu kapan?"

Aku menguap lebar lantaran rasa ngantuk yang kutahan sedari tadi. "Besok malam. Lebih cepat lebih baik."

"Tapi mereka belum tau soal ini?"

Tangan yang tadinya kurasakan berada di perut, sudah merambat naik hingga ke jakunku yang bergerak naik turun menunjukkan kegelisahanku. "Nanti juga bakal tau." Aku mencengkram jemarinya. "Jangan macam-macam."

Dia langsung terkikik. "Aku buatin makanan. Lapar, kan?"



Aku mengangguk, lalu melepaskan jemarinya. "Masak yang enak."

"Baik tuan," katanya lalu beranjak pergi.

*

Entah berapa lama aku tertidur. Saat merasakan gerakan kecil di sampingku, kelopak mata terbuka dan mendapati Jessi tengah bergelung di dalam selimut.

"Tidur? Katanya masak?"

"Hem? Udah mateng. Baru juga ikutan tidur." Dia menyingkap selimut yang menutupi wajahnya dan berbalik memelukku.

"Kenapa?" tanyaku mengerutkan keningku saat melihatnya mencebik.



"Selama aku ngga di sini, siapa yang masakin kamu? Isi kulkas komplit juga dengan memo pengingat *dihabiskan yah sayaang!*" Jessi memasang raut tak suka, sedang aku hanya diam menahan tawa. "Cewek mana yang kamu kasih harapan selain aku?!" Dengan tatapan menuduh dia menudingku.

"Ha ha ha! Ternyata begini rasanya dicemburui? Geli!" Aku tertawa senang di atas rasa kesal Jessi.

"Ngga lucu!" Dia menamparku pelan. Tapi cukup sakit juga. Walau tamparannya tidak bisa menghentikan tawaku sama sekali.

"Gue serius, setan!"

"Gue juga serius, Jess." Aku berdehem menetralkan nada bicaraku. "Cewek mana?



Kalau menurut lo nyokap sama Kak Suci termasuk cewek yang gue kasih harapan juga. Ya ... berarti mereka saingan lo. Soalnya yang harusnya ngurusin gue ngambek lari ke Bandung."

"Ngga lucu!"

Dia turun dari ranjang dan aku belum bisa menghentikan tawaku sama sekali. "Kan gue udah was-was, Bas!" Dia pukul kepalaku dengan bantal berkali-kali sebelum akhirnya pergi keluar setelah mengentakkan kaki.

"JESS!! ADA JAGUNG! BIKIN BUBUR YA!"

"LO BANTUIN!!"



Aku segera turun dari ranjang. "SIAAP!!"

Masak bubur bersama. Memberesi dapur dan setiap ruangan bersama-sama. Akhirnya rutinitas ini kembali kami jalani berdua. Rasanya ... seperti ada kepakan sayap di perutku. Juga unggun api yang terasa hangat di dadaku. Aku merindukan saat-saat seperti ini. "Heeem! Enak!" Jessi yang duduk di sampingku memuji bubur jagung manis buatan kami. Buatan Jessi sebenarnya. Aku hanya bantu mengaduknya saja.

"Lebih enak lagi kalau makannya sambil liat gue. Yang manis jadi makin manis," kataku memainkan mata.

Jessi menjulurkan lidahnya pura-pura muntah. "Kalau kemanisan entar diabet.



Diabet entar bahaya. Bikin mati. Kamu doain aku cepet mati?"

"Berarti aku beneran manis, dong?" Alisku bergerak naik turun dengan senyuman jahil.

Jessi menganggguk. "Tapi lebih manis lagi kalau makannya ngga liat kamu," katanya lalu menyendokkan sesuap bubur jagung yang hangat ke dalam mulutnya.

Mengunyah dengan raut yang begitu menikmati. "Enak?" tanyaku.

Dia menganggguk.

"Lebih enak ini." Aku mengambil sendok yang ada di tangannya. Memasukan sesuap bubur ke mulutku lalu menarik dagu Jessi dan segera menyatukan bibir kami.



Jessi yang terlalu terkejut dengan tindakanku hanya diam terpaku. Namun hanya sesaat saja sebelum kurasakan sudut bibirnya tertarik ke samping.

Acara makan malam yang begitu manis dari biasanya pun kami lalui cukup panjang, bahkan berlanjut hingga ke kamar.

*

Malam ini Jessi tampil anggun dan sopan. Tidak ada gaun sebatas paha, dengan lobang di depan dada dan belakang punggung. Dia mengenakan gaun biru gelap sebatas lutut dan lengan panjang mencapai pergelangan tangan.

Rambutnya yang kemarin masih sebatas punggung, tadi dia potong di sebuah salon hingga sebatas bahu. Warnanya yang



tadinya hitam, ia warnai dengan warna coklat. Katanya sudah bosan dengan warna dan model rambut yang lama. Tapi menurutku dia ingin tampil sempurna lantaran takut jika satu kesalahan saja bisa menjadi bahan penolakan kedua orangtuaku.

"Ngga ada yang salah, kan?" Dia menunjukkan penampilannya dan aku menggeleng pelan.

Dia cantik seperti biasa. Terlebih dengan dandanan natural yang jarang sekali ia terapkan pada wajahnya yang terbiasa dengan *make up* tebal dan menantang. Dia semakin manis dan terlihat jelas seperti wanita baik-baik..

Aah ... dia memang wanita baik-baik. Hanya saja dandanan yang biasa ia aplikasikan di wajahnya memberikan



gambaran tentang sosok wanita yang memiliki tanda kutip di belakang namanya.

"Berangkat?" Aku mengulurkan tanganku. Dia mengangguk dan menyambutnya.

Bisa kurasakan tangan Jessi terasa begitu dingin. Sepertinya dia jauh lebih gugup dariku kemarin.

Perjalanan dilalui bersama keheningan. Beberapa kali kulihat Jessi menghembuskan napasnya pelan dengan kaki bergerak-gerak gelisah.

Saat tiba di halaman rumah orangtuaku, tangannya yang berada di genggamanku terasa jauh lebih dingin lagi. "Aku di sini. Tenang," bisikku mengecup puncak kepalanya.



Jessi menganggguk dan menunjukkan senyuman kakunya. Macan betina seperti Jessi saja bisa mengkerut seperti kucing begini hanya karena akan bertemu dengan calon mertua. Kalau Rere yang ada di posisinya sekarang, mungkin saja sudah pingsan sedari tadi.

Aku mengetuk pintu rumah. Tak lama pintu dibuka oleh seorang pembatu wanita yang mempersilakan aku masuk menuju ruang tamu.

Sebelum ke sini aku sudah menghubungi orangtuaku dan mengatakan akan segera datang dengan seorang wanita yang akan menjadi pendampingku kelak.

Mama menyambutnya dengan antusias. Bahkan katanya akan membuat makan malam spesial untuk kami. Bukan itu



saja. Dia bilang akan mengundang keluarga Kak Suci juga, sekalian berkenalan dengan calonku.

Tapi semua antusias yang kudapatkan dari telepon tadi sepertinya tak kutemukan di sini.

Di depan mama, papa, dan Kak Suci—tanpa Om Raja yang tak bisa datang lantaran kurang enak badan—aku dan Jessi duduk berdampingan seperti tersangka yang melakukan kesalahan.

"Kenapa diam?" Aku memecah keheningan.

Ada rasa sakit menikam dadaku menerima penolakan tak kasat mata dari raut wajah keluargaku. Terlebih saat melihat Jessi



hanya diam menunduk. Rasanya berkali lipat lebih sakit lagi.

"Jadi ... Jessi?" Mama akhirnya membuka suara.

Aku menganggguk. Dan Jessi mulai mendongak, memberikan senyuman tipis. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun setelah tadi salamnya tak dijawab oleh mereka.

Aku memandangi satu persatu wajah keluargaku. Semuanya tampak kurang senang. "Ada masalah?" tanyaku tak mau berbasa-basi lagi.

Sepertinya memang tidak akan mudah mendapatkan restu mereka. Jadi lebih baik cepat selesaikan perbincangan ini dan kami bisa langsung pergi untuk menenangkan diri.



"Ngga." Mama menggeleng. "Tapi ... sepertinya ada yang harus kita bicarakan, Sayang. Ini terlalu mendadak. Kami terkejut." Mama berdiri melirikku, sebagai tanda agar aku mengikutinya.

Aku mengusap punggung tangan Jessi sebelum meninggalkannya bersama Kak Suci dan Papa. Mengikuti mama untuk sebuah perbincangan tak penting. Aku tahu. Pasti tidak penting.

"Mama ngga setuju."

Benar, kan? Tidak penting.

Aku melipat tangan di depan dada dengan punggung bersandar ke dinding. "Aku datang hanya untuk memberitahu. Jika direstui, ya terima kasih. Jika tidak, aku tidak peduli."



"Jangan gila kamu, Nak!"

"Siapa yang gila, Ma?! Aku dan Jess—"

"Tidak usah menikah dalam waktu dekat. Mama tidak memaksa."

Mama mulai melembut. Dia mengusap bahuku dengan senyumnya yang tampak memohon.

Aku menepis tangannya pelan. "Kami tetap akan menik—"

"Tidak akan ada pernikahan. Tidak dengan Jessi."

Entah sejak kapan papa datang. Yang jelas dia sudah berada di sampingku untuk ikut menyudutkanku. Aku mendengus geli dengan sikap mereka berdua. "Alasannya?"



"Karena Jessi itu pelacur—"

"BUKAN PELACUR!" Aku langsung menegapkan tubuhku, memandang mama tajam dengan rahang nengetat. "Jangan bilang dia pelacur," kataku penuh penekanan.

"Kamu membentak ibumu untuk wanita seperti itu?"

"Seperti itu yang bagaimana?!" Aku memandang papa. "Jangan mengatakan apa pun tentang Jessi jika kalian tidak mengenalnya." Aku berbalik ke samping, siap melangkah pergi.

Tidak ada gunanya berbicara dengan mereka. Membuang-buang waktu.



"Kembalikan semua warisan yang kamu dapatkan kalau kamu masih mau menikahi Jessi."

Langkahku berhenti. Memandang papa yang menatapku dengan tatapan menantang. Aku mendengus geli, lalu tanpa harus mendengar pengulangan kalimat dari mulutnya. Aku mengeluarkan kunci mobilku. "Terima kasih untuk pinjamannya selama ini," kataku meletakkan kunci itu di atas meja kecil yang tak jauh dari pintu kamar mama.

Aku kemudian berjalan keluar kembali ke ruang tamu dengan perasaan kacau. Baru tiba di ambang pintu. Aku langsung terpaku di samping dinding, mendengarkan Kak Suci yang merayu Jessi untuk meninggalkanku berapa pun bayarannya.



"Aku akan pergi. Jika Bastian yang memintaku untuk pergi. Maaf." Tidak ada getar apa pun dalam setiap kata yang Jessi ucapkan. Dia terdengar begitu yakin.

Aku menarik napasku dalam, lalu berjalan mendekati Jessi. Kulihat Kak Suci terkejut dengan kedatanganku. Namun dia segera menutupinya dengan senyum tenang seperti biasa Sedangkan Jessi langsung berdiri begitu aku tiba di sampingnya.

"Kalau begitu kita makan mal—"

"Kami langsung pulang, Kak. Permisi." Aku mengampit tangan Jessi, melangkah menuju pintu keluar bersamanya.

Tapi belum menjangkau ambang pintu, aku berhenti dan berbalik menatap



kakaku diikuti Jessi yang memandangku bingung.

"Bas pikir kakak adalah orang pertama yang akan mendukung Bastian, seperti Bastian yang selalu di depan kakak setiap papa dan mama ingin memisahkan Kak Suci dan Om Raja. Tapi ternyata tidak. Kakak sama dengan mereka yang hanya menilai dari apa yang kalian lihat."

Diam. Aku memandang Kak Suci yang lantas berdiri dengan mimik gusar. "Bukan begitu—"

"Kakak mengatai Jessi murahan, sama seperti apa yang mama pikirkan tentang Jessi. Menganggap Jessi tidak layak untuk menjadi pendampingku hanya karena masa lalunya. Sekarang lebih baik telepon Om Raja dan tanyakan, mengapa dia mau



menerima Kak Suci juga dengan masa lalu Kak Suci yang mungkin jauh lebih buruk dari Jessi. Tanyakan. Mengapa kakak bisa dianggap layak untuk menjadi pendampingnya."

"Bas—"

"Setiap orang memiliki masa lalu. Kakak, aku, Jessi. Semua memiliki masa lalu dan kita tahu masa lalu kita tidak ada yang sempurna. Tapi masa depanku dan Jessi jelas masih suci. Permisi."

Aku menarik tangan Jessi, meninggalkan Kak Suci yang terpaku di tempatnya. "Loh Bas, mobilnya?"

Tanpa berhenti, aku menarik Jessi melewati pintu gerbang di hadapan kami. "Kita pulang naik taksi."



"Den mob—"

Tanganku terangkat menghentikan ucapan satpam rumah. Terus berjalan menarik Jessi yang tidak ada suaranya lagi. Dia diam mengikutiku yang terus berjalan dengan amarah yang berkumpul di dadaku.

"Sialan! Kenapa ngga ada taksi?!" makiku kesal saat sudah menjauhi komplek perumahan orangtuaku, tidak ada satupun taksi yang lewat.

"Dipesen aja."

Suara Jessi yang terengah menyadarkan aku jika sedari tadi aku menariknya tanpa berhenti. Aku melihatnya yang tersenyum seolah tidak ada beban apa pun di pundaknya. "Maaf," kataku tercekat.



Mengusap wajahku kasar, lalu menjatuhkan kening di bahunya. Sebuah tepukan ringan mampir di punggungku berkali-kali. "Katanya kalau mau melakukan niat baik tuh, pasti aja ada cobaannya." Tepukan Jessi berubah menjadi usapan lembut. "Bas ... kembali kalau mau kembali. Aku pergi kalau kamu minta pergi."

Aku langsung memeluk Jessi erat. Menggeleng di ceruk lehernya. "Kalau kamu takut miskin, kamu boleh pergi."

"Brengsek," desisnya dan aku terkekeh pelan menekan sesak di dadaku, menimbulkan sakit yang menjalar, merajam tubuhku

"Aku ngga takut miskin. Aku takut kakiku infeksi."



Aku segera mengurai pelukan kami dan menunduk melihat kaki Jessi yang terluka di ibu jarinya. "Kenapa bisa?" tanyaku panik.

"Kenapa bisa?! Yang narik-narik, siapa?! Kesandung batu tuh!" Dia berteriak mengomeliku. Puas marah-marah, dia membalikkan tubuhku kasar dan detik kemudian beban di punggungku bertambah. "Gendong sampe ketemu taksi."

"Lo ngerepotin, ya?!"

"Nah! Siap-siap makin repot aja kalau udah nikah sama aku."

Aku menoleh ke samping, memandang wajah Jessi yang bersandar di bahuku. "Kamu tersinggung?" tanyaku sambil melangkah pelan.



"Sama keluarga kamu?"

Aku mengangguk.

"Hem. Dikit."

"Maaf."

"Sudah biasa. Sudah kebal."

Hening. Aku menyusuri sisi jalan raya yang tidak begitu sepi. Mengabaikan pandangan heran para pengemudi yang melihat kami, juga mengabaikan beberapa taksi yang lewat sedari tadi.

"Aku ngga punya tempat tinggal sekarang. Ngga punya kendaraan," mulaiku memecah kesenyapan.

"Masih punya sahabat buat ditumpangi, kan?"



Aku langsung tertawa lebar saat tahu jika yang dia maksud adalah rumah Kenzo. Sepertinya malam ini kami memang akan menginap di sana.

"Atau ke hotel aja? Nyicil malam pertama," bisik Jessi di telingaku.





BAB 35

Kakiku berjuntai di atas bahu Bastian yang duduk di bawahku. Dia bersandar santai di sisi dudukan sofa sambil mengobati luka di jari kakiku



yang diakibatkan ulahnya tadi, sedang aku memijiti kepala Bastian yang berada di antara pahaku.

Bastian mengeluh pusing, dan aku tahu apa yang membuat kepalanya sakit seperti dihantam batu giok lima puluh kilo ini—Dia bilang tadi begitu.

Apa yang Bastian alami memang cukup sangat rumit. Permasalahan dengan orangtua. Sebenarnya, kalau aku jadi Bastian. Aku tidak sudi menyerahkan kembali semua yang sudah mereka beri. Enak saja. Sudah memberi, masa diambil lagi. Tapi yah ... mungkin itulah bedanya antara wanita dan lelaki atau lebih tepatnya orang yang punya harga diri tinggi dengan yang harga diri sederhana sepertiku.



Walau kalau disuruh memilih uang atau Bastian. Aku memilih Bastian.

Aku langsung membungkuk mengecup puncak kepala Bastian. "Sayang papa," kataku.

"Ngga usah manja."

Dia meniupi ibu jari kaki kananku yang lukanya lebih parah dari jari yang lain. "Ngantuk, ngga?" Dia mendongak dan aku membungkuk lagi untuk menyatukan bibir kami.

"Ngantuk." Bibirku bergerak di atas bibirnya.

Aku menurunkan kakiku dari bahu Bastian, lalu turun dari sofa untuk bisa



duduk di atas pahanya yang menjulur ke depan.

Menjepit pinggul Bastian lalu melabuhkan kepalaku ke dadanya. "Ngga bisa jalan. Digendong ke atas ranjang."

Dia yang sedari tadi memasang wajah lurus tanpa ekspresi terdengar mendengus kencang. "Ngga bisa jalan beneran tau rasa!"

Aku mencibir ucapannya yang tidak berperikehatian itu. "Untung cinta. Kalau ngga udah kubunuh dari tadi kamu, Pa," kataku lalu menggigit putingnya.

Dia langsung menggeliat mendorong kepalaku ke belakang. "Sarap ya lo!" Dia mengusap dada kirinya yang baru saja kugigit. "Untung mau gue kawinin! Kalau



ngga udah gue lempar dari balkon!" gerutunya semakin membuatku kesal.

Aku bangkit dari pangkuan Bastian. "Au ah! Papa jahat! Kita putus aja!" Dengan mode merajuk. Kali aja abis ini dibujuk. Pakai duit misalnya?

"*Alhamdulillah!*"

Praktis, aku melirik tajam pada Bastian yang malah menyamili *snack sponge crunch* rasa coklat yang sempat kuambil dari dalam kulkas apartemen Bastian sebelum kami pergi ke hotel.

Iya. Hotel. Sudah terlalu malam jika ingin menginap di tempat Kenzo. Lagian, aku masih tidak mau bertemu dengan mereka. Melihat keluarga itu akan mengingatkan aku akan status mantan calon



orang kaya yang aku sandang saat ini. Kan ngenes.

Bastian santai saja sambil nyengir kuda, tak peduli delikanku yang jelas menunjukkan emosi tinggi. Makin kesal, aku melempar kepalanya dengan bantal kecil yang tergeletak di atas sofa. "Jahat! Putus putus putus!"

Aku melemparkan tubuh ke atas ranjang yang berada di belakang sofa menyembunyikan tubuh ke dalam selimut. "Putus. Cincinnya ngga dibalikin." Lamat-lamat aku mendengar gerutuan Bastian.

Tuhaan!!! Kenapa mesti cinta sama Bastian, sih? Boleh ditawar, ngga? Cintanya sama Nikolas Saputra aja.



"Cieee ngambek niyee!! Aduuh ya ampuun, yang ngambek minta dibujuk niiih! Dibujuk pakai apa? Gerobak sayur, gerobak sampah, odong-odong? Biar ntar gue ajak keliling kampung deeeh!!"

Aku langsung menyingkap selimut yang menutupi wajahku dan mendapati Bastian kedip-kedip menjijikan di samping ranjang.

Sialnya kedipan itu memaksa bibirku untuk mengukir senyuman geli. Kampret!! "Kenapa, sih? Gue cintanya sama lo? Jelek, terancam miskin, ngga romantis lagi!"

Bastian tergelak, lalu membawa tubuhnya tidur di atas tubuhku. "Gue punya sejuta pesona yang cuma hati lo yang bisa menyadarinya," katanya penuh bangga.



"Pret!"

"Pret gini juga lo cinta, Jess." Dia melepas kaca matanya, lalu meletakkannya ke atas nakas. Setelah itu kembali memandangku dengan kedipan sok gantengnya lagi.

"Jijik," cibirku melingkarkan tangan di leher Bastian, lalu menariknya mendekat. Menyatukan bibir kami yang wajib menempel setiap ada kesempatan.

Lidah Bastian mulai menggoda bibirku untuk terbuka, memberi akses pada lidahnya yang ingin menari *tango* bersama lidahku. "Aaah!" lenguhku saat jemari Bastian kurasakan bermain nakal di dada kiriku.

"Halalnya kapan, sih?" tanyanya setelah melepaskan pagutan kami.



Menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh kami, lalu dia kembali menindihku dengan lidah yang menjilati leherku.

Bastian terlihat begitu frustasi lantaran harus melepaskanku, atau melakukan apa yang kami butuhkan saat ini.

Aku melenguh saat lidah Bastian bergerak memberi jejak hingga mencapai puncak dadaku yang hanya tertutupi kaos tipis miliknya tanpa bra. Dia menghisapnya membuatku belingsatan. Meremas rambutnya lalu bergantian mencengkram bahunya erat. "Ooh ... Baaas!!" desahku membuka lebar kakiku demi bisa memeluk erat pinggul Bastian yang bergerak naik turun merangsang milik kami yang sudah tak tahan minta segera dipuaskan.



"*Shit!*" Dia mengangkat tubuhnya dengan napas terengah. "Bokap lo pasti setuju kalau kita nikah kan, Jess?"

Aku menganggguk. Papa tidak memiliki hak untuk melarangku menikah. Kedatanganku ke sana besok hanya bentuk formalitas saja. Setidaknya ada restu yang aku kantongi demi bisa menikah dengan Bastian.

Aku sudah menghubungi Rifki kemarin, dan dia bersedia pulang untuk menjadi wali nikahku. Tapi aku tahu dia sibuk, dan aku berkata datanglah setelah semua kesibukannya berkurang.

Jadi kemungkinan, papa yang akan menjadi wali nikahku, atau orang lain yang ia beri kuasa lantaran aku ragu dia bisa pergi ke



KUA untuk menikahkan aku. Kondisinya jelas tidak baik saat ini.

Walau sebenarnya aku berharap dia bisa. Aku ingin untuk terakhir kalinya papa ada untukku sebelum Bastian yang mengambil alih semua tanggung jawab papa terhadapku.

Aku mengusap wajah Bastian yang memerah karena harus menekan nafsunya lagi, entah untuk yang ke berapa kali. Sejak kemarin malam, ritual tindih menindih sudah menjadi bagian dari alur utama sebelum beranjak tidur. Walau kemudian Bastian akan mundur dan berendam lama di kamar mandi.

Aku belum berani menyerahkan keperawananku saat ini padanya. Bukan karena aku tidak percaya. Hanya saja, terlalu



rugi jika kami melakukannya sekarang sedangkan aku yakin tak lama lagi kami akan menikah.

Bastian pun begitu. Dia ingin melakukannya setelah aku resmi menjadi miliknya. Katanya bersabar untuk sesuatu yang besar. Walau sulit. Aku tahu itu. "Makanya jangan mulai," kataku mengecup singkat bibir Bastian. Lalu mendorongnya ke samping dan aku menyamankan diri di dalam pelukannya.

"Aku tadi SMS Kenzo untuk berkas-berkas yang perlu dibawa ke KUA. Repotnya itu ngurusin berkasnya."

Aku melihat guratan lelah di kening Bastian. "Yakin nikahnya ngga mau nunggu orangtua kamu restui?"



Dia menggeleng. "Ngga akan dapat restu." Dia memandangku dengan senyum simpulnya. "Ngga apa, nikah di KUA aja? Nanti kalau kita udah pindahan ke Graha Nusantara. Kita buat pesta di sana."

Bastian bilang dia mendapat satu unit rumah gratis di Graha Nusantara. Salah satu proyek perumahan yang perusahaannya bangun. Besok dia akan mengurusi semuanya sendirian. Sedangkan aku harus mengurus berkas-berkas yang akan kuajukan ke KUA.

Lepas makan siang kami akan ziarah ke makam mama, lalu meminta izin pada papa. Setelah selesai, kami akan mengurusi pernikahan kami sendiri.



"Yang penting nikahnya sama kamu. Ngga dirayain juga ngga apa-apa. Duitnya kan bisa ditabung."

"Ditabung apa buat beli tas, sepat—"

"Ditabung lah! Buat biaya punya anak!"

"Siapa yang mau ngebuntingin? Ada yang sudi bagi-bagi benih emangnya?! Atau malah pas spermanya masuk, dia langsung puter balik. Ngga sudi buahin sel telur kamu."

Aku hanya memandang Bastian datar. "Au ah! Gelap!" Mencebikkan bibir dengan mata yang kukedipkan beberapa kali. "Papa mah gitu! Pengen banget tititnya dirajam!" rengekku sambil dengan cepat mencabut



rambut pubisnya yang bersembunyi di balik boxernya.

"JESSI BANGSAAT!!"

Umpatan Bastian memang kata teromantis yang pernah aku dengarkan.

*

Seperti yang sudah kami rencanakan semalam. Setelah mengurus berkas untuk dibawa ke KUA dan Bastian yang mengurus soal tempat yang akan kami tinggali nantinya.

Siang ini di samping gundukan tanah dengan batu nisan yang terukir nama wanita yang paling aku cintai seumur hidupku hingga mati. Aku diam tak berkutik selama lebih dari sepuluh menit. Hanya



memandangi makam mama tanpa berniat mengucap sepatah kata pun.

Pahit sekali hidupku. Datang pada sebuah makam untuk meminta restu pernikahan. Malangnya lagi, pernikahan tidak direstui oleh keluarga pihak lelaki.

"Jess."

Usapan jatuh pada puncak kepalaku. Aku mendongak tersenyun tipis pada Bastian. "Ayo," katanya.

Aku mengangguk. Mengusap batu nisan mama, sambil berucap, "Renia datang lagi, Ma." Setelah beberapa bulan tak berkunjung kemari. Akhirnya aku datang lagi. "Renia mau nikah. Kasih izin, ya?" Aku membungkuk mengecap batu nisan



berwarna hitam itu. "Makasih, Ma. Cinta mama. Selalu. Selamanya."

Aku menahan air mataku untuk tidak terjatuh di dekat makam mama. Andai hari ini mama masih hidup, dia pasti sangat senang aku mendapatkan lelaki yang bertanggung jawab seperti Bas.

Menarik napas dalam, menahan isakan agar tak lolos dan berujung pada tangis yang pastinya akan sulit berhenti. Aku berdiri, memandang Bastian dengan senyuman tipis.

"Bas...." panggilku pelan.

Dia bergumam menjawabku. Jemari kokohnya terulur menyingkirkan surai rambut yang jatuh di sisi pipiku. "Janji di sini. Janji untuk ngga pernah membagi hati kamu untuk wanita lain."



Hening. Bastian tak menjawab permintaanku. Tangannya yang masih di pipiku jatuh ke bawah bersama helaan napasnya yang terasa ringan.

Tiup angin yang mengusik kumpulan daun pohon beringin yang berada tak jauh dari kami seolah mengiringi detak jantungku yang berdebar kencang lantaran takut jika Bastian enggan berjanji dan memilih untuk pergi, menghancurkan pujianku padanya tadi.

Aku yang menunduk setelah mengajukan permintaan, mendongak perlahan menatapnya. Memfokuskan pandangan pada sepasang mata yang bersembunyi di balik bingkai kaca mata. "Bas...." panggilku lirih. Meraba wajahnya, mengulas senyum tipis untuk Bastian yang



diam memandangku tenang. "Menikahi aku, itu artinya kamu siap menyerahkan seluruh hidup kamu cuma untuk aku." Tidak peduli dia belum mencintaiku dan tidak tahu kapan Bastian akan memiliki perasaan yang sama denganku.

Aku khawatir jika dia tak menyukai syarat yang aku ajukan. Namun senyuman tulus yang terbit membingkai wajah Bastian, membuatku ikut tersenyum, bahkan jauh lebih lebar.

Bastian memangkas jarak di antara kami, untuk mengecup dahiku lembut. "Aku berjanji akan menjadi lelaki, suami, juga ayah yang bertanggung jawab. Itu cukup?"

Aku menatapnya lagi sambil menimbang jawabannya. Lalu tak lama



menganggguk menerima janji Bastian yang kuanggap cukup memuaskan.

Walau dalam janjinya itu tidak ada kata di mana ia akan menjadikan aku satu-satunya wanita yang dia cintai. Tapi ... bukankah dia akan mencobanya?

"*Love you,* Bas."

"Aku di sini untuk kamu, Jess."

Selalu saja ada jawaban setiap aku mengatakan cinta. Pintar sekali dia berkelit.

*

Bastian tadi menjemputku menggunakan mobil yang ia pinjam dari Kenzo. Katanya mobil yang kami tumpangi ini akan dia beli dengan sisa uang yang dia miliki.



Bastian dan Kenzo. Seberapa pun dekatnya mereka. Bastian tak pernah mau merepotkan sahabatnya, walau Kenzo jelas tak keberatan akan hal itu. Tapi Bastian bilang jangan pernah menggantung hidup dengan orang lain jika ingin mandiri.

Jadi walau Kenzo meminjamkan secara sukarela tanpa batas waktu mobil yang Bastian kendarai saat ini. Bastian menolaknya dan akan membelinya saja, karena Kenzo memiliki mobil lain di rumahnya.

Harganya lebih miring dan pembayaran bisa dicicil.

Aduuh ... niat menikahi orang kaya, aku malah dapat turunan orang kaya yang tidak kecipratan harta.



Untung cinta.

Ha ha! Jika aku mengatakan hal ini di depannya. Pasti dia akan mendepakku dari dalam mobil saat ini juga. Lama-lama dia kesal dengan perumpamaan 'untung cinta'. Katanya dia seperti tidak berharga dengan perumpamaan iseng itu.

Tadi pagi dia menampar pantatku karena aku mengatakan hal itu. Jadi daripada ditampar lagi, lebih baik jangan diulang.

Diulangnya nanti saja saat malam pertama!

Pintar! Pantat ditampar saat melakukan *itu*. Aku langsung membayangkan kalau aku adalah Anastasia Steele sedangkan Bastian adalah Christian Grey.

Aw!



"Lo ngga kesambet kan, Jess? Senyum-senyum gitu."

Aku mengerjap, lalu memandang Bastian yang sudah menghentikan mobilnya tepat di hadapan pagar kayu yang catnya sudah mengelupas lantaran tua. Rumah yang begitu mudah ditemukan di komplek ini karena selain tua, juga tak terurus. Bastian saja langsung tahu posisinya setelah kuberitahu ciri-ciri bangunannya tadi. "Udah sampai?" kataku lalu turun untuk membuka pagar kayunya.

"Ada orang, kan?" tanya Bastian saat aku kembali duduk di kursi penumpang di sampingnya.

Aku melihat rumah papa yang tertutup rapat. Lalu mengangguk pelan mencoba menepis rasa gelisah di benakku. "Ada.



Cuma memang rumahnya jarang dibuka," jawabku.

"*Are you okey*, Jess?"

"Ya!" Aku melemparkan senyum pada Bastian.

Dia mengangguk membalas senyumku.

Mobil yang kutumpangi kembali bergerak ke depan. Berhenti tepat di hadapan bangunan berwarna coklat yang nasib catnya sama dengan pagar di depan tadi.

Rumah ini sudah tidak terawat lagi. Bahkan tamannya saja tidak ditumbuhi oleh satu bunga pun. Padahal dulu saat dengan



mama, taman ini penuh dengan berbagai bunga. Aku dan mama merawatnya bersama.

"Jess ... turun?"

Rasa hangat menyelimuti tanganku yang mengepal di atas paha. Aku memandang Bastian dan mengangguk pelan.

Rasanya gugup sekali. Bukan gugup karena takut meminta izin menikah. Tapi gugup harus bertemu dengan papa yang sudah cukup lama tidak aku temui.

Aku menarik napas, lalu menegakkan pandanganku. Demi kelancaran pernikahanku dengan Bastian. Aku harus menekan sedikit saja egoku ini.

Tok tok!



Aku mengetuk pintu jati berwarna coklat di hadapanku. Hanya beberapa kali saja hingga sebuah jawaban dari dalam sana terdengar pelan.

Tak lama bunyi engsel pintu yang tak pernah diberi pelumas terdengar nyaring, seiring terbukanya dua sisi daun pintu di depanku. "Renia?"

Wanita itu. Sosok yang membuatku tidak pernah sudi menemui papa.

"Mana papa?" Aku bertanya tanpa memandangnya.

"Di dalam. Masuk, Nak."

Aku sempat melihat lirikannya jatuh pada Bastian yang sedari tadi terus saja tersenyum ramah. Tapi wanita itu tidak



bertanya apa pun. Dia hanya mempersilakan kami masuk, dan pergi ke dalam dengan seruan nyaring memanggil papa.

"Dia senang kamu datang," kata Bastian yang duduk nyaman di sampingku.

Aku mengedikkan bahuku saja sambil menggenggam erat tangannya. "Gugup?"

Aku menggeleng. "Mau pulang," lirihku pelan.

Tapi jelas itu hanya ucapan bibirku saja. Aku tidak pulang. Tetap duduk diam di samping Bastian yang terus menenangkanku, hingga sebuah sapaan terdengar lembut menelusup masuk ke telingaku.

"Renia sayang? Kamu datang, Nak?"



Allah! Aku merindukannya.

*

Sedari tadi aku hanya diam di samping Bastian. Tetap setia menunduk, tak mau memandamg papa yang tampak pucat di atas kursi rodanya.

Bukan karena rasa benciku masih menjuarai, yang membuatku enggan melihatnya. Tapi aku tak mau ia melihat tatapan ibaku padanya. Sebesar apa pun aku membencinya, ternyata rasa kasihan lantaran sayang masih saja bercokol di hatiku.

"Saya Bastian," mulai Bastian memperkenalkan diri. Kurasakan pergerakan di sampingku dan saat kuintip, Bastian mendekati papa dan istrinya untuk berjabat tangan lalu kembali duduk di sampingku.



Bastian meremas tanganku. Dia menganggguk sekilas dan aku tersenyum bahagia saat merasa bahwa dia sedang menemani dan berusaha menguatkanku.

Aku menarik napasku dalam, sebelum akhirnya mendongak dan menatap papa tanpa ekspresi sedikitpun. Sedangkan dia memandangku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kedatangan saya ke sini karena saya ingin meminta restu Anda untuk menikahi Jessi."

Aku semakin mencengkeram kuat telapak tangan Bastian, saat rasa cemas yang tak tahu karena apa menyerbu benakku secara tiba-tiba.

"Maksudnya?" Suara tua papa terdengar lirih, menanyakan maksud pernyataan Bastian yang menurutku sudah sangat jelas.



"Saya ingin menikahi putri Anda, dan saya meminta restu."

"Hanya sebagai formalitas." Aku menyambung cepat ucapan Bastian, lalu diam sejenak memandang wajah keriput papa.

Dalam hati aku menangis saat mengingat bahwa wajah itulah yang dulu selalu menyapaku di pagi hari bersama dengan mama. "Pernikahan kami tidak akan terlaksana jika tidak mendapatkan restu Anda. Jadi saya memaksa Anda untuk merestui kami dan menunjuk seorang wali untuk—"

"Papa ... papa yang akan menikahkan kamu, Renia." Papa mengiba. Air matanya mengalir membasahi kulit tuanya. Sia-sia sekali dia menangisi aku yang sudah dia sakiti dan berbalik menyakitinya pula.



Aku diam tak menjawab permintaannya. Di satu sisi aku bahagia jika ia mau menjadi wali nikahku sebagaimana mestinya. Tapi di sisi lain aku tak mau, karena itu berarti aku sudah mulai mempersilakan dia dan keluarga keduanya masuk ke dalam kehidupanku. Aku belum siap.

"Jess...." Usapan kurasa di bahu kananku. Menoleh ke samping, anggukan Bastian memberiku sebuah jawaban.

Aku mengangguk perlahan. Ini hanya demi Bastian. Aku bersedia papa hadir di pernikahanku demi Bastian yang tentunya sangat berharap ada orangtua yang mendampingi pernikahan kami kelak.

"Mikirin apa?"



Sentilan kurasakan di pelipis kiriku. Meringis sambil mengusap pelipis yang baru saja disakiti oleh Bastian.

"Dasar tukang aniaya!" tukasku lalu memilih beranjak turun dari ranjang. Tapi tanganku malah tertarik, membuat tubuhku limbung dan jatuh ke dalam dekapan Bastian.

Aku pura-pura memberontak, agar terlihat sedikit jual mahal. Lelah rasanya jual murah terus di hadapan Bastian. Tapi apa dayaku, saat aroma tubuh Bastian malah kembali membuat harga diriku jatuh ke dasar galian sumur.

Bastian tuh d*ekapable* banget. Rugi kalau disia-siakan. Jadi hanya lima detik saja aku memberontak dan detik berikutnya aku



malah memasukan kepala ke dalam ketiaknya.

"Melamun dari tadi. Mikirin apa lo?!"

"Mikirin nasib kalau sampai nikah sama tukang aniaya." Aku mendongak melihat Bastian yang hanya menatapku datar.

"Papa jahat! Mama dianiaya terus. Padahal nikah aja belum?"

Aku mulai mengeluarkan jurus merajuk, dengan nada suara yang dibuat semanja mungkin. Sebenarnya ini bukan jurus untuk meluluhkan hati Bastian, melainkan jurus agar dia mau melepaskanku dan lari ke kamar mandi untuk muntah, mengeluarkan semua rasa eneg akibat sikap menjijikanku.



"Najis!" Dia mendorong kepalaku ke belakang.

Tuhan ... untung cinta. Kalau ngga udah kuobral bersama sepasang lingerie bekas.

Beli satu lingerie bekas, gratis satu Bastian. Lebih lucu lagi kalau dia yang mengenakan lingerinya.

Ha ha ha.

"Kesambet setan, lo? Cengar-cengir sendiri!"

Ucapan sarkas Bastian, membuatku melihatnya tak suka. "Hooh. Setan rumah baru." Aku segera duduk di sisi ranjang dan mengedarkan pandangan pada ruangan yang baru kami tempati dua hari ini.



Akhirnya sekarang kami memiliki tempat tinggal. Sebuah perumahan sederhana yang menurutku jauh lebih baik daripada tinggal di apartemen.

Kurasakan sebuah tangan melingkar di perutku. Hembusan napas kurasakan di tengkukku. "Besok ayunan sudah mulai dipasang. Bunga yang kita pilih tadi juga bakal datang."

Aku tersenyum lebar mendengarkan informasi darinya.

Beruntung sekali perumahan yang kami tinggali memiliki satu halaman yang cukup luas di depan rumah dan halaman kecil di belakang rumah. Aku dan Bastian berencana akan membuat sebuah taman dan akan menjadikannya sebagai tempat bermain anak-anak kami nantinya.



"Kamu bahagia, Jess?"

Setelah mendapatkan restu dari papa dan menyetujui permintaannya untuk menikahkan aku dengan Bastian kelak. Aku akui aku merasa sedikit lega.

Walau restu belum kami peroleh dari keluarga Bastian, tapi optimisme kami berdua jelas tak luntur begitu saja.

"Bahagia." Aku menjawab dengan anggukan mantap.

"Aku juga."

Aku menoleh menatap Bastian yang menempelkan dagu di bahuku. "Oh ya?"

"Hem. Siapa yang ngga seneng, dapet pembantu gratis."



Aku langsung berdecak dramatis mendengar pengakuannya. "Dasar keji!"

"Daripada dasar mesum."

Senyumku langsung melebar mendengar pernyataannya. "Mau dimesumin ya papa?" Aku menyentak bahuku agar Bastian menjauh. Lalu memutar tubuh untuk mendorong Bastian ke belakang.

Cepat, aku merangkak ke atas tubuh pria legoku, lalu menduduki perutnya dengan gigi yang menggigit bibir bawahku agar terlihat seksi. Walau sebenarnya aku sudah seksi tanpa harus berlagak seksi. Tapi masalahnya keseksianku ini tidak berlaku bagi Bastian.



Sudah kududuki begini saja, dia masih lempeng kayak tatakan.

"Kalau gue mesumin begini, pasang wajah bergairah gitu kek. Biar keliatan kalau gue bener-bener hot!" gerutuku lalu menjatuhkan tubuh di samping Bastian.

Sudah tidak seru menggodanya lagi. Dia sudah memiliki tameng untuk tak tergoda denganku. Kalau begini terus, bisa gagal malam pertama kami.

"Bugil, kalau mau gue bergairah."

Mendengar pernyataannya, aku langsung semangat menoleh. "Beneran?!" Aku merangsek ke dalam pelukan Bastian. "Kalau telanjang digrepe-grepe?" Aku bertanya sambil mengedipkan mata genit.



"Iya. Grepe-grepe berbonus ijab kabul."

Bastian ikut mengedipkan matanya sambil memberikan kecupan jauh. Membuatku harus menahan kekehan melihat ekspresi konyolnya itu.

"Memang bonusnya kapan cair?"

"Secepatnya."

Kami diam sejenak, saling berpandangan sebelum akhirnya tertawa kencang.

Kadang bahagia itu tak harus mendapatkan semua apa yang kami inginkan. Namun cukup dengan merasa cukup dan mensyukuri semuanya. Itu sudah terasa sangat indah dan berarti.



"Nanti kalau udah nikah, sembuh dikit ya Jess? Jangan gila terus."

"Memangnya kamu waras apa?"

"Lebih waras dari kamu."

"Alaaah!! Sama-sama gila juga!"

"Aku ngga segila kamu, Jess."

"Iyain deeh. Demi ijab kabul."

"Ngga deng. Aku lebih gila dari kamu."

"Naaah kaan!!"

"Karena kalau aku waras, mana mungkin mau nikah sama orang gila. Ya, kan?"

"Haah!!"



BAB 36

Satu minggu menjelang pernikahanku dengan Jessi. Beruntung kami sudah memiliki tempat tinggal dan bahkan sudah kami huni dari kemarin.



Aku dan Jessi kelak akan menikah di KUA. Tapi jelas aku tak setega itu, meminang anak orang tanpa sebuah pesta. Walau mungkin tak semewah pesta pernikahan orang kaya, setidaknya aku menunjukkan pengorbananku dengan membuat pesta kecil yang akan menyambut langkah kami berdua untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Sesuatu yang baru bagi kami berdua.

Tapi rasanya tak akan sulit, mengingat kami sudah lama hidup berdua walau tidak sampai melakukan hubungan fisik seperti yang dilakukan para pasangan pengantin pada umumnya. Kecuali hubungan fisik waktu di kamar mandi itu.

Itu sih hubungan antara mulut atas Jessi dengan jagoanku di bawah sini. Kalau



hubungan jagoanku dengan mulut bawah Jessi kebetulan belum terjadi. Walau jagoanku sangat ingin tahu seberapa cerewet bibirnya itu.

Sudahlah, kembali ke topik utama tentang pernikahan, bukan perkawinan. Pesta kecil untuk merayakan pernikahan kami adalah rahasiaku yang tak akan kubagi-bagi dengan Jessi sebelum tiba hari H. Ini adalah kejutan. Lagipula, dia bisa besar kepala nanti kalau aku ceritakan soal pesta sederhana yang mulai aku rancang sejak beberapa hari yang lalu.

Tahu kan bagaimana si Jenong itu? Tingkat kepercayaan dirinya terlalu tinggi. Nanti dia terlalu bahagia jika dianggap penting. Sebenarnya itu tidak masalah. Yang jadi masalah adalah kalau sampai dia pikir



aku siap melakukan apa pun untuknya termasuk bulan madu ke luar negeri.

Merayakan pesta pernikahan saja bisa. Masa bulan madu ke luar negeri tidak bisa. Lalu aku harus jual apalagi? Sepetak tanah yang aku beli beberapa tahun yang lalu—satu-satunya harta yang kupunya dan Jessi tidak tahu—sudah kujual untuk pesta pernikahan sederhana kami dan sisanya kutabung untuk keperluan mendadak yang aku tidak akan pernah tahu kebutuhan seperti apa itu.

Sebenarnya masih cukup kalau hanya untuk bulan madu selama satu minggu ke luar negeri. Tapi jika dipikir-pikir, terlalu sayang uangnya habis untuk bulan madu yang hanya menghasilkan beberapa jepretan foto sebagai kenangan. Belum lagi selama di



sana kami tidak akan jalan-jalan seperti wisatawan lainnya.

Memangnya kami mau ke mana? Namanya juga bulan madu. 75 persen waktu habis di kamar hotel, di atas ranjang, tindih-tindihan. Bukan keliling seharian, hanya demi sebuah jepretan.

Tok tok tok

Ketukan pintu ruangan tempatku bekerja, memecah lamunanku.

"Masuk," perintahku pada siapa pun yang mengetuk pintu.

Tebakanku sih asistenku. Tapi saat melihat siapa yang muncul dari celah pintu yang terbuka. Keningku berkerut dalam.



Bukan asisten yang biasa masuk dan memberiku pekerjaan baru. Tapi kakak perempuanku yang beberapa hari lalu meminta Jessi pergi dari kehidupanku dengan iming-iming harta yang beruntunglah wanitaku tolak dengan baik.

Kalau bersikap manis begitu, aku mau mengakui Jessi sebagai wanitaku. Kalau sikap binalnya kambuh, aku memilih pura-pura lupa. Pura-pura tidak mengenalnya.

"Dek, kamu ngga makan siang?" Dengan langkah ragu-ragu Kak Suci masuk dan tersenyum sungkan padaku.

Aku mengulas senyum seperti biasa untuk mengaburkan kecanggungan yang meliputi atmosfer di sekitar kami. "Sebentar lagi," jawabku. "Kenapa kak?" tanyaku kemudian sambil mempersilakan Kak Suci



duduk di kursi yang ada di depan meja kerjaku.

Kak Suci duduk perlahan, lalu menunduk dalam. Keadaan yang canggung semakin terasa tak nyaman karena Kak Suci hanya diam tak bersuara.

Menghela napas panjang, aku kemudian berdiri memancingnya utuk mendongak melihatku. "Mau minum apa kak? Biar Bastian buatkan."

Dia menggeleng. "Ngga usah Bas. Kakak ngga haus."

Aku kemudian mengangguk dan kembali duduk. Memandanginya yang melihatku sambil tersenyum tipis. "Kenzo bilang kalau kamu lagi sibuk banget ngurusin pernikahan kamu, sampai lembur tiap hari."



Aku menganggguk sebagai jawaban. Tapi sebenarnya tidak begitu sibuk karena istri Kenzo mau membantuku mengurus perintilan pernikahan yang sulit untuk aku pahami. Itu juga Rere dibantu oleh temannya yang dulu pernah beradu otot dengan Jessi.

Namanya Gendis kalau tidak salah. Wanita seksi dan cantik. Dia juga memiliki tatapan yang jauh lebih tajam dari Jessi. Mulutnya juga tajam. Sadis lebih tepatnya. Tapi ... aneh melihatnya mau menuruti semua ucapan Rere, yang bersikap kebalikan dari wanita itu. Heran, bagaimana bisa Rere berteman dengan si Gendis itu. Aah ... bukan hanya aku yang heran. Kenzo saja tidak percaya.



Tapi nyatanya memang begitu. Gendis dan Rere bersahabat baik. Sangking setianya persahabatan mereka, Gendis yang aku tahu bermusuhan dengan Jessi, mau membantuku—calon suami Jessi—hanya karena Rere yang memintanya.

"Kamu perlu bantuan apa? Souvenirnya udah kamu pikirkan? Kalau belum, biar kakak yang...." Kak Suci kemudian menunduk dengan tarikan napas dalam saat menemukan pandangan bertemu dengan pandangan heranku. Heran mengapa dia jadi antusias dengan pernikahanku dan Jessi?

"Kakak kenapa?" Keningku kembali berkerut. "Tidak berniat untuk mengacaukannya, kan?" Aku tidak bermaksud berprasangka buruk. Hanya saja,



sikapnya pada Jessi malam itu sudah menghancurkan sebagian kepercayaanku padanya.

Kulihat bahunya bergetar dan sebagai orang yang dulu selalu ada di sampingnya saat ia merasa keberuntungan berlari jauh darinya, hatiku teriris sakit dan memaki diri sendiri yang sudah begitu tega melemparkan tuduhan padanya.

"Kakak salah. Kakak tahu. Kakak terlalu egois." Dia memandangku lagi dengan wajah basah dan pandangan penuh putus asa.

Sialan!! Aku memang pantas dimaki karena telah membuat kakakku menangis seperti ini.



Tak mau mengulur waktu, aku segera bangkit dan memeluk Kak Suci yang kemudian menangis di dadaku. "Kakak ... kakak salah. Maafin kakak, dek. Kakak egois."

Aku tak menjawab, hanya mengelus rambutnya saja.

"Harusnya kakak tahu kalau Jessi yang terbaik untuk kamu." Dia memberi jarak di antara kami, memandang wajahku sendu. "Kakak di pihak kamu. Sampai kapanpun kakak ada di pihak kamu."

Mendengarnya, aku langsung tersenyum haru. Restu yang aku butuhkan bukan dari orangtuaku. Yang paling penting sebenarnya adalah restu Kak Suci. Karena dia yang ada di hidupku sejak kecil, hingga



sekarang. Dia yang selalu mendukungku. Dia dan Kenzo sahabatku.

*

"Pa...."

"Ooiiy papaaa!!"

"Pa...."

"Ooiiy opa *sarangheooo*!"

Aku langsung menggeliat bangun dengan kasar saat teriakan menjijikan dari Jessi menyusup masuk ke gendang telingaku. "Lo apaan sih, Jess?" Mendorong tubuh Jessi yang menempel padaku seperti seekor lintah.



Jijiknya lagi dia mengendus-endus leherku seperti seekor anj—*ya ampun, Bas. Calon istri dikatain begitu. Ngga boleh.*

Dewa hatiku yang sok baik. Setan!

"Bas sakit!! Lo dorong nenen gue!!"

Mendengar rintihan Jessi, aku segera melihatnya yang mengusap-usap dada. "Sakit?"

Dia mengangguk dengan ekspresi manja yang dibuat-buat. Tidak pantas.

"Sini aku cek."

Baru maju, tanganku langsung dipukulnya dengan kasar. Cih! Padahal kan aku hanya mau mengeceknya saja.



"Ngga usah macem-macem, ya!" Dia yang biasanya paling agresif, beberapa hari ini bersikap protektif terhadap tubuhnya.

Katanya tidak mau kebobolan sebelum menikah. Benar-benar ingin merasakan malam pertama pada umumnya. Malam di mana untuk pertama kalinya melakukan hubungan suami istri. Tapi kalau dia ingat aku yang jelas tidak perjaka lagi, mukaku hancur diacak-acak olehnya.

Aaah!! Wanita. Kemarin bilangnya tidak masalah. Sekarang karena merasa sudah memilikiku, masa lalu dijadikan alasan utama untuk menyudutkanku.

Untung aku tidak menyinggung hutangnya waktu itu. Wah ... kalau sampai aku melakukannya, bisa didepak aku dari ranjang.



Nasib menikahi macan betina. Sialan. Dulu aku bersumpah tak akan pernah sudi bercinta dengan wanita seperti Jessi maupun Gendis. Tapi sekarang bukan hanya akan bercinta, aku malah akan menikahi salah satunya.

"Pa ... kok melamun, sih?"

Aku merasakan berat di kedua pahaku, juga leher saat dua tangan melingkar di sana.

Jessi ya begitu. Kalau aku menggodanya dia tidak mau. Tapi sukanya menggodaku. Tadi dia memukul tanganku yang mau menyentuh buah dadanya. Sekarang dia yang malah menggesek-gesek jagoanku yang ada di bawah pantatnya.

Aah ... sial!!



Kutarik kata-kataku yang mengatakan bahwa Jessi protektif terhadap tubuhnya. Sebenarnya akulah yang paling terancam di sini. "Jess!" geramku dengan kepala mendongak saat rasa sakit dan menikmat terasa di sekujur tubuh jagoanku yang sudah mengeras dan siap untuk bertempur.

Kecupan basah terasa di jakunku, juga sesuatu yang kenyal dan hangat menempel di dadaku. "Bas ... ijabnya jam sepuluh. Siap-siap, yuk!"

Informasinya membuatku praktis mendorong Jessi ke belakang dan langsung meloncat turun, mengabaikan dia yang terjengkang dan sekarang lagi mengomeliku yang sudah melesat ke kamar mandi.

Aku lupa jika hari ini kami akan menikah. Aku harus mengurus beberapa hal



soal pesta pernikahanku hari ini. Aku harus memeriksa semuanya, agar tidak terjadi masalah.

"Baaas!!"

Ya ampun Tuhan. Kuatkanlah hati hamba menghadapi manusia seperti Jessi.

Aku memang jarang mengunci pintu kamar mandi. Tapi bukan berarti dia berhak membukanya begitu saja, kan? Tanpa mau bersusah payah menutupi tubuhku yang telanjang, aku berbalik menatap Jessi kesal.

"Apaan?!"

Jessi tersenyum-senyum menjijikkan, lalu berbalik dengan wajah memerah. "Titit papa gerak-gerak gitu. Kan malu," katanya memancing asam lambungku naik.



"Mau ngomong apaan?! Cepet!"

"Ck! Kamu tu kenapa buru-buru banget? Aku didorong sampai nyaris jatuh."

Baru juga kudorong hingga nyaris jatuh. Belum kudorong sampai mampus.

Aku mendesah pelan. Aku akan memeriksa hotel tempat merayakan pesta kami nanti malam. Tapi karena ini rahasia, Jessi belum tahu sama sekali. Dan sialnya aku lupa pamit semalam.

Sekarang sudah mepet begini. Jam sepuluh sudah ijab. Aku pamitnya bagaimana? Apalagi kami berencana pergi ke KUA bersama-sama.

"Aku ada urusan di kantor seb—"



Tubuh Jessi yang berbalut baju tidur sopan—karena keluarganya yang dari Bandung menginap—berbalik dengan mata menatapku nyalang.

Mampus lo, Bas.

"Kamu ngga akan pergi ke mana-mana selain KUA, Bas!" Culanya seperti di atas kepala. Memang iblis. Baiknya kalau ada maunya saja.

"Sebentar aja, Jess. Cuma mau ur—"

"Ngga!"

Aku menelan ludaku kasar. Tidak elit sekali perang mulut dalam keadaan telanjang. Tapi apa ya mau ganti baju dulu, baru perangnya dilanjutkan?



"Cepet mandi, terus ke ruang makan." Jarinya teracung ke depan. "Inget! Ngga kemana pun, selain ke KUA sama aku!"

Kenapa aku tidak mencari wanita seperti Rere saja, sih?! Yang begini susah diajak kompromi.

Bahkan jagoanku yang sejak tadi teracung di bawah sini, tidak membuat Jessi mundur atau menunda omelannya padaku.

Ya ampuuun. Ajaib sekali wanita yang bernama Jessi ini.

Usai mandi dan bersiap-siap tanpa mengacuhkan nada mengancam Jessi tadi di kamar mandi. Aku sarapan dan kemudian pamit pada keluarga Jessi dengan alasan ke kantor sebentar.



Sebenarnya mereka sudah tahu ke mana tujuanku. Mereka hanya pura-pura tidak tahu dan diam-diam tertawa senang mendapati Jessi yang merengut kesal karena merasa tak dibela.

"Jess, pamit dul—"

"Terserah!"

Aku yang baru akan pamit langsung ditinggalkannya masuk ke dalam. Padahal biasanya saat sebelum aku berangkat bekerja, dia mengecup pipiku di depan pintu sambil mengucapkan kalimat yang manis-manis seperti : "Makan siang jangan terlambat, ntar tititnya lemes." Atau, "Jangan banyak ngerokok. Nanti lemah syahwat." Atau yang lebih manis lagi, "Papa jangan genit yah, belum mau oral titit sama mulut sendiri, kan?"



Tapi pagi ini aku harus ikhlas tidak mendapatkan kata mutiara dari Jessi karena dia marah kutinggal pergi dan harus pergi ke KUA sendiri-sendiri. Sebenarnya aku yang sendiri dan dia dengan keluarganya.





Mungkin wajahku saat ini sudah seperti kertas diremas kuat. Lecek. Tidak berbentuk.



Ini semua karena mahluk setan yang sekarang berusaha merayuku untuk tidak marah karena keterlambatannya datang ke KUA hingga mengakibatkan pernikahan kami tertunda beberapa jam.

Harusnya sekarang kami sudah resmi menjadi suami istri. Karena Bastian terlambat satu jam, pernikahan baru akan terlaksana nanti jam dua siang.

Untung penghulunya baik. Kalau tidak, mungkin pernikahan kami ditunda hingga besok pagi.

Sialan!! Aku benci Bastian!

"Maaf, Jess. Aku tahu aku salah. Tap—"



"Iya, kamu salah! Orang ijabnya jam sepuluh, malah sempet-sempetnya pergi ngantor!!" Aku melihatnya marah.

Saat ini aku sangat kesal, kecewa, dan sedih karena ulah Bastian yang hampir membuatku pergi saja meninggalkan pernikahan kami ini.

Satu minggu kami direpotkan untuk mengurusi semua berkas-berkas demi bisa dihalalkan seperti pasangan suami istri di luar sana. Tidak sedikit uang yang harus kami keluarkan demi bisa menikah cepat lantaran kasihan dengan titit sialannya Bastian yang tiap malam pasti berontak minta dipuaskan.

Tapi setelah akhirnya kami akan dijadikan sepasang suami istri sah di mata



hukum dan negara. Bastian malah datang terlambat.

Tuker aja deh mempelainya! Ridho! Rela!

"Iya. Aku tahu. Aku minta maaf," katanya lagi mengusap-usap rambutku dan untuk yang kesekian kali, tangannya itu aku tepis.

Sudah rela menikah tanpa mengenakan kebaya seperti pasangan lainnya yang sedang mengantri diijab kabul. Rela, nikah tanpa ada pesta perayaan apa pun. Rela, nikah tanpa dihadiri keluarganya. Apa sekarang aku harus rela juga dengan tingkahnya yang semaunya saja ini?

"Terserah!" jawabku.



"Udah mau nikah. Masa masih berantem, sih?"

Aku mendengus kesal mendengar pembelaan Tante Hesti yang turut hadir di acara ijab kabul hari ini. Mengapa dia membela Bastian? Dan nyaris semua yang hadir membela Bastian yang datang terlambat.

Orang ngga niat gitu kok dibela!

Aku masih memasang wajah kesal. Tidak akan aku maafkan dengan mudah. Enak saja!

"Maaf ya, Pa? Nunggu lama jadinya."

Aku mendengar Bastian yang berucap penuh sesal pada papa yang datang untuk menjadi wali nikahku hari ini.



"Iya, ngga apa-apa," jawab papa pelan.

Aku melirik ke arahnya sebentar, memastikan dia masih baik-baik saja. Gara-gara Bastian dia jadi menunggu seperti ini.

Sekarang aku malah jadi kasian dengan lelaki itu. Lelaki yang sejak tadi pagi tidak aku sapa, entah karena masih menaruh dendam, kecewa atau gengsi semata.

"Makan siang dulu aja." Usapan Tante Hesti terasa di punggungku.

Aku menggeleng pelan, sama sekali tak nafsu makan kalau sudah begini. "Renia tunggu di sini aja. Kalian kalau mau makan, makan aja," kataku.



Tangis sudah berada di ujung tenggorokan jika mengingat pernikahanku yang nyaris batal.

Masalahnya ini bukan janji kencan yang tertunda karena beberapa alasan. Ini adalah pernikahan yang terpaksa ditunda karena mempelai prianya terlambat datang karena harus bekerja. "Maaf. Tadi macet," bisik Bastian memohon.

Kali ini benar-benar terdengar serius sambil menggenggam tanganku erat. Tapi aku tetap diam saja. Marahku tidak main-main kali ini. Aku serius.

Terdengar helaan napas Bastian yang berat, disusul tangannya yang terangkat untuk memijit kedua pelipis.



Alaah! Sok frustasi! Tadi juga pasti niat kabur!

Sepanjang menanti namaku dan Bastian dipanggil untuk ijab kabul, aku hanya diam, sedangkan keluargaku yang lain berusaha memancingku untuk bicara. Sedangkan Bastian terlihat lelah merayuku.

Mengapa sekarang aku mendadak ragu?

Sialan!!

Kalau ragu, masa mau kabur? Tidak! Aku maunya nikah sama Bastian. Ngga jadi minta tuker mempelai atau batal beneran.

Setan!! Bastian pakai jampi-jampi apa sih, sampai aku jadi begini? *Nerimo* banget sama ulahnya.



"Renia ... Renia sekarang giliran kalian."

Panggilan Tante Hesti mengagetiku. Beberapa saat aku diam mencerna kalimatnya, namun kemudian aku menganggguk cepat.

Ternyata sudah tiba giliranku dan Bastian. Tapi karena begitu banyak pikiran yang tiba-tiba menyumpal otakku. Aku sampai tak mendengar jika aku dipanggil beberapa kali untuk maju ke depan.

"Waah kok cemberut aja calon istrinya? Kesel pasti," goda lelaki berpeci di hadapanku.

Dia adalah penghulu yang akan menikahkan aku dan Bastian sebentar lagi. Tersenyum ramah, walau mendapati



ekspresi jutekku. "Nikah, nih? Ikhlas kan mempelai wanitanya? Kalau ngga ikhlas nanti ngga sah—"

"Ikhlas!" Aku langsung menyela.

Namun sejurus kemudian mengumpat dalam hati karena mereka malah menertawakanku. Termasuk Bastian yang kakinya langsung kuinjak keras-keras karena ikutan tersenyum geli.

Aku memelototinya yang kemudian mengulum bibir, diam.

Belum dimaafin mau ngetawain!

"Ya sudah, dimulai sekarang saja."

Lalu hening dan yang terdengar hanya suara penghulu di depanku saja.



Entah apa saja yang dia ucapkan, karena tiba-tiba aku menjadi tuli. Yang aku dengar saat ini hanya suara detak jantungku saja yang berdentam keras tak karuan.

Aku mendadak gugup. Napasku ikut sesak disertai genangan air mata yang berkumpul di pelupuk mataku.

"Saya terima nikah dan kawinnya Renia Jessika Binti Yoan Abditama dengan mas kawin tersebut, tunai!"

"Sah?"

"Saah!!"

Aku mengerjap saat mendengar teriakan nyaring di samping kiri, depan dan belakangku.

"Udah sah. Masih marah?"



Aku menoleh ke kanan dan mendapati Bastian yang tersenyum pongah.

Tidak. Tidak marah. Tapi kesalnya masih ada. Walau hanya sedikit.

Tak mau menanggapi pertanyaannya barusan. Aku langsung mengangsurkan tangan kananku padanya. "Cincinnya, terus pulang," kataku pelan namun penuh tekanan.

Hari ini saja. Ijinkan aku jual mahal sebentar.

*

Sepanjang perjalanan pulang menuju rumah di perumahan Graha Nusantara. Aku tetap pada mode diam. Belum mau menegur Bastian yang sepertinya kembal lelah



mengajakku berbicara namun tidak mendapatkan respon apa pun.

Tadi yang datang ke KUA hanya papa dan wanita itu, tante Hesti dan suaminya, lalu Kenzo. Yang lain menunggu di rumah, menikmati hidangan sederhana yang sempat kumasak tadi pagi bersama para tante juga Rere yang ikut membantu bahkan sejak semalam.

Dia menginap di rumahku, membantu aku menjamu keluarga mama yang datang kemarin sore. Ternyata memiliki teman yang perhatian itu menyenangkan. Aku mulai menyukai Rere.

Tiba di halaman rumah kami, aku segera turun begitu saja meninggalkan Bastian yang diam di balik kursi kemudi.



"Selamat," sambut Tante Indah yang lalu memelukku penuh sayang

Aku menganggguk mengucapkan terima kasih, dan memeluk satu persatu keluargaku yang mengucapkan doa dan kata selamat.

Namun saat ada yang menyebut nama Bastian, aku bergegas menghindari kerumunan dan berjalan menuju kamar untuk menenangkan diriku sebentar.

Tapi niat untuk menenangkan diri seketika buyar saat mendapati segerombolan orang berkumpul di dalam kamarku. "Akhirnya yang mau didandani datang juga." Seorang pria setengah wanita menghampiriku.



Aku sendiri langsung mendelik bingung mendapati gerombolan manusia yang jenis kelamin dan fisiknya saling bertolak belakang. "Kalian siap—"

"Acaranya jam tujuh malam. Cepat siap-siap, biar ngga terlambat."

Sontak aku membalikkan badan, melihat Bastian yang berdiri tepat di belakangku dengan sebuah kotak besar di tangannya.

Aku mengerjap tidak mengerti. "Memangnya jam tujuh malam ada apa?" tanyaku bingung.

Bastian tidak menjawab, namun malah membuka tutup kado yang ia pegang.



Aku menganga tak percaya dengan apa yang aku lihat. Gaun pengantin berwarna silver terlipat apik di dalam kotak itu. "Jadi pengantin yang cantik ya, malam ini," ucapnya menunduk menghisap bibir bagian bawahku yang rahangnya masih enggan terkatup.

"Aduuh ya ampun!"

Bisik-bisik di belakang menyadarkanku segera. Aku memandang Bastian, yang masih tersenyum dengan kilatan jahil di matanya.

"Kita keluar dulu kali, ya?!"

Salah seorang manusia setengah wanita setengah pria membuka suara, lalu membawa gerombolannya keluar kamar.



Meninggalkan aku dan Bastian berdua saja di sini.

Kenapa mendadak aku jadi gugup?

"Kenapa?"

Bastian bertanya dan bibirku seketika maju ke depan. Namun tak lama berganti dengan senyuman senang. Ini manipulasi. Aku sedang ingin mengusir rasa gugupku sebenarnya. "Makasih, Pa...." manjaku mendaratkan tangan di dada Bastian dan mengusapnya pelan.

Aduuh!! Caranya manggil gerombolan orang tadi gimana, yah?!

Berduaan begini tidak baik untuk kesehatan jantungku. Dag dig dig tidak karuan.



Lirikan Bastian juga kenapa jadi menyeramkan begitu? Tak mau dia tahu jika aku gugup, dan berujung dengan godaan laknatnya. Aku kembali melemparkan senyuman lebar. "Tadi terlambat kar—"

"Karena ada kendala di hotel tempat perayaan pernikahan kita nanti."

Aku menggigit bibir bawahku. Sungguh. Tidak tahu jika Bastian menyiapkan ini semua hanya dalam waktu satu minggu.

Satu minggu?!

Dan aku sama sekali tidak membantu.

Aku menatapnya lagi. "Maaf," cicitku.

Bastian melengkungkan bibirnya ke bawah, lalu menggeleng dramatis. "Enak



aja," katanya membalikkan badanku lalu tamparan pelan mampir di pantatku

Seiring kemudian kurasakan tarikkan pada bahu. Tangan Bastian mencengkeram pelan daguku dan membuatku terpaksa mendongak dengan punggung menempel di dada bidangnya. "Aku mau kamu." Hisapan kuat bibir Bastian pada bibirku, membuatku melenguh pelan.

"Bisa ditunda dulu adegan mesranya?!"

Suara yang menginterupsi keintimanku dengan Bastian memaksaku untuk melepaskan diri dari Bastian, dan berbalik melihat seseorang yang berdiri berkacak pinggang di belakangnya.

Aku ternganga sesaat, sebelum berucap tak percaya pada sosok yang datang



di hari pernikahanku dengan Bastian. "Kak Suci?" Kenapa dia bisa di sini? Bukannya dia tak menyukaiku?

Sambil tersenyum lembut, Kak Suci datang menghampiriku, lalu memelukku erat. "Kakak di sini. Untuk kalian," katanya dan kali ini aku baru menangis haru.

Kejutan dari Bastian belum benar-benar membuatku meneteskan air mata. Tapi restu dari Kak Suci langsung memancing kuat butiran air mataku.

Ini tangisan bahagia. Bahagia, karena akhirnya aku tidak melihat kesedihan di wajah suamiku lagi mulai sekarang karena akhirnya kakaknya hadir dalam pernikahan kami.



Suamiku. Iya suamiku. Terdengar manis dan aku menyukainya.

Aku menganggguk sebagai jawaban atas ucapan Kak Suci. "Kak ... Jess mau ngobrol sama Bastian bentar. Bentar aja," kataku pada Kak Suci tanpa melepaskan pandangan dari Bastian yang berdiri di belakang Kak Suci sambil terus melemparkan senyum padaku.

Pelukkan Kak Suci melonggar. "Jangan lama-lama," katanya yang aku tahu hanya sebuah candaan, lalu keluar setelah memukul pantat Bastian.

Setelah Kak Suci keluar, aku segera mengunci pintu dan melompat, menerjang tubuh Bastian dengan begitu semangat.



Tidak ada lagi marah dan kecewa. Yang ada hanya bahagia yang tak bisa aku tutupi sama sekali. "*I love you,* Pa." Bibirku langsung membungkam bibir Bastian sebelum dia menjawab dengan kalimat lain selain *i love you too.*

Kakiku melingkari pinggulnya dengan tangan berkalung di leher Bastian. Bibir kami masih berpagutan, saling merayu dengan lumatan lembut tanpa melibatkan nafsu apa pun di dalamnya. "Selamat jadi suaminya Jessi," bisikku di atas bibirnya.

Aku belum menghentikan tangisku. Haru masih bercokol erat di hati. Akhirnya ... akhirnya aku menemukan persinggahan hatiku juga.

Bastian kembali melumat bibirku kemudian melepasnya setelah memberi



gigitan kecil pada bibir bawah. "Selamat gila kalau begitu."

Aku tertawa saja dan melanjutkan pagutan kami menjadi ciuman yang lebih menuntut.

"Oh ya, Rifki juga datang."

Ucapan Bastian di sela-sela ciuman kami membuat mataku bersinar terang. "Makasih."

"Makasih kenapa?"

Aku mengusap air mataku. "Udah mau nikahin aku," kataku setengah merengek.

Aku jadi cengeng menjijikan begini. Tapi aku tidak peduli. Aku tetap cantik mau bagaimana juga.



"Ooh. Kan aku baik, Jess!"

"Aduh! Suamiku kok kampret, sih?!"

"Ha ha ha!"



Never let You Go
(Mini Sequel)
Jessi-Bastian



Jika yang kau harap kata cinta,

Maka aku kan memberinya.

Setiap saat, setiap detiknya.

Namun apa artinya kata,

Jika rasaku lebih membuktikan semuanya.

Aku mencintaimu.

Tanpa harus kau dengar dari bibirku.

Aku mencintaimu.

Cukup rasakan dengan hatimu.

Aku mencintaimu.

Dengan caraku. Pengorbananku.



Never Let You Go

1 (Bastian POV)



"Ya Allah, Bas! Capek bangeeet!"

Terdengar bunyi hempasan tubuh Jessi ke ranjang kamar hotel tempat kami akan menginap malam ini, setelah serangkaian acara pernikahan yang cukup panjang hingga menyiksa kaki.

Pegal. Berdiri nyaris empat jam untuk menyambut tamu yang aku pikir tak banyak,



ternyata tiga ratus undangan yang kukirim kepada sanak keluarga dan rekan kerja menjadi dua kali lipat karena rata-rata yang datang membawa teman atau pasangan.

Kalau begini jadinya, aku sebar saja seratus undangan. Jadi mungkin yang datang hanya berkisar dua ratusan. Pengalaman untuk pernikahan berikutnya.

Ha ha ha!! Kalau tidak nyawaku dulu yang melayang sebelum rencana itu terlaksana. Melayang di genggaman Jessi.

"Mandi dulu yah, Pa. Gerah banget." Aku yang sedang melepas jas dan dasiku hanya menganggguk saja, memperhatikan Jessi yang berjalan ke kamar mandi dengan gaun silver yang aku belikan untuk digunakannya malam ini.



Saat kulihat punggung telanjangnya terpampang jelas ketika ia memasuki pintu kamar mandi, aku langsung segera menyusulnya, tapi terlambat.

Debam pintu kamar mandi yang tertutup nyaris saja menyentuh hidung mancungku. Aaah siaal!! Harusnya tadi sebelum dia masuk ke kamar mandi, aku telanjangi dulu tubuhnya itu.

Aku menelan ludahku saat kembali mengingat betapa seksi punggung Jessi yang memang tak tertutupi apapun tadi.

Gaun yang aku ... maksudku Gendis pilihkan berbahan sutra. Jatuh menyeret lantai. Memang tak meriah atau mengembang seperti pada umumnya gaun pernikahan. Tapi sederhana dan elegant.



Terdapat perhiasan di bagian pinggang yang melingkari setengah tubuh gaun pada bagian depan. Kemudian dilapisi brokat pada bagian atasnya hingga ke lengan yang panjangnya mencapai pergelangan tangan.

Potongan leher yang berbentuk V menampakkan jelas belahan dada Jessi yang tak mengenakan bra. Lalu pada bagian belakang di biarkan terbuka, membuat jemariku gatal untuk terus lari ke sana, menyentuh punggung mulus si empunya.

Aah ... sayangnya itu tak bisa kulakukan karena ada banyak tamu yang akan melihat. Ck! Kalau tahu bahwa akan sesibuk ini, aku memilih bulan madu saja etelah ijab kabul.

Terbang ke Bali, lalu memesan hotel dan kami bisa langsung tancap gas menuju



surga dunia, tanpa harus menunggu tengah malam begini baru bisa menujunya.

"Jess! Buruan!"

Saat kudengar guyuran air dari dalam sana. Tanganku mengusap si jagoan memintanya bersabar. "Tenaang. Sarangnya lagi dibersihkan."

Lagi-lagi aku menelan ludahku kasar. Begini tergiurnya aku mencicipi tubuh Jessi. Dulu-dulu mengapa tidak langsung dibobol saja gawangnya yang katanya masih perawan.

Aaah ... susahnya jadi orang baik. Disodorkan setiap hari, aku terus saja menolak. Tapi kalau kami melakukannya sejak dulu, lalu apa spesialnya malam ini?



Aku kemudian tersenyum, membanggakan pertahanan diri yang begitu kuat. Beruntung aku bisa menjaga wanitaku hingga pernikahan.

Aku memang lelaki brengsek. Aku akui itu. Tapi merusak wanita yang akan menjadi pendampingku jelas tak terlintas di benakku.

Ceklek!

Aku mengangkat pandangan saat pintu kamar mandi terbuka. Senyumku makin mengembang lebar saat melihat tubuh basah Jessi yang hanya berbalut handuk berwarna biru muda.

Dulu sering melihatnya begini. Tapi dulu dan sekarang rasanya beda. Jika dulu ada perasaan khawatir lepas kendali. Kalau



sekarang hanya ada perasaan senang dan bergairah tanpa penghalang.

"Lo ngapain di depan pintu?"

"Ngapain lo handukan?" Aku bertopang tangan pada sisi dinding di samping Jessi. "Telanjang aja. Udah halal," kataku mengedipkan mata menggoda.

Jessi melayangkan sayu cubitan lembut di perutku. "Mandi sana. Biar keringatnya ilang."

Aku menegapkan tubuh dan berdecak. "Entar juga keringatan lagi, Jess. Buka. Gue mau lihat."

"Iih papa!! Kan malu!" Seiring kemudian, kenyataan yang tak sesuai dengan



sikap malu-malu Jessi. Handuk yang dia kenakan jatuh ke bawah menyentuh lantai.

Harusnya aku bergairah melihat ketelanjangan Jessi di hadapanku. Tapi karena sikapnya yang malah membuatku mual, aku langsung melengos masuk ke kamar mandi.

"Malu-malu kek," gerutuku diringi tawa geli.

"Bastian brengsek," umpat Jessi, namun ia ikut tertawa sambil kembali menutupi tubuhnya.

Plak!

"Aah!" Jessi berbalik menengokku dengan pandangan menyempit. "Apaan sih, pukul-pukul pantat!"



Aku mengacungkan telunjuk dan menggerakannya ke atas dan ke bawah perlahan-lahan. "Jangan tidur. Awas tidur," ingatku dengan nada mengancam.

Dengusan Jessi meluncur bersama gerakan bahunya yang sedikit melengkung ke depan. Dia melangkah mendekatiku dan aku segera terpejam saat merasakan remasan kecil di jagoanku yang sudah mengeras sedari tadi. "Jangan lama-lama," bisiknya lalu seolah sengaja, Jessi menjilat leherku.

"*Shit!*"

Tak sabar, aku menarik tubuh Jessi dan menabrakkan punggungnya pada sisi dinding kamar mandi, hingga lengkingan Jessi terdengar, makin menyulut gairahku. Aku melepas kasar handuk yang menutupi sebagian tubuh Jessi, lalu berlutut



mengabaikan wajah Jessi yang memerah entah karena malu atau bergairah.

Tanganku mulai bekerja melebarkan kaki Jessi. Wajahku mendekat, mengendus aroma kewanitaannya yang memiliki wangi khas yang begitu pekat. Sirih.

Aku melirik, menyatukan pandangan kami yang sudah tersulut api gairah. Jessi menggigit bibir bawahnya, lalu terpejam sambil mendongak seolah pasrah dengan apa yang ingin kulakukan.

Senyumku tercetak miring, lalu tak mengambil waktu lama, wajahku maju ke depan, menjulurkan lidah menyentuh daging kecil yang bersembunyi di lipatan milik Jessi.

"Ssssh aaaaah!!"



Tanganku menahan pinggul Jessi yang mulai bergerak gelisah tak beraturan. Aku pun menahan sakit di kepalaku yang dijambak oleh Jessi yang terus mendesah dan merintih menerima sapuan lidahku yang terus menggoda miliknya untuk sampai pada klimaks ternikmat.

"Ooh Baaasss!!" Jessi mulai terengah, bahkan beberapa kali kulirik lidahnya yang membasahi bibir. Dia begitu bergairah.

Tak puas dengan posisi seperti ini. Aku berdiri, melepas Jessi. Hingga yang kudapatkan kemudian adalah desahan kecewa wanita yang gagal meraih puncaknya.

Melihat raut kecewanya, niatku yang ingin mengubah posisi segera surut berganti dengan ide jahil. "Aku mandi dulu."



Menunduk menggigit dan menarik pelan puting Jessi yang mengeras.

Lagi. Desahan Jessi menggema di ruang kamar mandi. "Nanti kita lanjutkan." Aku menatap Jessi yang cemberut.

Dia menunduk mengambil handuknya, lalu menampar pipiku pelan. "Ngerjain!" ketusnya, namun kemudian tersenyum manis sambil mengusap bibirku yang basah. "Ditunggu," lirihnya sembari berjalan mundur lalu berbalik meninggalkanku di kamarnmandi sendirian.

"Jangan tidur, Jess!"

"Siap, Papa!"

*



"Akhirnya!" Aku mengusap tanganku semangat, lalu keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggulku.

Aku sudah tidak sabar mencicip surga dunia yang akan Jessi suguhkan. Namun saat aku keluar dan mendapati kenyataan di atas ranjang, semua gairahku menguar, berubah menjadi kesal.

"Sialan!" Aku menendang udara kosong, mendekati Jessi yang tidur terlentang dengan lingerie berwarna merah.

Setan memang wanita ini. Kalau dia cuma ingin tidur, kenapa harus pakai lingerie segala! Aku menelan ludahku kasar. "Jess!!" Aku yang berdiri di atas ranjang, menendang pelan kaki Jessi. "Jess, bangun Jess."

"Jess--"



"Bas lo ngga tau orang capek, ya?! Bobo sana! Jangan sentuh-sentuh gue!"

"Jess!! Janji lo ngga akan tid--"

"Janji tinggal janji, Bas." Dia membuka lebar kakinya. "Kalau lo mau. Nih. Tapi jangan sampai tidur gue keganggu."

Waaah!! Bener-bener jin nih orang!! "Serah lo deh!" Aku kemudian memilih mengalah, ikut berbaring setelah mendorong tubuh Jessi menjauh.

"Peluk, Paaaa!"

Tanpa menunggu izinku, wajah Jessi sudah merangsek ke dadaku. Memeluk tubuh telanjangku erat. "Capek banget?"

Jessi mengangguk pelan.



"Oke. *Sleep tight.*"

Baiklah jagoan! Hari esok masih panjang.

Namun hari panjang yang aku harapkan malah berkurang beberapa jam karena bangun kesiangan. "Buruan, Bas! Kenapa masih duduk aja daritadi?! Ini tante sama om pasti dah nunggu di rumah!" Aku hanya mengerjap saja melihat kesibukkan Jessi memasukkan barang kami ke dalam tas yang kemarin dibawa tante Hesti, berisi pakaian tidur dan beberapa peralatan mandi.

Aku terduduk lemas di sisi ranjang, mengutuk mata yang tidak terbuka lebih awal. Andai aku bangun sejak tadi, pasti masih sempat kami melakukan itu.



"Bas!" Bentakan Jessi kembali bergaung. Aku menghela napas, kemudian bangkit malas-malasan menuju kamar mandi.

Lepas bersiap-siap. Kami segera meluncur ke rumah menggunakan taksi. Di sana, tidak ada sambutan dengan nada menggoda dari orang-orang yang sibuk bersiap-siap pulang karena takut ketinggalan kereta yang sudah mereka pesan tiga hari yang lalu.

Ya ... bayanganku jika mereka tidak sibuk seperti ini adalah godaan mereka yang menyinggung jelas malam pertamaku dan Jessi. Tapi untung lah mereka sibuk dengan urusan masing-masing, hingga tak harus tersenyum pura-pura senang melewati



malam pertama hanya dengan tidur. Tidur beneran.

"Bas ... jaga Renia, yah? Kalau dia macem-macem botakin aja."

Mendengar celetukkan Deni, aku menganggguk pasti. Pasti kubotaki, sekalian sampai bulu pubisnya.

"Lo yang gue botakin!" Tersenyum-senyum membayangkan aku mencukur sekujur tubuh Jessi, teriakan istriku langsung membuyarkan semua bayangan indahku.

"Aelah, sangar amat sih, Ren!" Deni mengusap rambutnya yang Jessi jambak. Sedang aku hanya menggeleng pelan saja, mendekati para tante yang akan masuk ke stasiun.



"Titip Renia yah, Bas. Dia orangnya keliatan keras. Tapi sebenarnya baik. Tolong jagain dia."

Baik sekali! Mendadak, batinku langsung mengejek.

Dia baik kalau ada maunya memang.

Aku mengangguk saja, lalu menyalami tangan Tante Hesti yang memberi nasehat dan kemudian menyalami yang lainnya.

"Jadi Rifki ikut ke Bandung dulu?"

Aku mengalihkan pandang pada Rifki yang baru saja menjauh dari Jessi yang sepertinya memberi anak lelaki itu petuah sebagai seorang kakak.

Yah ... semoga saja bukan petuah yang menyesatkan.



"Iya, Kak. Sekalian. Nanti dari Bandung, baru balik ke Jogja."

Aku menganggguk mengerti. "Hati-hati, ya? Belajar yang serius." Aku menepuk pundaknya, lalu mensejajarkan diri dengan Jessi sambil melambaikan tangan pada mereka yang mulai memasuki stasiun. "Pulang, yuk?"

Jessi menganggguk, lalu bersama-sama kami memasuki sebuah taksi, karena memang kami tidak menggunakan mobil pribadi saat ke stasiun. Keluarga Jessi juga tak ada yang mau membawa mobil sendiri, walau jarak Bandung-Jakarta dekat.

"Kayaknya daripada beli mobil, aku milih motor, Jess," mulaiku membuka obrolan di dalam taksi yang hening.



Jessi yang bersandar di lenganku segera mendongak. "Kenapa?"

"Biar enak aja. Ngga macet. Bisa nyalip-nyalip."

Dia lalu mengangguk setuju. "Terserah papa aja. Asal bukan nyalip pacar orang."

"Waah .... yang ada gue lo bunuh duluan, Jess."

Sontak dia tertawa. "Ya ampun, pengertian sekali.”

Aku meliriknya ngeri. “Monster,” desisku.

“Ha ha ha! Ngga deng ... yang penting kalau mau ke salon, ada yang nganterin. Gitu."



Pandanganku langsung menyempit. "Siapa yang mau biayain kamu ke salon?"

"Kenzo."

Aku langsung melengos enggan menjawab. Sedang Jessi makin terkikik senang.

"Sana turun. Minta nikahin Kenzo."

"Ya Allah! Diseriusin!"

Untung kusuruh datangi Kenzo, bukan kulempar dari sini ke jalanan.

"Pa ... marahnya ditunda." Jessi mendekati telingaku. "Belum siap tidur di luar, kan?" bisiknya memancing kepalaku untuk menoleh melihatnya.



Heemm ... hari ini dia memegang kelemahanku. Lihat saja. Besok kalau sudah kudapatkan apa mauku. Ha ha ha!!

Tidak kuapa-apakan juga, sih. Memangnya aku mau apa?

*

Aku sudah terlentang di atas ranjang hanya dengan boxer menutupi bagian bawah yang sebentar lagi akan kuajak berperang.

Jessi sedang di kamar mandi. Katanya ingin siap-siap. Dia bahkan membawa *lingerie* berwarna hitam ke kamar mandi, hingga membuatku nyaris meneteskan air liur lantaran bayangan tubuh seksinya yang berbalut lingerie hitam sudah berlarian di kepalaku.



"Paaa."

Kepalaku yang berbantalkan dua lengan yang kusilang ke atas segera menoleh ke arah Jessi yang keluar masih dengan oblong panjang dan celana sebatas lutut. "Loh, kenapa belum siap?" Aku segera duduk, mengerutkan kening mendapati ekspresi manyun Jessi.

Namun sedetik kemudian, bingungku berubah menjadi ekspresi ketus. Bau-bau tak enak mulai terendus oleh hidungku.

"Dapet, Paaa!" Dia duduk di atas pangkuanku. Kakinya melingkari pinggulku dan wajahnya menampilkan ekspresi bersalah.

"Dapet apa?" ketusku mendengus kencang.



Dia menggigit bibir bawahnya. "Datang bulan."

Benar, kan! Si bulan apa tidak bisa ditunda datangnya? Lagian mentang-mentang di luar mendung! Dia nongol di sini, yang jelas sedang kepanasan!

"Aaah!" desah penuh kecewa yang tak mampu kusembunyikan. "Ya udah, tidur."

Hanya untuk malam pertama saja susahnya minta ampun. Kalau tahu begini, sudah kucoblos sejak dulu, Jess.

*

Pagi ini Kenzo menghubungiku dan memintaku untuk segera ke kantor. Aku yang baru selesai berpakaian, langsung pergi ke kantor begitu saja, mengabaikan



panggilan Jessi yang menyuruhku sarapan terlebih dahulu.

Dengan motor yang aku pinjam dari Kenzo dua hari sebelum menikah. Aku melesat cepat ke DIAXA dan saat naik ke kantorku, aku tercenung melihat Kenzo yang tampak berdiri menahan amarah di hadapan beberapa karyawan kami.

Aku berjalan mendekatinya, menepuk bahu Kenzo agar tidak melepaskan emosinya. Dia kemudian melihatku, baru setelah itu bahunya merosot turun, dengan emosi yang mulai surut di wajahnya. "Brangkas dibobol. Kamera CCTV rusak di ruang keuangan."

Mendengar penjelasannya, aku memejamkan mata dan sesaat kemudian



langsung memaki lantang. “Sialan!! Apalagi sih ini?!”



Never Let You Go

2 (Jessi POV)



Aku melihat Bastian yang pulang nyaris tengah malam. Untung tidur malam sudah menjadi kebiasaan. Jadi tidak merasa beban menunggu Bastian pulang malam-malam begini. Hanya saja khawatir yang berlebihan, jelas mengganggguku sedari tadi.



Aku heran saat Bastian bangun pagi dan bersiap-siap untuk bekerja, sedangkan kami baru menikah kemarin. Saat sarapan, dia malah pergi begitu saja tanpa acuh pada panggilanku.

Dulu sih, sudah biasa diperlakukan seperti ini. Tapi sekarang, setelah aku dijadikannya seorang istri. Ada perasaan khusus yang mendadak merasa sakit hati atas ketidakacuhannya. Bahkan sangking tak acuhnya, teleponku saja tidak diangkat.

Ck! Apa batal malam pertama bisa membuatnya sekesal ini?

"Baru pulang, Bas?! Kok mal--"

Tangan Bastian terangkat, menghentikan ucapanku. "Aku mandi dulu, terus tidur. Aku capek banget," katanya



lelah, kemudian meninggalkanku begitu saja di meja makan.

Padahal aku sudah memasak makanan kesukaannya. Bubur jagung dan sayur pedas. Tapi malah diabaikannya begitu saja.

Ini kenapa hati jadi sakit begini, yah?! Padahal dulu juga sering diabaikan. Tapi biasa saja. Tidak sakit hati, ataupun kecewa.

Aaah ... hati lebay!!

Tahu Bastian tidak akan makan malam, aku segera menyelamatkan makanan, agar besok bisa dipanaskan kembali. Kemudian segera menyusul ke kamar dan harus cukup berpuas hati, melihat Bastian yang tidur memunggungi pintu. Yaah ... kalau begitu sama saja dia tidur memunggungiku.



*

Aku pikir, sikap dingin Bastian hanya berlaku satu hari saja. Tapi sialnya ini berlanjut pada hari kedua dan ketiga.

Ya Tuhaaan. Apa salah hambamu yang baru dinikahi tapi belum dikawin ini?

Aku kembali memandangi makanan yang mubazir tak termakan. Kalau begini tidak usah masak! Fix! Aku malas masak.

Dia pikir, masak tidak mengeluarkan uang?! Keluar! Uang keluar, tenaga keluar! Tapi diabaikannya begini.

Ck! Terserah! Aku tidak mau mengurusinya lagi!

Tapi sebesar apa keinginanku untuk mengabaikan Bastian? Jika aku malah



menangis seperti istri ditinggal selingkuh. Menangis di meja makan sambil meratapi ... eeh tadi aku bilang apa? Selingkuh?

Aku menghapus air mataku, kemudian memandang ke arah pintu kamar yang tertutup. Apa iya Bastian selingkuh? Hanya karena gagal malam pertama, lalu dia mencari pelampiasan di luar sana?!

Murahan sekali alasannya?

Duuh ... jangan suudzon sama suami sendiri, Jess.

Aku mendesah lelah. Sepertinya aku harus belajar bersabar. Mungkin Bastian memang kesal, karena itu dia menghindariku. Jadi sebagai istri yang baik, aku harus memberinya ruang dan waktu.



Yaah ... walau pastinya aku yang sakit hati. Tapi tidak apa-apa lah! Cobaan di awal pernikahan. Tapi jelas ini malang sekali. Cobaan datang benar-benar di awal pernikahan.

Ini sih namanya mengarungi arum jeram. Bukan pernikahan.

Aku memutuskan untuk berhenti merecoki Bastian, dengan jalan-jalan seharian penuh hingga kelelahan.

Saat pulang pukul delapan malam, Bastian belum pulang. Mengabaikan keheningan dengan menekan sesak yang bercokol di dada, aku membersihkan badan, lalu tidur.



Entah mungkin karena kelelahan. Aku tidur sampai bangun kesiangan. Aku bangun pukul tujuh dan bergeegas ke kamar mandi.

Aku ada janji dengan seorang teman, akan mengantarkannya ke Bandung pagi ini. Sekalian menenangkan pikiran, aku akan mengunjungi Deni.

Setelah siap, aku langsung keluar kamar dan sedikit terkejut melihat Bastian yang duduk di meja makan, dengan segelas kopi yang masih mengepulkan asap. Aku menaikan sebelah alisku, bingung. Harusnya dia sudah pergi, kan? Tapi kenapa masih di sini?

"Pagi." Tapi aku tetap menyapanya sebelum akhirnya keluar rumah dan segera keluar menemui gojek yang sudah kutelepon



beberapa saat yang lalu dan sudah datang menjemputku.

Tiba di Bandung pukul dua belas siang. Aku memutuskan untuk jalan-jalan saja, daripada ke rumah Tante Hesti.

Masalahnya kalau aku ke sana, aku tidak tahu Deni ada di rumah atau tidak. Kalau tidak ada, pasti aku hanya akan bertemu Tante Hesti dan aku tidak memiliki alasan untuk menghindar dari ceramahnya.

Aku ingin menenangkan pikiran dan hati. Bukan mencari siraman rohani.

Sedangkan temanku yang mengajak aku ke Bandung, saat ini masih di rumah orangtuanya. Nanti sekitar jam empat aku akan dijemput, dan kami kembali pulang bersama.



Tapi sialnya saat jalan-jalan di Paris Van Java. Pemandangan lezat mulai menggoyahkan imanku. Ini kenapa di saat hati sedang sakit bak teriris sembilu, ketemu banyak cowok ganteng yang siap di-errr terkam dan porotin isi kantongnya, sih?!

Kalau begini aku memilih ikut ke rumah orangtua temanku saja. Setidaknya kalau begitu, dosaku tidak bertambah karena tidak perlu menerima uluran tangan para pria yang mengajakku berkenalan.

Ck! Ngga apa lah, Jess. Dapet makanan gratis juga.

Ha ha ha. Ditraktir. Lumayan, laaah!

Aku tiba di rumah pukul sepuluh malam. Ini benar-benar sudah malam bagi wanita yang telah bersuami. Tapi melihat



lampu rumah yang mati, bahuku langsung merosot lelah. Bastian pasti belum pulang.

Kira-kira, sampai berapa lama, ya, pernikahan kami berjalan seperti ini? Sebenarnya aku sudah tidak kuat lagi.

Dengan langkah lunglai, aku berjalan ke rumah. Menyalakan lampu teras, kemudian berjalan menuju kamar.

Tapi saat melihat sebuah tubuh besar sudah terlelap di atas ranjang. Senyumku langsung mengembang.

Ooh ... sudah pulang. Syukurlah.

*

Paginya, aku kembali bangun kesiangan. Aah ... memang sengaja, sih, karena tahu Bastian tidak butuh sarapan, jadi



aku bisa bangun sesukaku. Tapi saat melihat sosok pria yang duduk di kursi meja riasku, memandangiku begitu intens, keningku langsung berkerut bingung.

Kenapa dia masih di sini? Apa nunggu dibuatin sarapan? Alah, ngga mungkin. "Lo ngga kerja, Bas? Kok masih di rumah?" Aku menurunkan kakiku, lalu menggeliat malas.

"Kamu sibuk?"

Aku melihatnya lalu menggeleng, diikuti bibirku yang menguap lebar.

"Bisa temenin aku?"

Aku terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Gue mandi dulu."

Bastian ingin aku menemaninya. Aku pikir menemaninya kemana. Tapi ternyata



hanya menemani sekaligus membantunya menyusun lego yang belum sama sekali dia susun sejak kami pindah ke rumah baru ini.

Kalau aku tahu hanya disuruh berurusan dengan kotak-kotak aneh itu, aku pasti menolak permintaan Bastian. Aku tidak tahu bagaimana membentuk sebuah pesawat dengan potongan lego yang kecil-kecil. Menyusun hatiku yang retak saja aku kesulitan. Apalagi lego yang tidak pernah aku mainkan sebelumnya.

Aku melihat Bastian yang begitu serius menyusun potongan lego membentuk sebuah bangunan yang aku tak tahu bangunan apa. Belum selesai dia rancang. Baru jadi seperempat.

Melihatnya menyusun potongan kecil-kecil ini, aku merutuk dalam hati. *Mau*



Bastian apa, sih? Maksa-maksa bantuin dia begini, padahal kemaren cueknya minta ampun.

Aku diam menggigit bibir bawahku. Apa ini hukuman karena malam pertama kami yang gagal? Ck! Kalau iya, lalu dia anggap apa sikap dinginnya beberapa hari ini? Jelas itu hukuman yang paling menyakitkan bagiku.

Dia tidak tahu apa, kalau bukan mauku menggagalkan malam pertama. Aku kelelahan malam itu. Makanya langsung tidur, walau aku sudah berusaha untuk menunggunya hingga selesai mandi. Aku bahkan sudah siap dengan lingerie merah kesukaannya. Tapi apa dayaku, kalau mata tak mau diajak berkompromi, juga tubuh yang sudah berteriak meminta istirahat.



Ya kali tindih-tindihan di saat aku kelelahan. Mana bisa aku ikut menikmati. Kan mulut bawahku juga mau merasakan nikmatnya si jagoan--Bastian memberi si titit julukkan baru.

"Ngapain lo diam? Buruan susun!"

Aku langsung berdecak kesal mendengar perintah bernada sarkasnya. "Ngga ngerti!" Aku menendang satu lego berbentuk kubus.

Itu hasil buatanku selama satu jam. Tidak tahu juga itu untuk apa.

"Lihat buku panduannya!"

Aku menarik napasku dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Sudah cukup menghadapi tingkah Bastian yang seperti



balita merajuk karena tak dibelikan boneka. Aku lantas berdiri, menatapnya nyalang. "Lo kalau kesel soal gagal malam pertama, ya jangan gini juga kali, Bas! Memangnya siapa yang bikin aku kecapekan? Soal tiba-tiba aku mens juga bukan salahku, kan?! Kenapa mesti ambekan kayak anak kecil begini?!"

Aku kembali menendang sebuah lego yang sudah berbentuk sebuah kapal pesiar dalam versi mini. Tidak sama sekali khawatir Bastian akan mengamuk, atau malah menceraikanku saat ini juga hanya karena lego yang nilainya lebih berharga dariku.

Aku kesal kalau terus begini. Dia pikir enak dicuekin.

Menghilangkan penat, aku menghenyakkan tubuh ke kasur. Aku meninggalkan Bastian dan memilih



menenangkan diri di kamar. Tapi baru beberapa saat memejamkan mata, aku dengar pintu terbuka disertai bunyi langkah kaki.

"Jess ... lapar. Makan, yuk?"

Bastian tidak tahu apa kalau aku sedang marah padanya? Minta makannya ditunda, kek!

Oh Tuhan, menikah itu seperti ini, ya? Mau marah susah. Tidak marah bikin makan hati.

Baru juga beberapa hari. Tapi sudah mau menyerah saja. Di mana semangat beberapa hari lalu saat kami memutuskan untuk hidup bersama?

"Gue kekanakan, ya?"



Aku langsung membalikkan tubuh, melihat Bastian sendu. "Nikah bagi kamu itu hanya soal ranjang ya, Bas?"

Bastian memejamkan matanya erat, lalu mengusap rambutnya kasar. "Bukan." Dia menggeleng pelan, kembali melihatku sambil duduk berlutut di samping ranjang. "Bukan soal malam pertama yang tertunda. Ada masalah di kan--"

"Terus marah kamu dilampiaskan ke aku?"

"Ngga gitu. Aku cum--"

"Ayo makan." Aku segera turun dari kasur, enggan mendengarkan alasannya.

Pelukan kurasakan dari belakang. "Kita makan di luar." Kecupan menyusul pada



tengkuk dan telingaku. "Marah aja sepuasnya. Tapi bisa ngga kalau marah jangan diamin aku?"

Di mana-mana orang marah ngga suka ngomong! Stres!

Aku lantas berbalik dan menampar pelan pipi Bastian. "Ngga mau didiemin! Tapi nyuekin orang! Bentak-bentak orang! Mau kamu apa?! Nikah baru seminggu udah begini kelakuannya. Gimana kalau udah sebulan?!"

"Kalau sebulan yah main guling-gulingan, Jess," jawabnya sambil mengusap pipi yang baru kutampar.

Dasar setan!! Tahu salah tapi tidak merasa salah.



"Serah lo deh, serah!!"

Beneran doa minta diganti pasangan kalau begini. Kenapa sekarang posisi jadi terbalik?! Kan harusnya aku yang menjengkelkan. Kenapa sekarang jadi Bastian?!

"Ma ... ngga boleh ngambek. Nanti ngga dapet duit bulanan loh!"

"Bodo, setan!"

"Beneran?!"

Aku makin mempercepat langkahku ke dapur. Tapi Bastian masih saja mengikutiku. Dasar peranakan iblis!

"Jess ... cium dong. Masa selama nikah ngga ciuman, sih?!"



"Salah siapa yang mar--"

Bastian menarik tanganku hingga aku berbalik dan menatapnya dengan pandangan kesal. Tapi aku tidak membuka suaraku. Bersedekap saja, mengabaikan tangannya yang mencengkram lembut bahuku. "Kalau menurut kamu aku marah. Kenapa ngga berusaha untuk deketin. Dirayu, kek. Bukannya menjauh dan memberi jarak."

"Siapa yang ngasih jarak?!" Aku langsung melayangkan protes karena tak terima dengan ucapannya.

"Kamu. Memangnya, aku ngajak kamu main lego karena apa? Biar kamu ngga pergi dan pulang mal--"

"Aku pikir kamu butuh waktu, makanya aku milih pergi terus. Lagian ngga



tahan kalau kamu cuekin." Nada suaruku terdengar bergetar.

Berapa hari aku menahan tangisku? Rasanya sangat menyiksa, tahu!

Tangan Bastian mengusap pipiku yang memanas. Mungkin karena emosi yang bercampur aduk, makanya begitu. "Ada yang mencuri uang kas kantor. Jumlahnya ngga kecil. Aku bingung. Aku diam bukan karena masalah seks yang tertunda. Walau sebenarnya itu bikin aku susah tidur jug--aaw!"

Aku langsung memukul dada Bastian yang masih sempat-sempatnya bercanda. "Sakit, Jess!"

"Lagian sempetnya becanda!"



Bastian mencibir, namun kemudian melanjutkan ucapannya, "Semua uang di brangkas dicuri. Terus bingung cari solusi. Hutang perusahaan jadi makin banyak kalau begini. Kalau sampai gulung tikar gimana?"

"Kenzo bangkrut, dong?"

Bastian berdecak tak suka. "Bukan masalah Kenzo bangkrut. Tapi masalahnya kita bakalan miskin!"

"He?!" Otakku langsung mencerna cepat satu kata yang Bastian ucapkan.

Miskin ... miskin ... miskin.

Seketika aku meringis ketakutan. "Ngga mau miskin, Pa." Dengan gaya dramatis, aku memeluk Bastian erat. "Ngga mau mati kelaparaaan!" Aku bingung harus



menanggapi serius atau tidak ucapan Bastian tadi.

Mau takut miskin beneran, kok rasanya lebay. Kalau becanda, kok rasanya senang begini tertimpa musibah.

"Ngga akan kelaparan, Jess. Jagoan kita bakal bikin kamu kenyang setiap hari."

Keningku langsung berkerut dalam. "Maksudnya?"

"Jagoan bakal ngasih nutrisi tiap malam sama kamu. Siap, kok."

Malu-malu, aku mencubit pinggul Bastian. "Papa genit."

Bastian hanya tertawa saja, sambil mengusap kepalaku.



"Jadi sekarang gimana? Urusan dah kelar?" tanyaku kembali ke permasalahan kantornya.

"Sudah. Pelaku sudah ketangkap. Orang dalam juga. Itu sih sudah ketebak. Cuma kemarin masih mencari bukti. Terus masalah kerugian perusahaan, ditangani Om Raja. Soalnya tersangka cuma bisa balikin setengahnya. Sedangkan setengahnya sudah hilang entah kemana."

"Jadi ngga jadi miskin, kan?"

"Duit aja otak kamu."

Aku mengurai pelukan kami, lalu berkacak pinggang. "Hidup tanpa cinta, merana. Hidup tanpa *money*, mati!"



Bastian langsung menampilkan *smirk*-nya. "Kalau hidup tanpa mani?"

"Enak aja! Mau gue kebiri?!"

Kami tertawa lepas bersama. Namun kemudian hening, saat aku memeluk Bastian erat, menenggelamkan wajah di dadanya. Perasaan yang bercampur aduk menguap bersama air mata dan isakanku.

"Jess...."

"Tolong jangan gini, Bas. Kamu tahu aku mau nyerah? Kamu tahu aku mau mundur? Aku ngga bisa kalau begini."

"Maaf. Aku minta maaf." Bastian membalas pelukanku tak kalah erat.



"Aku terima kamu yang belum bisa cinta sama aku. Tapi penolakan kamu beberapa hari--"

"Aku ngga nolak, Jess. Aku cuma lagi pusing."

Aku menggigit bibirku makin keras. Hingga asin darah yang menyebar mulai menggantikan fokusku terhadap rasa sakit yang menjalar dari hati hingga tenggorokan. "Tolong jangan gini lagi." Aku akan menyerah jika harus mengalami sakit yang seperti ini lagi.



Never Let You Go

3 (Bastian POV)



Aku tahu sudah begitu kelewatan mengabaikan Jessi. Andai aku tidak menemukan meja makan dalam keadaan kosong dan Jessi yang sudah tidur tak menungguku seperti biasanya, aku pasti belum sadar jika aku telah melakukan kesalahan beberapa hari ini.



Jadi untuk menebus kesalahanku, paginya aku tak pergi ke kantor lebih awal. Tapi sialnya, Jessi yang kutunggu di meja makan baru keluar dari kamar jam delapan pagi. Sialnya lagi, dia sudah rapi, siap untuk pergi.

"Pagi," sapanya begitu saja lalu melengos pergi meninggalkanku yang baru akan membuka mulut, untuk menjawabnya.

Laah ... aku ditinggalkan.

Sepertinya dia benar-benar kesal. Aku mengedikkan bahu, lalu berdiri menyusulnya. Tapi sayang aku terlambat. Jessi sudah pergi dengan sebuah gojek.

Dia mau ke mana?



Kesal, karena Jessi pergi begitu saja tanpa izin. Tapi aku juga sadar bahwa dia mungkin marah denganku. Jadi aku mencoba untuk memahami dan memilih pergi bekerja.

Sebenarnya ada urusan di kantor polisi. Aku dan pengacara perusahaan akan menemui karyawan yang sudah mencuri uang perusahaan.

Pencuri itu benar-benar tidak tahu terima kasih. Padahal kami sangat mempercayainya sebagai kepala HRD, tapi malah membelot dan mencurangi kami. Sudah kubilang jangan memperkerjakan keluarga. Salah Kenzo, merekrut sepupunya sendiri. Jelas dia tahu keluarga dari pihak ayahnya itu rata-rata pembelot ulung.



Hari ini aku usahakan untuk pulang cepat. Jam lima sore aku sudah tiba di rumah dan mendadak ada yang hilang saat tak mendapati Jessi di rumah.

Aku menghubungi ponselnya, tapi tak ada jawaban. Pikiranku langsung berkelana ke mana-mana, sampai parahnya berpikir jika Jessi kabur meninggalkanku.

Tapi baju-bajunya yang ada di lemari memberi jawaban jika Jessi tidak kabur meninggalkanku. Aku bisa bernapas lega.

Menunggu Jessi, aku sampai ketiduran dan ketika aku bangun pukul satu malam, dia sudah ada di sampingku. Aku tidak tahu dia pulang jam berapa.

Mendekatinya, aku memeluk tubuh Jessi dan seketika merasa sesuatu menusuk



jantungku. Kami baru menikah beberapa hari. Tapi bukannya melewati awal pernikahan dengan senyum ceria. Aku dan egoku malah memberi jarak. "Maaf," bisikku.

*

Esoknya, aku tak berangkat bekerja, karena mengambil cuti yang seharusnya aku ambil sejak kemarin.

Aku ingin menguasai waktu Jessi hanya untukku dan berujung dengan muntahan emosi Jessi karena sikapku yang mendiamkannya beberapa hari ini.

Dia menangis, mengaku ingin menyerah saja. Mendadak rasa takut menyelimutiku. Tidak. Aku tidak akan



membiarkan Jessi pergi. Tidak akan melepaskannya.

"Maaf."

Aku mengecup puncak kepala Jessi dan tersenyum saat merasakan anggukan kepalanya. "Lapar kan, Bas? Makan yuk."

Dia mengurai pelukan kami. Memandangku dengan mata basah yang mengerjap genit. "Makan di luar, kan? Pas baanget!! Males masak," imbuhnya lalu berjinjit mengecup sudut bibirku.

"Kemaren kamu ke mana?"

"Jalan."

Aku menyipitkan mataku, sedikit menunduk memperhatikannya. "Ke mana? Sama siapa? Pulang jam berapa kamu?"



Jessi langsung mendesis sambil menoyor kepalaku ke belakang. Dasar istri durhaka.

"Ngga usah sok curigaan. Jalan sama temen." Dia melenggang menjauhiku. "Ayo, Paaa, lapar nih!"

Dengan bibir mencebik, aku berjalan mendekati Jessi. "Mau makan apa?"

"Seafood enak, Bas."

Dia mendorongku ke depan, lalu tanpa rasa sopan Jessi melompat ke punggungku. "Ayoo meluncur, Paaa!"

"Berat!" gerutuku, namun tetap saja berjalan menuruti Jessi.

"Bas, kemaren gue ke Bandung."



"Buseeet! Deket amat tempat main lo, Jess! Kabur ke sana, main ke sana." Aku mencubit pantat Jessi yang berada di atas telapak tanganku.

"A-aah! Ya namanya orang keren, Bas. Rumah di Jakarta, main di Bandung. Entar makan siang di Jogja, terus makan malam di Bali. Pahami lah aktivitas orang kaya."

Aku menurunkan Jessi di depan pintu garasi. "Terus sekarang kita mau makan ke mana nona kaya?!"

"Jogja, lah!"

Aku mencibir, sambil bersedekap malas.

"Beneran! Jogja! PoJog-an Jalan rAya. Ada seafood, kan di sana?"



Dia lalu tertawa keras setelah kugigit hidungnya pelan. "Aku ambil motor dulu."

"Siap, Pa!"

Dia berjalan ke arah pagar untuk membukanya, sedangkan aku mengambil motor di garasi.

Aku benar-benar bisa bernapas lega sekarang. Akhirnya ... kami bisa seperti sedia kala lagi.

"Buseeet, Bas! Itu pantat ukuran celananya berapa, ya?"

Aku yang sedang mengendarai motor segera melihat seorang pejalan kaki di trotoar, mengenakan rok pendek sebatas paha, menutupi pantatnya yang bergoyang menggoda setiap dia melangkah.



Mendekati wanita itu, aku bersiul-siul menggoda. Lalu langsung melaju kencang sambil tertawa senang. Sedang Jessi langsung memukul kepalaku tadi, namun kemudian ikut tertawa bersama. "Disumpahin lo gangguin anak orang," katanya masih terselip tawa.

"Eh Bas."

"Heem."

"Aku mandi wajib loh, tadi."

Sontak, ada yang bersorak riang di bawah sana. "Serius?"

Kurasakan tangan Jessi yang memelukku merayap ke bawah, meremas pelan jagoanku. "Aw! Udah keras aja," bisiknya lalu kembali memeluk perutku erat.



Aku menelan ludah kasar, memelankan laju kendaraan. "Lihat aja nanti," kataku penuh ancaman.

"Uuh!! Terangsang!"

"Takut, Jess!" Aku memutar bola mataku pura-pura jengah, namun kemudian ikut tertawa seperti Jessi.

*

Usai pulang dari makan siang, Jessi segera masuk ke dalam, sedang aku memasukkan motor kembali ke garasi.

Harusnya aku membawa Jessi ke sebuah dealer untuk membeli motor. Tapi karena ada urusan yang jauh lebih penting dari itu, aku membawanya pulang. Untungnya juga dia tak tahu dengan niatku



untuk membawanya ke dealer. Jadi dia tak perlu bertanya mengapa aku membatalkan niatan itu.

"Jess--"

"Pa! Kemaren aku dikasih film sama temen. Nonton yuk, Pa."

Aku menoleh ke arah karpet yang terbentang di depan TV. Jessi sedang tiduran di sana dengan berbantalkan boneka panda pemberianku. Pandangannya kini beralih padaku, mengerjap beberapa kali. "Hari ini libur kerja, kan? Ngga akan ke kantor, kan? Ini dah siang loh."

Aku lantas menggeleng, seraya mendekati Jessi. "Ngga. Aku cuti dua hari. Hari ini dan besok."



"Yees!" Begitu semangat ia pindah posisi, duduk di atas pangkuanku. "Kencan yuk, Bas. Ke bioskop, jalan-jalan, ke mall. Cari diskonan!"

Aku memiringkan kepalaku, memandang Jessi dengan alis terpaut. Dia kemudian ikut memiringkan kepala, sejajar dengan kepalaku. "Kenapa, Pa?" Dia colek-colek pipiku.

"Dulu sebelum nikah, yang ada di pikiran lo cuma seks. Kenapa sekarang dah ngga pernah nyerempet ke sana ya, Jess?"

Aku menangkup pipi Jessi. Meluruskan posisi kepala kami. "Ciye ... menghindar, ya? Takut, ya?" Aku makin menekan pipi Jessi hingga mulutnya maju ke depan seperti bebek, lalu menggoyangkannya ke kiri dan kanan.



"Iissh!" Dia memberontak melepaskan tanganku dari pipinya. "Kan anak perawan, Pa ... jadi kudu malu-malu." Dia menunduk sok imut, tapi jelas itu tidak cocok untuknya.

"Coba liat, mana yang perawan?"

Dia lalu memandangku dan mendengus kuat di hidungku. Kami tertawa bersama, sebelum kemudian diam saat Jessi membekap pipiku dan menyatukan bibir kami, diikuti gerakan pelan pinggulnya.

Jessi menatapku sambil terus melumat bibirku dan itu kuanggap hal terseksi yang ada dalam diri Jessi. "Ngghh!" lenguhnya saat jemariku menjalar menyentuh bokong padatnya.

Jessi mendongak, menekan kepalaku ke lehernya. Merasa diberi kesempatan



untuk memonopoli, aku menjilat leher putih Jessi, menghisapnya kuat, kemudian menciuminya semakin turun hingga tulang selangka.

"Bass ... *jeans* lo nusuk-nusuk sakit." Seiring gerutuannya, Jessi turun dan tanpa canggung ia melepas *jeans* yang aku kenakan. Sekali ia menatapku, lalu melemparkan kedipan mata genit.

"Udah biasa ya, lepasin celana orang?" Aku mengangkat pinggulku, mempermudah Jessi menarik turun celanaku dan hanya meninggalkan boxer hitam juga celana dalam di pinggulku.

"Yang belum pernah cuma lepasin celana suami sendiri." Dia melemparkan celanaku, lalu berdiri di hadapanku dengan kedua kaki mengangkangi pahaku.



Dia tersenyum, kemudian mendongak dengan tangan di atas kepalaku. Jantungku berdebar kencang menghadapi situasi seperti ini. Memang ini bukan hal langka bagiku. Tapi cukup langka menghadapi wanita yang terbiasa memonopoli.

Jessi ... biarpun dia perawan seperti katanya, tapi bukan berarti dia tak berpengalaman. Hari ini aku sepertinya harus siap didominasi oleh si mata duitan ini.

Tanganku bergerak ke kancing celana *jeans* yang dia kenakan. Lalu menurunkannya perlahan, melepas *jeans* yang menempel pada kaki jenjang Jessi.

Segitiga merah di depan mataku membuat aku mengerjap takjub. Ini milikku. Naluri primitifku langsung menguar,



menuntun kepalaku untuk mendekat dan mengendus aromanya.

"Bas ... jangan langsung ke menu utama." Kepalaku terdorong ke belakang, mendongak melihat Jessi yang menunduk menyatukan keningnya pada keningku. "Pakai hidangan pembuka dulu." Sungguh ... aku yang akan dijadikan robot oleh wanita ini. Tapi bodohnya, aku hanya diam tak menuntut. Aku benar-benar sudah menjadi bonekanya.

Aku menurut saja saat Jessi mengajakku ke kamar, menutup mataku dengan kain hitam yang entah kapan ia siapkan, dan tak bisa banyak protes saat tangan dan kakiku diikat di setiap sudut ranjang.



Sepertinya dia memiliki obsesi terhadap BDSM. Gilaa! "Lo mau ngapain, Jess? Lepas penutup mata gue."

"Bentaran, Pa. Bentaar!"

Kemudian yang kurasakan kasur pada bagian bawah sedikit melesak, diikuti suhu tubuh yang perlahan makin terasa hingga wajahku. Aku tahu Jessi merangkak dari bawah ke atas tubuhku. Tindakannya secara tak langsung membuat jantungku berdetak makin keras dan otakku seketika menebak, jika Jessi tak berpakaian sama sekali.

Aku mengerang saat Jessi menarik penutup mataku dengan kasar. Aku mengerjap beberapa kali untuk menghilangkan buram pada pandangan, lalu tercenung saat melihat bongkahan kenyal yang bergantung indah di depanku.



"Papa inget sama ini, ngga?"

Dan sekali lagi, tanpa sopan Jessi duduk mengangkang di atas dadaku. "Lo bener-bener deh, Jess!" Aku memberontak tak kuat melihat pemandangan indah yang merekah di depanku.

Jessi terkikik, menertawakan rasa frustasiku. Aku benar-benar akan menghajarnya nanti. Lihat saja!

Aku terus memberontak berusaha melepaskan ikatan tanganku, tapi kemudian terpejam saat merasakan benda dingin berjalan dari kening, hidung, bibir, kemudian daguku.

Aku membuka mata, melihat benda apa yang ada di tangan Jessi dan sedang ia pamerkan padaku. "Inget ini ngga, Bas?"



Mataku lantas membeliak ngeri. "Buat apa itu?!" Menatap nyalang Jessi, yang memainkan botol deodorant berbentuk lonjong di dadaku.

"Buat tes keperawanan lah, Pa."

"Jangan main-main lo, Jess." Aku memberontak lagi, berusaha menjatuhkan benda sialan itu dari tangan Jessi. Tapi sialnya gagal.

"Laaah ... dulu kan mau meriksa pak--"

"JESS!!"

Aku langsung berteriak, tak main-main melemparkan pandangan marah pada Jessi. Tapi bukannya mundur takut, dia malah



tertawa dan kurasakan tubuhku merinding seketika.

Aku tidak benar-benar menikahi orang gila, kan? Maksudku benar-benar gila. Kelainan jiwa.

"Takut banget didahului *deodorant*. Padahal dulu siapa juga yang ngasih ide pakai *deodorant*."

Jessi melempar benda itu ke sampingku dan perlahan aku menghela napas lega. Dia belum segila itu ternyata.

"Mau ke menu utama, Pa?" Jessi menaik turunkan alisnya, lalu merangkak turun dan wajahnya berhenti tepat di atas jagoanku. Jessi melirikku, terus menatap mataku saat bibirnya mengecup tonjolan milikku.



Aku terpejam, menahan napas. Sungguh. Kejadian seperti ini baru aku alami. Ada perasaan takut, khawatir, dan bergairah yang datang bersamaan menyerbu. "Aah!" desahanku lolos begitu saja saat merasakan sesuatu yang hangat memeluk milikku erat.

Aku membuka mata dengan napas yang terasa berat. Menyaksikan Jessi yang mengapit milikku dengan bongkahan kenyal dua dadanya.

Tatapan kami bertemu, mengawinkan gairah yang kami pancarkan. Saat bibir Jessi mengulum ujung milikku, aku seakan ingin berteriak dan mengerang frustasi. "Shiit!" umpatku, kemudian terpejam merasakan getaran nikmat yang menjalar di sekujur tubuhku.



"Menu utama, Pa."

Nikmat yang tadi menyelubungi titik gairahku hilang. Merasa kecewa, aku membuka mata dan langsung mengerutkan kening tak suka saat bagianku ingin diambill alih oleh Jessi.

Tapi jelas aku tak mengajukan protes. Entahlah, aku sudah seperti boneka yang tak memiliki suara untuk menolak apa yang Jessi lakukan. Sebagian dariku malah tak mendukungku dan bergetar hebat melihat Jessi, duduk berjongkok dengan milikku yang mengacung tegak di bawahnya.

Kuperhatikan dada Jessi naik turun tak beraturan. Napasnya juga terdengar sedikit tersengal, dan tatapannya terlihat ragu, walau berusaha untuk yakin saat melihatku.



Perlahan, aku merasakan hangat pada ujung milikku saat Jessi menurunkan pinggulnya, memasukkan milikku perlahan ke dalam sana.

"Hiiissh!" Dia langsung turun dari atas tubuhku begitu saja, mengagetkanku yang begitu hikmat memperhatikan detik-detik penyatuan kami.

"Bas! Tau ngga, punya gue tuh kecil banget." Dia menunjukkan jari kelingkingnya. "Sakit kalau dimasukin sama yang segede itu. Dia menunjuk milikku tanpa dosa.

Aku lantas memutar bola mata jengah. "Lepasin gue," kataku datar.

Jessi menganggguk cepat, lalu melepas kakiku terlebih dahulu, baru kemudian



tanganku. Gerakannya juga begitu tergesa-gesa. Setelah aku terbebas, hal pertama yang aku lakukan adalah menjitak kepala Jessi. "Aaw!" Dia mengusap kepalanya sambil meringis. Namun hanya sebentar saja, sebelum akhirnya ia duduk merapatkan kakinya yang terbuka lebar.

Sungguh ini adalah permulaan seks terburuk yang pernah terjadi di kehidupanku.

"Bas ... tadi sakit loh, Bas!"

"Alah!" remehku mengibaskan tangan. "Tadi sok banget." Tanpa aba-aba, aku mendorong tubuh Jessi ke belakang, lalu menindihnya.

"Bas, kawin pakai jari aja deh. Pakai junior lo itu kapan-kapan aja."



"Lo ngga usah sok polos deh. Lagian apa yang lo takutin? Sakit juga cuma sebentar!" Aku melebarkan pahanya, lalu turun mensejajarkan wajahku pada milik Jessi.

Aku mendongak melihat wanita itu yang hanya melihatku dengan ringisan ngeri. "Lo ngga malu, Jess, diliatin begini?"

"Malu! Tapi lebih gede takutnya daripada malu. Lagian telanjang depan lo doang mah gue sering." Tangannya menyentuh rambutku. "Pa ... pelan-pelan, ya? Beneran, deh! Masih ting-ting itu."

"Cerewet!" Aku kemudian menjulurkan lidah untuk merasakan miliknya.



Jessi mendesah lembut, mengundang perhatianku lagi. "Ini yang pertama, Bas."

Aku tersenyum, kembali memainkan miliknya dengan lidah dan jariku. Setelah kurasa cukup siap, aku merangkak naik, mensejajarkan wajah kami. "Kamu tahu ini ngga sesakit digorok kan, Jess? Jadi santai, oke?"

Dia mengangguk, lalu memeluk leherku. "I love you, Pa."

"Aku sayang kamu, Jess." Dengan pinggul yang perlahan melesak ke dalam. "Ooh ... sempit Jess." Aku tidak menyangka Jessi benar-benar perawan.

"Pedih, Bas. Panas....!"



Aku menarik ke atas pinggulku, kemudian kembali mencoba menerobos celah milik Jessi. Mataku terpejam erat kala rasa nikmat mencengkeram ujung milikku.

"Bas ini gila."

Aku mengecup leher Jessi, kemudian bibirku mencari bibirnya untuk kuhisap. Aku melumat bibirnya penuh tuntutan, sambil menaik turunkan pinggulku, untuk membuat Jessi nyaman terlebih dahulu.

"Bas...." Jessi melepaskan ciuman kami, menatap wajahku dengan senyum lembutnya. "*Love you.*" Ditariknya kepalaku, mencium bibirku erat dan aku merasa itu adalah kode untuk pinggulku agar melesak ke dalam lebih kuat dan merobek sesuatu yang terasa begitu nyata.



"Aaah...." rintih Jessi bersamaan dengan kedua kakinya yang melingkari pinggulku erat.

"Sakit, Jess?" Aku menatapnya yang meringis, lau tersenyum lebar.

"Hutangnya sudah lunas ya, Pa? Sudah dibayar."

Aku tersenyum, mengecup keningnya. "Aku ngga pernah ngerasain yang senikmat ini, Jess." Aku mulai menggerakan pinggulku, menekan desahan nikmat yang berpusat pada area jagoanku, lalu menyebar hingga ke ujung kuku.

Jessi meremas rambutku kuat, dan samar aku mendengar desahannya juga suaranya yang memanggil namaku penuh gairah.



"Ini ngga akan berhenti sampai aku capek, Jess. Dan nunggu aku capek itu ngga cepet."

Aku menatap Jessi yang mendongak dengan bibir bawah yang ia gigit penuh nafsu. "Aaah aaaah ... oohh ngghhh!" Dia ikut menggerakan pinggulnya, mengikuti ritme gerakanku.

Melihatnya begitu frustasi dengan kenikmatan yang melanda. Aku berhenti menggerakan pinggul, memancing matanya untuk terbuka dan memandangku penuh tanya. "Bas...." panggilnya kecewa dan aku hanya menyeringai saja.

Jessi mendengus, lalu menjambak bibirku ke belakang. "Aku menikmatinya. Jangan ganggu kesenangan sang ratu, Bas," katanya menarik kepalaku untuk melumat



bibirku kuat, lalu melanjutkan permainan kami hingga salah satu di antara kami menyerah, dan tebak siapa yang akan menang.

*

"Ooh yeaah!! Ooh!"

"Baass!!"

Aku tak pedulikan rintihan Jessi. Terus meremas pantatnya dan menggoyangkan pinggulku ke depan dan belakang. "Ooh yeaaah!" Aku melanjutkan desahanku dengan gerakan yang semakin menggila.

Kaki Jessi yang kurasakan mulai lelah menumpu tubuhnya yang menungging membelakangiku, segera ku tahan dengan tangan melingkari perutnya.



"Baasss ... Baaass!"

Dia terdengar putus asa memanggil namaku. Tapi aku tetap tak berhenti hingga ledakan itu ingin kembali datang dan, "Aaaaah!!" Aku menekan milikku ke dalam, seolah aku bisa merasakan rahim Jessi.

"Oohh!!" teriakan Jessi menyusul disertai kedutan hebat yang mencengkeram milikku. Dia meraih orgasmenya yang entah untuk ke berapa kali. Kemudian setelah denyutannya mereda, tubuh Jessi luruh ke bawah.

Aku tersenyum puas, sambil ikut terlentang di sampingnya. "Aku capek."

"Makaasssiiiihh Tuhaaan!" Dia menutup wajahnya dengan telapak tangan, dan aku sontak tertawa puas setelah



mengerjainya yang sombong ini dengan beberapa permainan seks yang kami lakukan nyaris di semua ruangan di rumah kami.

Terakhir kami melakukannya di ruang tamu, di dekat pintu masuk. Aku tahu ini gila, tapi siapa yang menantang tadi, dengan gaya sok hebat, memulai semuanya dengan adegan ikat mengikat?

Aku menatap Jessi yang memandangku dengan mata basah. Dia menangis dan itu hanya membuatku semakin ingin tertawa saja.

"Masih mau nantangin, Jess?"

Dia menggeleng lalu memelukku erat. "Sakit, Bas. Sakiiiit banget."

Aku menyeringai. "Tapi enak, kan?"



Dia melihatku, diam tak menjawab. Aah ... tapi aku tahu jawabannya.

Dengan tubuh tak terlindungi apapun, aku lantas berdiri dan membopong tubuh Jessi menuju kamar. "Istirahat. Waktu masih panjang."

Nikmatnya punya yang halal di rumah. Kalau tahu begini, kunikahi saja sedari dulu, Jess.



Never Let You Go

4 (Jessi POV)



Lima bulan pernikahan, semuanya berjalan seperti biasa. Seolah aku dan Bastian melewati rumah tangga seperti sebelum kami menikah.

Apakah aku bahagia? Jelas saja. Kami jarang berkelahi. Andaikan pernah, hanya perkelahian kecil yang akan berakhir di ranjang. Itu tidak buruk, kan?



"Gue berangkat, Jess."

Soal panggilan kami, selalu berubah-ubah. Ada kalanya kami beraku-kamu, gue-elo, dan papa-stress. Bastian jarang memanggilku mama. Kadar romantisnya itu benar-benar sudah berada di titik nadir. Tak terselamatkan.

Aku mengantar Bastian di ambang pintu. "Hati-hati ya, Pa. Bekelnya dimakan, jangan ngga dimakan. Nanti lemes lo--"

"Tititnya?"

Aku hanya tersenyum malu saja dengan tebakan Bastian yang tepat sasaran. "Papa mah gitu, tau banget." Kurasakan sesuatu yang lembut menyentuh pipiku. Dia menciumku.



"Berangkat dulu. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikum salam*."

Aku melambaikan tangan pada Bastian yang berjalan ke arah mobil. Ya ... mobil. Kalau hanya sesekali saja menggunakan motor, aku pikir tak masalah. Tapi setiap hari naik motor, Bastian jadi sering pulang kehujanan. Alhasil dua minggu yang lalu dia jatuh sakit dan aku tidak tega jika dia harus menggunakan motor kembali, setiap hari.

Akhirnya satu minggu yang lalu aku menyuruhnya kredit mobil, agar tidak khawatir melihatnya kepanasan dan kehujanan lagi.

Melangkah ke dalam rumah dengan riang, telepon yang ada di sudut ruang tamu berbunyi nyaring. Aku menghentikan



langkah, kemudian berbalik arah ke asal bunyi.

"Halo, *assalam*--"

"Kak Ren ... Kak Ren, papa mau ngomong."

Keningku berkerut, heran. Mengapa tiba-tiba dia ingin bicara denganku?

"Ren...."

Aku merasa jantungku teremas saat mendengar suaranya yang begitu lemah.

"Ren ... ma--maafkan pa-pa."

Buliran air mataku, mulai mengalir semakin deras.



"Bas ... kok jantungku deg-degan yah, dari tadi?"

"Jatuh cinta kali."

"Issh! Aku serius, Bas. Deg-degan, terus perasaan ngga enak aja dari tadi."

"Udah ... ngga usah kepikiran macem-macem. Tidur. Udah malam."

Perasaan tak enak yang kuutarakana kepada Bastian tadi malam kembali terlintas di pikiranku.

"Pa ... papa sehat?"

"Ren ... papa ... papa sayang Ren--Renia."

Aku menggigit bibir bawahku keras, mencoba menahan isakanku. Aku tidak tahu mengapa. Aku hanya ingin menangis saja.



"Pa ... Renia ... Renia sayang papa juga. Maafin Renia."

"Maaf ... maafkan papa."

"Sudah. Sud--"

"PAAA!! PAPAA!!DOKTEEERRR!! DOKTEERR"

Aku terdiam di tempatku saat suara ribut malah terdengar begitu nyaring dari seberang sana.

Dari tempatku berdiri, aku merasa semua yang aku pikirkan tersedot keluar meninggalkan kekosongan.

"Kamu sudah menikah. Sekarang papa bisa tenang pergi meninggalkan kamu. Papa harap, Bastian bukan laki-laki seperti papa. Pengecut. Papa tidak ingin anak papa harus menangis seperti



mama yang sudah papa lukai. Bahagia terus, Nak. Papa sayang Renia."

Aku menutup mata erat, kembali menjatuhkan buliran air mata kala mengingat ucapannya beberapa waktu yang lalu sebelum aku dan Bastian masuk ke kamar hotel setelah perayaan pernikahan kami.

Itu kali terakhir aku melihatnya dan setelah itu aku benar-benar tak pernah mengunjunginya lagi. Bukannya aku masih benci, hanya saja ... aku enggan melihat keberadaan wanita itu setiap kali aku mengunjunginya.

*

Aku diam memandangi jenazah yang terbaring kaku di hadapanku. Aku



tersenyum tipis, melihatnya yang terlihat damai dan tenang. Selamat jalan, Pa. Renia memaafkan papa. Renia mencintai papa.

Tanganku terulur mengusap keningnya, tanpa menjatuhkan setetes air mata pun. "Jess ... kita mandikan papa."

Aku menoleh pada Bastian, memandangnya kosong. "Rifki belum datang. Tunggu sebentar lagi."

Tangan hangatnya menangkup pipiku. "Dia lagi di perjalanan. Papa harus dimandikan dulu."

Aku kembali memandang papa, lalu menyentuh pipinya. "Wajahnya ngga berubah. Masih kayak waktu aku kecil. Dia seperti itu waktu tidur sampingku dan



mama. Dia tidur di tengah, kami di sebelahnya."

"Jess...."

"Aku ngga sedih, Bas." Aku tersenyum. "Aku seneng. Akhirnya mama bisa ketemu dengan suaminya lagi." Suami yang begitu dicintainya.

Aku memperhatikan sekeliling kami yang ramai dengan pelayat. Tapi dari sekian banyak orang, akubtidak melihat wanita itu. Istri papa yang sedari tadi tak sadarkan diri. Setiap bangun, dia akan pingsan lagi. Begitu terus sampai akhirnya dibawa ke kamar, dijaga oleh anak keduanya.

Beberapa saat yang lalu kami sudah memandikan papa, dan saat sedang dikafani, Rifki muncul dan menangis di pelukanku.



Aura duka begitu terasa menyeleimuti kami. Tapi jika dilihat lagi, mungkin aku dan Rifki adalah pihak yang paling tegar saat ini.

Di saat yang lainnya terus menangis. Kami saling menguatkan dan berbagi kata-kata yang menenangkan. Kami menangis sebentar saja, bahkan sampai jenazah papa tertutup rapat oleh butiran tanah, kami masih berdiri tegap di samping makamnya yang berada tepat di samping makam mama.

Kami tegar bukan karena kami tak sayang. Tidak. Kami tegar hanya karena sudah biasa ditinggalkan. Dan kepergian papa hari ini, hanya sebagai bukti nyata jika dia benar-benar meninggalkan kami selamanya. Bukan hanya raganya yang menjauh dari kami dan dimiliki orang lain.



Namun jiwanya yang menghilang, kembali pada yang kuasa.

"Jess ... kamu mau di sini?"

Aku diam memandang istri dan dua anak yang papa tinggalkan. Mereka tengah menangis di sudut ruangan sambil berpelukan. Aku beralih menatap Bastian yang mengusap bahuku, menegarkanku sedari tadi.

"Ngga, lah. Aku mau pulang." Tanganku meremas tangan Rifki yang duduk di sampingku. "Pulang ke rumah, dek?"

"Rumah kakak?"

"Iya."

Dia mengangguk.



"Pamitan dulu kalau gitu."

Dia mengangguk lagi, kemudian mendekati mereka yang kini fokus memandang Rifki. Aku sempat mereka lihat, namun aku hanya mengangguk pelan, tanpa melemparkan seulas senyum.

Hubungan kami sudah benar-benar putus. Tapi hanya dengan wanita itu. Tidak dengan kedua anaknya.

*

Tujuh hari sudah berlalu. Aku dan Bastian mengantarkan Rifki ke bandara, lalu bertolak menuju kantor Bastian. Mendadak aku ingin ikut ke tempatnya bekerja, memperhatikan Bastian untuk menghilangkan rasa kosong yang masih berada di hati dan pikiranku.



"Nanti kalau sudah lulus, Rifki ke Jakarta? Ke sini aja. Biar kamu ada temen."

"Memangnya habis dia lulus, cuma mau nemenin aku aja, apa? Ngga lah! Aku suruh dia di sana. Cari kerja. Lagian kenapa dia harus nemenin aku, kan ada kamu! Kenapa cari temen buat aku? Udah ngga mau nemenin aku?"

Dia langsung menggeleng pelan. "Ya ampun, sensinya akhir-akhir ini."

Alih-alih menggubris Bastian, aku malah menyandarkan kepala sambil melihat pemandangan dari kaca jendela.

Tiba di kantor Bastian, tidak ada yang aku lakukan selain duduk diam di sofa sambil memperhatikan dia yang bekerja.



Tok tok!

"Silakan masuk."

Aku yang asyik memainkan game di ponsel, langsung mendongak melihat wanita muda masuk dan duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Bastian. "Ratna, ada apa?" mulai Bastian. Sedang aku kembali memainkan ponselku.

"Ngga, Pak. Ini, Ratna buatkan bekal makan siang lagi."

Aku yang mendengar nada lembut itu lantas mendongak dan berdiri. Apa-apaan itu?! Bekal makan siang?!

Tatapanku jatuh pada Bastian yang melihatku was-was. "Ratna, kenalkan. Itu istri saya."



"Ha?!"

Sepertinya wanita yang bernama Ratna-Ratna itu baru menyadari keberadaanku saat dia menoleh ke belakang.

Aku berjalan mendekatinya, melangkah pelan memainkan ketukan heels yang aku kenakan, sambil terus melemparkan tatapan mengintimidasi padanya. "Hai ... saya Jessi." Aku mengulurkan tangan pada si anak bawang yang usianya jelas jauh berada di bawahku.

Dia menyukai Bastian. Tatapan polosnya tak bisa berbohong, jika dia menyukai lelakiku. Dia masih terlalu muda untuk menyukai Bas. Tapi ... bukankah Bas memang pantas untuk disukai siapa pun? Priaku memiliki kharisma yang begitu kuat.



"Rat ... Ratna." Dia menjabat tanganku gemetar, lalu berdiri dan meninggalkan kami begitu saja.

Keningku berkerut dalam. Mengapa dia harus lari seperti melihat setan? Jelas dia yang jadi setan di sini.

"Dia anak baru. Baru kerja dua bulan. Dulu kami pernah ketemu di club tempat kamu sama Gendis berantem dulu. Aku bantu dia yang butuh duit."

Tanpa kuminta, Bastian menjelaskan panjang lebar. Itu membuatku geli.

Aku melihat Bastian, menatapnya tajam, tapi dia hanya diam dengan tatapan tak kalah tajam. "Jangan menaruh prasangka," katanya. Dan aku hanya mendengus saja.



"Dia suka sama kamu, Bas."

"So? Aku pikir dia cuma menganggap aku kakak. Jangan berpikiran aneh-aneh."

Tok tok tok.

Aku menghembuskan napas keras, saat pintu kembali terketuk. Mengganggu saja.

"Pak ... eeh ada Bu Jess."

Aku tersenyum pada karyawan Bastian yang seingatku pernah datang ke acara pernikahanku dan Bastian.

"Mau balikin kotak bekal. Maaf baru dibawa."

Tiga kotak bekal milikku yang kata Bastian tertinggal di kantor, di letakkan di atas meja kerja Bastian. "Makan siang buatan



Bu Jess enak-enak banget. Sampai ketagihan." Dia tersenyum tanpa dosa, lalu pamit undur diri.

Aku menganggguk, kemudian menatap diam kotak makan kosong milikku. Napasku terasa sesak mendadak, terganjal sesuatu yang tak kuketahui apa.

"Jess...."

"Gue balik, ya, Bas?" Aku mengambil tiga kotak makan yang baru dikembalikan, kemudian memasukannya ke dalam tas kertas yang berada di atas meja Bastian.

Isinya yang berupa bekal makan siang buatanku tak kukeluarkan, karena dia sudah memiliki bekal makan siang sendiri, dari orang lain.



"Jess ... dengar."

Aku menarik tanganku yang ada di genggaman Bastian. Menatapnya datar, lalu tersenyum seolah tak ada masalah apapun di antara kami. "Mama pulang dulu ya, Pa? Capek."

Dan Bastian begitu penurut. Dia tak menghalangiku, apalagi mengejarku. Aaah ... apa sih yang aku harapkan dari pria yang sama sekali tidak mencintaiku? Aku hanya wanita teman tidurnya. Tidak lebih.

*

Semua kembali seperti biasa. Bahkan kejadian waktu itu, tak sama sekali diselesaikan dengan penjelasan Bastian. Semua hanya dianggap angin lalu, dan aku mengikutinya.



Aku tak menuntut penjelasan, juga tak bersikap aneh yang terlihat seolah tengah patah hati, walau memang itu lah yang aku rasakan. Tapi aku menahannya. Menyimpannya sendirian.

"Bas! Nanti aku ke Bandung, ya?"

"Sendirian?" Bastian meletakkan sendoknya ke atas piring.

"Iya. Satu minggu."

"Lama banget?" Ada ketakutan tersirat dari pancaran matanya.

"Sepupuku mau nikah, Bas. Aku mau ikut andil dalam acara. Nanti kamu nyusul pas hari H."

"Seminggu lagi, ya?"



Aku mengangguk.

"Ooh ... oke. Aku lupa." Dia kemudian berdiri. "Ya udah, aku berangkat."

Aku mengikutinya sampai ke ambang pintu, dan seperti biasa memberikan wejangan padanya. Bastian hanya tersenyum saja, kemudian mengecup keningku.

Semua memang berjalan seperti biasa. Namun tak bisa dipungkiri jika ada sekat tak kasat mata di antara kami yang sepertinya memberikan batasan untuk kami berdua. Rasanya aneh bersikap biasa, di tengah masalah yang belum terselesaikan.

Aku masuk ke kamar, mengambil sesuatu yang ada di bawah lipatan baju. Memperhatikan dua garis merah di benda pipih itu.



Sebenarnya aku belum akan pergi ke Bandung. Aku hanya ingin memeriksa kebenaran alat ini, kemudian menenangkan diri ke suatu tempat.

Tubuhku bersandar pada pintu lemari. Selama ini aku dan Bastian tak pernah membicarakan perihal anak. Nyaris tujuh bulan menikah, aku baru menggunakan alat pipih ini setelah merasakan keanehan beberapa hari lalu.

Aku bingung harus bersedih atau bahagia. Ini benar-benar datang di waktu yang kurang tepat. Hubunganku dengan Bastian sedang merenggang. Haruskah dia datang sekarang?

*



Aku menginap di sebuah hotel murah di daerah Jakarta. Murah juga, cukup menguras kantong, sih. Tapi tak apa lah, daripada tak memiliki tempat tinggal.

Hey ... jangan berpikir aku kabur. Aku tidak kabur. Aku hanya ingin menenangkan diri setelah tadi dokter mengatakan ada calon kehidupan tumbuh di rahimku.

Usianya memasuki tujuh minggu. Masih begitu kecil, seperti kerikil. Aku mengusap perutku dan terus berucap sayang padanya.

Aku sempat menanyakan kehadirannya yang datang di waktu yang kurang tepat. Tapi setelah aku melihatnya, aku langsung jatuh cinta.



Sedang melamun memandang TV mati di hadapanku. Ponselku berdering nyaring. Aku terkejut sesaat, lalu mengangkatnya cepat.

"Kamu di mana?"

"Di rumah tante Hesti. Maaf tadi ngga jawab telepon kamu. Aku lagi di luar. Mau telepon balik ngga ada pulsa. Isiin dong, Pa...."

"Jangan bohong. Kamu di mana?"

"Di rumah tante--"

"Aku telepon tante Hesti, karena kamu ngga jawab telepon aku. Dia bilang kamu belum sampai Bandung. Kamu pergi kemaren, kenapa bisa belum sampai Bandung?"



Baru juga kemarin perginya. Udah ketahuan aja. Ngga keren banget, sih?!

Aku menunduk, memukul dadaku pelan. Di sana tiba-tiba terasa begitu sakit.

"Jess ... di mana?"

Aku mengerjap tak percaya, saat mendengar suara Bastian yang bergetar. *"Jess...."*

"Bas, aku egois, ya? Harusnya aku bersyukur. Kamu mau nikahin aku, mau nerima cinta aku, mau biayai kehidupanku. Aku serakah. Sudah kamu beri kasih sayang kamu, aku masih ngarep hati kamu. Cinta kamu." Aku menarik napasku dan menghembuskannya perlahan. "Makasih, Pa."



"Jess di mana?"

"Kita ketemu di Bandung pas hari H, ya?"

"Jess jawab, kamu di mana?"

"Bas ... kamu suka sama Ratna, ya?"

Aku membekap mulutku saat isakan ingin meluncur kuat. "Aku tahu sakitnya waktu jatuh cinta, tapi ngga bisa memiliki. Aku ngga mau kamu ngerasain sakit itu juga. Bullshit memang kalau aku bilang, asal kamu bahagia. Tapi kejam kalau aku maksa kamu untuk hidup sama aku."

"Kamu di mana. AKU TANYA KAMU DI MANA, JESS?!"

"Brengsek banget sih lo, Bas. Orang sedih juga, yang ditanya itu aja dari tadi!"



"Kamu di mana?"

"Kabur! Bentar aja, gue lagi nenangin diri." Aku diam menghapus air mata. "Sekaligus nyari keputusan. Dan aku udah dapat. Eem ... Bas! Mumpung belum terlalu jauh. Kita pisah aja, ya?"

"Brengsek, lo di mana?! GUE TANYA LO DI MANA!!"

Aku tersentak mendengar suara pecahan dari seberang sana. Takut langsung merajaiku. Aku gemetar, khawatir terjadi sesuatu dengan Bastian.

"Bas ... lo di rumah, kan? Lo ngga lagi nyetir, kan?"

"Kaca rias lo gue ancurin."

"Lo gila, ya?"



Aku mematikan panggilan kami, lalu turun dari ranjang, keluar dari kamar hotel dan berdiri di pinggir jalan, menghentikan sebuah taksi untuk membawaku kembali pulang ke rumah.

Aku takut kalau tidak pulang, pakaian di lemari yang akan dia bumi hanguskan. Aaah tidak, aku bercanda. Aku hanya takut kalau koleksi sepatuku dipatahkan tumitnya.

Tiba di rumah, aku segera masuk ke kamar dan terdiam sejenak mendapati Bastian duduk di atas lantai, bersandarkan sisi ranjang. Siku tangannya bertumpu pada lutut yang terlipat dan buku-buku tangan kanannya yang berdarah langsung membuatku meringis ngilu.

Sebenarnya aku pulang karena khawatir dengan keadaan Bastian.



Aku mendekati Bastian, duduk berlutut di depannya, memperhatikan luka itu sambil meniupinya pelan. Seketika aku kehilangan pengetahuan cara mengobati luka saat melihat cedera di tangan Bastian.

"Ratna mulai membawakan aku makan siang, satu minggu sebelum kematian papa."

Aku melihat wajahnya yang terlihat begitu kacau. Kekacauan yang dulu kucari saat aku pergi meninggalkannya, namun baru aku temukan malam ini.

Aku baru meninggalkannya dua hari satu malam. Tapi dia sudah begini. Dulu kutinggalkan tiga bulan, dia malah mengganti gaya rambutnya. Kan sialan!



Bastian menangkup pipiku, yang sudah basah dengan air mata yang entah kapan jatuh turun, mengiringi isakanku.

"Aku ngga bisa nolak, Jess. Jadi aku terima. Tapi kamu salah paham, kalau kamu pikir aku juga menyukai Ratna. Bekal yang dia kasih, aku pindah ke kotak makan kamu, sementara bekal yang kamu kasih sudah aku habiskan. Aku ngga enak kalau ngasih bekalnya ke anak-anak, jadi biar dia ngga tau, aku pindah punya dia ke kotak makan kamu."

Aku diam mencerna ucapannya, lalu menatap Bastian nyalang. "Kenapa ngga kamu jelasin dari kemaren?!"

"Aku pikir kamu sadar waktu karyawanku bilang makananmu enak! Kamu tahu jelas, enaknya makanan kamu itu



standar. Harusnya kamu sadar, kalau enak banget itu bukan hasil masakan kamu."

Sontak aku menampar pipi Bastian dan memakinya. Jujur banget sih, jadi orang?!

"Terus tadi apa? Kamu meragukan perasaanku. Kamu tahu apa yang udah aku lakuin untuk kamu, Jess? Semua. Semua aku lakuin untuk kamu. Meninggalkan orangtuaku, demi kamu. Berbagi semuanya dengan kamu. Ngelakuin apapun yang kamu suka, termasuk rela meninggalkan hobiku menyusun lego, karena kamu ngga mau waktuku tersita untuk hal lain selain kamu. Kamu masih ragu dengan perasaanku, hanya karena aku ngga pernah bilang cinta, Jess? Apa kata-kata itu perlu aku umbar?! Sekalian aja pakai toa masjid, terus teriak kalau aku cinta kamu!" Bastian menyatukan kening



kami, dengan sorot mata yang menusukku tajam.

Aku menurunkan pandangan. Tahu kalau Bastian sedang marah sekarang. Jantungku bergemuruh kencang, dengan bibir bawah yang kugigiti berkali-kali. Aku takut kalau dia sudah marah begini.

"Apa sikapku kurang menjelaskan perasaanku, Jess?"

Aku diam, mengerjap takut.

"Jawab!"

"Aku pikir itu cuma karena kamu peduli."

"Cinta itu peduli kan, Jess? Lalu apa yang salah?"



Aku memberanikan diri untuk memandangnya. "Kamu kasihan."

"Kasihan? Cinta apa yang ngga menaruh rasa kasihan dengan pasangannya? Kalau kamu jatuh kesakitan, terus aku ketawa, itu yang kamu bilang cinta? Atau kalau nolong kamu, malah kamu bilang kasihan?!"

Bastian kapan sih, ngga jawab semua kata-kataku?

"Kamu cuma sayang, kan? Ngga cinta."

"Cinta apa yang ngga sayang, Jess?"

Aku diam, kembali menunduk dalam. Mataku terpejam, saat kurasakan kecupan Bastian di telingaku. "Aku pernah bilang



ngga akan ngelepasin kamu kan, Jess? Maka jangan berharap kamu bisa pergi, lepas gitu aja." Tangan Bastian memaksaku untuk melihatnya. Dia menggeleng, pelan. "Aku ngga akan pernah biarin kamu pergi. Ngga akan pernah."

Aku menggigit bibirku, gelisah. "Pa...." Menatapnya lagi, lalu menarik Bastian untuk memeluknya erat. "Aku takut kalau harus jadi mama, Bas. Aku takut kamu ninggalin aku. Aku ngga mau."

"Tapi kamu mau ninggalin aku?"

"Karena aku ngga mau ditinggalin."

Bastian berdecak, namun tetap mengusap punggungku lembut. "Aku tadi buang sampah yang ada di kamar mandi dan lihat bungkusan testpack." Dia melepaskan



pelukan kami dan menatap curiga padaku yang menyengir lebar.

"Mana hasilnya? Jangan macam-macam kamu."

Aku mencebik pura-pura sedih sambil mengusap perutku. "Nak, papa jahat, kan? Tadi marah-marah. Sekarang ngancem."

"Jess!"

Aku berdecak kesal, sedikit mundur memberi jarak, lalu menarik kepala Bastian untuk jatuh di pangkuanku. "Ada Bastian junior."

Bastian melihatku, lalu tersenyum lebar. Pandangannya kembali jatuh pada perutku, lalu ia kecupi beberapa kali penuh rasa sayang. "Makasih. Makasih." Bastian



kembali mengecupinya dan rasa haru langsung semerbak memenuhi atmosfir di sekitar kami.

"*I love you*, Pa."

"*I love you*, Jess. *I love you, Baby*."

Extra Part

“Bas! Pinggang sakit.”

Jessi menendang kaki pria yang begitu pulas tidur di sampingnya. Terus menendang kaki pria itu, hingga terjaga dengan terpaksa. “Apa sih, Jess?”

“Pinggang sakit.” Jessi bersandar pada bahu Bastian yang sudah duduk di sampingnya. Pria itu mengelus perut sang istri dengan begitu sabar. Padahal jelas, ngantuk begitu tak tertahankan. Menjelang



hari kelahiran, Jessi selalu mengganggu malam tenangnya dengan rengekan atau permintaan yang beraneka ragam.

"Bas, aku mau ngelahirin apa, ya?"

Suaminya segera menoleh cepat. "Masih seminggu lagi seharusnya, Jess."

"Tapi ini udah sakit banget."

Pria itu turun, mengambil ponsel dan menghubungi kakak wanitanya. Kemudian ia memandang Jessi, sambil mengangguk mendengarkan kakaknya berbicara di seberang sana.

"Jess, sakit banget?"

Jessi mengangguk sambil terus mengusap perut besarnya.

"Kita ke rumah sakit, ya?"



Wanita itu mengangguk lagi, kemudian merangkul leher Bastian yang membopongnya.

Hamil membuat tubuhnya naik hingga lima belas kilogram. Namun Bastian suaminya, sama sekali tak menyinggung soal bobotnya yang jauh lebih berat dari awal pernikahan.

Bastian tak meninggalkan Jessi yang tengah diperiksa. Dia terus menggenggam tangan sang istri sambil mengucapkan kalimat yang menenangkan di telinga wanita itu.

"Belum ada pembukaan. Yang terjadi barusan, hanya kontraksi palsu."

Sepasang suami istri itu kemudian saling tatap setelah mendengar penjelasan



dokter. "Terus? Pulang? Nanti kalau tiba-tiba istri saya mau melahirkan bagaimana?"

"*Insyaallah* tidak akan terjadi apa-apa. Ibu dan bayi kembarnya sehat."

Dokter wanita itu tersenyum, lalu keluar meninggalkan Jessi dan Bastian di ruang pemeriksaan.

"Pulang, Sayang?" Bastian mengecup pipi Jessi, kemudian bibir wanita itu.

"Pulang. Eh ... jam berapa ini, Pa?"

"Jam sembilanan malam. Ada yang mau dibeli? Kita beli di perjalanan pulang."

Jessi bangkit perlahan, lalu menempelkan wajah di dada suaminya manja. "Mau sekoteng, Pa. Kita makan di luar. Kuliner makanan, yuk?"



"Yuk! Makan yang banyak."

"Tapi ntar makin gendut, Bas."

"Ngga apa-apa." Bastian mengusap perut istrinya. "Di sini ada dua bayi. Mereka butuh makan yang banyak."

Jessi tersenyum, lalu menarik kepala suaminya untuk bisa merasai bibir pria itu. Ah ... makin hari, tingkat kemanjaan wanita itu makin berlipat ganda.

*

Jessi asik melahap camilan yang ada di pahanya, sedangkan Bastian sedang bereksperimen dengan rambut panjang Jessi yang duduk di depannya. Pria itu menjalin rambut sang istri sambil mendengarkan celotehan Jessi.



"Mungkin dua-duanya cewek, kali, Bas. Aduh!" Dia memukul paha Bastian yang tak sengaja menarik rambutnya. "Pelan-pelan, Pa!"

"Jangan cewek semua, lah. Moga aja ada cowoknya. Duuh, punya dua anak cewek, aku jadi *bodyguard* kemana-mana, dong?"

"Kok gitu? Ngga usah lebay."

"Anak cewek, Jess. Mesti dijaga bener-bener. Tapi kalau cewek-cowok kan, biar sodaranya yang jagain."

"Ish! Gue cewek, dilepas gitu aja buktinya masih hidup sehat. Ting-ting, lagi!"

"Kapan lo ting-ting? Jelas udah bunting."



"Dulu lah, Bas! Sebelum lo renggut keting-tingan gue secara keji."

"Halah!" Bastian menyelesaikan ikatannya, lalu duduk di samping Jessi. "Masih sakit ngga perutnya?" Mencomot keripik kentang di pangkuan Jessi.

"Ngga. Beneran kontraksi palsu. Pa ... coklat panas, dong."

"Mau ngupahin berapa, kamu nyuruh-nyuruh aku?" Bastian memandang sewot istrinya.

"Diupahin sama dua bayi. Satu perempuan, satunya belum kedeteksi. Diumpetin kelaminnya, ngga mau nunjukin."



Bastian langsung mengecup bibir istrinya, dan berdiri menuruti permintaan sang ratu. "Baas! Pesen Pizza, yah?"

"MELETUS ENTAR PERUT LO, JESS!"

"Ngaco!"

Tak berapa lama, Bastian datang dengan segelas coklat hangat. "Nanti lagi makannya. Semalam kamu makan banyak sampai muntah-muntah."

"Kan di perut ada dua bayi yang butuh makan banyak, Bas!"

"Banyak bukan berarti serakah, Jess. Lagian ngga sebah apa tuh perut? Gue yang liat aja ngeri bisa segede itu!"



"Namanya juga hamil." Jessi bersungut-sungut, mengambil coklat hangatnya. Dia menyeruput pelan, lalu melihat suaminya. "Nanti sore, ya? Pizza?" Masih mencoba merayu ternyata.

"Aaah ... tunggu tiga jam lagi, baru makan, Oke?"

"Ngga oke!"

*

Bastian termangu menatap dua box bayi di hadapannya. Dia mengerjap perlahan, dengan bibir menganga tak percaya. "Ngapain lo?" Kenzo yang baru datang, menepuk bahunya pelan.

"Liatin bentukan anak gue, kenapa kayak maknya semua?"



"Awas aja lo cium-cium anak gue. Minggir, pergi lo!" Jessi yang masih terbaring di ranjang, mengomel sambil mendesis kesal. Bastian tak pedulikan omelan istrinya. Dia tetap memandang kedua putrinya yang lahir dua jam lalu secara normal.

"Masa anak gue cewek semua?" Bastian kembali mengerjap. "Mesti ekstra penjagaannya, kan?"

Kenzo mengangguk, lalu berbisik pada Bastian. "Gue juga berharap punya anak cowok aja. Takut kena karma bapaknya, kalau cewek."

Bastian langsung merinding takut. "Jess, awas lo ngajarin macem-macem sama anak gue."



Jessi kembali mengumpat tanpa suara. Dia benar-benar kesal dengan sikap berlebihan Bastian menyambut putri kembar mereka.

"Jedanya berapa lama tadi lahirin yang kedua, Jess?" Rere yang tadi datang bersama Kenzo duduk di sisi ranjang.

"Sekitar sepuluh menitan, kayaknya. Dipta ngga nangis kamu tinggal?"

"Dia lengket sama mama. Lagian takut dibawa ke rumah sakit. Udah siapin nama?"

"Sudah." Jessi menatap suaminya. "Yang ngasih nama bapaknya."

"Siapa?" Kenzo ikut dalam pembicaraan Rere dan Jessi.



"Calandra Auli Baskara dan Callia Nadine Baskara." Bastian menyebut nama putrinya penuh bangga. "Lo lihat cetakan gue. Ngga melenceng kayak Dipta, kan? Rambut sama wajah kok nyuri entah dari mana."

Kenzo lantas memukul kepala Bastian. "Anak gue kan bule. Turunan."

Bastian hanya mencibir sedang Rere dan Jessi hanya tersenyum jengah melihat pertengkaran kedua orang itu. Selalu saja begitu setiap bertemu.

*

"Oli, Ali!! Jangan cabutin bunga mama! Ah!" Baru saja berteriak, Jessi langsung mengelus perut buncitnya, yang mendadak



mulas melihat kelakuan ajaib kedua putrinya yang baru berusia tiga tahun.

Kedua putrinya langsung diam mendengar teguran sang ibu yang seramnya seperti setan. Namun diam sebentar saja, dan kembali bersorak sorai penuh bahagia, saat melihat sebuah mobil masuk ke perkarangan. “Jangan lari ke sana!” Perlahan-lahan Jessi mendekati putrinya dan memegang kedua tangan Oli dan Ali.

“Heei! Kok di luar?”

Bastian turun dengan satu bungkusan di tangan. “Papa, eli ainan?” Oli melepaskan diri dari cengkraman Jessi, lalu berlari mendekati ayahnya.

“Bukan mainan. Ini makanan.” Bastian menangkap putrinya dan membawanya ke



gendongan. Ali yang melihat itu, langsung merengut cemburu. “Apa dondong, Ai!” Tangannya maju ke depan ingin juga digendong oleh ayahnya.

“Cemburunya,” ucap pria itu kemudian menggendong putrinya yang lain setelah memberikan bungkusan kepada Jessi.

“Kayaknya kita beneran butuh pengasuh deh, Bas.” Jessi mengusap perutnya sambil mendesis tiap merasakan tendangan halus dari dalam.

Bastian terkekeh mengejek. “Salah siapa kemaren ditawarin nolak?”

“Laah! Siapa juga yang tahu kalau bentukan anaknya kayak begini!” Dia melihat dua putrinya lalu menggeleng pelan.



"Bisa ngelahirin duluan gue kalau ngadepin mereka terus-terusan."

"Kenapa, sih?"

"Kenapa?! Gue tadi masak, Bas. Taplak meja ditarik sampai jatuh semua."

"Ha?!" Bastian melirik dua putrinya yang tersenyum polos padanya.

"Gue mandiin lagi, gue masak lagi, gue beres-beres lagi. Malah ke luar, bunga gue diancurin daunnya."

Bastian melihat pot bunga yang seingatnya Jessi tanami dengan bunga baru. Dia meringis, cukup tahu jika kenakalan kedua putrinya memang cukup menguras kesabaran.



"Dihancurin, Paaa!" Jessi menarik-narik dasi Bastian sambil terus merengek pada suaminya. "Ngga mau tau. Ganti, Pa."

"Ganti apaan?! Lo kan minta sama tetangga! Minta lagi sana!"

"Enak aja! Bodo amat! Ganti pakai duit!" Dia berbalik, melangkah ke dalam rumah dengan pantat besarnya yang bergoyang ke kiri dan ke kanan.

"Ganti pakai duit?! Jelas duit sudah dia kuasai semua." Bastian melihat kembali kedua putrinya. "Kita mas—"

"Ainan, Pa!" ucap keduanya bersamaan.

"Ngga ada! Mainan udah banyak di rumah."



“Ainan, Pa!” Keduanya mulai merengek.

“Minta sama mama.”

“Ainaaaan, Paaaa!!” Lalu mereka menangis bersama memenuhi indra pendengaran Bastian dengan lengkingan seram mereka.

“PAA!! SEKALIAN BELI BUNGA KALAU KELUAR BELI MAINAN, YAA?!”

END

